



Kumpulan Makalah Pemenang Lomba Karya Tulis Sejarah 2013

**Diterbitkan Oleh :
Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2013**

**Kumpulan Makalah
Pemenang Lomba Karya Tulis Sejarah
2013**



Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2013

**Kumpulan Makalah
Pemenang Lomba Karya Tulis Sejarah 2013**

Pengarah :

Kacung Marijan (Direktur Jenderal Kebudayaan)
Endjat Djaenuderadjat (Direktur Sejarah dan Nilai Budaya)

Penulis :

Nurkhasanah Eka Riyani, Ratna Cahyaningsih, Ardhana Reswari
Bayu Aji Sinantria Gunawan, Iqbal Maulana, Rika Puspitasari
Servulus Erlan De Robert, Nita Kusumaloka, Meralesi
Rini Rezeki Utami, Ruth Toto, Satrio Dwicahyo
Muhammad Aprianto, Muhammad Tama Bara Sakti, Fadhil Nugroho Adi
Joseph Army Sadhyoko, Samuel, Erwin DJ
Nainunis Aulia Izza & Moh. Thobib, Lu 'lu' Nurhusna, Moh.Suryana

Penyusun :

Tirmizi
Hermasari
Isak Purba
Sitisari Hernawati

Penyunting :

Amurwani Dwi L

Tata Letak :

Agus Antoso

Penerbit :

Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta 10270
Telp./Fax . : 021-5725044

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip seluruh atau sebagian isi buku
tanpa izin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan pada Allah SWT atas tersusunnya buku kumpulan Pemenang Lomba Karya Tulis Kesejarahan dalam rangka kegiatan Lawatan Sejarah Nasional, Arung Sejarah Bahari dan Pekan Nasional Cinta Sejarah tahun 2013. Penerbitan hasil karya tulis sejarah ini setidaknya dapat memberikan gambar bagi kita terhadap pemahaman generasi muda terhadap sejarah Bangsa Indonesia. Di samping itu juga dapat memberikan dorongan bagi pelajar untuk terus berkarya.

Akhirul kata, mudah-mudahan buku ini dapat memberi inspirasi dan bermanfaat bagi para pembaca. Kritik dan saran yang bersifat membangun dengan senang hati kami akan pertimbangkan untuk kebaikan dan kemajuan serta kesuksesan dalam bidang sejarah Indonesia.

Direktur Sejarah dan Nilai Budaya



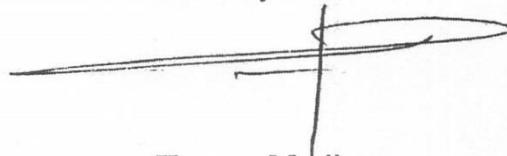
Endjat Djaenunderadjat
NIP. 19550512.198403.1.002

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan dari penulisan buku ini adalah bertujuan untuk menggali potensi kemampuan serta menumbuhkan kreatifitas siswa dan mahasiswa dalam menulis menjadi sebuah karya tulis yang bermanfaat bagi kemajuan kebudayaan di Indonesia. Serta memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap sejarah dan kebudayaan Indonesia. Di samping itu juga dapat memberikan dorongan bagi pelajar untuk terus berkarya.

Manfaat lain adalah menumbuhkan kecintaan siswa dan mahasiswa terhadap kekayaan budaya tanah air yang dan memacu untuk dapat lebih baik lagi berkarya dalam bentuk tulisan maupun secara nyata terjun langsung ke lapangan untuk penelitian bagi pengembangan daerah yang menjadi objek penelitian. Buku ini merupakan kompilasi kumpulan Pemenang Lomba Karya Tulis Kesejarahan dalam rangka kegiatan Lawatan Sejarah Nasional, Arung Sejarah Bahari dan Pekan Nasional Cinta Sejarah selama tahun 2013. Diharapkan pula kegiatan lomba karya tulis di kalangan generasi muda ini juga menambah wawasan dan pengalaman mereka tentang pemahaman keanekaragaman kekayaan sejarah dan budaya nasional. Selamat membaca buku ini. Semoga bermanfaat.

Direktur Jenderal Kebudayaan
**Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan.**



Kacung Marijan
NIP. 1964.0325.198901.1.002

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
SAMBUTAN DIRJEN KEBUDAYAAN	iv
DAFTAR ISI	v

LASENAS :

- 1. JEJAK-JEJAK PENINGGALAN MAJAPAHIT SEBAGAI BAGIAN PERADABAN NUSANTARA GUNA MENGINSPIRASI GENERASI MUDA MENUMBUHKEMBANGKAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA**
(Nurkhasanah Eka Riyani, SMA Negeri 1 Blora, Jawa Tengah) ... 1
- 2. PERKEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK GENERASI MUDA BERKARAKTER UNTUK MENGHADAPI PERKEMBANGAN JAMAN**
(Ratna Cahyaningsih, SMA Negeri I Gurah)19
- 3. PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME DAN MENGHARGAI PLURALISME PASKIBRAKA KOTA KEDIRI DALAM RANGKA MELANJUTKAN PERJUANGAN INSIDEN BENDERA DI HOTEL YAMATO**
(Ardhana Reswari, SMA Negeri 1 Kediri) 28
- 4. “JEMBATAN MERAH” SAKSI PERJUANGAN AREK-AREK SURABAYA**
(Bayu Aji Sinantria Gunawan, SMA Islam Dian Didaktika) 38

5. **MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA SUMENEP MELALUI PEMAHAMAN SEJARAH PERJUANGAN PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH GULUK-GULUK DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA**
(Iqbal Maulana , SMA Negeri 2 Sumenep) 46
6. **SEJARAH PERJUANGAN PARA ULAMA DAN SANTRI DALAM PERTEMPURAN 10 NOVEMBER SEBAGAI INSPIRASI MEMBANGUN RASA NASIONALISME BANGSA**
(Rika Puspitasari, SMAN 1 Magetan, Jawa Timur) 55

ARUNG BAHARI :

1. **PERTAMBANGAN DAN PERDAGANGAN TIMAH DI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG ABAD XVIII-AWAL ABAD XX: REFLEKSI TENTANG PENGELOLAAN POTENSI SUMBER DAYA ALAM**
(Servulus Erlan De Robert, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia)..... 66
2. **POTENSI, HAMBATAN DAN HARAPAN DALAM PENGEMBANGAN HASIL LAUT DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**
(Nita Kusumaloka, Universitas Bangka Belitung) 78
3. **MENITI PERADABAN BANGKA BELITUNG MELALUI TIMAH DAN LADA (TIMAH DAN LADA SEBAGAI PERADABAN DARI BANGKA BELITUNG UNTUK INDONESIA)**
(Meralesi, FKIP Universitas Sriwijaya) 86

4. **LAUT SEBAGAI FAKTOR INTEGRASI NASIONAL
DITINJAU MELALUI ASPEK KEBUDAYAAN
DI BANGKA BELITUNG**
(Rini Rezeki Utami, Antropologi Sosial USU) 94
5. **POTENSI HAMBATAN DAN HARAPAN DALAM
PENGEMBANGAN HASIL LAUT DI KEPULAUAN
BANGKA BELITUNG**
(Ruth Toto, Universitas Cendrawasih, Jayapura) 100
6. **“DI ATAS TERITORI: DINAMIKA PERSPEKTIF
GEOPOLITIK INDONESIA”**
(Satrio Dwicahyo, Jurusan Sejarah UGM) 111

PENTAS :

1. **GREBEG SUDIRO DI SOLO :
PEREKAT BUDAYA ETNIS TIONGHOA-JAWA DI
KOTA KONFLIK**
(Muhammad Aprianto, Jurusan Ilmu Sejarah,
Universitas Sebelas Maret Surakarta) 121
2. **PENCAK SILAT :
PUSAKA DALAM MEMPERKOKOH NEGARA
KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI)**
(Muhammad Tama Bara Sakti, Fakultas Ilmu Pengetahuan
Budaya, Universitas Indonesia) 132
3. **SOBOKARTTI : SUATU MONUMEN DEMOKRATISASI
KESENIAN TRADISIONAL JAWA KLASIK**
(Fadhil Nugroho Adi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Diponegoro) 143

4. **INDONESIA:
INTEGRASI NUSANTARA MELALUI LAUT
DALAM PERSPEKTIF BUDAYA**
(Joseph Army Sadhyoko, Universitas Diponegoro) 152

5. **PANGARI
BUDAYA GOTONG ROYONG MASYARAKAT SUKU
DAYAK BA'NYADU PALO BAMAYAK
KALIMANTAN BARAT"**
(SAMUEL, STKIP PGRI Pontianak) 161

6. **OE JUGA OLANG INDONESIA:
Jalan Panjang Kaum Cina Peranakan untuk Menjadi
"Orang Indonesia"**
(Erwin DJ, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada) .. 169

7. **MEMPERKOKOH NKRI
MELALUI PEMBERDAYAAN COMTOUR:
GENERASI MUDA PENYEBAR SEMANGAT CINTA
SEJARAH DAN PELESTARI CAGAR BUDAYA**
(Nainunis Aulia Izza & Moh. Thobib,
Universitas Negeri Malang) 178

8. **PEMAKNAAN SIMBOL DALAM TRADISI DAN BUDAYA
RASULAN UNTUK MEMPERKOKOH
PERSATUAN DAN KESATUAN MASYARAKAT**
(Studi terhadap Rasulan di Dusun Grogol Bejiharjo,
Karangmojo Gunungkidul)
(Lu 'lu' Nurhusna, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) 184

9. **KEARIFAN LOKAL PETERNAK:
EMBRIO PERWUJUDAN SEMANGAT NKRI
DI MASYARAKAT**
(Moh.Suryana, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Bandung) 198

JEJAK-JEJAK PENINGGALAN MAJAPAHIT SEBAGAI BAGIAN PERADABAN NUSANTARA GUNA MENGINSPIRASI GENERASI MUDA MENUMBUHKEMBANGKAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA

Nurkhasanah Eka Riyani
SMA Negeri 1 Blera, Jawa Tengah

ABSTRAK

Kerajaan Majapahit sebagai Kerajaan Nasional kedua telah mengalami puncak kejayaan pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Sebagai kerajaan yang memiliki keberadaban tersendiri, sejarah Majapahit ternyata menyimpan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia yang kelak akan menjiwai karakter Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab pula. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui keberadaan tokoh wanita dalam sejarah Majapahit. (2) Mengetahui peranan kerajaan majapahit dalam persatuan Nusantara. (3) Mengetahui tata kota ibukota majapahit yang telah beradab. (4) Mengetahui nilai-nilai karakter bangsa di balik sejarah Kerajaan Majapahit.

Penulisan ini dilakukan dengan metode Kualitatif dimana peneliti tidak melakukan eksperimen dalam melakukan penellitian melainkan interpretai terhadap sumber sejarah yang diperoleh. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu Studi Pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam pemerintahan Majapahit telah menunjukkan adanya emansipasi wanita, sumpah pemuda merupakan gerakan yang kemungkinan terinspirasi oleh sumpah palapa, dalam tata kota Majapahit toleransi antar umat beragama sangat kuat dan sejarah Majapahit mengandung nilai-nilai karakter bangsa yang dapat menginspirasi generasi muda.

Kata kunci : Majapahit, peradaban, nilai, karakter

BAB I PENGANTAR

A. Latar Belakang

Imperium Majapahit sang pemilik sejarah luar biasa tidak hanya terdiri dari warisan gemilang yang diturunkan kepada Indonesia modern tetapi juga mewariskan nilai-nilai luhur yang mampu menginspirasi generasi muda. Cikal bakal wilayah kekuasaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari Sabang sampai Merauke tidak bisa terlepas dari peta kekuasaan Kerajaan Majapahit. Sebutan Kerajaan Nasional kedua setelah Sriwijaya telah disandang oleh Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan yang pernah gemilang dengan luas daerah kekuasaan hingga melebihi bumi Nusantara ini.

Kejayaan Majapahit tidak terlepas dari peran Sang Patih Amangkubumi Gajah Mada. Saat pelantikannya sebagai Maha Patih, Gajah Mada mengucapkan sumpah yang dikenal sebagai Sumpah Palapa. (Pinuluh, 2010:31) Tekad Gajah Mada untuk tidak menikmati keindahan duniawi sebelum menyatukan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit merupakan pencetus untuk mempersatukan Nusantara.

Pesona Kerajaan Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya telah menunjukkan adanya sebuah puncak kebudayaan. Raja sebagai pucuk pimpinan di kerajaan Majapahit ternyata pernah dijabat oleh seorang wanita seperti Tribuana Wijayatunggadewi dan Sri Suhita. Hal ini mewakili sebuah peradaban tersendiri yaitu emansipasi wanita. Peradaban Kerajaan Majapahit yang dicapai saat kepemimpinan Hayam Wuruk dapat dilihat dari tata kota Kerajaan Majapahit yang digambarkan oleh Pujangga Prapanca dalam Kitab Negarakertagama. Akan tetapi perkiraan mengenai letak bekasibukota Majapahit hingga saat ini masih menimbulkan tanda tanya.

Kemegahan Kerajaan Majapahit telah menyimpan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia. Sudah saatnya kita mengungkap nilai-nilai karakter bangsa yang diwariskan oleh Kerajaan Majapahit guna menginspirasi generasi muda calon pemimpin bangsa.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Nilai-nilai karakter bangsa apa saja yang diwariskan oleh Kerajaan Majapahit kepada generasi muda?”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka ada beberapa pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana keberadaan wanita dalam kepemimpinan di Majapahit?
2. Bagaimana peranan Kerajaan Majapahit dalam persatuan Nusantara?
3. Bagaimana tata kota pusat Kerajaan Majapahit?
4. Apa saja nilai-nilai karakter bangsa pada era Kerajaan Majapahit yang dapat diteladani oleh generasi muda?

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif. Prof. Dr. Sugiyono menyatakan bahwa, Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (2008:1).

Peneliti tidak melakukan eksperimen dalam melakukan penelitian melainkan interpretasi terhadap sumber sejarah yang diperoleh. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu Studi Pustaka. Studi Pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh penulis untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui keberadaan tokoh wanita dalam sejarah Majapahit.
2. Mengetahui peranan Kerajaan Majapahit dalam persatuan Nusantara.

3. Mengetahui tata kota pusat Kerajaan Majapahit pada puncak peradaban Majapahit.
4. Mengetahui nilai-nilai karakter bangsa di era Kerajaan Majapahit.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan ini antara lain :

1. Bagi Peneliti

Karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi peneliti sebagai tolok ukur pemahaman mengenai pengetahuan kehidupan di Zaman Hindu-Budha pada masa Kerajaan Majapahit.

2. Bagi Generasi Muda

Penulisan karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai sumber inspirasi pembangkit rasa cinta terhadap peninggalan kehidupan masa Hindu-Budha dan sumber ilmu di luar pembelajaran secara kontekstual.

3. Bagi Pemerintah

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan mengenai pemanfaatan situs terkait kesejarahan Kerajaan Majapahit.

F. Kajian Pustaka

1. Sejarah dan Tokoh-tokoh Kerajaan Majapahit

Berdirinya Kerajaan Majapahit diawali dengan dibukanya Hutan Tarik di tepi Sungai Brantas dekat Pelabuhan Canggü yang sekarang letaknya di sebelah Timur Majakerta sebagai hutan perburuan atas usul Raden Wijaya kepada Raja Jayakatwang (Raja Kediri). Alasan Raden Wijaya saat itu adalah untuk menjadikan Hutan Tarik sebagai pertahanan terdepan bagi Kediri (Pinuluh, 2010:16) Setelah mendengar berita persetujuan Raja Jayakatwang, Wiraraja segera memerintahkan orang Madura untuk diangkut ke Tarik. Tidak membutuhkan waktu lama Hutan Tarik telah berhasil dibuka. Kemudian daerah itu disebut sebagai Majapahit atau Wilwatikta, karena hutan tersebut penuh dengan pohon maja yang pahit rasanya. (Muljana, 2005:187) Raden Wijaya pandai mengambil simpati penduduk sekitar dan pendatang dari Tumapel dan Daha sehingga Majapahit tumbuh menjadi desa yang ramai.

Namun Hal itu sebenarnya hanya strategi untuk mendapatkan massa sebanyak-banyaknya lalu dijadikan prajurit terlatih untuk membalas dendam kepada Jayakatwang.

Raden Wijaya sebagai pendiri Majapahit memerintah dari tahun 1293 hingga 1309 (Pinuluh, 2010:17) didampingi oleh empat putri Kertanegara (Raja Singasari) yakni Tribuaneswari, Narendraduhita, Prajnaparamitha, dan Gayatri. Pengganti Raden Wijaya adalah Jayanagara. Ia putra Raden Wijaya dan Sri Prameswari Dyah Dewi Tribhuwaneswari. Pada masa pemerintahannya, Jayanagara dihadapkan pada serangkaian pemberontakan yang kebanyakan disebabkan oleh fitnah. Setelah kepemimpinan Jayanagara ada beberapa tokoh yang akan kita bahas, diantaranya yaitu:

a. Tribhuwana Wijayatunggadewi

Tribhuwana Wijayatunggadewi adalah raja wanita pertama dalam sejarah Kerajaan Majapahit dengan nama asli Dyah Gitarja. Ia merupakan putri dari Raden Wijaya dan Gayatri. Dyah Gitarja menjabat sebagai Bhre Kahurion semasa pemerintahan Jayanagara. (Adji, 2013:68) pada tahun Saka 1250 (1328M) ia menikah dengan Kertawardhana atau Bhre Tumapel dari Singasari, setelah Jayanagara wafat. Perkawinan mereka menjadi simbol bagi persatuan wilayah-wilayah Majapahit yang saling terpecah (Drake, 2012:105) Dari pernikahannya tersebut Tribhuwana Wijayatunggadewi melahirkan seorang putra bernama Hayam Wuruk dan Dyah Nertaja.

Karena Jayanagara meninggal dunia tanpa memiliki keturunan sehingga tidak ada pengganti raja dari keturunan Jayanagara maupun ketiadaan laki-laki yang tepat untuk memangku jabatan maka semestinya Gayatri atau Rajapatnilah yang menggantikan Jayanagara memegang tampuk pemerintahan. Akan tetapi saat itu Gayatri telah meninggalkan hidup keduniawian sebagai bhiksuni. Maka anaknya, Bhre Kahurion, yang mewakili ibunya menaiki takhta kerajaan, dengan bergelar Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwardhani (Soekmono, 1973:70)

Menurut Negarakertagama pupuh 49, penobatan rani Kahuripan sebagai rani Majapahit terjadi pada tahun saka 1251 (Muljana, 2005:243) Dalam Kitab Pararaton disebutkan bahwa masa awal pemerintahan Tribhuwana Wijayatunggadewi didampingi oleh seorang Patih Amangkubumi bernama Arya Tadah (Adji, 2013:70) akan tetapi pada akhirnya ia minta dibebaskan dari jabatannya karena ia sakit-sakitan dan merasa sudah tidak mampu lagi mengemban tugas sebagai Patih Amangkubumi. Atas usul Arya Tadah, diangkatlah Gajah Mada sebagai Patih Amangkubumi.

Pada masa pemerintahan Tribhuwana Wijayatunggadewi selama tahun 1328-1350 ada beberapa peristiwa penting diantaranya, pemberontakan Sadeng, Persaingan Gajah Mada dan Ra Kembar, dan Sumpah Palapa. Pada masa pemerintahannya Majapahit pun mampu menaklukkan Bali.

b. Hayam Wuruk

Pada tahun 1350 Tribhuwana Wijayatunggadewi mengundurkan diri dari jabatannya dan digantikan oleh putranya bernama Hayam Wuruk. Ia bergelar Sri Rajasanagara (Poesponegoro, 1990:435) dan dikenal pula sebagai Bhra Hyang Wekasing Sukha. Dari gelar yang disandangnya kita ketahui bahwa Hayam Wuruk merupakan wangsa Rajasa dan masih memiliki garis keturunan dengan Ken Arok.

Sebagai seorang Raja, Hayam Wuruk memiliki seorang istri yang berkedudukan sebagai padukasori dan istri yang berkedudukan sebagai selir. Permaisuri Hayam Wuruk bernama Sri Sudewi yang merupakan putri dari Bhre Wengker. Dari pernikahan mereka lahirlah Kusumawardhani. Dari selirnya ia memiliki seorang putra yang kemudian menjabat sebagai Bhre Wirabhumi.

Hayam Wuruk dinobatkan sebagai raja ke empat Majapahit semasih berusia 17 tahun (Adji, 2013:76) dan memerintah Kerajaan Majapahit selama tiga puluh sembilan

tahun lamanya. Ia didampingi oleh patih amangkubumi Gajah Mada

Selain sebagai raja, Hayam Wuruk juga sangat menyukai kesenian. Hayam Wuruk adalah seorang seniman tari, dalang, dan pelawak. (Adji, 2013:77) Hayam Wuruk juga sangat memperhatikan keadaan daerah-daerah kerajaan. Beberapa kali ia mengadakan perjalanan kenegaraan meninjau daerah-daerah wilayah Majapahit disertai para pembesar kerajaan (Poesponegoro, 1990:438) Hayam Wuruk adalah seorang raja yang amat bertanggungjawab atas negaranya.

Semasa pemerintahannya, Majapahit mengalami puncak kejayaan berkat peran serta Patih Amangkubumi Gajah Mada. Puncak kejayaan Majapahit ditandai dengan terwujudnya gagasan penyatuan wilayah Nusantara yang pernah direalisasikan oleh Kertanegara (raja terakhir Singasari) dan Tribhuwana Wijayatunggadewi. Dengan topangan semangat dari Gajah Mada, Kerajaan Majapahit semasa pemerintahan Hayam Wuruk tersebut berhasil mengembangkan wilayah kekuasaannya di seluruh Nusantara. Akan tetapi kejayaan Majapahit sedikit dinodai dengan adanya perang Bubat yang terjadi karena perselisihan antara Gajah Mada dan Prabu Maharaja Linggabuana dari sunda (Adji, 2013:84) perihal pernikahan Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka Citraresmi. Hal ini berdampak terhadap kedekatan Hayam Wuruk dan Gajah Mada. Namun berdampak positif juga karena dengan demikian Hayam Wuruk tidak lagi tergantung kepada Patih Gajah Mada. Ia mulai bertanya kepada para senior tentang bagaimana seorang raja mengemban tugasnya (Drake, 2012:147). Sehingga ia memiliki sistem pemerintahan baru agar penguasa dapat memainkan peran aktif.

Tidak hanya mewujudkan cita-cita Kertanegara dan Tribhuwana Wijayatunggadewi, tetapi Hayam Wuruk mampu mengharumkan nama Majapahit dengan munculnya kitab Kekawin Sutasoma gubahan Mpu Tantular dan Kekawin Negarakertagama gubahan Mpu Prapnca. (Adji, 2013:89) Dua kekawin ini yang nantinya mampu menyuguhkan gambaran

bagi anak cucu di kemudian hari tentang permasalahan yang dihadapi raja dan penyelesaiannya.

c. Sri Suhita

Sri Suhita merupakan putri dari pasangan Wikramawardhana dan Bhre Daha II (Putri Bhre Wirabhumi). Karenanya sebelum menjabat sebagai raja, Sri Suhita yang menurut Kronik China dari Kuil Sam Po Kong bernama Su-king-ta tersebut menjabat sebagai Bhre Daha III (Adji, 2013:96) sehingga sesudah kematian Wikramawardhana dan Bhre Tumapel ia pun naik takhta sebagai raja Majapahit ke VI dengan gelar Bhatara Prameswara. Ia merupakan raja wanita Majapahit II sesudah Tribhuwana Wijayatunggadewi. Semasa memerintah ia didampingi oleh suaminya yang bernama Bhra Hyang Parameswara Ratnapangkaja.

Pada saat pemerintahannya ada dua peristiwa penting yang perlu dicatat. Pada tahun 1433M Sri Suhita membalas kematian kakeknya, Bhre Wirabhumi dengan menghukum mati Raden Gajah (Bhra Narapati) (Adji, 2013:98) melalui hukum penggal kepala. Selain itu ia pun mengangkat Arya Teja sebagai pemimpin masyarakat China di Tuban.

2. Sumpah Palapa

Pada masa pemerintahan Tribhuwana Wijayatunggadewi terdapat peristiwa penting di mana Patih Amangkubumi Gajah Mada mengeluarkan sumpahnya yang dikenal sebagai Sumpah Palapa. Pada hakikatnya program politik Gajah Mada ini merupakan kelanjutan dari gagasan Nusantara oleh Prabu Kertanegara dari Singasari.

Menurut kitab pararaton, Gajah Mada bersumpah di hadapan raja dan para pembesar Majapahit bahwa ia tidak akan amukti palapa sebelum ia dapat menundukkan Nusantara. (Poesponegoro, 1990:434) Program politik Gajah Mada merupakan usaha untuk menyatukan kembali negara-negara di seberang lautan yang terlepas semasa pemerintahan Sri Kertarajasa Jayawardhana dan Jayanagara. Serta ditambah negara-negara Nusantara lainnya. (Adji, 2013:73) Sumpah Palapa merupakan

pencetus cita-cita untuk mempersatukan Nusantara, akan tetapi banyak menteri yang mendengarkan sumpah tersebut mencemooh Gajah Mada. Program politik Gajah Mada tampak mustahil di mata mereka. Sehingga pada awal pemerintahan Gajah Mada terjadi perombakan susunan menteri secara besar-besaran.

Menurut Negarakertagama, wilayah Majapahit sebagai perwujudan Sumpah Palapa meliputi luas yang disebut sebagai Nusantara. Wilayah tersebut meliputi: Jawa, Sumatra, Kalimantan, Semenanjung Melayu, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya. Kebenaran tentang wilayah Majapahit ini tidak hanya disebutkan dalam Negarakertagama tetapi disebutkan dalam sumber lain yaitu Kronik Pasai. Hikayat Raja-raja Pasai, berita China yang ditulis oleh Wag Ta Yung (1349), dan Naskah Pararaton. (Pinuluh, 2010:35) dengan begitu maka cita-cita mempersatukan Nusantara dalam ikatan kesatuan Majapahit dapat terealisasikan dan mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Sehingga dapat dikatakan Gajah Mada telah menepati janjinya dan dapat membuktikan bahwa program politiknya berhasil.

3. Tata Kota Kerajaan Majapahit

Menurut Negarakertagama pupuh 13 dan 14, Majapahit mempunyai wilayah yang luas sekali baik di kepulauan Nusantara maupun di Semenanjung Melayu (Muljana, 2005:60) sebagai sebuah kerajaan yang telah mengalami puncak kejayaan tentu Kerajaan Majapahit memiliki tata kota yang baik.

Tata kota Kerajaan Majapahit sebagaimana digambarkan oleh Pujangga Prapanca dalam Kitab Negarakertagama merupakan sebuah kerajaan yang dikelilingi oleh tembok batu bata merah yang tebal dan tinggi. Tembok inilah yang menjadi benteng Kerajaan Majapahit. Di sebelah Barat ada sebuah pintu besar yang disebut Purawaktra yang menghadap ke lapangan luas. Di dalam lapangan terdapat parit yang mengelilingi lapangan. Di tepi benteng ditanami pohon beringin (brahmastana), berderet-deret memanjang dan berbagai-bagai bentuknya tempat tunggu para perwira yang sedang menjaga paseban. Sebuah gapura besi berada

di sebelah Utara. Alun-alun keraton membujur dari utara ke selatan.

Di sebelah timur pintu besi terdapat panggung tinggi yang lantainya berlapis batu putih mengkilat. Panggung ini merupakan rumah pertama dalam deretan gedung-gedung berimpit yang membujur ke selatan. Di muka deretan gedung ini terdapat jalan yang membatasi alun-alun dan gedung kompleks keraton. Sebelah selatan balai panggung ada balai prajurit tempat bermusyawarah para mentri, perwira, tiga aliran agama, para pembantu raja, kepala daerah dan kepala desa tiap tanggal satu bulan Caitra. Di sebelah timurnya menjulang rumah korban yang mengelilingi kuil siwa yang tinggi, sebelah selatannya tempat tinggal wipra, di sebelah utara kuil Siwa tertegak gedung sang Budha, atapnya bertingkat tiga puncaknya penuh berukir.

Di sebelah selatan balai pertemuan adalah balai agung manguntur, dengan lapangan watangan luas di belakangnya. Di tengah balai agung manguntur terdapat balai witana. Bagian utara adalah panangkilan tempat duduk para prajurit dan mentri. Bagian timur adalah tempat berkumpul para pendheta Siwa-Budha. Bagian selatan tersekat pintu-pintu adalah paseban yang bertemu dengan jalan dari utara ke selatan (simpang empat). Di sepanjang jalan dari timur ke barat kanan kiri berjajar rumah-rumah.

Di sebelah barat daya manguntur terdapat balai tempat berkerumun anggota tentara. Di sebelah timur jalan ada paseban yang membujur dari utara ke selatan sampai pintu kedua dari istana. Di belakang pintu itu terdapat halaman yang sangat luas dan rata. Di sebelah timur halaman ada bangunan tinggi yang asri dan merupakan ruang tamu baginda.

4. Nilai-nilai Karakter Bangsa

Menurut H. Soemarno Soedarsono Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya juang

melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita. (2008:16) Hal ini berarti bahwa karakter bangsa merupakan nilai yang dianut dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga melandasi setiap sikap dan perilaku warga negara.

Sedangkan nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri (Budiyono, 2007:70) sehingga pengalaman suatu bangsa jika dipadukan dengan nilai yang ada padanya akan membentuk suatu karakter bangsa. Nilai dan karakter merupakan dua hal yang saling memengaruhi dan keberadaan keduanya akan saling menguatkan. Nilai-nilai yang ada pada sejarah suatu bangsa kelak akan membentuk karakter dari bangsa tersebut.

BAB II PEMBAHASAN

A. Keberadaan Raja Wanita di Kerajaan Majapahit

Bagi bangsa Indonesia R.A. Kartini dan Dewi Sartika merupakan dua tokoh emansipasi wanita yang memperjuangkan nasib wanita Indonesia sehingga berkedudukan setara dengan pria. Pada masa penjajahan Belanda, wanita hanya diibaratkan sebagai pelengkap dalam kehidupan rumah tangga dan sebagai kanca wingking atau seseorang yang pekerjaannya hanya mengurus urusan dapur.

Sejarah wanita pada masa R.A. Kartini dan Dewi Sartika memang sangat suram. Namun sebelum kaum imperialisme barat menjejakkan kaki di bumi Nusantara ini, sesungguhnya peran wanita telah memiliki porsi yang setara dengan kaum pria. Sebut saja Kerajaan Kalingga yang dipimpin oleh Ratu Shima, Sri Isyana Tunggawijaya sebagai Raja Medang periode Jawa Timur II dari Wangsa Isyana, Pramodhawardhani sebagai Raja Medang periode Jawa Tengah V dari wangsa Syailendra, Tribuwana Wijayatunggadewi sebagai Raja Majapahit III dari wangsa Rajasa, dan Sri Suhita sebagai Raja Majapahit

VI dari wangsa Rajasa, mereka telah membuktikan kemampuan mereka untuk menjadi pemimpin bangsa dan negara. Bukan hanya sebagai pelengkap rumah tangga semata.

Keberadaan Tribhuwana Wijayatunggadewi sebagai raja tidak sekedar membuktikan bahwa ia adalah wanita tangguh. Namun terlepas dari itu semua ia telah memberikan kontribusi besar terhadap masa keemasan Majapahit. Melalui pemerintahannya yang mendapatkan topangan dari suaminya (Kertawerdhana) dan Gajah Mada ia telah merealisasikan gagasan Nusantara.

Sesudah mewariskan takhta kekuasaannya pada Hayam Wuruk, keberadaan Tribhuwana Wijaya Tunggadewi dalam pemerintahan masih sangat diperhitungkan. Tribhuwana Wijayatunggadewi masih menyumbangkan pemikiran demi kelangsungan dan kejayaan Majapahit kepada Hayam Wuruk melalui Dewan Pertimbangan Agung yang beranggotakan keluarga kerajaan Majapahit atau lebih dikenal sebagai Saptaprabhu.

Berbeda dengan Tribhuwana Wijayatunggadewi, Sri Suhita yang mendapatkan topangan tenaga dan pikiran dari suaminya, Hyang Parameswara Ratnapajangka tersebut telah memberikan cerita tersendiri pada pemerintahan Majapahit. Melalui kekuasaannya Sri Suhita menobatkan Gan Eng Cu sebagai pemimpin masyarakat China di Tuban dengan pangkat A-lu-ya. Menurut Kronik China, tokoh Gan Eng Cu diidentikkan dengan Arya Teja yang merupakan kakek dari sunan Kalijaga. (Adji, 2013:17) namun sayangnya masa pemerintahan Suhita dinodai dengan darah dendam. Sri Suhita menjatuhkan hukuman mati pada Raden Gajah atau Bhra Narapati atas kematian kakeknya Bhre Kertabhumi dalam Perang Paregreg.

B. Peranan Kerajaan Majapahit dalam Persatuan Nusantara

Keistimewaan kerajaan Majapahit sebagai Kerajaan Nusantara kedua yakni pengaruhnya ke depan terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pada masa pemerintahan Tribhuwana Wijayatunggadewi, terjadilah sebuah peristiwa di mana Mahapatih Gajah Mada mengaku tidak akan beristirahat sebelum menyatukan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit yang kemudian terkenal sebagai Sumpah Palapa. Sumpah ini kemudian dapat dibuktikan oleh Gajah Mada pada puncak kejayaan Majapahit saat pemerintahan Hayam Wuruk.

Indonesia yang kemerdekaannya diproklamkan pada 17 Agustus 1945 merupakan sebuah negara kepulauan membentang dari Sabang sampai Merauke yang dikenal sebagai Nusantara. Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman suku, agama, ras, bahasa, seni, dan budaya telah meringkai keanekaragaman itu ke dalam satu kesatuan melalui semangat Sumpah Pemuda. Sumpah pemuda yang dilaksanakan oleh pemuda Indonesia pada 28 Oktober 1928 merupakan sebuah peristiwa yang terinspirasi oleh sumpah Patih Gajah Mada dimana adanya keinginan untuk bersatu.

Seperti apa kata Mahatma Gandhi bahwa *kata-kata membentuk keyakinan, keyakinan membentuk tindakan*, maka seperti itulah Sumpah Palapa telah menginspirasi pemuda Indonesia untuk bersatu. Kata-kata Patih Gajah Mada yang menimbulkan keyakinan pada dirinya hingga pada akhirnya ia mampu membuktikannya dengan bersatunya wilayah Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Dan peristiwa yang tercatat sebagai sejarah itu telah membawa keyakinan pada diri pemuda Indonesia untuk dapat bersatu dan berdiri sebagai bangsa yang merdeka.

C. Ibukota Kerajaan Majapahit

Gambaran mengenai tata kota ibukota Kerajaan Majapahit telah menunjukkan adanya sebuah peradaban tersendiri di Kerajaan Majapahit saat itu. Dilihat dari tata letak bangunan, banyak bangunan Siwa yang berdampingan dengan bangunan Budha. Hal ini menunjukkan adanya kerukunan dan keharmonisan antara dua umat beragama yang berbeda. Toleransi umat beragama yang begitu besar sangat terlihat pada tata kota dan tata letak bangunan di ibukota Kerajaan Majapahit. Toleransi di antara umat beragama yang berbeda ini menunjukkan adanya sebuah peradaban tersendiri.

Prapanca telah memberikan uraian mengenai ibu kota kerajaan Majapahit pada kitab *Negarakertagama* gubahannya. *Negarakertagama* yang bertujuan sebagai kekawin pujasatra tentu tidak luput dari subjektifitas. Hal ini erat kaitannya dengan keterbatasan akan hal-hal yang diperlihatkan oleh prapanca dalam kekawinnya. Sumber-sumber asli Indonesia lainnya yang berupa prasasti maupun karya sastra lainnya pun sedikit sekali menyinggung tentang ibukota Majapahit. Hal ini yang menyebabkan ketidakpastian mengenai letak bekas ibukota Kerajaan Majapahit.

Sementara ini, ada kecenderungan untuk menempatkan ibukota Majapahit itu di Trawulan, sebuah kota kecil di Kabupaten Majakerta, Jawa Timur. (Djafar, 2012:155) Terdapat temuan-temuan di daerah Trawulan yang sebagian besar telah diidentifikasi sebagai peninggalan dari masa Majapahit. Menurut Thomas Stamford Raffles dalam *The History of Java* menyatakan bahwa di Majapahit yang termasuk Distrik Wirasaba, banyak terdapat benda-benda kuno istimewa dalam keadaan yang sempurna di dinding ruang besar (2008:397) namun di sisi lain ia juga menyebutkan desa Trawulan atau Trang Wulan bersebelahan dengan tempat yang sebelumnya ia ceritakan tersebut. Ia menyatakan bahwa di sana ia menemukan makam Putri Champa (Raffles, 2008:397) yang beragama Islam. Adanya makam Putri Campa di kompleks situs Trowulan memungkinkan adanya anggapan bahwa dahulu Majapahit telah bekerjasama baik dengan Campa. Masa keemasan Majapahit tentunya juga diikuti dengan perkembangan perekonomian. Wilayah Majapahit yang sedang meningkat perekonomiannya dan juga Nusantara pada umumnya kemudian menjadi tujuan Migrasi para pedagang asing termasuk pedagang Tionghoa yang beragama Islam. (Perkasa, 2012:107) kebanyakan mereka berasal dari China Selatan dan Campa. Komunitas pedagang itu telah menguasai beberapa daerah di pedalaman sampai pesisir Jawa. Terbukti dengan dokumen yang dikeluarkan oleh Raja Hayam Wuruk pada 1358 yang dikenal dengan Prasasti Canggal. (Perkasa, 2012:108) Kemungkinan daerah Trawulan merupakan ibukota Majapahit yang telah bergeser atau berpindah dari daerah Trik di tepi Kali Brantas ke arah barat daya karena aliran Kali Brantas yang sering dilanda banjir. Akan tetapi apa yang kita lihat sekarang di Trawulan bukanlah seperti apa yang digambarkan oleh Prapanca akibat pembangunan yang terus terjadi.

D. Nilai-Nilai Karakter pada Sejarah Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit sebagai Kerajaan Nasional kedua setelah Sriwijaya telah mewariskan beragam nilai-nilai yang mampu mendukung terbentuknya karakter bangsa Indonesia bagi siapa pun yang mau mempelajari sejarahnya. Ada 18 karakter bangsa yang harus kita ketahui yaitu:

1. **Religius** : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. **Jujur** : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. **Toleransi** : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. **Disiplin** : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja Keras** : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. **Kreatif** : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. **Mandiri** : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis** : Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. **Rasa Ingin Tahu** : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10. **Semangat Kebangsaan** : Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. **Cinta Tanah Air** : Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. **Menghargai Prestasi** : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. **Bersahabat/Komunikatif** : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. **Cinta Damai** : Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. **Gemar membaca** : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

16. **Peduli Lingkungan** : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. **Peduli Sosial** : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. **Tanggung-Jawab** : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari sejarah kerajaan Majapahit ada beberapa nilai karakter yang tercermin dan dapat menginspirasi generasi muda yaitu:

1. Karakter religius dan toleransi tercermin melalui tata kota Majapahit dimana dua penganut agama berbeda mampu hidup berdampingan.
2. Karakter tanggung jawab tercermin oleh tokoh Hayam Wuruk yang bertanggungjawab pada apa yang ia pimpin hingga mampu mencapai puncak kejayaan.
3. Karakter peduli sosial, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif ditunjukkan oleh Hayam Wuruk, dimana ketika menjabat sebagai seorang raja namun ia masih sering berkecimpung dalam hal kesenian dengan turut aktif menjadi dalang dan bermain lakon. Ia juga kerap meninjau daerah-daerah Majapahit untuk memastikan langsung keadaan di lapangan.
4. Karakter demokratis ditunjukkan oleh Hayam Wuruk di mana ia dalam memutuskan suatu perkara selalu bertanya kepada para seniornya demi kebaikan Majapahit.
5. Karakter yang suka bekerja keras ditunjukkan oleh Raden Wijaya yang telah bekerja keras membuka Hutan Tarik, mengembangkannya hingga menjadi sebuah kerajaan yang nantinya akan menjadi kerajaan besar dan merupakan Kerajaan Nasional kedua.
6. Karakter mandiri ditunjukkan oleh Tribhuwana Wijayatunggadewi sebagai seorang pemimpin wanita yang bertanggungjawab terhadap negerinya.
7. Karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air ditunjukkan oleh patih Gajah Mada yang bertekad untuk menyatukan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Dari sini semangat untuk bersatu telah terlihat jauh sebelum jaman perjuangan

melawan penjajah. Bahkan saat masa Hindu-Budha pun bangsa Indonesia telah mewariskan semangat persatuan, kebangsaan dan cinta terhadap tanah yang ia perjuangkan.

8. Karakter cinta damai ditunjukkan dengan adanya Mitreka Satata (persahabatan dengan negara tetangga) oleh Kerajaan Majapahit.

Banyak generasi muda yang tahu mengenai sejarah kerajaan Majapahit namun belum bisa menelaah keseluruhan nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung pada sejarah Kerajaan Majapahit tersebut.

Berbagai peninggalan arkeologi mengenai keberadaan Kerajaan Majapahit seharusnya dapat diberdayakan dan dilestarikan sehingga dapat digunakan sebagai pembangkit ingatan Bangsa Indonesia terutama generasi muda akan betapa berharganya sejarah Kerajaan Majapahit terhadap pembentukan nilai-nilai karakter bangsa.

Bentuk pelestarian dan pemberdayaan yang dapat dilakukan yaitu dengan membentuk adanya sebuah Open Air Museum. Letak temuan arkeologi pada masa kerajaan Majapahit yang sifatnya menyebar, mendukung adanya pembentukan museum ini. Dengan keberadaan Open Air Museum tentang situs-situs peninggalan Majapahit maka ke depan generasi muda akan semakin mudah memahami sejarah dan nilai-nilai karakter yang diwariskan oleh kerajaan Majapahit. Generasi muda juga akan semakin menghormati, menghargai dan melestarikan keberagaman serta kekayaan Indonesia di bidang sejarah.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keberadaan raja wanita dalam pemerintahan Majapahit telah menunjukkan peradaban tersendiri yakni kesetaraan derajat wanita dengan pria atau disebut sebagai emansipasi wanita.
2. Sumpah Palapa oleh Patih Amangkubumi Gajah Mada dan keberhasilan Majapahit menyatukan Nusantara kelak menjadi inspirasi Bangsa Indonesia untuk bersatu dan terwujud dalam suatu peristiwa yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda.

3. Tata kota Majapahit yang digambarkan oleh Pujangga Prapanca juga mewakili peradaban tersendiri. Selain tata letak bangunan yang teratur, keberadaan bangunan umat agama Hindu dan Budha yang berdampingan serta keberadaan orang Tionghoa beragama Islam menunjukkan adanya toleransi yang kuat pada masa itu. Kemungkinan besar Trawulan merupakan bekas ibukota Kerajaan Majapahit akan tetapi peninggalan yang kita lihat akan berbeda dengan yang digambarkan dalam Negarakertagama karena aktor pembangunan yang berulang-ulang.
4. Nilai-nilai karakter bangsa yang didapat dalam sejarah Kerajaan Majapahit yaitu Karakter religius, toleransi, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, demokratis, suka bekerja keras, mandiri, semangat kebangsaan dan cinta tanah air dan cinta damai.

B. Saran

1. Melihat potensi yang begitu besar pada temuan arkeologi dai masa Kerajaan Majapahit maka pemerintah dapat membentuk sebuah Open Air Museum.
2. Pemerintah dapat melengkapi fasilitas yang belum ada mengenai akses informasi sejarah Kerajaan Majapahit.
3. Generasi Muda mau mengunjungi situs-situs bersejarah mengenai Kerajaan Majapahit.
4. Kunjungan terhadap situs peninggalan Majapahit menekankan pada aspek kesejarahan dan merujuk pada nilai karakter luhur Bangsa Indonesia.

PERKEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK GENERASI MUDA BERKARAKTER UNTUK MENGHADAPI PERKEMBANGAN JAMAN

Ratna Cahyaningsih
SMA Negeri I Gurah

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren merupakan sistem sosial sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem pendidikan yang ditemukan saat ini. Pesantren memiliki sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi, sistem pembelajaran yang sederhana, dan hubungan kyai dengan santri, serta keadaan fisik yang terkesan apa adanya¹.

Ditengah perkembangan jaman, peran pesantren tetap terjaga dengan baik. Hal ini tampak pada peran pesantren bagi masyarakat, negara, dan umat manusia yang tidak dianggap setengah mata. Kebesaran pesantren tampak pada kontribusi yang telah dipersembahkan baik masa pra kolonial, kolonial, dan paska kolonial, bahkan kiprahnya dapat dirasakan hingga saat ini².

Melihat betapa pentingnya pondok pesantren, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang sistem pendidikan yang diajarkan pesantren seiring perkembangan jaman. Pendidikan yang diajarkan pesantren seiring perkembangan jaman mengalami beberapa perubahan. Pesantren pada jaman dulu hanya dikenal sebagai wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam serta kebudayaan Islam. Namun

seiring perkembangan jaman sistem pendidikan pesantren selain mengajarkan ilmu agama juga mengajarkan pengetahuan umum.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis berusaha menggali dan mengkaji mengenai peran pesantren dalam membentuk generasi muda yang berkarakter. Oleh karena itu tulisan ini diberi judul ***“Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Generasi Muda Berkarakter untuk Menghadapi perkembangan Jaman.”***

1. 2 Rumusan Masalah

Menyimpulkan dari pemaparan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka permasalahan yang ingin dibahas dalam tulisan ini adalah **“Bagaimana perkembangan sistem pendidikan pesantren dalam membentuk generasi muda berkarakter untuk menghadapi perkembangan Jaman.”**

1. 3 Tujuan

Karya tulis ini dibuat untuk mengetahui bagaimana perkembangan sistem pendidikan pesantren dalam membentuk generasi berkarakter sebagai generasi penerus bangsa Indonesia yang sesuai ajaran agama.

1.4 Manfaat

Bagi generasi muda dapat dijadikan sebagai wahana pembentuk karakter dalam membangun, memajukan bangsa dan negara yang sesuai dengan ajaran agama di tengah perkembangan jaman.

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Pesantren dan Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks tersebut berdiri beberapa bangunan yang terdiri dari: rumah kediaman pengasuh (Kiai), surau atau masjid, tempat pengajaran (madrasah), dan astrama (tempat tinggal santri)³.

Kehidupan pesantren juga dapat dilihat dari sistem pengajaran yang diberikan. Sistem pengajaran yang diberikan dari tingkat ke tingkat tanpa ada kesudahannya. Pola pengajaran yang dilakukan sering kali berulang-ulang meskipun buku yang digunakan berlainan. Kurikulum pelajaran, keunikan pengajaran, dan penggunaan materi yang telah diajarkan dapat dikuasai oleh para santri dengan baik. Pembelajaran di pesantren seperti kuliah terbuka, yakni sang kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan persoalan-persoalan yang sedang dibahas. Kemudian si santri membaca ulang pembelajaran tersebut, entah dihadapan kiai, atau setelah kembali ke astrapannya.

Sistem pengajaran di pesantren dibedakan menjadi dua macam yaitu Sorogan dan Wetonan atau Bandongan. Sorogan adalah sistem pengajaran dengan pola si santri menyorogkan kitab kepada kiai dan kemudian membacanya. Dan jika ada kesalahan akan dibetulkan oleh sang kiai. Metode ini dilakukan secara individual yang biasanya dilakukan di surau atau masjid. Sedangkan Wetonan atau Bandongan adalah metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan menulis buku-buku Islam sedangkan sekelompok santri mendengarkan dan membuat catatan-catatan kecil tentang kata-kata sulit⁴. Sistem pengajaran sorogan dan wetonan ini sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman pembelajaran dan penerapan dalam kehidupan.

Dari uraian di atas dapat diketahui beberapa aspek dalam kehidupan dalam pesantren yang masih asli sebelum ada pengaruh dari luar. Namun seiring perkembangan jaman, beberapa pesantren

mengalami beberapa perubahan baik fisik maupun sistem pembelajaran.

Perubahan ini tampak pada sistem pengajaran yang diberikan. Yakni mengajarkan ilmu pengetahuan umum bagi peserta didik. Dengan keadaan dunia pendidikan yang semakin kritis menyebabkan banyaknya anak didik yang putus sekolah karena keterbatasan biaya. Dengan demikian, menurut perkiraan Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) banyaknya anak didik putus sekolah menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran⁵.

Oleh karena itu, seluruh kemampuan untuk membuka lembaga-lembaga pendidikan berupa sekolah harus digali terus menerus dari masyarakat, baik dari dana pemerintah maupun non-pemerintah. Untuk menggali kemungkinan mendirikan sekolah lebih banyak inilah salah satu tujuan pelaksanaan kurikulum baru bagi sekolah-sekolah agama. Melalui pembentukan sekolah di lingkungan pesantren dapat mendorong pertambahan peserta baru untuk belajar agama dan pelajaran-pelajaran umum.

Dengan melalui penyesuaian dan peningkatan cara kerja, pesantren tentu akan dapat mengembangkan pengelolaan pendidikan yang lebih baik. Dengan kata lain pesantren dapat membawa penyegaran pada dunia pendidikan yang mengalami kegoncangan dalam pengarahannya⁶.

Meskipun, di lingkungan pesantren telah dibuka sekolah umum, tidak mempengaruhi prinsip-prinsip pengajaran di pesantren. Bahkan, sekolah yang didirikan di wilayah pesantren dapat dikatakan lebih baik dari pada sekolah umum karena sekolah yang didirikan di sekitar pesantren pelajaran yang diberikan lebih beragam dari sekolah umum.

2.2 Remaja dan Perkembangan Jaman

Remaja adalah keadaan manusia yang segala tindakannya mempunyai akibat hukum sebagaimana dilakukan oleh anak-anak maupun orang dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis, dan sangat rentan karena apabila dilewati dengan kegagalan maka akan dimungkinkan ditemui kegagalan pada masa berikutnya. Sebaliknya, apabila masa remaja diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan

berhasil maka dimungkinkan akan mendapatkan kesuksesan pada masa berikutnya. Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam menghadapi kehidupan selanjutnya⁷.

Perkembangan jaman atau modernisasi adalah penggalakan kembali nilai-nilai hidup yang mencakup pergantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna⁸. Perkembangan jaman yang semakin maju menimbulkan dampak positif dan negatif bagi kehidupan. Salah satu pengaruh perkembangan jaman adalah majunya IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang secara bertahap mempengaruhi remaja untuk meninggalkan adat ketimuran Bangsa Indonesia.

Sekarang ini banyak remaja yang lebih memilih budaya barat dibanding budayanya sendiri. Pengaruh-pengaruh inilah yang menyebabkan hilangnya moral remaja sebagai penerus bangsa. Dalam kehidupan sekarang ini, kehidupan beragama semakin menciut dari kehidupan⁹. Pengaruh perkembangan jaman inilah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi moral generasi muda.

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap gejala-gejala alam¹⁰. Agama dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena adanya pengaruh-pengaruh perkembangan jaman mengakibatkan semakin hilangnya kepercayaan sebagai pedoman dalam kehidupan.

Oleh karena itu, apabila pengaruh perkembangan jaman tidak diatasi sebaik mungkin maka yang terjadi moral generasi muda akan terkikis sedikit demi sedikit. Karena itulah diperlukan suatu cara yang tepat dalam menghadapi pengaruh perkembangan jaman yang semakin maju. Dengan pemecahan permasalahan yang tepat, dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam memecahkan permasalahan tentang pengaruh perkembangan jaman terhadap pengaruh moral generasi muda. Sehingga, generasi muda dapat menjadi penerus bangsa yang berkarakter sesuai dengan cita-cita dan perjuangan Bangsa Indonesia karena pemuda adalah aset masa depan bangsa yang sangat berharga.

2.3 Peran Pesantren dalam Membentuk Generasi Muda yang Berkarakter

*Pesantren adalah pranata (pendidikan) tradisional*¹¹. Pesantren memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan karakter pemuda sebagai penerus bangsa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang variatif, mengingat adanya kebebasan dari kiai pendidiknya untuk mewarnai pesantrennya itu dengan penekanan pada kajian tertentu¹².

Dalam lima belas tahun belakangan ini, pesantren berkembang menjadi salah satu dari sangat sedikit lembaga pendidikan terkemuka secara aktif terlibat dalam usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan kaum miskin di Indonesia. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi umat Islam sepanjang sejarah Islam terfleksikan dalam sistem nilai pesantren¹³.

Pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia baik langsung maupun tidak secara langsung. Hal ini dapat dilihat dari peran pesantren melalui pendidikan yang diajarkan kepada santri dan pada masyarakat sekitar pondok. Pesantren memiliki visi dan misi dalam membentuk manusia yang bertaqwa sesuai ajaran Islam.

Peran pesantren dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dapat kita lihat dari sistem pengajaran dan kebiasaan yang diberikan kepada santrinya. Pesantren dipercaya menjadi alternatif masalah pendidikan saat ini. Salah satu model perubahan yang dilakukan oleh pesantren adalah mengembangkan sistem pengajaran yang memadukan pendidikan Islam yang identik dengan kitab-kitab klasik dengan pendidikan umum, sistem, dan metode pembelajaran secara lebih profesional¹⁴.

Selain itu, upaya-upaya pesantren dalam membentuk generasi muda yang berkarakter yaitu dengan menamkan prinsip pesantren modern, manajemen organisasi yang tertata rapi, sistem pendidikan dan pengajaran, kurikulum pesantren, dan memberikan keterampilan bagi santri.

Secara umum metode pembelajaran yang di terapkan pesantren mencakup dua hal yaitu¹⁵.

- a. Metode yang bersifat tradisional, yakni metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilakukan pesantren atau disebut juga metode pembelajaran asli (*original*) pesantren.
- b. Metode pembelajaran modern, yakni metode pembelajaran hasil pembauran kalangan pesantren terhadap metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti penerapan sistem modern.

Dari metode pembelajaran pendidikan dan kebiasaan yang diterapkan pesantren menumbuhkan manusia yang unggul dalam kehidupan. Misalnya KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wachid Hasyim. KH Hasyim Asy'Ari merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yaitu sebuah organisasi massa Islam yang terbesar di Indonesia. sedangkan KH. Wachid Hasyim yang merupakan putra kelima KH. Hasyim Asy'Ari. KH. Wachid Hasyim merupakan tokoh yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Namun meskipun beliau tidak pernah belajar di sekolah formal, beliau dapat menulis latin.

Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh-tokoh yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal tetapi mereka belajar di sebuah pesantren. Meskipun demikian tokoh-tokoh tersebut dapat menjadi seseorang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Dari pemamaparan di atas, dapat dijelaskan peran pesantren dalam membentuk generasi muda yang berkarkater yang memiliki jiwa agama, sosial, dan nasionalis yang seimbang. Karena pesantren berusaha menyeimbangkan kehidupan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, peran pesantren sangat membantu dalam memperbaiki moral generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa dan sebagai aset terpenting bangsa yang memiliki karakter dalam memimpin bangsa.

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah disampaikan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa, meskipun pesantren mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum, hal ini tidak mempengaruhi peran pesantren dalam membentuk generasi muda yang berkarakter yang memiliki jiwa agama, sosial, dan nasionalis, yang seimbang. Karena pesantren pesantren berusaha menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

3.2 Saran

Dari pembahasan yang telah disampaikan di atas, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak antara lain:

1. Sebaiknya, pesantren lebih mengkrabkan diri kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk rasa menghormati dan menghargai kepada masyarakat.
2. Sebaiknya, masyarakat sekitar pesantren turut mendukung keberadaan pesantren agar peran pesantren dapat dirasakan oleh masyarakat.
3. Sebaiknya, para santri setelah lulus dari pesantren tetap menjaga dan mengamalkan pelajaran-pelajaran yang di dapat dari pesantren sebagai pegangan hidup bermasyarakat.

Catatan Akhir (Endnote) :

- 1) 1 Lib. UIN-Malang. Ac/files/theis/chapper_ii/041187. Pdf, hlm 16
- 2) Ibid, hlm 16-17
- 3) Wachid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, hlm 3
- 4) Op. cit. hlm 31-33

- 5) Op. cit. hlm 49
- 6) Ibit. hlm 52
- 7) *Rozaq, Abdul dkk. 2006. Remaja dan Bahaya Narkoba. Hlm 2*
- 8) *Op. cit. hlm 38*
- 9) *Agus, Bustanuddin. 2006. Agama dalam Kehidupan Manusia. Hlm 10*
- 10) Ibit. hlm 1
- 11) *Wachid, Abdurrahman. 2001. Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren, Hlm 80*
- 12) *Qomar. Mujamil. 2007. Manajemen Pendidikan Islam. halm 58*
- 13) *Op. cit. hlm 95*
- 14) *Hadori. 2001. Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mencetak Santri Profesional. hlm 17*
- 15) *15 Ibid. hlm 79*

PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME DAN MENGHARGAI PLURALISME PASKIBRAKA KOTA KEDIRI DALAM RANGKA MELANJUTKAN PERJUANGAN INSIDEN BENDERA DI HOTEL YAMATO

Ardhana Reswari
SMA Negeri 1 Kediri

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aksi heroik para pemuda dalam insiden bendera yang menandai semangat pemuda akan kesatuan Indonesia menjadi bukti nyata. Pemuda dengan ciri khas semangat yang menggebu-gebu, jiwa nasionalisme tinggi, dan sangat kreatif selalu menjadi motor dalam perubahan dan perbaikan bangsa.

Reswari (2:2013^c) mengatakan bahwa bangsa Indonesia mesti terus menerus dalam mencanangkan dan membangkitkan semangat nasionalisme dalam persoalan kebangsaan yang semakin akut. Reswari (24:2013^b) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Kita harus tahu mengenai sejarah-sejarah daerah lokal kita sendiri. Selain itu kita juga harus mengaplikasikan pelajaran-pelajaran yang dapat kita ambil.

Serangkaian kegiatan baik dalam latihan ataupun kegiatan diluar latihan selalu menyisipkan nilai-nilai nasionalis sehingga menambah motivasi bagi para Paskibraka dalam menjalankan tugas. Seleksi Paskibraka diikuti oleh berbagai siswa siswi terbaik yang mewakili sekolah masing-masing dengan berbagai latar belakang suku dan agama yang berbeda.

Mengacu pada konsep dasar di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembentukan sikap nasionalisme dan menghargai pluralisme Paskibraka Kota Kediri dalam rangka melanjutkan perjuangan insiden bendera di Hotel Yamato. Diharapkan melalui penelitian ini perjuangan pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan tidak hanya dikenang tetapi juga dapat diimplementasikan oleh generasi muda melalui paskibraka yang diharapkan dapat menjadi teladan masyarakat dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana peran insiden bendera di Hotel Yamato dalam mempertahankan merah putih?
- 1.2.2 Bagaimana kegiatan Paskibraka Kota Kediri dalam rangka mengenalkan perjuangan bangsa, meningkatkan jiwa nasionalisme dan nasionalisme?
- 1.2.3 Bagaimana jiwa nasionalisme insiden bendera yang diimplementasikan dalam Paskibraka Kota Kediri?
- 1.2.4 Apakah kegiatan Paskibraka Kota Kediri dapat meningkatkan jiwa nasionalisme dan menghargai pluralisme?
- 1.2.5 Teladan apa saja yang dapat diterapkan oleh masyarakat dari jiwa nasionalisme dan menghargai pluralisme yang dimiliki oleh Paskibraka Kota Kediri?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Menjelaskan peran insiden bendera di Hotel Yamato dalam mempertahankan merah putih.
- 1.3.2 Menjelaskan kegiatan Paskibraka Kota Kediri dalam rangka mengenalkan perjuangan bangsa, meningkatkan jiwa nasionalisme dan nasionalisme.
- 1.3.3 Menjelaskan jiwa nasionalisme insiden bendera yang diimplementasikan dalam Paskibraka Kota Kediri.

- 1.3.4 Menjelaskan kegiatan Paskibraka Kota Kediri dapat meningkatkan jiwa nasionalisme dan menghargai pluralisme.
- 1.3.4 Menjelaskan teladan apa saja yang dapat diterapkan oleh masyarakat dari jiwa nasionalisme dan menghargai pluralisme yang dimiliki oleh Paskibraka Kota Kediri.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

- 1.4.1 Melatih kepekaan penulis terhadap masalah ilmiah sekitar dan semakin membangkitkan semangat ilmiah penulis dalam memecahkan masalah sekitar.
- 1.4.2 Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap adanya pluraritas dan jiwa nasionalisme dalam bernegara dan berbangsa di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab II Pembahasan

Bab III Penutup

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Peristiwa Insiden Bendera di Hotel Yamato

Pada tanggal 19 September 1945 warga yang berada di Surabaya mengetahui bahwa di Tunjungan, di hotel Oranje (Yamato) berkibar bendera Belanda. Kemudian datanglah Bapak Residen Sudirman yang langsung menuju hotel Yamato dan didampingi Haryono dan Sidik. Kemudian mereka bertemu dengan seorang Belanda Indo bernama Mr. Ploegman. Bapak Residen Sudirman mengatakan bahwa bendera Belanda hendaknya diturunkan, karena hanya sang merah putih saja yang boleh berkibar di Indonesia. Tetapi Mr. Ploegman justru congkak dan tidak mengakui Indonesia merdeka. Kemudian dia mengacungkan pistol ke dada beliau. Sidik secepat kilat menyergap Mr. Ploegman. Tetapi seorang Belanda Indo lain dari kamar dengan bersenjatakan sebilah kelewang polisi yang berlangasung menyerang Sidik hingga berdarah. Rakyat berusaha naik ke atap hotel untuk mencapai tiang bendera, dengan cara naik diatas bahu dan didorong oleh teman-temannya yang lain. Akhirnya sampai juga di atap, bendera dengan 3 warna itupun dirobek hingga hanya ada 2 warna yaitu merah putih. Berkibarlah bendera merah putih dengan megahnya dan berkibar sepanjang masa samai akhir zaman. Rakyat yang melihat kembalinya berkibar bendera Indonesia melambaikan tangan dan berteriak "Merdeka!" (Sumodiharjo, 24:1976).

2.2 Serangkaian Kegiatan Paskibraka Kota Kediri

2.2.1 Pelatihan Praseleksi

Pelatihan ini bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan calon peserta seleksi Paskibraka Kota Kediri.

2.2.2 Seleksi Tingkat Sekolah

Seleksi di tingkat sekolah diikuti oleh peserta didik dari SMA atau yang sederajat baik negeri ataupun swasta, pihak

penyeleksi adalah juri dari Disbudparpora yang bekerjasama dengan Polres Kediri Kota.

2.2.3 Seleksi Bersama Tingkat Kota

Seleksi meliputi tes baris-berbaris, tes tulis (sejarah bendera, sejarah paskibraka, sejarah perjuangan bangsa Indonesia, wawasan tentang daerah, pengetahuan umum, matematika, pengetahuan alam, bahasa indonesia dan inggris), tes lisan (bahasa indonesia dan bahasa inggris), tes kesehatan dan tes bakat. Pihak penyeleksi adalah yang berkompeten dibidangnya, seperti Polri, TNI, dosen, dokter dan pihak Disbudparpora Kota Kediri serta PPI. Dari ratusan peserta dipilih 78 siswa.

2.2.4 Upacara Tantingan

Dalam Anonim (4:2006), tantingan merupakan pemantapan yang nantinya akan diambil sumpah sebagai tanda kesanggupan mengikuti serangkaian kegiatan serta pembukaan kegiatan pelatihan Paskibraka. Metode dalam pelatihan awal yaitu pendekatan desa bahagia.

2.2.5 Pelatihan dan Pembinaan

Dalam pelatihan dan pembinaan ini meliputi pembekalan baris-berbaris, kepemudaan, kepemimpinan, kepaskibrakaan, etika, nasionalisme, bendera merah putih dan dasar-dasar pengembangan kepribadian. Keragaman dalam latihan Paskibraka tidak begitu terlihat, karena semua diperlakukan sama, tanpa pandang bulu. Saat istirahat ada juga yel-yel yang semakin menguatkan kebersamaan dan meningkatkan jiwa nasionalisme dengan penuh suka cita.

2.2.6 Renungan serta Pengukuhan

Renungan yang sangat dominan adalah penceritaan perjuangan bangsa ketika pahlawan harus mengorbankan tetesan darah, harta, keluarga bahkan nyawa hanya untuk mengibarkan bendera merah putih di tanah ibu pertiwi. Renungan malam yang khitmad dengan mencium bendera merah putih sebagai janji hati.

Pengukuhan adalah disahkannya seorang Paskibraka yang disimbolkan dengan penyematan kendit hijau atau kain panjang

yang diikatkan di pinggang serta lencana pengukuhan. Kemudian Paskibraka diambil sumpah dan membaca “Ikrar Putra Indonesia”. Dengan pengukuhan itu barulah resmi menjadi Paskibraka Kota Kediri yang siap melaksanakan tugas mengibarkan bendera di Lapangan Brawijaya Kota Kediri pada tanggal 17 Agustus.

2.2.7 Karantina

Pembukaan karantina disimbolikan dengan prosesi makan tumpeng. Kegiatan dalam karantina tidak terlalu ketat hanya interaksi rutin antar Paskibraka Kota Kediri dalam persiapan Upacara Pengibaran bendera pusaka merah putih pada tanggal 17 Agustus.

2.2.8 Pengibaran dan Penurunan Sang Merah Putih

Detik-detik mengulang proklamasi tanggal 17 Agustus 1945 pun tiba saat Paskibraka untuk bertugas. Saat-saat mendebarkan ini harus dilaksanakan dengan maksimal, seperti halnya saat awal kemerdekaan yang berhasil dengan sukses mengibarkan bendera merah putih meskipun nyawa yang menjadi taruhannya. Berkibarnya bendera merah putih adalah jiwa Paskibraka, seperti halnya perjuangan bangsa Indonesia dalam insiden bendera di Hotel Yamato yang harus mengorbankan jiwa para pahlawan hanya untuk berkibarnya bendera merah putih.

2.2.9 Malam Pelepasan

Setelah pengibaran dan penurunan bendera merah putih sukses, malam harinya diadakan syukuran sekaligus sebagai malam pelepasan dan bertempat di karantina, yang berarti seorang Paskibraka telah menjadi Purna Paskibraka Indonesia.

2.2.10 Diklat Purna Paskibraka Indonesia

Setelah resmi menjadi Purna Paskibraka Indonesia tidak lantas membuat mereka melupakan satu sama lain. Sebelum berkegiatan langsung ke masyarakat perlu diadakan diklat untuk bekal yang lebih matang bagi para Purna Paskibraka Indonesia.

2.3 Jiwa Nasionalisme Insiden Bendera yang Diimplementasikan Paskibraka Kota Kediri

Cholisin (32:2007) menyatakan dalam bukunya, nasionalisme adalah kesadaran yang kuat yang berdasarkan atas kesadaran akan pengorbanan yang pernah diderita dalam sejarah dan atas kemauan menderita hal-hal serupa di masa depan. Insiden bendera merupakan sejarah dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Saat ini implementasi dari perjuangan bangsa tidak melalui perobekkan bendera seperti saat 17 September 1945 tetapi dengan mempertahankan eksistensi bendera merah putih di bumi pertiwi. Jiwa merah putih tersebut yang ditanamkan dalam paskibraka, sehingga meskipun terik dan lelah mereka harus barjuang demi mengibarkan bendera merah putih. Ketika dahulu harus mengorbankan nyawa dan harta benda untuk mempertahankan berkibarnya bendera maka tiada kata mengeluh dalam jiwa Paskibraka untuk mempertahankan Sang Saka Merah Putih.

2.4 Jiwa Nasionalisme dan Menghargai Pluralisme

Angket pada lampiran II telah diisi oleh 72 responden seperti terlampir pada lampiran III. Pada pertanyaan pertama, semua responden menjawab bahwa mereka sangat bangga menjadi Paskibraka Kota Kediri menunjukkan niat yang besar menjadi pengibar bendera pusaka. Pada pertanyaan nomor dua ada 72 responden menyatakan bahwa Paskibraka Kota Kediri meningkatkan pengetahuan tentang sejarah perjuangan bangsa tetapi ada 6 responden yang kurang tepat menjawab pertanyaan nomor 3. Ada 71 responden menyatakan merasa jiwa nasionalismenya meningkat dalam pertanyaan nomor 4, tetapi ada 2 responden menyatakan bahwa eksistensi merah putih cukup penting. Seluruh responden menyatakan bahwa ada keberagaman dalam Paskibraka Kota Kediri, tetapi ada 3 responden yang menyatakan jawaban biasa dalam menghargai keberagaman dan kebersamaan Paskibraka Kota Kediri cukup erat. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan jiwa nasionalisme dan menghargai pluralisme dalam Paskibraka Kota Kediri berhasil dan sebagian kecil yang berbeda pendapat.

2.5 Teladan yang Diterapkan dalam Masyarakat

Berdasarkan hasil dari jawaban responden pada angket nomor 9, maka berikut adalah teladan yang dapat diterapkan dalam masyarakat.

2.5.1 Meningkatkan sikap hormat Sang Saka Merah Putih

Pengorbanan para pahlawan pejuang kemerdekaan dalam mengibarkan bendera merah putih sangat besar dan heroik, bahkan mereka berkorban darah, harta, nyawa dan keluarga. Dengan pengorbanan para pahlawan tersebut yang menjadi semangat para Paskibraka berlatih dan mengibarkan merah putih meskipun lelah, terik dan debu yang beterbangan tidak menyurutkan semangat mereka. Semangat mengibarkan Sang Saka Merah Putih itulah yang merupakan warisan para pahlawan khususnya arek-arek Surabaya saat insiden bendera. Usaha yang besar itu membuat anggota Paskibraka sangat menghormati dan menghargai berkibarnya merah putih. Menghormati bukan hanya posisi tangan hormat kepada bendera tetapi juga sikap kita yang harus semakin mencintai tanah air, serta meningkatkan jiwa merah putih. Selain itu juga menggunakan, merawat dan menjaga bendera sesuai ketentuan.

2.5.2 Tenggang rasa dan Toleransi

Dengan jiwa kebersamaan yang ditanamkan dalam kegiatan paskibraka mengajarkan untuk selalu tenggang rasa dan toleransi dengan sesama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2.5.3 Mematuhi peraturan dan norma

Kedisiplinan yang selalu ditanamkan dalam jiwa Paskibraka menuntut mereka untuk selalu tepat waktu serta mematuhi peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah yang berlaku. Kehidupan bermasyarakat menuntut kita mematuhi norma-norma yang telah berlaku di masyarakat.

2.5.4 Semangat yang besar dalam mengisi kemerdekaan

Dengan mengetahui beratnya para pahlawan yang telah mengorbankan segalanya demi bumi pertiwi maka sebagai generasi

muda, seorang paskibraka harus bersemangat yang dapat memaksimalkan dalam mengisi kemerdekaan.

2.5.5 Menggunakan produk dalam negeri

Sebagai negeri yang kaya produk alam hendaknya kita mencintai produk-produk dalam negeri yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Seperti halnya dalam Paskibraka Kota Kediri yang dalam beberapa kegiatan diwajibkan mengenakan pakaian batik yang asli Indonesia.

Masih ada lagi beberapa sikap yang dapat dijadikan teladan dan diaplikasikan oleh masyarakat. Contoh lain adalah menghargai perbedaan pendapat, aktif berorganisasi, menghargai perjuangan bangsa, mendalami sejarah bangsa Indonesia, tidak mudah mengeluh dalam setiap menjalankan kehidupan sehari-hari, mengikuti upacara rutin atau hari besar nasional serta masih banyak lagi. Dengan hal-hal tersebut, masyarakat lain selain Paskibraka juga mengimplementasikan hal tersebut dengan maksimal.

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

- 3.1.1 Para pahlawan di Surabaya mempertahankan kemerdekaan dengan tidak mengizinkan berkibarnya bendera selain merah putih dan dengan berani merobek bendera Belanda hingga menjadi merah putih saja yang berkibar.
- 3.1.2 Serangkaian kegiatan Paskibraka Kota Kediri yang dimulai dari pelatihan praseleksi, pengibaran dan penurunan sang merah putih hingga diklat PPI semakin mengenalkan perjuangan bangsa, meningkatkan jiwa nasionalisme dan menghargai pluralisme.

- 3.1.3 Ketika insiden bendera harus mengorbankan nyawa dan harta benda untuk mempertahankan berkibarnya bendera maka tiada kata mengeluh dalam jiwa Paskibraka untuk mempertahankan Sang Saka Merah Putih.
- 3.1.4 Peningkatan jiwa nasionalisme dan menghargai pluralisme dalam Paskibraka Kota Kediri berhasil dan sebagian kecil yang berbeda pendapat.
- 3.1.5 Sikap yang dapat dijadikan teladan dalam masyarakat antara lain meningkatkan sikap hormat terhadap bendera, tenggang rasa dan toleransi, mematuhi peraturan dan norma, semangat yang besar dalam mengisi kemerdekaan serta menggunakan produk dalam negeri dan masih banyak lagi.

3.2 Saran

- 3.2.1 Sebagai generasi penerus bangsa harus memaksimalkan usaha kita dalam rangka mengisi kemerdekaan.
- 3.2.2 Menghargai pluralisme untuk mencegah disintegrasi bangsa sangat diperlukan dalam upaya persatuan nasional.
- 3.2.3 Dukungan dalam pembentukan karakter sangat diperlukan oleh generasi muda dalam berbagai bidang.

“JEMBATAN MERAH” SAKSI PERJUANGAN AREK-AREK SURABAYA

Bayu Aji Sinantria Gunawan
SMA Islam Dian Didaktika

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendengar kata Surabaya apa yang kalian pikirkan? Kalau saya memikirkan bodo nekat atau yang lebih dikenal dengan sebutan (bonek) mereka adalah supporter dari klub sepak bola Persebaya Surabaya yang sangat arogan dimana setiap Persebaya Surabaya main mereka selalu mendukung tim kesayangannya lalu mereka juga sangat arogan terhadap supporter-supporter lawan dan mereka semua mungkin hanya bermodalkan nyali atau mental belakang. Tidak memikirkan orang yang ada di sekitarnya.

Lalu di lain pihak yang tidak membawa keanarkisan dan lebih menonjolkan seni musik, dan kreativitas mereka adalah *Klanting* musisi jalanaan yang hebat dan dapat menjuarai acara pencarian bakat di Indonesia atau yang sering disebut juga IMB (Indonesia mencari bakat).

Tapi jauh sebelum mereka ada kita juga harus tahu perjuangan para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, ada Bung Karno, Patimurra, Tuanku Imam Bonjol, Bung Tomo.

Berbicara tentang sejarah, maka setiap manusia tidak dapat dipisahkan dari sejarah, karena sejarah itu penuh dengan arti atau makna. Sudah banyak tokoh dan para ahli yang mendefinisikan akan arti sejarah. Sejarah merupakan masa lalu dan akhirnya di peristiwa itu banyak pengetahuan dan nilai-nilai yang bisa diketahui.

Sebuah pepatah mengatakan, belajarlah dari sejarah karena melalui sejarah semakin banyak yang diketahui. Saya pernah membaca buku tentang “perjuangan *arek-arek Suroboyo*”. Perjuangan itu dapat menumbuhkan semangat bagi rakyat Indonesia pada waktu itu.

Maka dari itu mempelajari sejarah sangatlah penting bagi masyarakat dan juga generasi muda. Belajar sejarah merupakan suatu kebutuhan seseorang untuk mencari jati dirinya, karena dalam sejarah dapat mengungkapkan tentang masa lalu tetapi juga membicarakan masa yang akan datang. Dengan adanya pandangan sejarah ini, sejarah dapat menjadikan orang semakin pintar dan arif, terutama generasi muda bisa belajar untuk mengetahui yang baik dan menangkal hal-hal yang buruk.

Surabaya memiliki beberapa peristiwa sejarah dan peninggalan sejarah yang masih dapat ditemukan dan salah satunya peristiwa pertempuran 10 November. Peristiwa di Surabaya itu menjadikan salah satu faktor kebangkitan secara spontan gerakan pemuda Surabaya pada masa revolusi. Oleh karena itu, sesuai dengan tema lawatan sejarah nasional tahun 2013 saya menulis sebuah karya tulis yang berjudul: ***Surabaya Sebagai Kota Pahlawan.***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sambutan proklamasi di Surabaya?
2. Apakah pertempuran 10 November Surabaya itu?

C. Tujuan Penulisan

1. Ingin menjelaskan sambutan proklamasi di Surabaya.
2. Memberikan penjelasan tentang pertempuran 10 November di Surabaya.
3. Memberi pengertian dan pemahaman nasionalisme serta patriotisme bagi generasi muda.

D. Metode Penulisan

Metode penulisan dalam naskah ini menggunakan metode kepustakaan mengenai sambutan proklamasi dan pertempuran 10 November.

BAB II

1). SAMBUTAN PROKLAMASI DI SURABAYA

Bagi penduduk Surabaya berita menyerahnya Jepang dan proklamasi tetap terdengar tidak pasti sampai ketika peraturan jam malam dan pemadaman listrik dicabut pada 23 Agustus 1945. Bersinar terangnya lampu-lampu di jalan seolah menandakan perubahan sudah terjadi. Hal itu terlihat dengan perintah bersiap-siap. Sehingga hari-hari pertama setelah proklamasi sering disebut “zaman bersiap (*bersiap-tjid*)”. Itu adalah perintah Presiden Soekarno dalam pidato-pidatonya di awal kemerdekaan. Surabaya tetap aman dalam seminggu pertama, menurut catatan sejarawan Frederick (1989), kondisi tenang semacam itu sebagian disebabkan oleh faktor suasana bulan Ramadhan. Sehingga ketika menyuarakan suara rendah dan orang-orang mengutamakan kehidupan keagamaan, sikap pengendalian diri selama puasa turut mempengaruhi peristiwa-peristiwa di akhir Agustus sampai 7 September 1945 ketika Ramadhan usai. Sebagian lain adalah karena Jepang pada waktu itu masih berkuasa penuh sampai kedatangan Sekutu untuk mengambil alih Nusantara. Perintah Sekutu agar Jepang memelihara ketertiban dan kenteraman dilaksanakan sepenuhnya. Akan tetapi di lain pihak muncul perkembangan baru, yakni bermunculannya Merah Putih sebagai lambang nasional yang ditempel membanjiri kota.

Pada 23 atau 24 Agustus 1945, Sudirman selaku asisten presiden menerima telegram dari KNIP agar “pemerintah daerah” di Surabaya membentuk KNI Daerah. Dua hari kemudian diadakan rapat-rapat untuk membahas lingkungan kegiatan lembaga itu dan menentukan siapa anggota-anggotanya. Doel Arnowo memainkan peran penting dalam pembicaraan itu. Soekarno telah mengenalnya sebagai anggota PNI yang setia semasa sebelum perang. Peristiwa KNI di Daerah Surabaya berlangsung 28 Agustus 1945 dengan anggotanya sebanyak 32 orang. Keanggotaan lembaga itu mencerminkan penyatuan keragaman unsur kepemimpinan priyayi baru kota, dan memberi kekuasaan ke tengah kaum terpelajar.

Kenyamanan kota mulai terusik oleh orang Belanda dan Indonesia (umumnya pasukan KNIL) yang masuk kota setelah dilepas Jepang dari kamp-kamp pengasingan mereka di pulau Jawa. Keinginan mereka untuk merayakan ulang tahun Ratu Wilhelmina 31 Agustus di tengah pengibaran bendera Merah Putih di Jakarta sebagai “Hari-Hari

Indonesia”. Persengkongkolan Belanda-Jepang yang terjadi juga mendorong ketegangan di masyarakat. Muncul juga isu Belanda akan membangun kembali pemerintahannya dengan dukungan sekutu. Pada 3 September, Ruslan Abdulgani baru kembali ke Jakarta. Lalu ia memberitahukan rencana pembentukan pemerintah republik kepada teman-temannya di Surabaya. Lalu Syahrurah menerima berita itu dengan menyatakan bersiap bagi pemuda Surabaya untuk melawan Jepang dan Belanda. Pada 10 September dibentuklah Komite van aksi yang di pimpin oleh anggota Syahrurah, yaitu Sumarso dan Kusnandi. Insiden Bendera di Hotel Yamato pada 19 September 1945 kemudian menjadi tonggak baru sejarah Indonesia pada masa kemerdekaan kota itu.

Peranan yang penting dalam gerakan pemuda arek-arek suroboyo, terutama setelah sekutu datang. Di bawah pemuda PRI pimpinan Sutomo (25) yang di kenal sebagai “Bung Tomo” menjadi lambang gerakan pemuda Surabaya. Para pemuda di kota itu telah bersumpah, yang bersumpah tidak akan memotong rambut mereka, dan tidak akan menyentuh wanita sampai Indonesia merdeka. Suara radio yang medapat daya tarik dengan ditambahnya bahasa Inggris oleh *native-speaker*, seorang wanita yang memilih menjadi warga Indonesia. Dan lebih akrab dengan nama Ktut Tantri, seHINGA di juluki “Surabaya Soe” oleh orang Inggris.¹

2). PERTEMPURAN 10 NOVEMBER SURABAYA

Pada tanggal 10 November pasti kita akan merayakan “Hari Pahlawan” setiap tahunnya. Betapa cepatnya waktu melewati kita, sudah lebih dari setengah abad ketika puluhan kapal terbang dan meriam tentara sekutu, yang baru menang perang, menyerang kota Surabaya yang dengan gigih dipertahankan oleh para *arek-arek Suroboyo*. Mereka tetap bertahan sehingga korban pun berjatuhan. Namun mereka tidak menyerahkan kota kesayangannya dan negara yang baru saja di-Proklamasikannya, kepada musuh yang baru saja. Serangan sekutu di pagi 10 November itu adalah klimaks dari serangan konflik bersenjata yang telah terjadi di Kota Surabaya sejak datangnya Sekutu, yang di tugaskan melucuti senjata tentara Jepang dan mengembalikan *status quo* sebelum perang pasifik. Meskipun begitu serbuan yang gencar dilancarkan Sekutu dan sedemikian perkasanya perlawanan yang diperlihatkan para pejuang yang telah menyebabkan peristiwa 10 November jauh lebih menusuk kesadaran dan peristiwa itu

seakan-akan telah melupakan kesimpulan dari seluruh pengorbanaan, demi kemerdekaan. Peristiwa 10 November menjadi awal dari “perang kemerdekaan”.² Awal mula pertempuran itu terjadi karena lemahnya penguasaan Jepang serta isu kedatangan Sekutu dan Belanda. Tentara Inggris yang baru mendarat di Surabaya tanggal 25 Oktober 1945. Lalu ada isu juga Sekutu akan mendarat pada tanggal 4 Oktober 1945, telah mendorong pemuda Surabaya untuk bersiap. Pada tanggal 23 September 1945 organisasi pemuda, yaitu Pemuda Republik Indonesia (PRI). Pada hari pertama ia berhasil menduduki kantor Kempeitai Surabaya. Pertempuran dapat dihindari karena penguasa Jepang di Surabaya, Laksamana Madya Yaichiro Shibata, tidak bisa menyembunyikan dukungan terhadap Indonesia. Sikapnya sama seperti Maeda di Jakarta, sangat baik terhadap RI, sehingga senjata dan amunisi angkatan laut juga darat diserahkan sejak minggu pertama Oktober 1945.

Penguasaan senjata mempertebal kepercayaan pemimpin pemuda di Surabaya untuk lebih siap menghadapi Sekutu. Meskipun Laksamana Shibata tetap ingin melindungi anak buahnya, Panglima Jepang di Bandung, Jawa barat, yang membiarkan anak buahnya melucuti pemuda RI sehingga terjadi pertempuran sengit. Pada akhir September 1945 ketegangan meningkat akibat rencana pendaratan Sekutu di Pelabuhan Tanjung Perak pada 4 Oktober 1945. Tapi kapal perang Eliza Thampson milik sekutu baru mendarat di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945 untuk membawa tawanan yang diberangkatkan menggunakan kereta api dari Semarang ke Surabaya. Residen Surabaya, Raden Soelaiman, membiarkan pemuda Surabaya merampas senjata Jepang. Tetapi residen dan komando sudah membuat perjanjian maka tidak terjadi perlawanan dari pihak Jepang. Sekitar 19.000 karaben, 1.000 senjata mesin, dan hampir 2.000 trukl dapat dikuasai RI. Kesalahan besar dilakukan oleh komandan Inggris di Surabaya ialah menyerahkan komando sekutu yang pertama bukan kepada perwira Inggris, melainkan kepada perwira marinir Belanda. Kehadiran Huijer di Surabaya sejak 29 September 1945 sebagai hasil perang tersembunyi dari komando serdadu Belanda terhadap kebijakan Sekutu di anggap menyakiti hati rakyat RI. Pemuda Indonesia yang sedang merencanakan serangan terhadap tiga instalasi besar angkatan laut di kota Surabaya pada malam itu, menyarankan Shibata menyerahkan performa yang berada di bawah milik sekutu, dan pada KNI Surabaya berjanji akan mengambil tanggung jawab

keamanan dan persediaan logistik serta senjata Jepang sampai tibanya di pasukan Sekutu.

Menanggapi keangkuhan Huijer, Perkelahiaan antara pemuda Indonesia dan Belanda tidak dapat dihindari dan dengan cepat berubah menjadi bentrokan di seluruh kota. Mereka menyerang lapangan udara Morokrembangan dan kamp tawanan yang ada di Dramo. Lalu angkatan laut dan darat di kepung oleh sejumlah besar pemuda radikal.

Minggu pertama di oktober 1945, satu kamp peralatan bersenjatalah yang di kuasai oleh pemuda. Semua penjara dibuka dan semuanya dibebaskan. Pada tanggal 4 Oktober 1945 Panglima Jepang, Shibata memberitahukan anak buahnya bahwa saat itu juga Belanda bertanggung jawab atas keamanan di kota. Selama bulan Oktober 1945 para pemimpin Surabaya berangsur-angsur kehilangan daya kontrolnya terhadap badan perjuangan. Sementara itu kelompok PRI yang mula-mula dibentuk oleh Sumarso dan teman-teman telah terjadi perubahan kekuasaan kepada seorang pemuda berumur 25 tahun bernama Soetomo yang sangat cepat terdengar hingga seluruh pulau jawa sebagai Bung Tomo (1920-1981). Ia tampil sebagai muka baru. Siaran Bung Tomo yang dibuka dengan teriakan "Allahu Akbar! Allahu Akbar!" berhasil menarik hati pemimpin islam yang ada di Madura dan Surabaya. Pada 21-22 Oktober 1945 Nahdlatul Ulama dari Jawa dan Madura dengan tekad melanjutkan perjuangan bersifat *fsabilillah* untuk tegaknya Indonesia merdeka dan agama islam.

Pada akhir Oktober 1945 para ulama di kota itu menyatakan siap mempertahankan tanah air dengan perang sabil dan menyerukan bahwa semua muslim berkewajiban untuk menjalankannya. Krisis ini memaksa pemuda Surabaya ke dalam suatu pertempuran sampai titik penghabisan. Perang berlanjut ketika Brigadir India di bawah pimpinan Brigadir Jendral A.W.S Mallaby mendarat di Surabaya pada 25 Oktober 1945. Tanpa mengetahui banyak yang sedang dihadapinya, Mallaby dengan 6.000 pasukannya pada mulanya disambut dengan sikap bersahabat oleh para pemuda RI di Surabaya. Namun suasana itu tidak berlangsung lama. Pada tanggal 27 Oktober 1945 tanpa pengetahuan Mallaby, angkatan udara Inggris, RAF(Royal Air Forces) menjatuhkan pamflet di atas kota. RAF menuntut semua senjata Indonesia harus segera diserahkan kepada sekutu dalam waktu 48 jam.³

Sementara itu suasana di kota Surabaya yang telah memanas kemudian menyulut konflik tatkala pihak Belanda dengan provokatif mengibarkan bendera Tri Warna di *Yamato Hotel* yang sekarang disebut (Hotel Majapahit). Konflik bendera tersebut menandai berbagai kekerasan di Surabaya, yang terus berlangsung sampai akhir Oktober dan awal November, menjelang peristiwa itu pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Salah puncak pertempuran itu adalah peristiwa terbunuhnya Brigadir Mallaby dan pertempuran 10 November 1945 di Surabaya⁴. Terbunuhnya Mallaby membawa semangat semakin menggelora bagi arek-arek Surabaya. Semangat inilah yang hingga saat ini masih dimiliki oleh arek-arek Suroboyo. Sejak peristiwa yang sangat dahsyat semangat terus menggelora, kemerdekaan harus didapatkan, betapapun tingginya harga yang harus dibayar. Sejak itu pula Surabaya tidak lagi hanya terdapat di selat Madura, tetapi di mana-mana, diseluruh tanah air.

BAB III KESIMPULAN

Setelah membaca uraian di atas saya dapat menyimpulkan bahwa betapa kerasnya perjuangan arek-arek Surabaya untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru didapatkan, betapa mahalnya perjuangan yang di bayarkan, banyak rakyat Surabaya meninggal dan mengungsi meninggalkan kota Surabaya yang hancur berantakan. Jika kita lihat tayangan televisi sering disaksikan ada pejabat yang sering korupsi, anak-anak remaja yang sering tawuran dan mencorat-coret peninggalan sejarah, menurut saya itu sangat tidak relevan dengan perjuangan arek-arek Surabaya yang bersusah payah untuk membela tanah air tercinta Indonesia dengan bertaruh nyawa, harta dan benda.

Maka dari itu kita sebagai warga negara Indonesia yang baik, sudah seharusnya kita mempertahankan kemerdekaan dengan bekerja keras, saling menolong, mengasihi sesamanya, dan mengisi kemerdekaan dengan berkarya sesuai dengan bakat dan kemampuan kita. Semua itu harus dikerjakan dengan serius, kerja keras, jujur dan disiplin. Sebagaimana contoh yang dilakukan oleh arek-arek Surabaya dalam memperjuangkan

kemerdekaan, seperti gagahnya Jembatan “Merah”, yang tertuang dalam lagu di bawah ini.

*“Jembatan merah sungguh indah
berpagar gedung menggah
hari yang melintasi
silih berganti
Mengenang susah hati patah
ingat zaman berpisah
kekasih pergi sehingga kini
belum kembali*

*biar jembatan merah
seandainya patah aku bersumpah
akan ku nanti dia disini
bertemu lagi”*

-Jembatan Merah

Cipt: Gesang

Catatan Akhir (Endnote) :

- 1) Buku Indonesia dalam arus sejarah jilid: 6 bab: 4, “Sambutan Proklamasi Di pusat dan Daerah” hal: 137,138.
- 2) Taufik Abdullah, Nasionalisme dan sejarah, hal. 42,43
- 3) Buku Indonesia dalam arus sejarah, jilid: 6, bab: 6, hal: 205,206,207,208.
- 4) Buku kota lama kota baru, hal: 226

MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA SUMENEP MELALUI PEMAHAMAN SEJARAH PERJUANGAN PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH GULUK-GULUK DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Iqbal Maulana
SMA Negeri 2 Sumenep

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Setelah melalui masa-masa yang sulit ketika Indonesia dijajah oleh Belanda dan Jepang, baru pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia berhasil memproklamkan kemerdekaan oleh Soekarno Hatta. Kemerdekaan ini didahului oleh menyerahnya Jepang atas Sekutu ketika Perang Dunia II. Jepang yang pada saat itu sedang menjajah Indonesia sudah tidak mempunyai taring lagi untuk tetap berkuasa di wilayah Indonesia. Mohammad Hatta pada saat itu juga memerintahkan kepada pemuda pers untuk menyiarkan berita kemerdekaan Indonesia dan memperbanyak teks proklamasi kemerdekaan Indonesia baik untuk masyarakat Indonesia maupun dunia Internasional. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia telah tersiar keseluruh plosok tanah air dan mendapat sambutan positif dari seluruh Bangsa Indonesia.

Meskipun Indonesia telah merdeka, namun pertempuran dengan pihak jepang belum berakhir guna untuk merampas senjata dan merdeka seutuhnya. Pergolakan ini terus merambah sampai ke wilayah Madura. Pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah Indonesia memerintahkan pembentukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) untuk mengefisiensikan perlawanan terhadap Jepang. Di Madura juga dibentuk TKR yang berupa

Resimen V dan Resimen VI. Resimen V dipimpin oleh Letkol R. Asmorojudo untuk Kabupaten Sampang dan Bangkalan. Sedangkan untuk wilayah Madura timur yaitu Pamekasan dan Sumenep dipimpin oleh R. Chandra Hasan. Badan kelaskaran juga dibentuk di Madura, diantaranya: Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) yang dipimpin oleh Amin Jakfar, Barisan Sabilillah dipimpin oleh Moh. Toha, Hisbullah dipimpin oleh R. Modhar Amin dan Persindo dipimpin oleh Soedomo. Untuk wilayah perbatasan Pamekasan dan Sumenep yaitu Guluk-Guluk, pemimpin untuk menjaga daerahnya yaitu Moh. Ilyas sebagai pemimin laskar Sabilillah yang kemudian jabatan tersebut diserahkan kepada. Abdullah Sajjad pada masa Agresi Militer Belanda di Indonesia. Pemimpin-pemimpin kelaskaran di Madura mayoritas dipimpin oleh pemimpin keagamaan yaitu seorang kiai sebagai kepala tertinggi karena kiai di Madura mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Oleh karena itu saya tertarik untuk mengangkatnya menjadi Karya Tulis dengan pembahasan Peran K.H. Abdullah Sajjad dan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.

Kami mencoba menelaah dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana perjuangan kemerdekaan Indonesia di Madura?, bagaimana keberadaan PP. Annuqayah dan K.H. Abdullah Sajjad? dan, bagaimana implementasi kita kepada sejarah lokal yang salah satunya adalah permasalahan yang akan kami bahas ini?

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan dalam pembahasan ini adalah :

1. Bagaimana Peran Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep serta K.H. Abdullah Sajjad dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia?
2. Bagaimana Implementasi Sejarah Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Sumenep?

I.3. Tujuan Penulisan

Karya tulis ini kami buat untuk memenuhi kegiatan “LASERNAS 2013”, serta tujuannya yang tak kalah pentingnya yaitu untuk mengajak para generasi muda mengetahui, memahami, dan mencintai sejarah yang ada pada kotanya(sejarah lokal).

I.4. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diharapkan dari tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti
 - a. Tulisan ini sebagai sarana belajar penulis dalam mengaplikasikan teori maupun konsep dari berbagai disiplin ilmu dalam rangka pengembangan diri.
 - b. Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan.
2. Masyarakat

Tulisan ini diharapkan menjadi sumber informasi sejarah dan juga sebagai acuan terhadap masyarakat terutama generasi muda di dalam berbangsa dan bernegara.

I.6. Sumber Penulisan

Sumber pengumpulan data pada penulisan ini menggunakan tahapan-tahapan yang meliputi:

1. Wawancara

Metode ini dilakukan oleh saya dengan para kiai, santri, dan pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.

2. Data Kepustakaan

Metode ini dilakukan melalui *library research*. Teknik ini dimaksudkan sebagai sarana untuk menambah pembahasan mengenai topik yang saya tulis.

3. Data Media Elektronik

Metode ini dilakukan melalui *browsing*. Teknik ini dilakukan untuk menambah penjelasan dari kedua metode yang sudah dilakukan.

BAB II PEMBAHASAN

II.1. Peran pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep serta K.H. Abdullah Sajjad dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Pondok Pesantren Annuqayah yang berlokasi di Guluk-Guluk Sumenep Madura didirikan pada tahun 1887. Pendirinya K.H. Moh. Syarqawi. Beliau lahir di Kudus Jawa tengah. Kiai Syarqawi muda sebelum mendirikan pesantren pernah menuntut ilmu di berbagai pesantren di Madura, Pontianak, merantau ke Malaysia, Patani (Thailand Selatan), dan bermukim di Mekah. Pengembaraan beliau dalam menuntut ilmu tersebut dilakukan selama sekitar 14 tahun.

Dalam kiprahnya menyebarkan ilmu, Kiai Syarqawi mula-mula membuka pengajian al-Qur'an dan kitab-kitab klasik di Prenduan Sumenep. 14 tahun kemudian, Kiai Syarqawi bersama dua istrinya dan K Bukhari (putra dari isteri pertama) pindah ke Guluk-Guluk dengan maksud mendirikan pesantren. Atas bantuan seorang saudagar kaya bernama H. Abdul Aziz, beliau diberi sebidang tanah dan bahan bangunan. Di atas sebidang tanah itu, beliau mendirikan rumah tinggal dan sebuah langgar. Tempat ini kemudian disebut Dalem Tenga. Selain itu, beliau juga membangun tempat tinggal untuk isterinya yang ketiga, Nyai Mariyah berjarak sekitar 75 meter ke arah barat laut dari Dalem Tenga. Kediaman Nyai Mariyah ini kemudian dikenal dengan Lubangsa.

Di langgar itulah Kiai Syarqawi mulai mengajar membaca al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama. Tempat itulah yang merupakan cikal bakal PP Annuqayah. Sekitar 23 tahun Kiai Syarqawi memimpin pesantren

Annuqayah. Setelah Kiai Syarqawi meninggal dunia pada bulan Januari 1911, pesantren dipimpin oleh putra beliau dari isteri pertama, K.H. Bukhari, yang dibantu oleh K.H. Moh Idris dan K.H. Imam.

Mulai tahun 1917, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh salah seorang putra Kiai Syarqawi, yakni K.H. Moh. Ilyas. Pada masa kepemimpinan Kiai Ilyas inilah, Annuqayah mengalami banyak perkembangan, misalnya pola pendekatan masyarakat, sistem pendidikan dan pola hubungan dengan birokrasi pemerintah. Perkembangan lain yang terjadi adalah ketika pada tahun 1923 K. Abdullah Sajjad, saudara Kiai Ilyas, membuka pesantren sendiri. Tempat baru itu kemudian dikenal dengan nama Latee ini berjarak sekitar 100 meter di sebelah timur kediaman K. Ilyas. Sejak K. Abdullah Sajjad membuka pesantren sendiri, pesantren-pesantren daerah di Annuqayah terus berkembang dan bermunculan, sehingga sekarang Annuqayah tampak sebagai “pesantren federasi”.

Dalam pondok pesantren annuqayah Guluk-Guluk itu sendiri terdapat banyak kegiatan. Pada saat Agresi Militer Belanda I memasuki wilayah Pamekasan, para santri yang masih belum siap untuk bersama-sama berjuang mengusir penjajah. PP Annuqayah beralih fungsi sementara menjadi tempat pelatihan dan penyusunan strategi laskar Sabilillah pimpinan Abdullah Sajjad.

Dasar perjuangan dan nasionalisme Abdullah Sajjad adalah Al-Quran dan Hadist sebagai pegangan hidup umat Islam, dalam surah Al-Baqarah ayat 190 yang artinya:

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu sekalian, (tetapi) janganlah kamu sekalian melampaui batas karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”

Abdullah Sajjad yang saat itu diberi tanggung jawab sebagai Kepala Desa oleh masyarakat Guluk-Guluk tidak bisa berpangku tangan saja melihat masyarakatnya berada dalam kesengsaraan, maka Abdullah Sajjad memfokuskan kegiatan pada perjuangan gerilya yang dikenal sebagai Laskar Sabilillah.

Perjuangan pada masa awal kemerdekaan untuk mempertahankan kedaulatan yaitu pada tahun 1945-1949. Laskar Sabilillah merupakan salah satu wadah perjuangan umat Islam pada masa Perang Kemerdekaan. Abdullah Sajjad semakin yakin dan bersemangat untuk mengusir penjajah

dari tanah Indonesia khususnya di Madura. Abdullah Sajjad bersama ponakannya Khazin Ilyas mengajak para santri dan masyarakat dikalangan desa Guluk-Guluk Sumenep untuk bersama berjuang mengusir penjajah.

Sejak itulah fungsi PP Annuqayah untuk sementara beralih fungsi. Sebelum diberangkatkan ke Kota Pamekasan untuk bergabung dengan pasukan Sabilillah lainnya yang berasal dari berbagai wilayah di Madura, para pejuang diperintahkan berpuasa selama 7 hari dan diberi Jimat berupa sepotong lidi kecil untuk diletakkan dalam peci agar selamat dari hantaman peluru tentara Belanda. Setelah pelatihan dirasa cukup maksimal, maka Abdullah Sajjad memerintahkan pasukannya dibawah panglima yaitu Khazin Ilyas untuk segera berangkat ke Pamekasan untuk bergabung dengan Laskar Sabilillah lainnya. Sedangkan Abdullah Sajjad sendiri terus bersiaga di perbatasab Pamekasan-Sumenep agar tentara Belanda tidak sampai menduduki Sumenep. Sementara itu tentara Belanda berhasil dipukul mundur oleh pasukan Sabilillah sampai ke daerah Branta Pamekasan, namun peran Abdullah Sajjad diketahui oleh pihak Belanda. Pihak Belanda mengutus utusannya untuk menangkap Abdullah Sajjad agar tentara Belanda denagn mudah memasuki wilayah Sumenep. Namun usaha pihak Belanda tidak kunjung berhasil karena para santri dan masyarakat Guluk-Guluk bersama-sama melindungi Abdullah Sajjad dari tentara Belanda.

Pada suatu saat para santri dan masyarakat Guluk-Guluk berhasil dipukul mundur oleh pihak Belanda, sehingga memaksa Abdullah Sajjad dan Khazin Ilyas mengungsi ke daerah Aeng Panas tepatnya di Karduluk Sumenep(kedaiaman Bahar) yang merupakan sepupu Abdullah Sajjad. Bahar dikenal sebagai sosok yang pemberani dan sakti. Ketika Bahar menyarankan Abdullah Sajjad bersama Khazin Ilyas untuk mengungsi ke salah satu ponpes di Jawa, Abdullah bersikeras bertahan di Sumenep dengan alasan tidak ingin meninggalkan santri dan rakyatnya, hanya Khazin Ilyas yang mengikuti saran Bahar untuk mengungsi ke Pulau Jawa sampai keadaan kondusif kembali.

Setelah kurang lebih 4 bulan lamanya Abdullah mengungsi, datang seorang santri yang merupakan suruhan Belanda untuk menjemput Abdullah Sajjad dengan melaporkan bahwa wilayah Guluk-Guluk sudah kopndusif. Pada sore itu Abdullah Sajjad baru saja pulang dari pengungsiannya melaksanakan shalat Ashar di mushalla Latee bersama para santri dan masyarakat sekitar. Sebagian masyarakat yang mengetahui

Abdullah Sajjad dari pengungsian, mereka berduyun-duyun ingin menghadap Abdullah Sajjad. Saat itu tidak ada tanda-tanda bahwa akan ada keributan dengan Belanda.

Setelah selesai sholat Ashar, suasana tetap tenang sebagaimana biasa. Tiba-tiba ketika selésai shalat isya' berjemaah selesai, sekitar 7 orang tentara Belanda datang seraya meminta kepada Abdullah Sajjad untuk bersedia dibawa ke markas Belanda di kemisan(Guluk-Guluk). Semua pejuang Sabilillah dan para santri ingin mereka ikut bersama-sama mendampingi Abdullah Sajjad, mereka khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Akan tetapi permintaan para santri dan para pejuang Sabilillah itu tidak dikabulkan oleh Abdullah Sajjad. Abdullah Sajjad mengatakan bahwa urusan dengan pihak Belanda akan diselesaikan sendiri, berharap kepada para santri dan lainnya berusaha untuk tetap tenang.

Abdullah Sajjad berangkat memenuhi panggilan Belanda dan tidak ingin menjadikan santri dan masyarakatnya sebagai korban kekejaman Belanda. Meskipun Abdullah Sajjad merasakan firasat bahwa Belanda akan berbuat hal yang tidak baik, namun Abdullah Sajjad tetap bersikap jantan dan menghadiri undangan Belanda.

Setelah Abdullah Sajjad dibawa ke markas Belanda, ternyata Abdullah Sajjad ditipu. Ada beberapa orang mata-mata Belanda yang selalu mengintai gerak-gerik Abdullah Sajjad. Di sana Abdullah Sajjad dimintai kesempatan. Entah apa isinya, ternyata Abdullah Sajjad harus rela menebusnya dengan nyawa Abdullah Sajjad sendiri. Namun sebelum tenatar Belanda mengeksekusinya, Abdullah Sajjad meminta izin agar diberi kesempatan untuk shalat sunnah. Permintaan Abdullah Sajjad pun dituruti oleh Belanda. Namun disaat Abdullah Sajjad sedang khusyuk dalam sholatnya, dengan serta merta tiga butir peluru senapan serdadu Belanda menerjang dada Abdullah Sajjad. Seketika tubuh Abdullah Sajjad meninggal dunia tersungkur dalam posisi sujud kepada Allah SWT di pinggir jalan.

II.2. Implementasi Sejarah Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Sumenep

Sejarah lokal merupakan peristiwa yang terjadi dalam suatu wilayah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Dari pembahasan diatas hal itu merupakan contoh sebuah sejarah lokal.

Hal apa yang bisa kita dapat dari sebuah sejarah lokal guna pembentukan karakter generasi muda Sumenep? Sebuah salah satu contoh sejarah di Sumenep yang saya jelaskan pada Pembahasan diatas memang tidak begitu banyak diketahui oleh orang di Sumenep, dan juga keterbatasan sumber. Namun jika kita lihat dari monumen dan sisa bangunan zaman Belanda, hal itu dapat membuktikan bahwa dulu ada Laskar Sabilillah yang dipimpin oleh K.H Abdullah Sajjad. Kita sebagai generasi muda tentunya harus bisa mengambil manfaat dari sejarah yang ada di Sumenep terutama para generasi muda.

Tahukah dengan rasa nasionalisme? Teorinya masih belum bisa dicerna oleh orang Sumenep dahulu, tapi para pejuang yang ada di Sumenep dulu sudah melakukan dan memiliki apa yang namanya rasa nasionalisme. Serta orang dahulu rasa senasib berbangsa dan bernegara sudah sangat kental, hal itu dibuktikan dengan menyatunya Laskar Sabilillah yang orangnya terdiri dari wilayah Sumenep dan luar Sumenep seperti Pamekasan. Kedua hal ini yang bisa diimplementasikan dari sejarah lokal dalam hidup kita sebagai generasi muda guna menyongsong bangsa di masa depan nanti. Yang ketiga adalah keimanan yang tinggi, hal itu dapat dicontoh dari K.H. Abdullah Sajjad, beliau masih sempat-sempatnya meminta izin sholat sunnah meskipun dalam keadaan tertekan. Dari peristiwa ini tentunya kita sebagai generasi muda harus sadar dan mengakui bahwa iman kita masih rendah, dan kita harus meningkatkannya melalui implementasi sejarah PP Annuqayah dan K.H. Abdullah Sajjad.

Kita sebagai generasi muda harus lebih bisa menelaah dan berfikir tentang apa yang sudah pernah terjadi, jika tidak ada masa lalu, hari ini dan esok tidak akan ada. Kemudian dapat kita ambil tiga manfaat yang dapat kita wujudkan guna pembentukan karakter, yaitu rasa senasib berbangsa dan bernegara, rasa nasionalisme, dan meningkatkan keimanan kita. Saya sebagai penulis mengharapkan para generasi muda dapat mewujudkan melalui sejarah lokal ini.

Saya sebagai penulis sebenarnya ingin memberikan pembahasan yang lebih luas, jelas dan ingin menunjukkan hasil angket saya dari wawancara yang saya lakukan pada teman-teman SMA 2 Sumenep tentang pengetahuan dan peduli mereka terhadap sejarah lokal, namun karena keterbatasan jumlah halaman maka saya hanya menulis intinya saja.

BAB III PENUTUP

III.1. Kesimpulan

Keberadaan PP Annuqayah dan Abdullah Sajjad sangatlah penting bagi masyarakat Madura pada umumnya. Perkembangan sejak didirikannya PP Annuqayah oleh Moh.Syarqawi mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat yang pada mulanya kurang mengenal Agama Islam dan rasa Nasionalisme yang rendah. PP Annuqayah sebagai lembaga pendidikan tradisional mampu menciptakan masyarakat yang beradab, sedangkan sosok Abdullah Sajjad berperan dalam perjuangan kemerdekaan.

Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia di Madura khususnya kota Pamekasan dan Sumenep tidak lepas dari peran PP Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep pimpinan Abdullah Sajjad yang telah melahirkan pejuang-pejuang Sabilillah dan Abdullah Sajjad sebagai pimpinan laskar Sabilillah wilayah Guluk-Guluk yang merupakan basis kuat dalam mencegah masuknya Belanda ke Pamekasan terutama ke wilayah Sumenep. Selain itu, PP Annuqayah mampu berkembang ditengah hiruk pikuk Madura yang terjajah. Salah satu terobosan Abdullah Sajjad di PP Annuqayah yaitu pendirian madrasah pada tahun 1930 cikal bakal sistem pendidikan modern di PP Annuqayah Guluk-Guluk.

Seruan untuk implementasi generasi muda wajib kita laksanakan pada generasi muda yang kurang peduli dan memahami mengenai sejarah lokal terutama di Sumenep.

III.2. Saran

Dari pembahasan mengenai permasalahan di atas dapat diambil sebuah jalan alternatif guna keinginan semua pihak dalam pembentukan karakter generasi muda, kita sebagai generasi muda harus sadar dan lebih peka terhadap apa yang ada di sekitar kita, serta pemerintah juga harus menjaga sejarah mulai dari monumen dan bangunan dan prasasti yang masih ada, serta juga dapat menjadi fasilitator yang baik.

Semoga harapan saya sebagai penulis dapat di ijabah oleh Allah SWT, serta karya tulis ini semoga berguna dan dapat menyadarkan pemerintah dan generasi muda. Aamiin Ya Allah.

SEJARAH PERJUANGAN PARA ULAMA DAN SANTRI DALAM PERTEMPURAN 10 NOVEMBER SEBAGAI INSPIRASI MEMBANGUN RASA NASIONALISME BANGSA

Rika Puspitasari
SMAN 1 Magetan, Jawa Timur

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Betapa gelisahnya para pendiri bangsa yang baru dua bulan memproklamasikan kemerdekaan harus menghadapi kembalinya pasukan sekutu yang di boncengi NICA yang hendak berkuasa kembali. Bagaimana tidak, Negara yang baru saja merdeka, belum memiliki kelengkapan Negara yang lengkap seperti tentara Nasional, tiba-tiba harus menghadapi perang? Dari pertimbangan itu tindakan yang paling logis adalah membangkitkan perjuangan rakyat sipil yang sedang meluap semangatnya untuk mempertahankan Republik ini.

Maka dari itu Presiden Soekarno bertanya tentang hukumnya membela tanah air kepada K.H. Hasyim Asyari. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, di gelarlah rapat Konsul NU se-Jawa dan Madura di kantor PB Ansor NU. Dalam pertemuan tersebut dihasilkanlah 'Jihad Fisabilillah' atau yang dikenal dengan 'Resolusi Jihad'.

Seruan tersebut akhirnya membangkitkan semangat para santri dan masyarakat sipil lainnya. Sehingga para kiai, santri, dan masyarakat lainnya yang bergabung kedalam pasukan nonreguler Sabilillah dan Hizbullah untuk menghadang kolonial masuk kembali ke Indonesia.

Pesantren yang merupakan tempat pendidikan berubah fungsi sebagai markas pasukan kedua satuan tersebut yang setiap saat siap menunggu komando untuk berangkat ke medan perang. Puncak dari perlawanan para santri dan ulama terhadap sekutu terjadi pada tanggal 10 November 1945. Para pejuang kita berjuang hingga titik darah penghabisan.

Dari penjelasan singkat diatas, maka penulis mengambil permasalahan antaralain sejarah pertempuran 10 November 1945, faktor apa saja yang menyebabkan para santri, kiai, dan masyarakat lainnya mau berpartisipasi dalam pertempuran 10 November 1945, bagaimana bentuk perlawanannya lalu bagaimana menanamkan nilai-nilai perjuangan tersebut ke generasi muda. Dari hal tersebut diharapkan dapat memberikan pembelajaran untuk terus mengingat dan mengapresiasi jasa-jasa para pahlawan, sekaligus menginspirasi untuk lebih meningkatkan rasa cinta tanah air.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah pertempuran 10 November'45 ?
2. Mengapa masyarakat khususnya warga Nahdatul Ulama(NU) mau melakukan pertempuran 10 November 1945 ?
3. Bagaimanakah bentuk perlawanannya ?
4. Bagaimanakah penanaman nilai perjuangan NU terhadap generasi muda ?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian berfokus pada hasil yang dicapai sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas, sejarah pertempuran 10 November 1945, alasan masyarakat khususnya warga NU mengikuti pertempuran 10 November 1945 ,bentuk perlawanannya dan bagaimana penanaman nilai perjuangan NU terhadap generasi muda.

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian ini sebagai bahan informasi sejarah pertempuran 10 November 1945, tentang alasan masyarakat khususnya warga NU mengikuti pertempuran 10 November 1945, bentuk perlawanannya, hingga penanaman nilai perjuangannya terhadap generasi muda. Sehingga dapat menambah wawasan mengenai sejarah Indonesia sekaligus dapat dijadikan motivasi bagi generasi muda untuk terus menjaga nasionalisme dan persatuan bangsa Indonesia.

BAB II PEMBAHASAN

2.1. Sejarah Singkat Pertempuran 10 November '45

Pertempuran ini terjadi akibat dampak terbunuhnya Brigadir Jenderal Mallaby pada 30 Oktober 1945. Kematian Mallaby ini menyebabkan pihak Inggris marah kepada pihak Indonesia. Mayor Jenderal Eric Carden Robert Mansergh, pengganti Brigadir Jendral Mallaby, mengeluarkan ultimatum yang berisi perintah kepada warga Indonesia yang bersenjata, harus melapor, meletakkan senjatanya di tempat yang ditentukan dan menyerahkan diri dengan mengangkat tangan di atas dengan batas ultimatum adalah tanggal 10 November 1945, pukul 06.00.

Ultimatum tersebut tidak digubris oleh pihak Indonesia karena dianggap sebagai penghinaan terhadap para pejuang dan kedaulatan Negara Indonesia yang telah merdeka. Organisasi perjuangan bersenjata menentang keras masuknya kembali pemerintahan Belanda yang membonceng pasukan Sekutu.

Karena merasa diremehkan, pasukan Sekutu dengan persenjataan yang lengkap membordir Kota Surabaya dengan meriam dari laut dan darat. Masyarakat Indonesia tidak tinggal diam. Bung Tomo sebagai pelopor muda terus menggerakkan semangat para pemuda untuk terus mengadakan perlawanan. Begitu juga dengan tokoh-tokoh agama Islam yang terdiri dari kalangan ulama seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah serta kyai-kyai lainnya, juga mengerahkan santri-santri mereka sebagai misili perlawanan.

Banyak santri dari Kediri, Tuban, Pasuruan, Situbondo, dan sebagainya yang menjadi mayat dibawa dengan gerbong Kereta Api. Dari keseluruhan korban, baik yang tewas dan yang luka-luka, setidaknya ada 6.000-16.000 korban.

Untuk menghormati jasa-jasa para pejuang kemerdekaan Indonesia, ditetapkanlah tanggal 10 November sebagai Hari Pahlawan dan Surabaya sebagai Kota Pahlawan oleh Pemerintah Republik Indonesia.

2.2. Faktor Pendorong Perlawanan

Mungkin jika dilihat, pertempuran 10 November 1945 seperti bukan urusan agama tetapi sebenarnya hal tersebut juga merupakan urusan agama. Namun, ketika Tanah Air akan diobrak-abrik oleh penjajah lagi, hal tersebut juga termasuk urusan agama. Karena sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan juga dilihat dari sisi agama, para muslim memiliki kewajiban untuk membela tanah air. Sehingga dari pemahaman inilah yang menyebabkan santri, dan lapisan masyarakat lainnya yang mengikuti komando kiai siap berjihad demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kedatangan pasukan sekutu.

Pada saat itu kekuatan kelompok Islam Nahdatul Ulama (NU) sangat besar pengaruhnya sangat besar dimasyarakat. Sehingga tidak mengherankan jika masyarakat lebih patuh terhadap perintah ulama daripada pemerintah. Oleh karena itulah atas saran Jendral Besar Sudirman, Presiden Sukarno diminta mengirim utusan khusus kepada K.H. Hasyim Asy'ari di Pondok pesantren Tebu Ireng Jombang. Tujuannya untuk meminta fatwa kyai Hasyim tentang hukumnya berjihad membela negara. Tanggal 22 Oktober dikumpulkanlah seluruh delegasi NU se Jawa-Madura di Kantor Pusat Ansor di Surabaya. Dari pertemuan tersebut dihasilkanlah 3 rumusan penting yang dikenal dengan istilah Resolusi Jihad NU. Isinya kewajiban memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan Indonesia, pejuang yang mati dalam perang kemerdekaan layak dianggap syuhada, dan yang terakhir warga yang memihak Belanda dianggap memecah belah persatuan dan kesatuan sehingga harus dihukum mati.

Seruan jihad tersebut berhasil menggugah dan membangkitkan semangat juang kaum santri. Pesantren yang ada di Jawa-Madura dan juga kantor-kantor NU tingkat Cabang dan Ranting segera menjadi markas Hisbullah yang menghimpun pasukan terutama para pemuda-pemuda santri yang ingin berjuang dengan semangat yang tinggi meski dengan keahlian dan fasilitas persenjataan yang terbatas.

Para santri dan ulama dari seluruh pesantren di Jawa-Madura, bersatu padu menentang kedatangannya kembali pasukan sekutu dan NICA.

2.3. Bentuk Perjuangan

Berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak bisa dilepaskan dari peran para ulama dan santri. Bahkan pemerintah Belanda sendiri mengakui bahwa peristiwa perlawanan sosial politik terhadap penjajah, dipelopori oleh para kiai sebagai pemuka agama, pemimpin pesantren, pemimpin pesantren, para haji, dan guru-guru ngaji.

Puncak dari perlawanan tersebut adalah dengan diselenggarakannya Rapat Besar Nahdatul Ulama yang mencetuskan Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945, sekaligus untuk menjawab pertanyaan presiden Sukarno tentang bagaimana hukum (Islam) membela negara. Resolusi jihad ini merupakan manifestasi nasionalisme para ulama dan kiai dalam membela tegaknya kemerdekaan Indonesia dengan mengeluarkan fatwa jihad untuk berperang melawan penjajah.

Ada tiga poin penting dalam Resolusi Jihad, yakni sebagai berikut : Pertama, setiap muslim -tua muda, kaya, dan miskin sekalipun- wajib memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan Indonesia. Kedua, pejuang yang mati dalam kemerdekaan layak disebut syuhada. Ketiga, warga Indonesia yang memihak penjajah dianggap sebagai pemecah belah persatuan nasional, maka harus dihukum mati. Bahkan, haram hukumnya mundur ketika kita berhadapan dengan penjajah dalam radius 94 km (jarak ini disesuaikan dengan dibolehkannya qasar salat). Di luar radius itu dianggap fardu kifayah (kewajiban kolektif). Fatwa jihad tersebut kemudian digelorakan Bung Tomo lewat radio disertai dengan teriakan Allahu Akbar sehingga berhasil membangkitkan semangat juang kalangan santri untuk melawan penjajah.

Resolusi Jihad ini, mendapat respon langsung dengan berdirinya pasukan-pasukan nonreguler yang bernama Sabilillah dan Hisbullah. Pesantren yang merupakan tempat pendidikan berubah fungsi sebagai markas pasukan kedua satuan itu yang setiap saat siap menunggu komando untuk berangkat ke medan perang. Tentu poin yang paling penting untuk dicatat bahwa fatwa tersebut lahir dalam konteks membela Tanah Air untuk mencapai kedaulatan dan kemerdekaan dan memperkuat persatuan khususnya masyarakat muslim. Setelah datangnya pasukan sekutu dan NICA pada tanggal 25 Oktober 1945, membuat ribuan kiai dan santri yang tergabung dalam pasukan Sabilillah dan Hisbullah tersebut mengalir ke Surabaya. Banyak pertempuran sengit yang dilakukan oleh para mujahid

sebagai bentuk perlawanan untuk menolak kembalinya kekuasaan penjajah. Pertempuran yang menewaskan Brigadir Jendral Mallaby pada tanggal 30 Oktober 1945 disekitar Jembatan Merah, dikenang sebagai salah satu momentum dari perjuangan kaum santri melawan sekutu. Hal ini bisa saja terjadi mengingat mayoritas pejuang adalah para santri.

Klimaks perlawanan terjadi saat pihak sekutu mengultimatum masyarakat Indonesia untuk menyerahkan senjatanya hasil lucutan dari tentara Jepang, penyerahan paling lambat pengumpulan, pada tanggal 10 November 1945 pukul 06.00. Ultimatum tersebut bukti sebagai bentuk kemarahan pihak sekutu atas terbunuhnya Brigadir Jendral Mallaby. Karena para pejuang tidak terima atas ultimatum tersebut, terjadilah pertempuran hebat yang kita kenal dengan **Pertempuran 10 November**.

Kelompok Sabilillah dan Hisbullah dibantu kelompok Mujahidin yang dibentuk oleh para kiai dan santri, banyak berperan penting dalam peristiwa 10 November 1945. Para kiai dan pendekar tua membentuk barisan pasukan non regular Sabilillah yang dikomandani oleh K.H. Maskur. Para santri dan pemuda berjuang dalam barisan pasukan Hisbullah yang dipimpin oleh H. Zainul Arifin. Sementara para kiai sepuh berada dibarisan Mujahidin yang dipimpin oleh K.H. Wahab Hasbullah.

Para pahlawan pribumi dengan peralatan seadanya siap gugur sebagai syahid. Bung Tomo yang menjadi penggerak di lapangan terus mengobarkan semangat untuk berjuang melawan pasukan sekutu dengan pekikan takbir yang menggema. Inilah perang terbesar sepanjang sejarah Nusantara pasca kemerdekaan. Darah para pahlawan berceceran begitu mudahnya dan memerahi sepanjang kota Surabaya selama tiga minggu. Tanggal 27 November 1945 Surabaya relatif dapat ditundukkan Inggris. Inggris menang, tapi mereka betul-betul mendapat pelajaran berharga dari para pejuang kita. Perang yang mereka perkirakan berlangsung tiga hari ternyata meleset jauh.

Banyak para pejuang kita yang tewas dalam pertempuran ini. Pihak Inggris menyebutkan "hanya" 6.00 korban yang tewas di pihak Indonesia. Tetapi Dr. Ruslan Abdulgani dalam satu kunjungan ke Inggris, mendapat kesempatan untuk melihat arsip nasional. Abdulgani menulis : *"Pihak Inggris menemukan di puing-puing kota Surabaya dan di jalan-jalan 1.618 mayat rakyat Indonesia ditambah lagi 4.697 yang mati dan luka-luka. Menurut laporan dr. Moh. Suwandhi, kepala kesehatan Jawa Timur, dan yang aktif sekali menangani korban*

pihak kita, maka jumlah yang dimakamkan secara massal di Taman Babagia di Ketabang, di makam Tembokgede, di makam kampung-kampung di Kawatan, Bubutan, Kranggan, Kaputran, Kembang Kuning, Wonorejo, Bungkul, Wonokromo, Ngagel dan ditempat-tempat lain adalah sekitar 10.000 orang. Dengan begitu dapat dipastikan bahwa sekitar 16.000 korban dari pihak Indonesia..”

2.4. Penanaman Nilai Perjuangan Nahdatul Ulama Terhadap Generasi Muda

Dari hasil survey yang dilakukan penulis terhadap 100 siswa-siswi SMAN 1 Magetan, 67% responden mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak tahu jasa kyai, ulama, dan santri NU saat pertempuran 10 November'45. Sedangkan 96% responden mengatakan bahwa Bung Tomo sebagai tokoh sejarah yang paling menonjol pada saat perang 10 November 1945. Padahal apabila kita menelisik lebih detail tentang fakta sejarah, banyak sekali pengorbanan yang dilakukan oleh para kyai, ulama, dan santri dalam pertempuran 10 November 1945.

Jika ada pepatah yang bilang “Bangsa yang besar adalah bangsa yang mau dan mampu menghargai sejarah perjuangan para pendahulunya” lalu sudahkah kita menjadi bangsa yang besar? Benarkah kita sebagai bangsa sudah sangat perhatian dan menghargai para pahlawan bangsa yang telah mengorbankan jiwa dan raganya untuk kepentingan tanah air, masyarakat, dan Negara Indonesia? Dengan pertanyaan ini kitapun menjadi ragu dan termengu, apakah kita sudah termasuk bangsa yang menghargai sejarah perjuangan para pahlawan kita sendiri, mengingat di antara kita banyak yang tidak memahami sejarah perjuangan bangsa.

Sungguh ironi memang jika melihat hasil survey yang dilakukan penulis. Dari 100 anak, hampir setengah lebih yang belum mengetahui jasa para pahlawannya, yaitu peran ulama dan santri dalam perjuangannya melawan sekutu pada pertempuran 10 November 1945. Hal ini bisa terjadi akibat kurangnya pengetahuan para generasi muda sendiri terhadap sejarah negaranya. Ditambah lagi kurangnya peranan dari pemerintah dan sejarawan untuk memasukan sekilas cerita sejarah ini dalam kurikulum pelajaran sejarah. Meskipun terdengar *sepele*, tapi itu sangat penting terhadap generasi muda untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Sebagai salah satu upaya terbaik untuk menanamkan jiwa nasionalisme, tentu dengan memasukan sepele cerita heroisme para ulama dan santri ini kedalam kurikulum pelajaran sejarah, selain dapat menambah wawasan generasi muda terhadap sejarah pasca kemerdekaan Indonesia juga dapat menjadi

media penanaman nilai perjuangan dan nasionalisme terhadap generasi muda. Mengingat, banyak sekali perjuangan-perjuangan dari para santri dan ulama ini yang begitu heroik dengan bersemangat nasionalisme yang tinggi.

BAB III PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Resolusi Jihad merupakan hasil dari delegasi NU yang dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 1945. Delegasi ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan Presiden Sukarno kepada K.H. Hasyim Asy'ari tentang bagaimana hukum bagi seseorang muslim yang membela negara.

Dengan dicetuskannya Resolusi Jihad ini mempunyai dampak yang penting terhadap berdirinya NKRI. Hadirnya Resolusi Jihad mampu menumbuhkan rasa nasionalisme sekaligus mendorong semangat perjuangan rakyat untuk berjihad melawan kehadiran sekutu di Surabaya khususnya pada pertempuran 10 November 1945.

3.2. Saran

Resolusi Jihad NU telah mengobarkan jiwa dan raga para pejuangnya. Namun sampai hari ini, banyak generasi bangsa yang belum banyak mengetahui tragedi bersejarah tersebut. Hal ini dikarenakan belum tercatatnya Resolusi Jihad NU dalam tinta emas sejarah. Meskipun perjuangan para kiai, dan santri NU ini sudah banyak terapresiasi dalam bentuk berbagai buku dan film-film documenter seperti film '*Sang Kiai*', namun juga perlu adanya tindakan nyata dari pemerintah sendiri dan juga sejarahwan untuk memasukan cerita sejarah yang penting ini kedalam materi pelajaran sejarah. Supaya generasi-generasi muda dapat mengetahui dan memahami penuh, bagaimana perjuangan dan pengorbanan para kiai dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya dalam pertempuran 10 November 1945. Karena hal tersebut merupakan sejarah yang tak boleh terlupakan. Ingat ungkapan JASMERAH, "*Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah*"

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Krisna Bayu. 2013. *Majapahit (Menguak Majapahit Berdasarkan Fakta Sejarah)*. Yogyakarta: Araska.
- Budiyono, Kabul. 2007. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Djafar, Hasan. 2012. *Masa Akhir Majapahit Girindrawarddhana dan Masalahnya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Drake, Earl. 2012. *Gayatri Rajapatni: Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit*. Yogyakarta: Ombak.
- Muljana, Slamet. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LKIS.
- Perkasa, Adrian. 2012. *Orang-orang Tionghoa & Islam di Majapahit*. Yogyakarta: Ombak.
- Pinuluh, Esa Damar. 2010. *Pesona Majapahit*. Yogyakarta: Bukubiru
- Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N. (editoe utama). 1990. *Sejarah Nasional Indonesia. Edisi ke-4. Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raffles, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi
- Seodarsono, Soemarno. 2008. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Hadori. 2010. *Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Lib. UIN-Malang. Ac/files/theis/chapper_ii/041187. Pdf

- Qomar, Mujamil Prof, Dr. 2007. *Managemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga
- Rozak, Abdul dkk. 2006. *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Jakarta. PRENADA MEDIA GROUP
- Wachid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta. LKis
- Anonim. 2006. *Sistem Pendekatan Desa Bahagia*. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda Cd. Asisten Diputi Pendidikan Kepemudaan Kementrian Negara Pemuda Dan Olahraga.
- Cholisin. 2007. *Panduan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Surakarta. Mediatama
- Reswari, Ardhana. 2013^b. *Peningkatan Karakteristik Bangsa dengan Meningkatkan Toleransi Terhadap Adanya Pluraritas Keragaman Agama di Surabaya*. Makalah lawatan sejarah tingkat Jawa Timur. makalah tidak dipublikasikan.
- Reswari, Ardhana. 2013^c. *Bentuk Penyerapan Nilai Moral dan Budaya Melalui Keteladanan Pluralitas dalam Pendidikan di Sekolah untuk Membangun Jiwa Nasionalisme*. Makalah lawatan sejarah tingkat regional. makalah tidak dipublikasikan.
- Sumodiharjo, M. 1976. *Cahaya dari Medan Laga*. Jakarta: Aries Lima.
- <http://history1978.wordpress.com/category/tokoh-sejarah/> (10 Juli 2013/ pukul 10.26)
- A. B. Lopian, Taufik abdullah. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. PT Ichtiar Baru Vann Hoeve
- Kasdi, Aminudin. *Segi-Segi Kekerasan Kota di Kota Surabaya Tahun 1945: Studi Kasus saat Konsolidasi Kekuatan dan Pengambilalihan Kekuasaan dari Jepang Pasca Proklamasi Kemerdekaan RI*. Dalam buku *Kota Lama dan Kota Baru*. Jogjakarta: Ombak, 2005.
- Abdullah, Taufik. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Histotika, 2001.

- Dr. Tjakrawerdaja, Djunaedi, Sp, Kj. Rekam jejak Dokter pejuang dan Pelopor Kebangkitan Nasional. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2008.

Andree Feillard, *"Islam et Armee Dans L'indonesie contemporaine Les Pionniers de la Tradition"*, a.b Lesmana. NU *via-a-vis* Negara Pencarian Isi, Bentuk, dan makna, (Yogyakarta: LkiS, 1999)

Heru Sukardi, dkk. 1984. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945-1949)*. Surabaya.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>. di browsing pada tanggal 20 Juli 2013

http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=199. di browsing pada tanggal 20 Juli 2013

Kamus Bahasa Indonesia, Januari 1996. Surabaya; Penerbit INDAH

Mohammad Moestadji, *Perjuangan Rakyat Madura dari Daerah Ri ke Daerah RI*, (Surabaya:Bina Pustaka Utama, 1998)

Pengurus Ponpes, Buku Arsip PP Annuqayah; *Silsilah Pondok Pesantren Annuqayah*

Wawancara dengan K.H Ahmad Basyir (Putra dari K.H Abdullah Sajjad), pada tanggal 12 Juli 2013

Wawancara dengan K.H Hanif (Putra saudara K.H. Abdullah Sajjad), pada tanggal 12 Juli 2013

Wawancara dengan Samsul (Santri PP Annuqayah), pada tanggal 16 Juli 2013

Misrawi, Zuhairi. Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan. 2010. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara El-Guyanie, Gugun. Resolusi Jihad NU Paling Syari'i. 2012. Jogjakarta: Pustaka Pesantren

Abdullah Taruna, "RESOLUSI JIHAD, Spirit Rakyat dalam Perang 10 November 1945" <http://www.nu.or.id> [di akses pada tanggal 30 Juli 2013]

PERTAMBANGAN DAN PERDAGANGAN TIMAH DI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG ABAD XVIII-AWAL ABAD XX: REFLEKSI TENTANG PENGELOLAAN POTENSI SUMBER DAYA ALAM

Servulus Erlan De Robert

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

A. Latar Belakang

Dinamika kemaritiman Indonesia telah berlangsung selama ribuan tahun dan memberi pengaruh tersendiri terhadap perumusan konsep mengenai laut sebagai wilayah bebas/*mare liberum*. Konsep laut sebagai penghubung antar pulau dan jalan bebas bagi setiap orang menjadikannya sebagai satu-satunya sarana yang efektif dalam perdagangan masa lalu. Sejak permulaan perhitungan tahun masehi suku-suku bangsa yang tinggal di daerah pantai kepulauan Indonesia diperkirakan telah memiliki hubungan dagang dengan India dan Cina.¹ Hal ini disebabkan oleh letak Indonesia (Nusantara) yang strategis dan kekayaan alam yang melimpah. Dalam konstruksi dan hirarki masyarakat yang lebih luas, masing-masing jenis masyarakat maritim (yaitu masyarakat yang menggunakan laut sebagai potensi alam yang penting bagi kehidupannya seperti nelayan, pedagang, pelayar, perompak, pembuat kapal dan sebagainya) memiliki posisi yang berbeda-beda.² Persepsi mengenai laut di kalangan masyarakat Nusantara pada masa lalu cenderung sama. Hal ini dilatarbelakangi oleh manfaat laut yang sangat beraneka ragam sehingga menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat. Nusantara, sudah sejak lama telah menjadi tempat persinggahan bagi kapal-kapal dari berbagai wilayah. Berkembangnya pelabuhan-pelabuhan di beberapa wilayah seperti Malaka, Aceh dan Banten merupakan dampak lebih jauh dari ramai dan terbukanya kawasan barat Nusantara. Beberapa komoditas yang diperjualbelikan pada masa itu seperti sutra, gading gajah, emas dan perak dibawa oleh para pedagang Cina, Arab

dan Persia serta Asia Tenggara. Komoditas rempah-rempah asal Maluku juga menjadi bagian dari sebuah peradaban pada masanya.³ Berabad-abad lamanya orang Eropa tidak mampu memecahkan misteri asal-usul rempah-rempah. Proses pencarian kepulauan rempah-rempah yang melelahkan, serta penuh perjuangan, telah menjadikan rempah-rempah sebagai salah satu penentu sejarah dunia.⁴ Keberadaan rempah-rempah tetap misterius hingga peristiwa penaklukan Konstantinopel oleh kesultanan Turki Usmani di bawah pimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih II, yang pada gilirannya menutup akses bangsa Eropa untuk mendapatkan rempah-rempah di kota tersebut. Hal ini memicu beberapa bangsa Eropa seperti Inggris, Spanyol, Portugis dan Belanda untuk mencari pusat rempah-rempah.⁵ Pelayaran dan perdagangan oleh bangsa-bangsa di kawasan Asia telah meramaikan hubungan perdagangan yang melewati kawasan perairan Asia Tenggara. Salah satu kawasan yang kerap dijadikan jalur pelayaran adalah selat Malaka dan selat Karimata. Akibatnya, posisi kepulauan Bangka Belitung menjadi strategis karena menjadi daerah transit atau kunjungan kapal-kapal dagang dari Cina, India, Arab, Persia dan juga dari wilayah-wilayah di Nusantara.

Kedatangan bangsa-bangsa Eropa secara kontinyu ke wilayah Asia, khususnya Nusantara dan Asia Tenggara perlahan memberikan titik terang keberadaan rempah-rempah. Penggunaan buku yang ditulis oleh seorang Belanda yang pernah bekerja pada kapal Belanda Jan Huygen van Linschoten, *Itinerario Naer Oost Ofte Portugaels Indien*, memberikan kejelasan pada Belanda mengenai jalur-jalur pelayaran ke pusat rempah-rempah. Kedatangan armada Belanda pada 1595 dan 1598 di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dan Jacob van Neck memberikan warna baru terhadap dinamika masyarakat Jawa masa itu. Berdirinya kongsi dagang Hindia Timur/*Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) di awal abad ke-17 memberikan dampak signifikan berupa penguasaan sentra-sentra rempah-rempah seperti kepulauan Maluku dan pulau Jawa. Rempah rempah masih menjadi primadona bagi semua bangsa dan menjadi monopoli VOC dengan hak *octrooinya*.⁶ Dalam eksplorasinya di kepulauan Bangka di pertengahan abad ke-18, VOC memperoleh keuntungan dari perdagangan timah yang sudah ditambang oleh masyarakat di sana. Memasuki abad ke-19, VOC pun bubar akibat perilaku korupsi para pegawainya serta pengeluaran yang lebih besar dibandingkan pemasukan akibat harus memadamkan perlawanan-perlawanan di beberapa wilayah. Setelah VOC bubar, utang-utangnya

diambilalih oleh kerajaan Belanda dan pemerintahan transisi pun dibentuk. Pasca konvensi London 1814, terjadi alih status kekuasaan dari Inggris kepada Belanda kembali dan kemudian membentuk Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Pelayaran pada masa puncak kekuasaan, VOC kemudian Hindia Belanda dan pelayaran oleh pedagang-pedagang Asia dan Nusantara turut meramaikan dinamika perdagangan Nusantara juga melibatkan kawasan Bangka Belitung. Wilayah ini banyak menghasilkan komoditas yang laku di pasaran dunia yaitu timah dan lada. Aspek strategis wilayah Bangka Belitung dalam jaringan pelayaran dan perdagangan timah dan lada di masa lalu menjadi permasalahan yang penulis angkat dan akan dijawab dalam uraian-uraian sub-sub pokok dalam bahasan selanjutnya.

B. Bangka Belitung dalam Catatan Pelayaran dan Perdagangan Masa Lalu

Secara astronomis, Provinsi Bangka Belitung terletak pada 104°50' sampai 109°30' Bujur Timur dan 0°50' sampai 4°10' Lintang Selatan, secara geografis, sebelah utara berbatasan dengan laut Natuna, sebelah barat berbatasan dengan selat Bangka, sebelah timur berbatasan dengan selat Karimata dan sebelah selatan berbatasan dengan laut Jawa⁷, dan secara geografis berada di tenggara pulau Sumatra, ehingga kepulauan Bangka Belitung memiliki arti penting dalam jaringan pelayaran internasional dan regional di Asia Tenggara. Provinsi kepulauan Bangka Belitung memiliki luas sekitar 81.724,74 km². Luas sebesar itu terdiri dari luas daratan sekitar 16.423,724 km² atau 20,10% dari luas keseluruhan, sedangkan luas perairan mencapai 65.301 km² atau sekitar 79,90% dari luas keseluruhan.⁸ Aktivitas perdagangan di kawasan Sumatra dan sekitarnya, termasuk pulau Bangka dan pulau Belitung telah dimulai sejak awal abad masehi dan berlanjut hingga zaman kerajaan Hindu-Budha dan Islam. Penemuan prasasti Kota Kapur di Muara sungai Mendu, Bangka Barat diketahui nama Bangka sudah mulai dikenal sejak abad ke-7. Pada prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya ini, diketahui nama Bangka berasal dari kata *vanca* yang berarti timah. Kata inilah yang kemudian diyakini sebagai asal kata Bangka.⁹ Nama Bangka pun muncul dalam catatan perjalanan Tome Pires, *Suma Oriental*, yang menyebut Bangka dengan sebutan *Bamca*,¹⁰ sementara Belitung dikenal dengan sebutan *Bilitam*, yang telah mengadakan transaksi perdagangan dengan Malaka.¹¹

Perdagangan yang ramai di kawasan barat Nusantara secara langsung berpengaruh terhadap munculnya Bangka dan Belitung sebagai wilayah yang strategis dalam transaksi perdagangan di kawasan tersebut. Bangka dan Belitung merupakan wilayah yang pada awalnya tidak mendapatkan perhatian VOC, hingga kemudian timah menjadi komoditas yang sangat penting dalam perdagangan. Timah adalah logam berwarna putih keperakan dengan kekerasan dan kekuatan (strength) yang rendah. Endapan timah di Indonesia terletak pada satu jalur timah terkaya di dunia, yang dikenal sebagai *sabuk granit* (granit belt) Asia Tenggara. Jalur ini memanjang dari Yunan (Cina), melalui Myanmar, Thailand, Malaysia dan berlanjut ke Indonesia, terutama di pulau Bangka, pulau Belitung, pulau Singkep dan pulau Karimun.¹² Dari segi persebarannya, dapat dijelaskan bahwa pulau Bangka dan pulau Belitung menjadi sentra-sentra timah di dunia dan dampaknya telah dirasakan pada awal abad 18 dengan munculnya minat-perhatian Perusahaan dagang Hindia Timur Belanda (VOC) dalam kejadian itu.¹³

C. Timah dan Lada sebagai Potensi Ekonomi Bangka Belitung pada Abad ke-18 dan Awal Abad ke-20

Munculnya permintaan terhadap timah dalam transaksi perdagangan dibuktikan dengan adanya kebutuhan Cina terhadap timah untuk membuat kertas dupa, yaitu kertas timah tipis untuk persembahan dalam acara keagamaan,¹⁴ sementara Belanda sendiri memerlukan timah untuk berbagai tujuan seperti untuk memenuhi permintaan India akan timah yang dibuat untuk koin dan baju di sana, untuk mematri kapal-kapal yang bocor yang harus kembali ke Eropa membawa rempah-rempah,¹⁵ dan juga di Nusantara sendiri, VOC menggunakan timah untuk membuat uang logam.¹⁶ Kebutuhan terhadap timah yang tinggi mengakibatkan wilayah-wilayah yang menjadi sentra timah pun mulai dieksplorasi. Dimulainya eksplorasi Bangka pada tahun 1710 menjadi cikal bakal berkembangnya pertambangan timah di Nusantara, yang digerakkan oleh VOC, namun dalam perkembangannya, pemerintah Hindia Belanda memegang kendali terhadap manajemen timah di Bangka melalui *Banka Tin Winning* (BTW). Timah Bangka yang telah dieksploitasi mendatangkan pengaruh signifikan terhadap struktur kemasyarakatan di Bangka karena memasuki pertengahan abad ke-18, terjadi migrasi orang-orang Cina dari Cina Selatan ke Bangka dan Belitung. Pulau Belitung, sebagai “tetangga” Bangka kemudian

berkembang menjadi kawasan pertambangan timah pada awal abad ke-19. Sejak awal pembukaan daerah tambang timah pertama pada tahun 1852, usaha penambangan timah di pulau Belitung boleh dikatakan mengalami perkembangan yang lambat, jika dibandingkan dengan pulau tetangganya, Bangka, yang sudah mulai diusahakan sejak tahun 1711.¹⁷ Hal ini dilatarbelakangi oleh perhatian VOC terhadap Bangka hingga permintaan terhadap timah semakin meningkat pada awal hingga pertengahan abad ke-19, sehingga pemerintah Kolonial Hindia Belanda (terbentuk setelah VOC bubar) mulai melirik Belitung sebagai wilayah penghasil timah berikutnya.¹⁸ Pada tahun-tahun berikutnya, Belitung menjadi salah satu daerah penghasil timah utama sekaligus memberikan pemasukan yang besar bagi kerajaan Belanda dan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Hal ini mendorong terjadinya migrasi pekerja Cina ke Belitung. Tahun 1907, residen Bangka melaporkan komposisi penduduk Belitung, yaitu 136 orang Eropa, 2.522 orang Cina yang berada di perkampungan, 16 orang Arab, 3 orang timur asing lainnya, 34.181 penduduk pribumi, dan 11.936 pekerja tambang etnis Cina, 10.143 pria, 630 wanita dewasa, 591 pemuda, dan 572 pemudi dan total populasinya adalah 48.794 jiwa.¹⁹ migrasi besar-besaran yang terjadi ini mengakibatkan produksi timah di Belitung mengalami perkembangan yang cukup pesat pada awal abad ke-20. Eksploitasi komoditas timah yang tinggi pun menstimulus para pengusaha dan pekerja tambang untuk meningkatkan produksinya. Pertambangan timah Belitung, dalam perkembangannya mengalami kemajuan cukup pesat. Hal ini disebabkan oleh beralihnya minat pemerintah dari Bangka ke Belitung sebab wilayah ini relatif baru dalam penemuan timah, sehingga pemerintah memperkirakan kandungan timah Belitung lebih banyak dibandingkan Bangka yang telah dieksploitasi sejak zaman Sriwijaya, dan VOC.

Hasil yang diperoleh dalam beberapa tahun terakhir di Belitung adalah sebagai berikut²⁰:

Tahun	Produksi para pekerja (dalam pikul) ²¹	Produksi lain dalam catatan perusahaan (dalam pikul)	Residu produksi (dalam pikul)
1918/19	106.048	479.513	1.179.600
1919/20	113.662	410.201	1.025.500
1920/21	116.103	420.780	1.220.900

Produksi timah Belitung dalam tiga tahun ini menjadi indikator tingginya kandungan timah sehingga pada tahun-tahun berikutnya pemerintah ingin turut ambil bagian dalam pengelolaan tambang timah Belitung (peralihan dari *Billiton Maatschappij* menjadi *Gemeenschappelijke Mijnbouw Maaschappij Billiton* pada 1 Januari 1924).

Perekonomian yang digerakkan oleh pemerintah kolonial pada abad ke-19 secara umum mulai meninggalkan komoditas rempah-rempah dan diganti dengan komoditas-komoditas lain seperti kopi, teh, tebu, tembakau dan kina. Perubahan orientasi komoditas pun diperjelas dengan munculnya dualisme ekonomi. Di satu sisi, pemerintah berusaha memberdayakan masyarakat Hindia Belanda, khususnya Jawa dan Sumatra dengan sistem perkebunan rakyat namun di sisi lain, sektor-sektor lain yang berprospek bagus di masa mendatang seperti pertambangan juga menjadi perhatian pemerintah, sehingga perekonomian pada masa kolonial cenderung mengikuti dua *mainstream*, sosialisme dan kapitalisme. Pada 1852, pemerintah kolonial memberikan konsesi kepada perusahaan swasta, *Billiton Maatschappij* selama 40 tahun untuk mengelola pertambangan timah Belitung. Timah menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah pada abad ke-19, dan setelah dibukanya terusan Suez pada 1869, perdagangan antara Eropa dan Asia pun semakin intensif. Kandungan mineral timah yang tinggi di Bangka dan Belitung menjadi latar belakang perebutan wilayah antara Belanda dan Inggris. Ketika kekuasaan Inggris atas Hindia Belanda dikembalikan kepada Belanda tahun 1816, Inggris menghendaki agar Bangka dan Belitung dipisahkan, sementara Belanda melihat kedua pulau itu sebagai suatu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, meskipun Inggris bersedia menarik diri dari Bangka, Belitung tetap dipertahankannya,²² yang kemudian tetap berpindah ke tangan Belanda sebagai penguasa yang sah.

Kebijakan ekonomi liberal 1870 memberikan kesempatan kepada investor asing untuk menanamkan modalnya di Hindia Belanda (berganti nama dari Nusantara), khususnya dalam pertambangan timah. Secara umum, dapat dijelaskan bahwa pertambangan timah memberikan pengaruh bagi perubahan struktur kemasyarakatan di Bangka dan Belitung, ketika orang-orang Tionghoa bermigrasi dari Cina, Singapura dan Malaya untuk bekerja sebagai buruh. Hal lain adalah munculnya ketergantungan pemerintah terhadap sektor pertambangan, yang merupakan eksese revolusi industri. Mekanisme pasar yang sedemikian rupa mempersyaratkan adanya

produk-produk logam telah mengubah orientasi pemerintah kolonial dari hanya sebatas hasil perkebunan kepada hasil-hasil tambang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat industri di Eropa dan Asia.

Selain timah, komoditas lain yang menjadi primadona di kawasan Bangka dan Belitung adalah lada. Lada atau lebih dikenal *sahang* oleh orang-orang Bangka sebenarnya tidak diketahui kapan pertama kali ditanam di Bangka.²³ Sebelumnya, penanaman lada telah dilakukan Riau dan dibawa ke Bangka oleh orang-orang Tionghoa. Perlahan-lahan, lada berkembang menjadi komoditas yang laku di pasaran Asia Tenggara. Pada awalnya, lada tumbuh di bidang tanah besar, “perkebunan,” sering berdampingan dengan pertambangan.²⁴ Berkembangnya perkebunan lada di Bangka, khususnya di wilayah Mentok disebabkan oleh adanya krisis timah pada akhir abad ke-19, dan ketika masa kontrak buruh-buruh Tionghoa berakhir dan mereka tidak memiliki pekerjaan selain menambang timah. Krisis dan masa kontrak yang hamper habis segera dimanfaatkan oleh para buruh untuk menanam lada, walaupun keuntungannya tidak dapat dipastikan.²⁵ Secara keseluruhan, lada memberi pengaruh positif kepada kesejahteraan penduduk pribumi. Di tahun 1931, Residen Bangka memperkirakan bahwa dibandingkan dengan timah, lada memberikan banyak keuntungan financial kepada masyarakat Bangka, terutama bagi penduduk pribumi.²⁶

Perkembangan perdagangan lada yang sempat redup di akhir abad 18 mengalami peningkatan pesat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ekonomi liberal yang diterapkan di pulau Jawa dan Sumatra dengan memperkenalkan tanaman-tanaman ekspor tidak mempengaruhi perubahan orientasi masyarakat kepada salah satu jenis rempah-rempah ini. Diversifikasi ekonomi yang cenderung tradisional mengakibatkan involusi di kalangan masyarakat Bangka yang telah lebih dahulu mengenal timah dibandingkan Belitung. Involusi yang dimaksud adalah perubahan orientasi masyarakat dari industri menjadi agraris, ketika industri dipandang sebagai tolok ukur kemajuan suatu bangsa dan perekonomiannya. Terdapat perbedaan mendasar antara Jawa dan Sumatra dalam hal penerapan kebijakan ekonomi liberal. Perindustrian di Jawa dibangun atas dasar penguasaan pribumi terhadap faktor produksi tanah, sementara di Sumatra, kaum pribumi cenderung diabaikan dalam kepemilikan tanah, walaupun Undang-Undang Agraria 1870 membagi kepemilikan tanah ke dalam dua bentuk yakni tanah bebas, yaitu tanah negara yang bebas dari hak-hal pribumi dan tanah tak bebas, yaitu tanah negara yang berada di bawah hak-

hak pribumi.²⁷ Perbedaan mendasar antara status kepemilikan tanah di Jawa dan luar Jawa menjadikan praktik konglomerasi tumbuh subur di kalangan masyarakat Belanda, termasuk dalam pertambangan yang berprospek besar. Kualitas timah Bangka Belitung yang baik memicu para pengusaha dan pemerintah kolonial melanggar hak-hak pribumi yang seharusnya memiliki tanah di kawasan itu. Hal ini berdampak pada merosotnya kesejahteraan masyarakat Bangka dan Belitung yang tanahnya habis dieksploitasi oleh pihak perusahaan yang dikendalikan oleh pemerintah. Variabel-variabel yang berlaku dalam pertambangan senantiasa tetap.

Implementasi kebijakan dan investasi pertambangan sangat ditentukan oleh stabilitas politik serta iklim usaha yang dapat diciptakan oleh pemerintah yang berkuasa.²⁸ Stabilitas yang diusahakan oleh pemerintah kolonial pada abad 19 memberikan peluang bagi hadirnya investor di Bangka Belitung. Dalam sejumlah kesempatan, pertambangan timah Bangka Belitung memberikan pemasukan yang besar kepada pemerintah dalam bentuk uang dan diperpanjangnya konsesi terhadap pertambangan timah di kawasan tersebut, yang secara langsung memberi tambahan pemasukan bagi pemerintah.

D. Refleksi: Pertambangan Timah untuk Kesejahteraan Rakyat

Potensi pertambangan timah yang berhasil memberikan pemasukan devisa yang besar bagi pemerintah Belanda. Kisah sejarah eksploitasi timah sejak abad ke-17 hingga abad ke-20 membuktikan hal tersebut. Selain itu, catatan tentang meningkatnya produksi lada yang dibudidayakan oleh para pekerja Cina merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Kemerosotan harga timah pada akhir abad ke-19, menemukan berkah dengan meningkatnya produksi lada. Aspek pertambangan dan kemaritiman di Nusantara, khususnya di Bangka Belitung tidak terpisahkan satu sama lain. Hal ini dilatarbelakangi oleh letak kedua pulau yang strategis dan kaya akan kandungan timah, sehingga ramai dilintasi oleh kapal-kapal dagang pada masa-masa awal perniagaan maritim. Timah Bangka dan Belitung menjadi primadona di kalangan pedagang era ekonomi liberal, bahkan ketika memasuki abad 20. Sejarah maritim Indonesia yang dikemas dalam kisah-kisah kepahlawanan dan tradisi-tradisi lisan setidaknya memberikan gambaran mengenai kebesaran nusantara di

masa lalu, walaupun saat ini, kemaritiman kerap dipandang sebelah mata dalam khasanah penulisan sejarah lokal dan regional. Studi sejarah Indonesia hingga sekarang lebih banyak mementingkan peristiwa yang terjadi di darat, walaupun sesungguhnya lebih dari separuh wilayah Republik Indonesia terdiri dari laut.²⁹ Kajian kemaritiman Indonesia cenderung diarahkan pada pemahaman terhadap konsep laut sebagai pemisah antar pulau dan secara gegabah diasumsikan sebagai “penghalang yang besar dan luas,” dalam hubungan antara manusia. Sejatinya, laut merupakan penghubung antar pulau dan antar masyarakat. Laut memberikan kehidupan kepada masyarakatnya. Pada suku-suku bangsa yang menghuni pulau-pulau kecil di kawasan Indonesia Timur, pengaruh laut juga sangat besar dalam kehidupan masyarakat.³⁰ Laut, sebagai kawasan yang mendominasi luas keseluruhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), harus dapat dijadikan jalan menuju integrasi nasional. Relasi yang terjalin antara “manusia laut” dan “manusia darat” mesti didasarkan pada kerangka pemikiran yang sama dan proporsional terhadap konteks kelautan dan daratan yang tak terpisahkan.

Beberapa pemikiran yang melandasi kesamaan cara pandang terhadap laut adalah laut harus menjadi pemersatu dan pengikat masyarakat Indonesia serta laut harus dijadikan sebagai sumber utama pemerolehan sumber daya terbarukan, dan dalam perspektif global, laut harus menjadi lambing dan identitas bangsa, yakni sebagai bangsa maritim. Pembangunan ekonomi sejatinya diarahkan pada pengembangan segenap kemampuan masyarakat dan tidak hanya sebatas pada tataran daratan (agraris) semata, sebab dalam kenyataannya, ketidakseimbangan perhatian pemerintah dan masyarakat sendiri telah menimbulkan kesenjangan yang amat sangat lebar antara masyarakat agraris dan masyarakat maritim, walaupun secara faktual, kawasan laut Indonesia lebih menjanjikan dibandingkan kawasan daratnya. Dengan demikian, kita dapat belajar dari kisah pertambangan dan perdagangan timah dan lada sebagai contoh yang bias dikembangkan pada saat ini demi kesejahteraan rakyat.

E. Penutup

Bangka dan Belitung, sebagai daerah penghasil timah dan lada, secara umum merefleksikan Indonesia sebagai wilayah yang kaya akan sumber alam dan perlu dimanfaatkan demi kemaslahatan masyarakat

Indonesia. Energi dan sumber daya mineral, serta kekayaan laut dan darat menjadi modal berharga menyongsong masa depan Indonesia dan menjadikan kemaritiman sebagai kebanggaan bangsa yang berlandaskan asas ketahanan nasional. Potensi sumber daya alam yang terdapat di Bangka dan Belitung mesti dimaksimalkan demi tujuan ekonomi bangsa yang berorientasi pada kesejahteraan dan keadilan sosial. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat Indonesia mengenal konsep ketahanan nasional yang didasarkan pada ketahanan ekonomi dan kemaritiman. Modal pembangunan suatu bangsa adalah masyarakatnya, sehingga apabila masyarakat telah mengetahui dan mengejawentahkan konsep-konsep dasar mengenai kebangsaan, pembangunan dapat terlaksana dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Saya berharap saat ini pertambangan timah di Kepulauan Bangka Belitung dapat memberikan kemakmuran bagi seluruh penduduk Bangka dan Belitung dan memberikan pemasukan bagi daerah. Semoga.

Catatan Akhir (Endnote) :

- 1) Saiful Bachri. 2009. *Sejarah Perekonomian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS, hal.1
- 2) Singgih Tri Sulistiyono. 2004. *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia*. Jakarta: Program Hibah Penulisan Buku Teks 2004, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, hal.48
- 3) Andreas Maryoto. 2009. *Jejak Pangan: Sejarah, Silang Budaya dan Masa Depan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, hal.8
- 4) *Ibid*, hal.13
- 5) Saiful Bachri, *op.cit*, hal.42
- 6) Hak *octrooi* merupakan hak-hak yang dimiliki oleh VOC untuk membentuk tentara, mencetak mata uang, mengadakan perjanjian dengan pemimpin-pemimpin setempat, menyatakan perang dan damai, dan membuat undang-undang
- 7) <http://www.babelprov.go.id/?q=content/letak-geografis> (diakses pada hari Rabu, 29 Mei 2013, pukul 11:47 WIB)

- 8) Siti Maemunah, Joko Susilo. 2009. *Tiga Abad Melayani Dunia: Potret Tambang Timah Bangka Belitung*. Jakarta: Jaringan Advokasi Tambang, hal.10
- 9) *Ibid*, hal.10-11
- 10) Hakluyt Society. 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires and the Book of Francisco Rodrigues (Second Series No. LXXXIX)*. Liechenstein: Hakluyt Society, hal. 136
- 11) *Ibid*, hal. 223
- 12) Dari segi geologi, endapan timah Indonesia terletak pada satu jalur timah (tin belt) Asia Tenggara (Rachmat Yusuf, Pramusanto, Lili Tahin. 1996. *Timah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pertambangan Umum, Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Mineral, hal 1-2)
- 13) Mary F. Somers Heidhues. 2008. *Timah Bangka dan Lada Mentok (Peran Masyarakat Tiongboa dalam Pembangunan pulau Bangka Abd XVIII s/d Abad XX)*. Jakarta: Yayasan Nabil, hal.4
- 14) *Ibid*, hal.4
- 15) Erwiza Erman. 2009. *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap, Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal.75
- 16) VOC memerlukan sejumlah mata uang untuk kepentingan perdagangan, antara lain *stuiver, gulden*, duit, dan *ducat* yang dibuat dari emas, perak, tembaga, nekel dan timah (Tawalinuddin Haris. 2007. *Kota dan Masyarakat Jakarta, dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial Abad XVI-XVIII*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, hal.190)
- 17) Erwiza Erman. 1999. *Pengusaha, Koeli dan Penguasa: Industri Tambang Timah Belitung 1852-1940*, Tesis Magister, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, hal 2
- 18) Dalam perkembangannya, pihak swasta memperoleh konsesi tambang timah Belitung hingga tahun 1923, sehingga Belitung kerap disebut *Company Island* (lihat artikel Mary F. Somers Heidhues. 1991. *Company Island: A Note on the History of Belitung*. Southeast Asia Program Publication at Cornell University)
- 19) Onderwerp Memorie van Overgave no.1152 van den afgestreden Resident van Bangka en Billiton, H.M. Hamerster. Koleksi ANRI Jakarta, Hal 1-2

- 20) *Hoofdstuk 2, Overzicht van de Onderhandelingen in Ned. Indie* (van de Wet. *Historisch Overzichten van Het Ontstaan der Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton*) hal.36
- 21) 1 Pikul : 70 kilogram
- 22) Triana Wulandari dkk. 2009. *Satu Selat Dua Nabkoda (Sejarah Wilayah Perbatasan Batam-Singapura 1824-2009)*.Depok: Gramata Publishing, hal.33
- 23) Erwiza Erman, *op.cit*, hal. 105
- 24) Mary F. Somers Heidhues, *op.cit*, hal 103
- 25) A. Bregman menyebut lada sebagai sebuah produk tanaman yang berisiko (Mary F. Somers Heidhues, *op.cit*, hal. 103)
- 26) Mary F. Somers Heidhues, *op.cit*, hal. 106
- 27) J.S. Furnivall. 2009. *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute, hal.192
- 28) Joko Susilo dan Adi Prathomo (penghimpun). 2004.*Sepenggal Sejarah Pertambangan Indonesia (Kumpulan tulisan S. Sigit, 1967-2004)*. Jakarta: Yayasan Minergy Informasi Indonesia, hal.97
- 29) Adrian.B. Lapien.2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut (Sejarah Kawasan Laut Sulawesi)*. Jakarta: Komunitas Bambu, hal.1
- 30) Singgih Tri Sulistiyono, *op.cit*, hal.48

POTENSI, HAMBATAN DAN HARAPAN DALAM PENGEMBANGAN HASIL LAUT DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Nita Kusumaloka
Universitas Bangka Belitung

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikelilingi oleh lautan dan berbatasan dengan laut Cina Selatan yang memiliki sumber daya laut yang relatif besar untuk dikembangkan. Selain potensi perikanan tangkap laut di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga berpotensi untuk pengembangan budidaya laut antara lain untuk komoditas kakap, kerapu, dan rumput laut. Komoditas Perikanan laut yang memiliki nilai ekonomis penting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung antara lain Kerapu, Kakap Merah, Udang, Cumi-cumi, Kerang, Sirip Ikan Hiu, Pari, Tenggiri, Tongkol dll (Affan 2012).

Pengembangan budidaya laut merupakan usaha meningkatkan produksi dan sekaligus merupakan langkah pelestarian kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang dalam rangka mengimbangi pemanfaatan dengan cara penangkapan. Usaha budidaya merupakan salah satu bentuk pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perairan yang berwawasan lingkungan (BKPM 2009).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi sumber daya laut yang besar, namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal disebabkan masyarakat masih menggantungkan kehidupan dari hasil penambangan (BKPM 2009).

Hampir 70% masyarakat di kabupaten ini perekonomiannya didukung dari hasil penambangan. Saat ini dampak kerusakan lingkungan akibat penambangan timah telah dirasakan oleh masyarakat, baik kerusakan di darat maupun di laut, dalam hal ini sedang mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan diatas.

Tujuan

Makalah ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai potensi, hambatan dan harapan sumberdaya laut di Kepulauan Bangka Belitung.

Manfaat

Manfaat dari makalah ini yaitu pembaca dapat mengetahui potensi, hambatan dan harapan sumberdaya laut di Kepulauan Bangka Belitung.

TINJAUAN PUSTAKA

Gambaran Umum Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung secara administratif terbagi dalam 6 kabupaten dan 1 kota yaitu Kabupaten Bangka (2.950,68 km²), Kabupaten Bangka Barat (2.820,61 km²), Kabupaten Bangka Tengah (2.155,77km²), Kabupaten Bangka Selatan (3.607,08km²), Kabupaten Belitung(2.293,69km²), Kabupaten Belitung Timur (2.506,91km²), dan Kota Pangkalpinang (89,40km²) (Affan 2012).

Untuk mengefektifkan dan memperlancar penyelenggaraan pemerintahan tiap-tiap kabupaten/kota secara administrative dibagi kedalam kecamatan, desa, dan kelurahan. Jumlah kecamatan sebanyak 36, jumlah desa sebanyak 267 dan jumlah kelurahan sebanyak 54 (BKPM 2009).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terletak pada 104°50' sampai 109°30' Bujur Timur dan 0°50' sampai 4°10' Lintang Selatan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Di sebelah Barat dengan Selat Bangka
- Di sebelah Timur dengan Selat Karimata
- Di sebelah Utara dengan Laut Natuna
- Di sebelah Selatan dengan Laut Jawa

Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terbagi menjadi wilayah daratan dan wilayah laut dengan total luas wilayah mencapai 81.725,14 km². Luas daratan lebih kurang 16.424,14 km² atau 20,10 persen dari total wilayah dan luas laut kurang lebih 65.301 km² atau 79,90 persen dari total wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

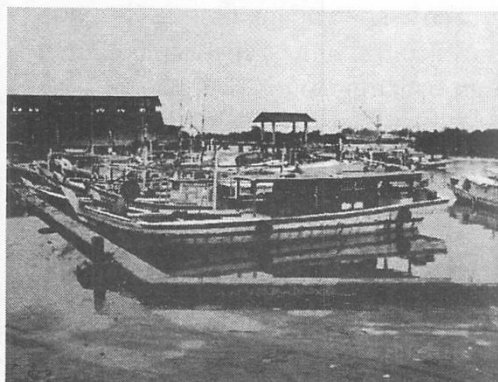
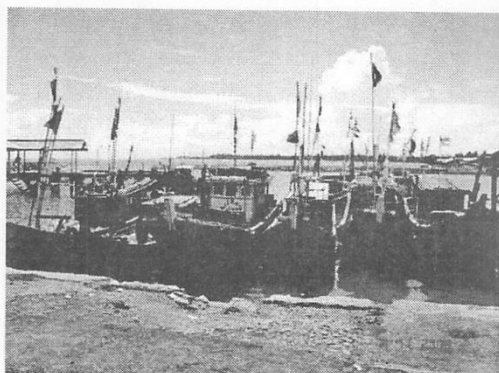
HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Hasil Laut

a. Perikanan Tangkap

Potensi perikanan tangkap di perairan sekitar wilayah provinsi Bangka Belitung, seperti Laut Natuna, Selat Karimata dan Laut Jawa diperkirakan sebesar 25.000 ton atau sekitar Rp116 miliar (Bappeda Prov. Babel 2007). Potensi lestari sumberdaya perikanan laut Kabupaten Bangka diperkirakan mencapai 31.875 ton pertahunnya. Sedangkan potensi yang baru dimanfaatkan sampai akhir 2006 baru mencapai 20.368 ton pertahunnya. Terdapat juga potensi sebesar 8.500 ton ikan yang dapat dimanfaatkan oleh nelayan di wilayah Belitung Timur (BKPM 2009).

Disamping itu terdapat potensi perikanan yang relatif besar di perairan Laut Natuna dan Laut Cina Selatan yang belum masih terbuka untuk dimanfaatkan oleh nelayan dari wilayah Prov. Bangka Belitung. Komoditi perikanan tangkap yang menunjukkan nilai ekonomi tertinggi secara berurutan adalah bawal putih, kerapu sunu, lobster, udang, kerapu lumpur, kakap merah, tenggiri (BKPM 2009).



Gambar 1

Foto Armada perikanan tangkap di PPN Sungai Liat(A), di PPI Mentok(B), PPI Toboali (C) dan Belitung Timur (D) (Kiri – Kanan)

Produk perikanan tangkap di Provinsi Bangka Belitung yang diekspor terutama diproses di Kota Pangkal Pinang. Beberapa perusahaan eksportir terdapat di Pangkal Pinang. Industri pengolahan atau pembekuan hasil laut terdapat di Kecamatan Bukit Intan (BKPM 2009).

Hasil-hasil tangkapan biasanya sudah ditampung oleh pengumpul atau perusahaan tertentu untuk dibawa ke Pangkalpinang di Pelabuhan Pangkalbalam. Dari pelabuhan ini hasil-hasil perikanan, baik segar maupun olahan dibawa ke Riau, Jakarta atau langsung ke Singapura dan Malaysia. Hal inilah yang menyebabkan harga ikan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung cukup mahal karena orientasinya adalah ekspor (Affan 2012) .

Untuk kebutuhan lokal, sebagian digunakan untuk penjualan langsung dipasar-pasar di KotaPangkalpinang dan ibukota kabupaten, atau dibeli oleh restoran-restoran *seafood* yang banyak terdapat di Kota Pangkalpinang. Sebagian kecil ada yang dibawa ke Jakarta melalui Pelabuhan Sadai,atau ke Sumatera melalui PelabuhanMuntok (bkpm2009).

b. Perikanan Budidaya

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menyimpan potensi pengembangan usaha budidaya ikan kerapu. Dewasa ini ikan kerapu telah dibudidayakan ikan di Bangka Belitung, antara lain di Tanjung Binga, Selat Nasik dan di Sungai Padang. Di Tanjung Pendam dan di Tanjung Pandan telah dilakukan upaya pendederan ikan ini hingga mencapai ukuran 11-15 cm dan siap dibesarkan dalam karamba jaring apung di laut.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang merupakan daerah kepulauan dengan gugusan pulau-pulau kecil mencapai 251 pulau dengan garis pantai sepanjang1.200 km. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mempunyai potensi yang sangat besar dan ditunjang oleh penyebaran pulau- pulau kecil dengan ekosistem pesisir yang khas seperti terumbu karang, mangrove, padanglamun, dan rumputlaut. Potensi ini sangat ideal untuk budidaya ikan karena pantainya masih bersih dan belum ada polusi, sehingga dapat dikembangkan budidaya ikan kerapu, rumput laut, mutiara,teripang, kakap putih dan kerang hijau. Potensi kawasan laut Provinsi Kepulauan BangkaBelitung untuk budidaya laut berkisar 120.000 ha dengan potensi volume produksi yang dapat dihasilkan 1.200.000 ton/tahun dengan potensi ekonomi mencapai Rp.12.000 milyar/tahun (BKPM 2009).

Selain kondisi perairan pantai yang sangat baik. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga memiliki potensi budidaya air payau dan budidaya perairan darat. Potensi lahan untuk budi daya air payau diperkirakan 250.000 ha yang tersebar terutama di dua pulau besar yaitu Pulau Bangka dan Belitung. Potensi volume produksinya mencapai 100.000 ton/tahun dengan potensi ekonominya mencapaiRp.5.000 milyar/tahun (Affan 2012). Potensi lahan untuk budi daya air tawar mencapai 1.602 ha, yang potensi volume produksinya mencapai 16.000 ton/tahun dengan potensi ekonomi Rp.160milyar/tahun.

Dari potensi tersebut diatas pemanfaatan untuk budidaya laut sekitar 6,2ha atau 0,005 % dari luas potensi yang ada, untuk budidaya air payau / tambak baru mencapai 250 ha atau sekitar 0,103%, dan untuk budidaya air tawar yang termanfaatkan baru sekitar 33 ha atau 2,0 % dari luas potensi.

Lokasi potensial untuk pengembangan budidayaikan laut dalam system karamba jarring apung di Kabupaten Belitung tersebar di 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Selat Nasik (3 lokasi), Kecamatan Badau(4 lokasi), Kecamatan Sijuk (2 lokasi), Kecamatan Dendang (2lokasi) dan Kecamatan Gantung (4lokasi). Semuanya berada di Kabupaten Belitung.

Hambatan Pengembangan Hasil Laut Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

a. Rumput laut

Salah satu hasil laut yang ada di Prov. Kepulauan Bangka Belitung yaitu rumput laut. Produksi rumput laut banyak mengalami kendala. Kendala utama saat ini dalam industrialisasi rumput laut adalah masalah penyuluh dan ketersediaan bibit yang berkualitas. Dengan tidak adanya penyuluh, maka para pembudidaya rumput laut bisa salah menangani produk rumput laut, sehingga bercampur pasir, atau memanen hasil lebih awal dari yang seharusnya. Para penyuluh juga diharapkan dapat menjadi penghubung antara produsen dengan pembeli atau pemilik industry (Sajowo 2011).

Bibit rumput laut juga memang menjadi masalah kunci dalam pengembangan rumput laut. Bibit yang kurang berkualitas menghasilkan rumput laut yang berkadar keraginan lebih rendah.

b. Pembenihan ikan kerapu

BBIP atau Balai Balai Benih Ikan Pantai Tanjung Pandan adalah salah satu Balai milik Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lokasi yang dipilih jauh dari keramaian. Harapan pengembangan potensi perikanan laut dari balai ini melambung tinggi(Sarjowo 2011).

MENITI PERADABAN BANGKA BELITUNG MELALUI TIMAH DAN LADA

(TIMAH DAN LADA SEBAGAI PERADABAN DARI BANGKA
BELITUNG UNTUK INDONESIA)

Meralesi

FKIP Universitas Sriwijaya

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki Sumber Daya Alam yang berlimpah. Kekayaan alam Indonesia tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Salah satunya berada di daerah Bangka Belitung. Seperti yang dikemukakan oleh Sujitno (2007: 87) daerah Bangka, Singkep, dan Belitung merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia. Selanjutnya Sujitno (2007:46) menjelaskan "...agar membeli pasir timah yang ditambang oleh penduduk pribumi Belitung dengan harga yang memadai, karena mendapat laporan bahwa penduduk menjual timah mereka ke Lingga, Singkep, dan tempat-tempat lainnya".

Timah, dan lada adalah bagian dari sumber daya alam yang terdapat di Bangka Belitung. Pangkal Pinang yang kini menjadi Ibu Kota Provinsi Bangka Belitung, merupakan kota yang dibentuk bersamaan dengan pembukaan tambang timah. *Pangkal* sendiri artinya kota, tempat pertemuan, dan transaksi perdagangan dilaksanakan (Erman, 2009 : 183). Sebagai daerah penghasil timah, dan lada terbesar di Indonesia, Bangka Belitung berkontribusi dalam memajukan negara Indonesia. Kontribusi yang diberikan tidak luput dari sejarah peradaban timah, dan lada di Bangka Belitung. Perkembangan timah, dan lada inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui peranan timah, dan lada di Bangka Belitung terhadap kemajuan Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan diangkat dalam karya tulis ini adalah bagaimana peranan timah, dan lada di Bangka Belitung terhadap kemajuan Indonesia ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk mengetahui peranan timah, dan lada di Bangka Belitung terhadap kemajuan Indonesia.

1.3.2 Manfaat penulisan

Adapun manfaat penulisan ini adalah sebagai berikut :

1.3.2.1 Manfaat Praktis

Memberi masukan, dan informasi kepada semua pihak yang membutuhkan pengetahuan tentang peranan timah, dan lada di Bangka Belitung terhadap kemajuan Indonesia.

1.3.2.2 Manfaat Teoritis

Dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak, yang akan mengembangkan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai peranan timah, dan lada di Bangka Belitung terhadap kemajuan Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Letak Geografis Bangka Belitung

Bangka Belitung terletak di bagian timur Pulau Sumatera, dekat dengan Provinsi Sumatera Selatan. Selat Bangka memisahkan Pulau Sumatera, dan Pulau Bangka, sedangkan Selat Gaspar memisahkan Pulau Bangka, dan Pulau Belitung. Di bagian utara provinsi ini terdapat Laut Cina

Selatan, bagian selatan adalah Laut Jawa, dan Pulau Kalimantan di bagian timur yang dipisahkan dari Pulau Belitung oleh Selat Karimata (<http://www.babelprov.go.id>).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan pemekaran wilayah dari Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis Kabupaten Belitung terletak antara 107°08' BT sampai 107°58' BT, dan 02°30' LS sampai 03°15' LS dengan luas seluruhnya 229.369 ha atau kurang lebih 2.293,69 km². Kabupaten Belitung merupakan bagian dari wilayah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung yang juga merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 98 buah pulau besar, dan kecil.

Batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan laut Cina Selatan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Belitung Timur
- Sebelah Selatan berbatasan dengan laut Jawa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Gaspar (www.belitungkab.go.id)

2.2 Pengertian Timah dan Lada

Timah adalah sebuah unsur kimia dalam tabel periodik yang memiliki symbol Sn (bahasa Latin: stannum), dan nomor atom 50. Unsur ini merupakan logam miskin keperakan, dapat ditempa ("malleable"), tidak mudah teroksidasi dalam udara sehingga tahan karat, ditemukan dalam banyak alloy, dan digunakan untuk melapisi logam lainnya untuk mencegah karat. Timah diperoleh terutama dari mineral cassiterite yang terbentuk sebagai oksida. Timah adalah logam berwarna putih keperakan, dengan kekerasan yang rendah, berat jenis 7,3 g/cm³, serta mempunyai sifat konduktivitas panas, dan listrik yang tinggi. Dalam keadaan normal (13 – 1600C), logam ini bersifat mengkilap, dan mudah dibentuk. Timah terbentuk sebagai endapan primer pada batuan granit, dan pada daerah sentuhan batuan endapan metamorf yang biasanya berasosiasi dengan turmalin, dan urat kuarsa timah, serta sebagai endapan sekunder, yang di dalamnya terdiri dari endapan alluvium, elluvial, dan koluvium (<http://pustakatambang.blogspot.com>).

Lada atau merica (*Piper nigrum* L.) adalah rempah-rempah berwujud bijian yang dihasilkan oleh tumbuhan dengan nama sama. Lada sangat penting dalam komponen masakan dunia, dan dikenal luas sebagai

komoditi perdagangan penting di Dunia Lama. Pada masa lampau harganya sangat tinggi sehingga menjadi salah satu pemicu penjelajahan orang Eropa ke Asia Timur untuk menguasai perdagangannya, dan dengan demikian, mengawali sejarah kolonisasi Afrika, Asia, dan Amerika. Di Indonesia, lada terutama dihasilkan di Pulau Bangka. Lada disebut sahang dalam bahasa Melayu Lokal seperti bahasa Banjar, Melayu Belitung, Melayu Sambas, dan lain-lain (wikipedia).

BAB III

METODOLOGI PENULISAN

3.1 Jenis Data

3.1.1 Data Sekunder

Jenis data yang digunakan penulis dalam karya tulis ini yaitu melalui pengumpulan berbagai data yang berasal dari sumber-sumber yang telah dibuat oleh beberapa ahli yang berupa ide-ide atau gagasan dari berbagai pandangan dan pendapat.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.2 Metode Studi Literatur

“Library Research” merupakan konsep yang digunakan penulis dalam pembuatan karya tulis ini yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber literatur. Data yang terkumpul berasal dari sumber-sumber literatur yang dikumpulkan menjadi satu komponen.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Penulis mendeskripsikan konsepsi, dan pemikiran serta menyajikan beberapa argumen agar mendapatkan apa yang menjadi tujuan penelitian sehingga bisa menarik kesimpulan akhir permasalahan.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Peradaban Timah dan Lada di Bangka Belitung

Pertambangan timah di Indonesia memiliki sejarah pengelolaan tambang yang panjang meskipun hanya dalam skala kecil ketika timah pertama kali ditemukan di pulau Bangka (Osberger dalam Sujitno, 2007: 11). Pada tahun 1970-an, pemerintah membuka kesempatan bagi pihak asing untuk menanamkan modalnya dibidang pertambangan, yakni Tambang Karya (TK) selain PN. Timah yang mengelola tambang timah. Tambang karya ini dimiliki oleh pihak swasta Indonesia, dan asing yang telah mengadakan perjanjian kontrak dengan pemerintah (kontrak karya) dengan memanfaatkan para penambang rakyat. Tambang karya berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas produksi Timah karena menambang dalam wilayah kuasa pertambangan (KP) PN. Timah. Pada umumnya aktivitas penambangan tambang karya dilakukan pada wilayah-wilayah bekas “tambang dalam” yang sudah ditinggalkan Belanda, adapun PN. Timah tetap berfungsi sebagai pengumpul timah yang dihasilkan oleh tambang karya, sedangkan jenis timah yang ditambang adalah timah primer (Zulkarnain, 2003 : 203).

Lada atau lebih dikenal sahang oleh orang-orang Bangka sebenarnya tidak diketahui kapan pertama kali ditanam di Bangka. Sebagaimana dikatakan oleh Mary Somers, tanaman ini diperkenalkan pada 1869 oleh seorang pengusaha Cina. Awalnya ditanam oleh orang-orang Cina di dekat areal penambangan, dan kemudian dibudidayakan oleh orang-orang Cina di dekat areal penambangan, dan kemudian dibudidayakan oleh orang-orang Melayu Bangka sebagai tanaman yang turun temurun sampai sekarang (Heidhues, 1992 : 100).

4.2 Peranan Timah dan Lada di Bangka Belitung terhadap Kemajuan Indonesia

Negara Indonesia terkenal memiliki sumber daya alam, dan mineral, seperti minyak mentah, batu bara, tembaga, biji besi, timah, emas, dan lainnya. Dampak pertambangan sangat besar kontribusinya dalam

pembangunan ekonomi jangka panjang Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki sumber daya alam adalah kepulauan Bangka Belitung, yang merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia, sehingga secara langsung ikut memberikan sumbangan sebagai devisa negara (Ferdy Auliyah, 2011). Seperti yang dikemukakan oleh Sujitno (2007: 87) daerah Bangka, Singkep, dan Belitung merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia.

Timah adalah salah satu komoditi tambang yang sudah berabad-abad diperdagangkan di pasar internasional, baik dalam lingkup perdagangan intra-Asia maupun dalam lingkup yang lebih luas, Eropa, dan Amerika dalam waktu yang berbeda-beda. Pada abad ke-17 dan 18, timah diperdagangkan di kawasan Asia, dimana negara konsumen terutama India, dan Cina. Pasar Timah terkenal di Cina pada masa ini adalah Kanton. Timah diperlukan oleh kedua negara ini sebagai hiasan atau aksesoris untuk berbagai baju, perlengkapan alat-alat untuk upacara agama, dan *tinplate* untuk penyimpanan teh yang dipasarkan ke Eropa. Di kepulauan Nusantara sendiri, timah juga digunakan sebagai alat tukar, yang dikenal dengan uang picis, terutama untuk perdagangan di pantai utara pulau Jawa. Di Bangka sendiri, Sultan Palembang yang menguasai Pulau Bangka juga telah memperkenalkan uang picis yang terbuat dari timah menjadi alat tukar dari setiap kongsi yang mengelola tambang-tambang, disamping karensi lain, seperti real Spanyol (ARNAS-RI, Arsip Daerah Bangka No. 144).

Wilayah produksi timah membentang dari Cina bagian Selatan, Thailand Selatan terus ke Semenanjung Melayu, masuk ke kawasan Sumatera, dan pulau-pulau kecil, Bangka Belitung, dan Singkep (J.H. Croockewit Hz, 1852). Dilihat dari sejarahnya, periode antara 1770-1795, rata-rata 75% timah Bangka dipasarkan di pasar timah Cina di Kanton. Diperkirakan bahwa 50-60.000 pikul timah (1 pikul timah 62,5 kg) diproduksi oleh Bangka pertahun, sementara dari Semenanjung Malaya antara 1780-1790 produksi rata-rata per tahun 10.000 pikul, dan wilayah Thailand Selatan adalah antara 3000 sampai 9000 pikul (Renout Vos, 1993 : 8).

Berdasarkan sejarah sebelumnya, sekarang pendapatan PT Timah pada tahun 2008 adalah Rp. 9,053 Triliyun, pendapatan ini meningkat jika dibandingkan pendapatan tahun 2007, yakni Rp 8, 542 Triliyun atau sekitar 906.932 Juta USD. Sedangkan di tahun 2006, pendapatan PT Timah sekitar Rp. 4, 076 Triliyun. Dari tahun 2006 hingga tahun 2008, tren pendapatan PT Timah memang terus mengalami peningkatan. Artinya royalti, dan pajak serta deviden yang diterima negara pun meningkat. Melalui PT Timah,

Indonesia pun memperoleh pendapatan yang terus meningkat. Khusus 2006, 2007, dan 2008 keuntungan bersih PT Timah masing-masing adalah Rp 208 miliar, Rp 1,7 triliun, dan Rp 2 triliun (Pusat Informasi Pertambangan).

Sejak lama Bangka Belitung terkenal sebagai penghasil lada putih atau *Muntok White Pepper* kelas dunia. Bertanam Lada telah dilaksanakan secara turun menurun, dan sudah merupakan budaya bagi masyarakat Bangka Belitung. Komoditi Lada memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perekonomian daerah. Namun demikian, produksi lada di Provinsi Bangka Belitung terus merosot hingga menjadi 17.000 ton pada tahun 2006. Angka ini hanya 27% dari total produksi pada masa kejayaan lada tahun 1987, yaitu sekitar 62.000 ton (Asdiyanto, blog).

Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Erwiza Erman, mencatat dalam sejarah kejayaan lada di Bangka Belitung bahwa lada berkali-kali menjadi penyeimbang perekonomian di Bangka saat krisis melanda. Dalam buku *Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung* (Ombak, 2009), ia mengurai penyeimbang itu. Hasil riset Erwiza yang dituangkan dalam buku itu menyebutkan, warga pedesaan di Bangka justru sangat konsumtif saat krisis 1997. Bahkan, orang-orang Bangka berpendapat tidak ada krisis di Bangka saat umumnya wilayah Indonesia terimbas krisis perekonomian itu. Tidak hanya meningkatkan derajat perekonomian orang desa, lada juga menjadi alternatif ladang pekerjaan saat krisis. Pada 1997, banyak pekerja PT Timah Tbk dan PT Koba Tin diberhentikan. Sebagian menggunakan uang pesangon untuk membeli kebun lada atau langsung membeli lada. Mereka tergiur dengan kemakmuran para petani. Yang tidak punya cukup pesangon untuk membeli kebun beralih menjadi pekerja kebun lada (Kompas, 17 Juni 2012).

Perluasan tanaman ada tidak bisa dihindari sebagai akibat langsung naiknya harga. Sebagaimana dalam tahun-tahun sebelumnya, kenaikan harga lada membawa dampak positif terhadap perluasan penanaman lada, dan komoditi pertanian lainnya seperti karet. Hal yang sama juga berlaku pada 1990-an, ketika perluasan penanaman lada, dan komoditi pertanian lainnya juga dilaksanakan. Pada 1992 luas perkebunan lada diseluruh Bangka hanya 1,958 ha, tetapi pada tahun-tahun berikutnya meningkat drastis, dan pada 1997 areal ditanami lada mencapai 4,031 ha (Bangka Pos, 20 Oktober 1999).

Periode setelah krismon adalah awal dari krisis lada. Di penghujung 1999, harga lada mulai menurun. Kejatuhan harga ini disebabkan oleh panen lada Vietnam yang berlimpah. Lada Bangka tidak bisa bersaing dengan lada Vietnam, karena biaya produksinya lebih tinggi daripada biaya produksi lada Vietnam. Para petani lada Vietnam diuntungkan karena menggunakan pupuk alam yang jauh lebih murah, sedangkan di Bangka, para petani harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk membeli bibit, junjung, dan pupuk kimia (Wawancara Erwiza Erman dengan Arifin).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki Sumber Daya Alam yang berlimpah. Kekayaan alam Indonesia tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Salah satunya berada di daerah Bangka Belitung. Timah, dan lada adalah bagian dari sumber daya alam yang terdapat di Bangka Belitung. Sejarah peradaban timah, dan lada di Bangka Belitung berpengaruh terhadap jumlah produksi timah, dan lada sekarang ini. Timah, dan lada di Bangka Belitung terdapat dalam jumlah yang besar yang dapat memberikan pengaruh kemajuan terhadap pendapatan negara Indonesia, terutama timah. Karena pada saat krisis moneter lada mengalami penurunan harga yang drastis.

5.2 Saran

Hendaklah pemerintah daerah Bangka Belitung, dan pusat bisa belajar dari sejarah peradaban timah, dan lada di Bangka Belitung, sehingga dapat mengevaluasi keadaan para pekerja, dan penghasilan dari timah, dan lada sekarang dibandingkan yang lalu untuk kemajuan Bangka Belitung, dan Indonesia.

LAUT SEBAGAI FAKTOR INTEGRASI NASIONAL DITINJAU MELALUI ASPEK KEBUDAYAAN DI BANGKA BELITUNG

Rini Rezeki Utami
Antopologi Sosial USU

Abstrak

Proses integrasi tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan suatu proses yang panjang dalam waktu yang cukup lama. Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang mengalami proses panjang dalam melakukan integrasi nasional. Dan integrasi nasional bangsa Indonesia akan terus menerus diuji. Salah satunya adalah laut sebagai faktor integrasi nasional, tidak hanya dalam campur tangan pemerintah, namun juga peran serta suku setempat untuk menciptakan suatu integrasi khususnya di daerah kepulauan Bangka Belitung.

A. Pengantar

Secara geologis, kepulauan di perairan Asia Tenggara yang terpencil, atau “Indonesia”, terbagi atas dua wilayah yang terpisah, yaitu wilayah barat dan timur yang dipisahkan oleh garis Wallace¹. Kepulauan Indonesia terdiri atas 13.636 pulau dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Pulau-pulau ini terletak di antara kepulauan Malaya dan Australia. Berbagai wilayah eks-kerajaan di Indonesia pada umumnya merupakan kerajaan yang berada di daerah yang sangat terkenal dengan budaya maritimnya, Sriwijaya dan Majapahit terkenal dengan kekuatan armada lautnya².

Sebagai negara kepulauan, tentu saja Indonesia memiliki gugusan-gugusan pulau, salah satunya adalah kepulauan Bangka Belitung. Wilayah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, terutama Pulau Bangka berganti

ganti menjadi daerah taklukan Kerajaan Sriwijaya, dan Majapahit. Setelah kapitulasi dengan Belanda, Kepulauan Bangka Belitung menjadi jajahan Inggris sebagai Duke of Island³. Bangka Belitung terletak di bagian timur Pulau Sumatera, dekat dengan Provinsi Sumatera Selatan. Bangka Belitung dikenal sebagai daerah penghasil timah, memiliki pantai yang indah dan kerukunan antar etnis. Posisi geografis provinsi ini adalah 1°50' - 3°10' LS dan 105° - 108° BT. Daerah Kepulauan Bangka Belitung dihubungkan oleh perairan laut dan pulau-pulau kecil. Secara keseluruhan daratan dan perairan Bangka Belitung merupakan satu kesatuan dari bagian dataran Sunda, sehingga perairannya merupakan bagian Dangkalan Sunda (*Sunda Shelf*) dengan kedalaman laut tidak lebih dari 30 meter. Sebagai daerah perairan, Kepulauan Bangka Belitung mempunyai dua jenis perairan, yaitu perairan terbuka dan perairan semi tertutup. Perairan terbuka yang terdapat di sekitar pulau Bangka terletak di sebelah utara, timur dan selatan pulau Bangka. Sedangkan perairan semi tertutup terdapat di selat Bangka dan teluk Kelabat di Bangka Utara. Sementara itu perairan di pulau Belitung umumnya bersifat perairan terbuka⁴.

Sebagai daerah perairan, Bangka Belitung kaya akan sumber daya alam laut seperti rumput laut, teripang, kerang dan berbagai macam ikan-ikan yang memenuhi pasar lokal. Tidak hanya itu, Bangka Belitung dengan penduduk yang beraneka ragam suku bangsa pun ikut serta dalam menjaga sumber daya alam laut tersebut untuk menciptakan integrasi nasional bersama dengan pemerintahan setempat yang tidak terlepas juga oleh campur tangan suku asli Bangka Belitung yaitu Suku Sawang.

Dengan itu, penulis akan membahas laut sebagai faktor integrasi nasional dan peran serta suku Sawang dengan kearifan lokal nya yang patut untuk dilestarikan dan di perhatikan oleh pemerintah yang bersangkutan. Dari pernyataan-pernyataan tersebut maka akan dibahas:

B. Laut sebagai Faktor Integrasi Nasional di Tinjau melalui Aspek Kebudayaan di Bangka Belitung

Anugerah terbesar bagi Indonesia sebagai negara kepulauan atau bahari (archipelagic state) adalah letak yang sangat unik dan strategis dalam konfigurasi peta bahari dunia berupa untaian pulau-pulau yang sambung menyambung dan merentang di antara Benua Asia dan Australia serta

melintang di antara Samudera Hindia dan Pasifik⁵. Jika dilihat dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia merupakan bangsa bahari. Artinya, laut merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan mereka. Bahkan bisa dikatakan bahwa aktivitas kelautan bangsa Indonesia setua usia bangsa itu sendiri. Hal ini bisa dipahami karena asal mula nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daratan Asia. Sebagian dari mereka datang ke Kepulauan Indonesia secara bergelombang dengan mengarungi lautan sehingga bisa mencapai kawasan Nusantara⁶.

Dari asal mula nenek moyang bangsa Indonesia yang datang mencapai kawasan Nusantara menandakan bahwa adanya suku asli dikawasan ini, suku tersebut salah satunya adalah suku sawang yang dikenal dengan suku laut memiliki nilai budaya dan kearifan lokal yang kental. Kearifan lokal yang terdapat pada suku sawang itu membuat mereka tetap bertahan selama ratusan tahun dan tidak terkontaminasi oleh kemajuan zaman. Komunitas suku sawang ini tergolong unik dari suku-suku yang lain di Indonesia, suku sawang lebih memilih tinggal di laut atau di pinggir pantai dahulu mereka dalam kesehariannya tinggal di dalam perahu. Kehidupan mereka yang telah mendiami di Kepulauan Bangka-Belitung memiliki karifan lokal yang kental dan hingga saat ini Suku Sawang masih eksis di daerah Bangka Selatan, Belitung dan Belitung Timur. Tradisi Suku Sawang yang hingga saat ini masih dilangsungkan yaitu Tradisi “Buang Jung”. Buang Jung adalah tradisi dimana komunitas Suku Sawang membuat miniatur perahu yang nantinya akan dilarungkan ke laut lepas bersama beraneka kue yang dibuat oleh suku tersebut. Miniatur perahu yang terbuat dari kayu jeruk berisi beberapa kue serta sesaji yang berbentuk seperti ketupat dan ada juga makanan yang dibungkus dengan dedaunan mirip dengan kue lempur. Setelah acara Buang Jung maka selama 3 (tiga) hari, mereka tidak boleh/dilarang untuk ke laut ini merupakan pantangan adat Suku Sawang. Buang Jung ini merupakan acara puncak untuk mengakhiri acara-acara yang telah digelar selama sepekan serta salah satu bentuk rasa syukur mereka kepada Sang Pencipta dan sekaligus memohon perlindungan lahir dan bathin ketika mereka sedang melaut untuk mencari nafkah.⁷

Mereka mengambil hasil laut hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka saja, tidak untuk mengeksploitasi laut. Hal ini dapat dilihat dari kesederhanaan alat yang digunakan untuk melaut. Kesederhanaan alat yang dimiliki bukan karena keterbatasan sumber daya dan pengetahuan

teknologi. Namun, kendala melaut diadaptasi sesuai dengan pengetahuan dan tantangan alamnya dalam menentukan strategi mempertahankan eksistensinya. "Pengetahuan budayanya digunakan untuk mengantisipasi kegiatan melautnya dan laut merupakan satu-satunya alternatif yang dapat menghidupi tidak saja jasmaninya, tetapi totalitas sumber kehidupan batinnya," ujar sosiolog Universitas Sriwijaya (Unsri), Mulyanto, dalam Diskusi Panel Konferensi Nasional Kedaulatan Maritim Indonesia yang digelar di Sekolah Pascasarjana UGM⁸.

Sebagai wilayah yang multikultural, tentu tidak hanya suku sawang saja yang berperan dalam kewilayahan bahari, namun kehidupan suku-suku lain seperti melayu, jawa, minang, bugis hingga Tionghoa juga mengandalkan dan memanfaatkan perikanan, serta wisata dengan ikon nya "Negeri Laskar Pelangi" seperti yang di gambarkan oleh novelis Andrea Hirata di Desa Gantung, Belitung Timur. Selain suku sawang, juga ada suku Lom atau suku Mapur yang katanya adalah suku tertua di kepulauan Bangka Belitung. Dan sekarang, semakin sedikit orang yang menggantungkan hidup di laut, sebagian besar orang Sawang di Belitung menjadi buruh angkut di pelabuhan. Sangat sedikit orang Sawang yang tetap menjadi nelayan atau orang-orang yang mencari penghasilan dari laut. "Orang Sawang di sini hampir tak pernah mendapat bantuan pemerintah. Bantuan lebih banyak ke Kampung Laut yang sebagian besar bukan orang Sawang asli dan tidak lagi hidup dari laut."

Dua kali pemerintah mencoba mengubah orang Sawang menjadi orang darat. Pada dekade 1970-an, pemerintah memukimkan orang Sawang di Kampung Laut. Sekarang nyaris tidak ada orang Sawang di kampung itu hidup dari laut.

Selain laut, warga Pulau Belitung adalah potret konsistensi kearifan lokal untuk menjaga kelestarian alam yang lambat laun digerus pertambangan timah di laut. Tambang timah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat asli Bangka Belitung. Untuk meningkatkan kegiatan tambang timah, pada abad ke 18, Sultan Palembang sebagai penguasa daerah tersebut, mendatangkan buruh dalam jumlah yang banyak dari China untuk dipekerjakan di tambang timah di Bangka Belitung. Kehadiran buruh migran dari China tersebut sangat mempengaruhi budaya Bangka Belitung sampai hari ini. Selain mengembangkan tambang timah, kelompok pendatang dari China ini juga

mengembangkan komoditas lada putih, yang dikemudian hari menjadi salah satu komoditas andalan Bangka Belitung, selain timah⁹.

Timah yang menjadi andalan juga menimbulkan masalah bagi laut itu sendiri, seperti contoh nya: Warga Belitung menilai penambangan timah lepas pantai yang menggunakan kapal isap akan merusak ekosistem laut, Rusaknya biota laut akan menghancurkan ekonomi lebih dari 100.000 keluarga di pesisir Pulau Belitung yang bergantung pada perikanan dan pariwisata. Saat ini terdapat sekitar 60.000 keluarga nelayan dan 86.000 pekerja di sektor pariwisata¹⁰.

Tak dapat dipungkiri, pertambangan timah lepas pantai merupakan penyebab utama kerusakan ekosistem terumbu karang di Pulau Bangka. Tidak hanya akibat aktivitas dari kapal keruk, tetapi juga oleh kapal hisap dan TI Apung yang semakin marak. Yang menjadi harapan yaitu adanya ketegasan pemerintah untuk menjaga serta mengatur sumber daya alam laut ini dengan bijaksana. Atau melestarikan cara-cara suku setempat dalam menjaga laut dengan kearifan tradisionalnya masing-masing yang tidak merugikan masyarakat dan pemerintahan itu sendiri.

C. Penutup

Banyak kajian yang sering tidak memperhatikan daerah pemekaran dan berpotensi dalam bidang bahari seperti halnya wilayah Kepulauan Bangka Belitung yang multikulturalisme, dalam menjaga keadaan lautnya suku-suku asli atau pun suku setempat menggunakan cara yang tradisional atau dengan menggunakan ide-idenya yang disebut sebagai kearifan tradisional sehingga mencapai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari bahkan mengembangkan laut itu sendiri menjadi tempat wisata yang dikenal dengan ciri khasnya. Namun disisi lain, kepulauan Bangka Belitung ini tidak terkenal dengan lautnya saja, tetapi juga terkenal dengan lada putih serta timah. Pengolahan dan pertambangan timah itu sendiri alih-alih memberi faktor buruk terhadap laut dan merusak ekosistem lautnya sendiri.

Dengan demikian, sebagai wilayah laut dengan masyarakat yang majemuk harus ada proses untuk menjadi satu-kesatuan atau integrasi, integrasi nasional dilihat melalui aspek budayanya, adalah suatu proses pembentukan satu kesatuan dan solidaritas bangsa. Dari situ akan terjalin

suasana saling memahami dan menghargai antar golongan satu dengan lainnya¹¹.

Dimasa mendatang bagi bangsa Indonesia laut akan berfungsi sebagai, sebagai faktor integrasi wilayah nasional; sebagai tempat sumber daya alam dominan; sebagai faktor transportasi massal dan murah; sebagai elemen Strategis dalam Pertahanan dan Keamanan Negara. Mengingat berbagai aspek vital dan strategis itu, maka sudah saatnya kita membangun bangsa dan negara ini dalam sosok citra sebagai bangsa bahari.

Catatan Akhir (Endnote) :

- 1) Robert Dick-Read, *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 17
- 2) Hasruddin B, *Jejak Peradaban Bahari Kesultanan Buton (Armada Laut Kesultanan Buton)*, (6 makalah terpilih dalam AJARI VI di Sulawesi Tenggara), hlm. 1.
- 3) *Permendagri no 66 Tahun 2011* (<http://www.babelprov.go.id>)
- 4) *id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Bangka_Belitung (wikipedia)*
- 5) Djoko Pramono, *Budaya Bahari*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 12.
- 6) Singgih Tri Sulistiono, *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia*, (Semarang: Program Hibah Penulisan Buku Teks, 2004), hlm. 10-11
- 7) (<http://www.kompas.com>) Harian Bangka Pos
(<http://www.wisatamelayu.com>) (<http://www.pesisirkota.wordpress.com>)
- 8) Jhodi Yudono, *Suku Sawang Memiliki Kearifan Lokal*, (<http://www.ugm.ac.id/id/berita/2295-kearifan.lokal.suku.laut.dan.nelayan.brebes>)
- 9) <http://www.adhiutomo.com/timah-dari-negeri-laskar-pelangi/>
- 10) 2008 - 2013 PT. Kompas Cyber Media .(<http://regional.kompas.com/read/2012/10/18/05150531>)
- 11) Departemen pendidikan dan kebudayaan RI, *Integrasi nasional suatu pendekatan budaya*, hlm. 31.

POTENSI HAMBATAN DAN HARAPAN DALAM PENGEMBANGAN HASIL LAUT DI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Ruth Toto

Universitas Cendrawasih, Jayapura

A. Latar Belakang

Studi sejarah Indonesia hingga sekarang lebih banyak membahas peristiwa yang terjadi di darat, walaupun sesungguhnya lebih dari separuh wilayah Republik Indonesia terdiri dari laut. Ini suatu petunjuk bahwa cukup banyak orang Indonesia mengantungkan diri pada laut baik secara langsung maupun tidak langsung.¹

Laut merupakan kegiatan pelayaran, yang tidak dapat dipisahkan dari usaha perdagangan. Kegiatan perdagangan sudah terjalin antarbangsa yaituantara bangsa Cina dengan kerajaan –kerajaan di Jawa dan Sumatrapada awal abad ke-7 hingga kedatangan bangsa-bangsa Barat dengan kolonialismenya pada abad ke-16.

Para pedagang Asia Timur dan Asia Barat Daya membawa berbagai barang dagangan dari negaranya untuk diperjualbelikan di Indonesia. Adapun jenis-jenis barang yang dibawa para pedagang dari Asia Barat Daya di antaranya: kaca,manic-manik,batu permata, logam mulia,sutera dan barang-barang seni. Sementara kapal-kapal para pedagang dari Asia Timur (Cina) membawa keramik,emas,dan bahan-bahan brokat. Sedangkan dari Nusantara, para pedagang itu membawa berbagai komoditi seperti,kapur barus, damar,kayucendana, pala,lada,kemenyan,mutiara, gading gajah dan lain-lain.

Salah satu daerah yang menjadi tujuan para pedagang asing adalah Kepulauan Bangka Belitung, yang memiliki sumber daya alam yang cukup besar.Salah satu kekayaan alam yang terdapat di wilayah itu adalah Timah Bangka Belitung merupakan penghasil timah utama dunia bersama-sama

Malaysia, Bolivia, Kongo, Nigeria, dan Inggris. Penambangan Timah di Pulau Bangka sudah dilaksanakan sejak tahun 1815 dan di Pulau Belitung sejak tahun 1851. Selain timah, wilayah tersebut juga sebagai daerah penghasil Lada putih. Saat ini Kepulauan Bangka Belitung telah dimekarkan menjadi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang merupakan pemekaran dari Provinsi Induknya yaitu Provinsi Sumatra Selatan. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terbagi menjadi wilayah daratan dan laut dengan luas wilayah mencapai 81.725,14 km². Luas wilayah daratannya lebih kurang 16.424,14 KM² atau 20,10% dari total luas. Sedangkan wilayah luas wilayah lautnya lebih kurang 63.301 KM² atau 79,9% dari total baik berupa lahan, air, dan perairan serta kandungan mineral yang tersimpan di perut buminya.²

Laut merupakan sumber kekayaan hayati bagi pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti sumber bahan makanan dan sarana rekreasi, bahan – bahan dasar industri dan energi (mineral dan gas bumi). Dengan demikian, pendayagunaan laut sebagai sumber kekayaan alam yang melimpah ruah akan turut tetap menyukseskan pembangunan dalam bidang social, ekonomi, kebudayaan dan kesatuan kebangsaan.³ Kepulauan Bangka Belitung merupakan suatu wilayah memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah di lautnya. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji apa saja potensi laut yang terdapat di Bangka Belitung, dan apa saja hambatan-hambatan dalam pengembangan hasil lautnya serta bagaimana prospek pengembangan hasil laut di Bangka Belitung di masa depan?

B. POTENSI LAUT DI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sampai saat ini sebagian dari potensi sumber daya alam yang sudah di olah menjadi kekuatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan penduduk di Kepulauan Bangka Belitung terus meningkat, potensi yang terdapat di Bangka Belitung antara lain, Timah, Rumput laut dan Terumbu Karang sebagai potensi laut yang dapat meningkatkan perekonomian, dan masih banyak lagi, tapi yang akan di jelaskan hanya tiga potensi yaitu:

1. TIMAH (TIN)

Menurut sejarahnya nama Bangka berasal dari kata “Wangka” yang berarti timah. Kata wangka tertoreh pada prasasti Kerajaan Sriwijaya yang di temukan dekat kota Kapur, Bangka Barat yang bertarikh 686 masehi.

Prasasti ini didirikan pada masa Sriwijaya di Kota Kapur, yang pada masa itu dikenal dengan nama Mukha Asin atau dalam bahasa Cina disebut Mo-mo-hsin. Tugu prasasti yang asli sekarang tersimpan di Museum Pusat Jakarta. Tugu Prasasti ini dibuat dari batu pasir, yang diperkirakan diambil dari bukit besar, Penagan, di arah selatan Museum Timah. Prasasti ini adalah prasasti persumpahan yaitu prasasti yang berisikan ancaman bagi mereka yang menentang Sriwijaya.

Timah merupakan salah satu potensi laut yang menjadi produk unggul di provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu di daerah Bangka, Belitung, Singkep, Lingga, Kundur, dan Karimun. Timah ditambang di pulau Bangka dan Belitung, penambangan di pulau Bangka sudah dilaksanakan sejak tahun 1815 dan di pulau Belitung sejak tahun 1851. Potensi endapan timah Indonesia terletak pada jalur Kepulauan Timah Indonesia sepanjang kira-kira 1000 km, secara geografis dibatasi koordinat 1°15'LU dan 3°15'LS, yang membujur dari utara ke selatan, mulai dari pulau Karimun, Kundur, Singkep, Kepulauan Tujuh, Bangka, Belitung.⁴ Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terkenal sebagai sabuk Timah dunia, provinsi ini memang kaya akan tambang Timah, hampir seluruh wilayahnya, baik daratan maupun laut, mengandung timah. Selain timah ada juga potensi pertambangan lain yang cukup prospektif saat ini. Potensi pertambangan itu antara lain batu besi (hematite), bauksit, dan bahan galian C.

Di provinsi ini terdapat satu BUMN yang menambang bijih timah, PT Timah Tbk, dan satu perusahaan asing, PT Koba Tin. Luas area kuasa penambangan PT Timah Tbk di darat sekitar 360.000 ha atau lebih kurang 35% dari luas daratan pulau Bangka. BUMN ini juga memiliki area KP darat di pulau Belitung seluas 126.455 ha atau 30% luas daratan pulau Belitung. Sedangkan PT Koba Tin seluas 41.000 ha. Kegiatan penambangan juga dilakukan diusahakan oleh pengusaha tambang konvensional dan masyarakat secara tradisional yang juga memberikan nilai ekonomi masyarakat kepulauan Bangka Belitung.⁵

Namun, saat ini timah bukan lagi produk unggulan yang ditawarkan oleh provinsi Bangka Belitung. Hal ini karena terdapat potensi pertambangan lain yang cukup prospektif, yaitu batu besi, bauksit, dan bahan galian C, seperti kaolin, pasir kuarsa, granit, tanah liat, pasir bangunan, dan batu diabase. Bahkan, pasir bangunannya mempunyai kualitas terbaik kedua di dunia setelah Brasil, bahan-bahan tersebut tersebar di seluruh kecamatan. Akibat adanya penambangan timah ini, Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung memiliki presentase lahan rusak (kondisi sangat kritis) yang relative besar, yaitu 1.053.253,19 ha atau 64,12% dari luas daratannya (Dinas Pertanian dan Kehutanan provinsi Babel, 2004) dari angka tersebut, 810.059.87 (76,91%) berada di pulau Bangka dan sisanya di pulau Belitung.⁶ Penambangan Timah pada awalnya sangat bergantung pada tenaga manusia dengan peralatan sederhana. Penambangan moderen diawali sejak digunakannya mesin uap pada pertengahan abad ke 19.

Teknologi atau alat yang di gunakan dalam penambangan timah yaitu, di awal tahun 1850-an, penambang mencoba menggunakan alat mesin gali untuk mengganti tenaga kuli sebagai penggali tanah. Mulanya dicoba digunakan eksavatr seperti pada penambangan batubara di Sumatera, tetapi menemui kegagalan.

2. RUMPUT LAUT

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi yang tinggi untuk menghasilkan rumput laut. Hal ini dibuktikan dengan adanya potensi rumput laut alami yang masih melimpah. Lokasi perairan sebagai habitat rumput laut alami, dapat dipastikan merupakan lokasi yang sangat ideal untuk membudidayakan rumput laut. Namun proses pembudidayaan rumput laut di propinsi Kepulauan Bangka Belitung masih tersendat-sendat. Secara nasional, pengembangan rumput laut telah dicanangkan oleh Pemerintah dalam program revitalisasi budidaya perikanan 2006 – 2009 sebagai komoditi utama. Jenis rumput laut yang banyak dikembangkan adalah

1. *Eucheuma* sp

2. *Gelidium*

Tingginya permintaan pasar rumput laut, terutama erat kaitannya dengan penggunaannya yang semakin meluas, tidak hanya untuk makanan dan obat-obatan, tetapi untuk biodiesel dan bahan baku kertas. Rumput laut dapat tumbuh dengan baik di Babel karena sebagian wilayah pantainya memiliki perairan yang dangkal, terlindungi oleh pulau-pulau, belum adanya pencemaran dan pergerakan air laut tidak terlalu kuat. Pada saat ini rumput laut baru diusahakan oleh sebagian kecil petani di Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah dan Kabupaten Belitung dengan metode Lepas Dasar dan Rakit Apung.

Rumput laut menjadi target pemerintah pusat dibidang perikanan dengan tonnage mencapai 10 juta ton pada tahun 2014. Target nasional ini dibebankan pada ke-33 propinsi se-Indonesia dengan tetap menyesuaikan kondisi perairan yang dimiliki provinsi-provinsi tersebut. Beberapa provinsi diantaranya Maluku, Maluku Utara, kepulauan Bangka Belitung, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Propinsi di pulau jawa merupakan propinsi dengan potensi rumput laut yang tinggi.⁷ Kebijakan yang di buat oleh pemerintah dalam pengolahan rumput laut yaitu :

1. Sistem inti plasma

merupakan Langkah awal yang cukup menarik dilakukan pemerintah bersama perbankan dan pihak swasta untuk membudayakan budidaya rumput laut pada masyarakat propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pihak perbankan dan swasta memberikan stimulan untuk memulai budidaya rumput laut dengan area yang cukup luas yaitu 1 hektar per kelompok. Dimana setiap kelompok terdiri atas 5 kepala keluarga. Beberapa kelompok ini diharapkan mampu mandiri dan mencapai hasil yang ditargetkan yaitu sebanyak 30 ton per hektar. Masa pemeliharaan yang cukup singkat yaitu 45 hari dan jenis *Eucheuma cottonii* strain jumbo yang mampu mencapai 2 kg per rumpun, menjadikan budidaya rumput laut potensial menjadi alternatif pasca penambangan timah.

Sistem inti plasma yang diberikan dapat menjamin seluruh hasil budidaya rumput laut dapat dipasarkan dan ditampung oleh perusahaan inti. Hal ini menghapus kegalauan petani – petani rumput laut sebelumnya yang mengalami kesulitan untuk memasarkan hasil pembudidayaannya setelah mencapai masa panen.

3. TERUMBU KARANG

Terumbu karang (coral reefs) merupakan ekosistem laut tropis yang terdapat di perairan dangkal yang jernih, hangat (lebih dari 22oC), memiliki kadar CaCO_3 (Kalsium Karbonat) tinggi, dan komunitasnya didominasi berbagai jenis hewan karang keras. Kalsium Karbonat ini berupa endapan masif yang dihasilkan oleh organisme karang (filum Scnedaria, klas Anthozoa, ordo Madreporaria Scleractinia), alga berkapur, dan organisme lain yang mengeluarkan CaCO_3 (Guilcher, 1988)

Komponen Biota terpenting di suatu terumbu karang adalah hewan karang batu, hewan yang tergolong Scleractiana yang kerangkanya terbuat dari bahan kapur. Oleh karena itu, ekosistem terumbu karang serta biota yang berasosiasi dengan terumbu karang tersebut sangat sensitive terhadap berbagai hal seperti :

- Aliran tawar yang berlebihan dapat menurunkan nilai salinitas perairan
- Polusi seperti biosida dari aktivitas pertanian yang masuk ke perairan local
- Kerusakan terumbu karang, seperti di sebabkan oleh badai siklon dan jangkar perahu.⁸

Terumbu karang mempunyai fungsi yang amat penting bagi kehidupan laut. Fungsi-fungsi tersebut diantaranya:

1. Sebagai Spawning Ground dan Nursery Ground. Secara alami, terumbu karang merupakan habitat bagi banyak spesies laut untuk melakukan pemijahan, peneluran, pembesaran anak, makan dan mencari makan (feeding & foraging), terutama bagi sejumlah spesies yang memiliki nilai ekonomis penting.
2. Sebagai pelindung sempadan pantai, dan ekosistem pesisir lain (padang lamun dan hutan mangrove) dari terjangan arus kuat dan gelombang besar.

Di Kepulauan Bangka Belitung, tempat Potensi ekosistem terumbu karang (coral reef) yaitu, di Pulau Bangka dan Belitung, seperti di terumbu karang (coral reef) Pulau Lepar (Tanjung Labu), terumbu karang (coral reef) Pulau Tinggi, terumbu karang (coral reef) Pulau Pongok yang terdapat Di Kabupaten Bangka Selatan. terumbu karang (coral reef) Pulau Pebuar yang terdapat di Kabupaten Bangka Tengah. Pulau Lampu, terumbu karang (coral reef) Pantai Penyusuk yang terdapat di Belinyu Kabupaten Bangka dan banyak lagi lokasi terumbu karang (coral reef) lainnya.

Kondisi terumbu karang (coral reef) di kepulauan Bangka Belitung terancam kerusakan. Hal ini karena semakin maraknya kegiatan penambangan timah di perairan pesisir seperti aktivitas TI Apung, kapal hisap, dan kapal keruk setelah lokasi penambangan timah di darat semakin sulit. Hal ini akan membuat kerusakan parah di ekosistem terumbu karang (coral reef) seperti yang terjadi di kawasan terumbu karang (coral reef)

Pantai Tanjung Kerasak Bangka Selatan. Sebenarnya akar permasalahan kerusakan terumbu karang meliputi empat hal yaitu

- 1) Kemiskinan masyarakat dan ketiadaan mata pencaharian alternatif
- 2) ketidaktahuan dan ketidaksadaran masyarakat dan pengguna
- 3) lemahnya penegakan hukum (law enforcement) dan
- 4) kebijakan pemerintah yang belum menunjukkan perhatian yang optimal dalam mengelola sistem alami dan kualitas lingkungan kawasan pesisir dan lautan khususnya terumbu karang.

Degradasi terumbu karang (coral reef) yang parah ini berdampak pada turunnya produksi perikanan tangkap, semakin kecilnya ukuran ikan yang tertangkap, semakin jauhnya daerah penangkapan (fishing ground). Hal ini mendorong meningkatnya biaya produksi sehingga mengurangi rente sumberdaya (resource rent) yang menyebabkan rendahnya pendapatan nelayan khususnya nelayan skala kecil. Jika hal ini terus terjadi maka kesejahteraan masyarakat nelayan akan terancam. Padahal, terumbu karang (coral reef) mampu mendukung kehidupan ribuan penduduk Pulau Bangka, khususnya dalam sektor perikanan dan pariwisata

C. HAMBATAN-HAMBATAN DALAM PENGEMBANGAN POTENSI HASIL LAUT

Penambangan apung di laut oleh masyarakat yang jumlahnya ribuan di Kepulauan Pulau Bangka ini, Secara garis besar bisa disimpulkan bahwa pembangunan Industri Pariwisata Bangka Belitung tidak memiliki master plan yang jelas, baik ditinjau dari bagaimana cara provinsi ini membangun industri pariwisatanya, berikut juga masih ada kebijaksanaan pada industri pertambangan timah yang bertolak belakang dengan Industri Pariwisata itu sendiri.

Faktor yang menjadi kendala pengembangan potensi laut diantaranya

➤ Faktor Eksternal yaitu:

a. Pencemaran Air

Perairan Bangka Belitung merupakan salah satu bukti besarnya pencemaran sungai oleh industri terutama penambangan timah. Karena besarnya pencemaran, maka pengembangan perikanan sangat sulit. Dengan adanya

pencemaran tersebut menunjukkan adanya kehilangan asset alam (natural capital stock). Ancaman pencemaran akan terjadi pada pesisir di sekitar wilayah hilir sungai, karena akan terbawa oleh arus air laut.

b. Illegal fishing

Penangkapan Ikan oleh nelayan asing masih marak di perairan Indonesai. Hal ini merupakan ancaman paling besar terhadap kelestarian dan pengurangan potensi hasil laut nasional, khususnya perairan di sekitar Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Disamping itu penggunaan alat yang tidak ramah lingkungan juga masih dominan, sehingga merusak kestarian likungan dan keberlanjutan sumberdaya rumput laut dan terumbu karang.

d. Pasar

Faktor-faktor yang menyebabkan kegiatan ini dapat terjadi meliputi adanya pelaku kegiatan yang didasari karena kurangnya kesadaran akan pentingnya sumberdaya perikanan, adanya pasokan bahan baku khususnya untuk kegiatan pemboman dan kegiatan pembiusan, Lemahnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki penduduk, pemerintah serta pengusaha-pengusaha besar, tentang kerugian yang ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan laut.

e. Kegiatan penangkapan dengan menggunakan bahan peledak

Penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak merupakan cara yang sering digunakan oleh nelayan traditional didalam memanfaatkan sumberdaya perikanan khususnya didalam melakukan penangkapan ikan-ikan karang. Penangkapan ikan-ikan karang dengan menggunakan bahan peledak dapat memberikan akibat yang kurang baik bagi ikan-ikan yang akan ditangkap maupun untuk karang yang terdapat pada lokasi penangkapan. Penggunaan bahan peledak dalam penangkapan ikan di sekitar daerah terumbu karang menimbulkan efek samping yang sangat besar. Selain rusaknya terumbu karang yang ada di sekitar lokasi peledakan, juga dapat menyebabkan kematian biota lain yang bukan merupakan sasaran penangkapan. Oleh sebab itu, penggunaan bahan peledak berpotensi menimbulkan kerusakan yang luas terhadap ekosistem terumbu karang.

D. HARAPAN PENGEMBANGAN HASIL LAUT

Dominasi timah di Bangka Belitung sebagai sektor utama di Babel sangat sulit sekali digeser terlebih tidak ada control yang baik dari Pemerintah daerah terhadap penambangan timah. Sehingga tambang timah semakin menjamur di berbagai wilayah di Bangka Belitung. Kondisi ini diperparah yang mana penambangan timah saat ini mulai merambah wilayah pesisir dan laut. Dilihat dari cara kerja penambangan timah, sudah barang tentu akibat dari penambangan timah sangat berpengaruh terhadap ekologi di wilayah pesisir di Bangka Belitung. Rusaknya terumbu karang sebagai tempat tinggal biota yang ada di laut karena sedimentasi yang terjadi akibat penambangan yang dilakukan di wilayah pesisir dapat mengakibatkan berkurangnya stock ikan dan biota lain yang ada di laut. Bayangkan saja jika itu terjadi pada kita manusia, kalau rumah tempat tinggal kita di hancurkan, pasti kita akan pindah ke tempat atau daerah lain yang lebih layak huni.

Masyarakat Bangka Belitung yang sejak lama terbuai potensi timah yang melimpah, sedikit demi sedikit mulai was-was akan semakin turunnya hasil penambangan timah mereka akibat jumlah timah yang semakin berkurang. Jika pendapatan menambang timah mulai menurun dari nilai yang diharapkan, ada baiknya memperhatikan potensi budidaya rumput laut berikut.:

- Pemeliharaan rumput laut tidak membutuhkan pupuk, pakan dan lain-lainnya. Semua kebutuhan rumput laut disediakan oleh alam yaitu laut.
- Proses perawatan juga ringan, dengan dilakukan pembersihan disekitar pembudidayaan rumput laut untuk memaksimalkan pertumbuhan rumput laut.
- Lahan pembudidayaan rumput laut di kepulauan Bangka Belitung terbuka luas. Masih banyak lokasi yang sesuai untuk budidaya rumput laut dan belum dimanfaatkan.

Sudah saatnya pemerintah mengambil tindakan tegas dan melakukan persiapan jika timah benar-benar sudah habis. Mari kita kembali melihat kodrat kita sebagai provinsi kepulauan yang kaya akan sumberdaya

alam yang terdapat di wilayah pesisir dan laut. Mari manfaatkan potensi wilayah pesisir dan laut kita untuk menunjang ekonomi masyarakat dan menjadi pendapatan utama daerah.

Masih ada daerah-daerah tujuan wisata yang masih alami belum terjamah oleh kegiatan penambangan, contohnya Pantai Parai yang sudah lama menjadi daerah tujuan wisatawan lokal dan asing tetap terjaga kelestariaannya. Sama halnya dengan Pantai Tanjung Berikat di Bangka Tengah yang masih sangat alami, belum terjamah oleh kegiatan penambangan, pantai-pantai indah di Belitung seperti Pantai Tanjung Kiras, Pantai Tanjung Tinggi. Diharapkan daerah-daerah di Bangka Belitung ini menjadi wilayah tujuan wisata lokal maupun mancanegara. Begitu juga dengan potensi Pulau-pulau kecil yang ada di Propinsi Bangka Belitung, terdapa kurang lebih 950 pulau, yang bernama maupun tak bernama memiliki peranan untuk menunjang pembangunandi propinsi ini.

E. KESIMPULAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki Potensi laut yang cukup kaya yang dapat meningkatkan perekonomian yaitu Timah , Rumput Laut dan Terumbu Karang yang di sediakan oleh alam untukdikelolah oleh penduduk yangberdomisili diKepulauan Bangka Beling guna meningkatkan kesejahteraan penduduk.Timah,rumput laut dan terumbu karang merupakan sumber daya alam yang sudah di kelolah sejak lama oleh penduduk setempat

Dalam pengembangan potensi laut yang cukup kaya,yang dapat meningkatkan perekonomian di daerah ini,namun masih banyak kendala, yaitu di daerah ini terdapat penambangan timah yang penambanganya menggunakan kapal isap yang merusak terumbu karang,adanya pencemaran air yang mengakibatkan ekosistem laut terancam mati akibat pencemaran air yang mengandung zat-zat kimia yang dapat mematiakan ekosistem laut,dan penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak yang dapat merusak laut.Hambatan-hambatan ini yang membuat pengembangan potensi di daerah ini tersendat-sendat.

Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah setempat serta para pengusaha-pengusaha maka pengembangan potensi laut akan terbuka dan masyarakat akan mengerti betapa merugikannya melakukan kegiatan penambangan timah di laut yang dapat merusak

ekosistem laut sehingga kegiatan penambangan tersebut dapat beralih menjadi pelestarian serta pembudidayaan hasil laut yang ramah lingkungan dan menjadikan ekosistem perairan khususnya ekosistem rumput laut, terumbu karang. Peningkatan kesadaran ini dapat dilakukan dengan dilakukannya penyuluhan kepada masyarakat, dan pendidikan dari kecil di sekolah daerah pesisir. Agar betul-betul bisa langsung menyerang akar permasalahan dan menanamkan kesadaran sejak awal untuk menjaga potensi laut.

Catatan Akhir (Endnote) :

- 1) A.B.Lapian,"Orang Luat Bajak Laut Raja Laut", (Jakarta : Komunitas Bambu, 2009) hal 1
- 2) Nunung, Yuli Eti , "Selayang Pandang Kepulauan Bangka Belitung", (Klaten : PT Mancanan Jaya Cemerlang,2009)hal 1
- 3) Grup Artha Graha,"Arung Samudera 95" , (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,1995), hal 20
- 4) Panitia Pengembangan Riset dan Teknologi Kelautan serta Industri Maritim,"Profil Kelautan Nasional Menuju Kemandirian", (Bandung: PTK,cet II,1996) hal 96
- 5) Nunung Yuli, Eti , "Selayang Pandang Kepulauan Bangka Belitung",(Klaten : PT Mancanan Jaya Cemerlang,2009)hal 23
- 6) *Ibit*
- 7) Anugerah Nontji" Laut Nusantara" (Jakarta: Djambatan,1993,cet II) hal 115
- 8) *Ibid*,hal 114

“DI ATAS TERITORI: DINAMIKA PERSPEKTIF GEOPOLITIK INDONESIA”

Satrio Dwicahyo
Jurusan Sejarah UGM

Sebuah negara dapat berdiri, eksis, dan diakui jika memiliki tiga komponen utama. Komponen utama tersebut adalah rakyat, pemerintahan yang berdaulat, dan wilayah. Indonesia, secara de facto maupun de jure telah memiliki ketiga syarat tersebut. Rakyatnya hampir 240 juta, pemerintahannya telah berdaulat sejak 1949, dan wilayahnya amat luas. Wilayah Indonesia secara fisik meliputi +/- 18.000 pulau dengan luas lautan yang lebih besar daripada total luas seluruh daratan. Jika dipandang secara fisik, 18.000 pulau tersebut hanyalah tanah-tanah subur yang ditumbuhi pohon, berdiri di atas landas kontinen dan dapat dijadikan tempat hidup manusia. Lebih dari itu, sesungguhnya pulau-pulau tersebut memiliki peran dan fungsi yang jauh lebih penting daripada sebuah gundukan tanah yang tersebar di lautan dan samudera.

Tulisan ini akan mencoba menghadirkan beberapa pandangan mengenai wilayah geografis Indonesia. Baik pandangan yang ditulis dalam karya ilmiah maupun yang diwacanakan di meja diplomasi. Pandangan masyarakat Indonesia terhadap wilayahnya adalah titik berangkat paling awal dalam memahami isu-isu yang terjadi di sekitar perkembangan negara Indonesia. Pandangan tersebut dapat dipahami sebagai esensi dasar dari konsep geopolitik yang mengandalkan relasi antara wilayah fisik dengan masyarakat yang mendiaminya. Laut, sebagai aspek penting dalam memaknai wilayah geografis Indonesia akan hadir di dalam dinamika tersebut. Bagaimana “gajah di pelupuk mata tak tampak”, laut Indonesia yang telah tergambar dengan jelas sekali sebagai wilayah yang mendominasi Indonesia justru seringkali diingkari. Diskusi di seputar problem laut ini juga akan dilihat melalui perkembangan pandangan geopolitik Indonesia.

Terdapat banyak hal berharga yang hadir dalam upaya orang Indonesia memaknai wilayahnya sendiri. Sartono Kartodirdjo, secara teoritis mencoba memberi batasan-batasan mengenai wilayah Indonesia. Ia berupaya menjelaskan mengenai sejarah wilayah Indonesia sebagai sebuah warisan kolonial Belanda. Hindia Belanda tidak hanya mewariskan struktur birokrasi dan tata hukum, tetapi juga mewariskan wilayah dan cara memandangnya². Sartono Kartodirdjo berusaha memberikan jawaban kritis untuk menjawab pertanyaan mengenai asal-usul belasan ribu pulau dan lautan luas yang mendapat sebutan “Indonesia”.

Perspektif Sartono yang mendasari pernyataan di atas adalah konsep integrasi. Sartono berusaha melacak titik mulai sejarah Indonesia melalui tindakan integratif yang ditempuh oleh masyarakat Indonesia melalui emporium dan imperium³. Fakta Ini terkesan dicocok-cocokkan, tetapi kelak B.J. Habibie berusaha memaknai ulang dua konsep Sartono mengenai integrasi. Habibie mengatakan bahwa upaya integratif masyarakat Indonesia yang terpisah-pisah pada abad XX dan XXI dapat ditempuh dengan teknologi. Mayoritas tentu menyadari bahwa yang ia maksudkan adalah teknologi dirgantara. Kutipan B.J. Habibie ini kemudian disadur oleh Tifatul Sembiring yang mengganti teknologi dirgantara dengan internet, sebuah hal bebas yang berusaha ia kuasai. Taufik Abdullah dalam beberapa tulisannya mengenai perbatasan juga memperkuat pernyataan Sartono dalam hal detail-detail wilayah⁴. Sementara sejarawan yang mendapat julukan “Nakhoda Sejarah Indonesia”, A.B. Lopian, berusaha meningkatkan pemaknaan laut Indonesia dan memberinya ruang di dalam penulisan sejarah Indonesia.

Farabi Fakih dalam tulisannya di Jurnal Lembaran Sejarah juga menguatkan hal tersebut. Melalui penafsirannya dari sejumlah travelogue dan tulisan ilmiah tentang Hindia Belanda, Farabi Fakih mencoba menjelaskan bagaimana prespektif *Java en Buitengewesten* atau *Java and the rest* diciptakan. Suatu pandangan yang dipertahankan hingga setidaknya zaman orde baru⁵. Sudah tentu, Ia menggunakan pendekatan yang ditawarkan oleh Benedict Anderson dalam “*The Imagined Communities*”. Komunitas terbayang / *Imagined Communities* digunakan oleh Farabi dalam memberi penekanan bahwa konsep geopolitik Indonesia, baik yang mementingkan eksistensi laut maupun yang mengingkarinya, sama-sama berasal dari imajinasi kawasan yang diciptakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

Pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo, Farabi Fakih, Taufik Abdullah, dan A.B. Lopian mengedepankan suatu faktor geografis yang sesungguhnya memainkan peran yang sangat penting. Faktor geografis tersebut adalah laut. Seperti pada periode yang ditandai Sartono Kartodirdjo sebagai “Emporium ke Imporium”, sebuah periode yang menunjukkan fakta bahwa sebelum kedatangan Eropa, masyarakat Nusantara sudah melakukan integrasi dengan media laut. Perdagangan antar kota-kota pelabuhan di nusantara adalah sebuah upaya paling pertama dalam membentuk jaringan ekonomi yang kuat. Jaringan ekonomi yang didominasi oleh kegiatan perdagangan ini pada akhirnya juga mempengaruhi faktor lain seperti persebaran agama, pengenalan bahasa, pertukaran komoditas, hingga perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pelayaran.

Jika Sartono Kartodirdjo berhasil mengungkapkan pemaknaan “positif” mengenai laut sebagai fondasi utama pembentukan jaringan di Nusantara, Farabi Fakih mencoba melihat bagaimana konsep sempit mengenai Indonesia dapat tercipta. Konsep sempit yang dimaksud adalah pembentukan pandangan “Jawa dan luar Jawa” sebagai titik berangkat penentuan kebijakan. Konsep ini tentu berusaha meninggalkan pandangan bahwa Indonesia adalah sesuatu yang melintang dari Sabang sampai Merauke sebagai negara kepulauan. Pandangan “Jawa dan luar Jawa” dimaknai sebagai sebuah bentuk pengingkaran atas kondisi riil Indonesia. Pengingkaran tersebut diwujudkan dalam pembentukan pandangan pivotal yang memulai tumpuannya pada Jawa. Pengingkaran ini pada akhirnya membentuk jaringan pusat-daerah yang tidak sehat, pengerdilan fungsi laut sebagai media integrasi, dan ditinggalkannya laut sebagai sumber utama penghidupan di Indonesia.

Wilayah geografis Indonesia, baik dipandang secara integratif-relasional ataupun dengan pendekatan kawasan telah menjadi konsentrasi studi yang penting dalam upaya melacak dan memaknai sejarah Indonesia. Menurut John Rennie Short, wilayah geografis akan bermakna setelah manusia memandangnya sebagai sebuah bagian yang tak terpisahkan dengan mereka⁶. Cara pandang manusia terhadap alam mempengaruhi aspek-aspek penting dalam kehidupan. Memaknai cara pandang tersebut menjadi sebuah tantangan bagi studi apapun untuk melihat dampaknya bagi kehidupan manusia.

Perspektif terhadap wilayah tidak hanya berdampak bagi perkembangan studi. Sebagai contoh, Ir. H. Djuanda, seorang ahli hukum yang berusaha memaknai landas kontinen Indonesia dan memperjuangkannya di UNCLOS telah merubah pandangan banyak orang mengenai “siapa Indonesia” dan “di mana Indonesia”⁷. Sudut pandang Ir. H. Djuanda tersebut berpengaruh bagi penetapan perbatasan Indonesia. Penetapan-perbatasan Indonesia mempengaruhi hukum dan perspektif politik luar negeri Indonesia. Hukum mempengaruhi tindakan-tindakan lain seperti penangkapan penyelundup, tata imigrasi, dan banyak hal lainnya. Hal-hal tersebut dimulai dari upaya Djuanda memandang wilayah Indonesia dan lebih jauh berusaha memaknainya.

Upaya diplomatis yang ditempuh oleh Djuanda berhasil mencapai persetujuan dan pengakuan internasional pada tahun 1957. Menurut Boer Mauna, diplomat senior pada departemen luar negeri RI, Usaha ini ditempuh berdasarkan kekhawatiran akan terjadinya kerugian politik, keamanan, dan ekonomi yang dapat terjadi di lautan Indonesia. Kerugian tersebut dapat terjadi apabila “kantong-kantong” lautan yang terdapat di perbatasan garis pantai Indonesia tidak dianggap sebagai bagian dari wilayah Indonesia. Di kantong-kantong tersebutlah negara asing dapat dengan leluasa menjalankan aksi militer hingga aksi ekonomi illegal⁸.

Dalam perjalanan sejarah politik Indonesia, kepemilikan pandangan geopolitik yang kuat seperti menjadi keharusan untuk menjaga integrasi. Jargon seperti “Dari Sabang sampai Merauke” adalah sebuah pemaknaan wilayah yang berusaha ditanamkan dalam pemahaman setiap manusia Indonesia. Bahwa Indonesia adalah sebuah “national entity” yang utuh terbentang secara geografis dari Aceh ke Papua. Jargon lain seperti “NKRI Harga Mati” merepresentasikan pandangan militer mengenai wilayah yang harus dipertahankannya. Secara pertahanan, penting sekali memaknai sebuah pertanyaan dasar mengenai whose defend what atau whose defend whom. Siapa memepertahankan apa dan siapa mempertahankan siapa, hal tersebut hanya dapat dijawab melalui pembentukan perspektif geopolitik. Hal ini terbukti dari penerapan geopolitik sebagai kurikulum wajib pada kuliah kewiraan dan kursus-kursus di militer.

Hal yang cukup unik dari perkembangan jargon militer mengenai geopolitik di atas adalah keterlibatan angkatan laut yang justru sangat minim. Jargon-jargon tersebut, pada orde baru, digunakan oleh angkatan darat sebagai upaya legal dalam meletakkan kekuasaan militer di daerah tingkat apapun⁹. Mulai dari provinsi hingga desa / kelurahan. Meski

terkesan baik dan patriotik, konsep pertahanan Indonesia yang mengusahakan integrasi tetap melakukan pengingkaran terhadap eksistensi laut yang sangat berpengaruh bagi banyak hal di dalam dunia pertahanan.

Sebagai kesimpulan, M.C. Ricklefs berpendapat bahwa kehadiran Indonesia dalam sejarah dapat dilacak dari tiga aspek. Aspek pertama adalah geopolitik, sebuah kesatuan wilayah yang dinamai Indonesia. Aspek geopolitik menjadi aspek pertama karena sangat argumentatif dalam menjelaskan asal-usul Indonesia. Aspek kedua dan ketiga adalah sosial dan budaya, dua pendapat yang berpijak kepada pemahaman Sartono mengenai integrasi. Memaknai sejarah Indonesia melalui kondisi geografis adalah sebuah cara yang harus ditempuh untuk mengembangkan penulisan sejarah. Tidak hanya lebih manusiawi, tetapi juga memberikan sudut pandang alternatif. Sudut pandang yang tidak dimulai dari manusia, tetapi dari alam yang memberikan manusia ruang untuk menjalankan kehidupan sosialnya.

Catatan Akhir (Endnote) :

- 1) John Rennie Short. "An Introduction to Political Geography". (1994: Routledge: New York)., hlm. 1.
- 2) Sartono Kartodirdjo. "Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 : Dari Emporium ke Imporium" (1988: PT Gramedia: Jakarta)., hlm. XIV.
- 3) Ibid., hlm. XV.
- 4) Taufik Abdullah dalam IdAS.
- 5) Farabi Fakhri. "Representation of an Early Dutch Colonial State in the East, 1778-1826". 2012. Jurnal Lembaran Sejarah, vol.9. (2), hlm. 86.
- 6) John Rennie Short. Op.Cit.
- 7) Dino Pati Djalal. "The Geopolitics of Indonesia's Maritime Territorial Policy". (1996: CSIS: Jakarta)., hlm.29.
- 8) Ibid., hlm. 23.
- 9) Michael Malley. "Daerah: Sentralisasi dan Perlawanan" dalam Donald.K.Emerson. Indonesia Beyond Soeharto. (Jakarta: Gramedia & The Asia Foundation, 2001)., hlm. 130

DAFTAR PUSTAKA

- Onderwerp Memorie van Overgave no.1152 van den afgestreden Resident van Bangka en Billiton, H.M. Hamerster 1907, koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta
- Mary F. Somers Heidhues. 1991. *Company Island: A Note on the History of Belitung*. Southeast Asia Program Publication at Cornell University
- Bachri, Saiful. 2009. *Sejarah Perekonomian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS
- Corteseo, Armando, ed. 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires and the Book of Francisco Rodrigues (Second Series LXXXIX)*. Liechenstein: Hakluyt Society
- Erman, Erwiza. 2009. *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap, Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- _____.1999. *Koeli, dan Penguasa: Industri Tambang Timah Belitung 1852-1940* (Tesis Magister, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia)
- Furnivall, John Sydenham. 2009. *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute
- Heidhues, Mary F. Somers. 2008. *Timah Bangka dan Lada Mentok*. Jakarta: Yayasan Nabil
- Haris, Tawalinuddin. 2007. *Kota dan Masyarakat Jakarta, dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial Abad XVI-XVIII*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Lapian, Adrian B. 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut (Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX)*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Maemunah, Siti, Joko Susilo. 2009. *Tiga Abad Melayani Dunia: Potret Tambang Timah Bangka Belitung*. Jakarta: Jaringan Advokasi Tambang

- Maryoto, Andreas. 2009. *Jejak Pangan: Sejarah, Silang Budaya dan Masa Depan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Sulistiyono, Singgih Tri. 2004. *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia*. Jakarta: Program Hibah Penulisan Buku Teks, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
- Susilo, Joko & Adi Prathomo (Penghimpun). 2004. *Sepenggal Sejarah Perkembangan Pertambangan Indonesia (Kumpulan Tulisan S. Sigit, 1967-2004)*. Jakarta: Yayasan Minergy Informasi Indonesia
- Wet, van de. (tanpa tahun terbit). *Historisch Overzichten van Het Ontstaan der Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton*. Tanpa kota terbit: tanpa tahun terbit
- <http://www.babelprov.go.id/?q=content/letak-geografis> (diakses pada hari Rabu, 29 Mei 2013, Pukul 11:47 WIB)
- Affan J M. 2012. Identifikasi lokasi untuk pengembangan budidaya keramba jaringapung (KJA) berdasarkan factor lingkungan dan kualitas air di perairan pantai timur Bangka Tengah. UniversitasSyiah Kuala.
- BKPM. 2009. Profil Potensi Investasi Kepulauan Bangka Belitung. Prov. Kepulauan Bangka Belitung.
- Sarjowo R. 2011. PeRkembangan Hasil Laut. [Http://guruSmk.files.wordpress.com](http://guruSmk.files.wordpress.com) (12 Oktober 2013).
- Croockewit Hz. 1852. *Banka, Malakka en Billiton; Verslagen [...] jaar van het bestuur van Neerlandsch Indie, in de Jaren 1849 en 1850*. 's-Gravenhage : koninklijk Instituut voor de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie Corpus diplomaticum (1934).
- Erman, Erwiza: 2009. *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap : Menguak Sejarah Timah Bangka Belitung*. Yogyakarta : Ombak
- Heidhues, Mary Somers F. 1992. *Bangka Tin and Mentok Pepper : Chinese Settlement on an Indonesian Island*. Singapore : ISEAS
- Sujitno, Soerjono. 2007. *Dampak Kehadiran Timah Indonesia Sepanjang Sejarah*. BANGKA : PT TIMAH (Tbk)

Vos, Reinout. 1993. *Gentle, Janus, and Merchant Prince ; the VOC and the Tight Rope of Diplomacy in the Malay World, 1740-1800*. Leiden : KITLV Press

Zulkarnain, Iskandar. 2003. *Konflik di Kawasan Pertambangan Emas : Kasus Pongkor dan Cikotok*. Jakarta : LIPI Press

Ferdy Auliyah. 2011. *Pertambangan Timah Rakyat di Pulau Belitung (1991-2005)*. Bandung : Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI (tidak diterbitkan).

Asdiyanto. 2013. *Lada Putih (Muntok White Pepper) Diantara Kejayaan dan Romantisme Sejarah*. (diberikan pada acara pertemuan program *Regional Economic Development Support (REDS)* 2011 di Bappenas *Linkages AIT Thailand*)

Bangka No. 144. Laporan I. *Van den Boogard kepada Gubernur General Johannes Silberg mengenai pengambilalihan Pulau Bangka, 1803*.

Dilakukan oleh penulis buku Erwiza Erman (*Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap : Menguak Sejarah Timah Bangka Belitung*) dengan Arifin sebagai informan dari Bangka Belitung.

Kompas, 17 Juni 2012

Bangka Pos, 20 Oktober 1999

<http://www.babelprov.go.id> diakses pada hari Minggu, 09 Juni 2013

<http://pustakatambang.blogspot.com> diakses pada hari Minggu, 09 Juni 2013

Info-pertambangan.blogspot.com diakses pada hari Minggu, 09 Juni 2013

www.belitungkab.go.id diakses pada hari Minggu, 09 Juni 2013

www.wikipedia.com diakses pada hari Minggu, 09 Juni 2013

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1996. *Integrasi nasional suatu pendekatan budaya*, Penerbit Bagian Proyek P2NB, Jawa Tengah

Dick-Read, Robert. 2005. *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*. Bandung: Penerbit Mizan

Pramono, Djoko. 2008. *Budaya Bahari*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Sulistiono, Singgih Tri. 2004. *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia*. Semarang: Program Hibah Penulisan Buku Teks.

- Hasrudin B, “Jejak Peradaban Bahari Kesultanan Buton (*Armada Laut Kesultanan Buton*)”, 6 Makalah Terpilih dalam AJARI VI di Sulawesi Tenggara. <http://www.adhiutomo.com/timah-dari-negeri-laskar-pelangi/> 2008 - 2013 PT. Kompas Cyber Media. (<http://regional.kompas.com/read/2012/10/18/05150531>)
- Jhodi Yudono, Suku Sawang Memiliki Kearifan Lokal, (<http://www.ugm.ac.id/id/berita/2295-kearifan.lokal.suku.laut.dan.nelayan.brebes>)
- Permendagri no 66 Tahun 2011 (<http://www.babelprov.go.id>)
- id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Bangka_Belitung (wikipedia)
- Anugerah Nontji, 1993, *Laut Nusantara*, Jakarta: Penerbit Djambatan, Cet. II
- Eti, Y, Nunung, 2009, *Selayang Pandang Kepulauan Bangka Belitung*, Klate: PT Mancana Cemerlang.
- Graha Artha Grup, 1995, *Arung Samudra 95*, Jakarta: PT Gramedia
- K Soemargono dkk, *Profil Provinsi Republik Indonesia (Sumatra Selatan)*, 1992 Jakarta: Pemrakarsa.
- Lapian Adrian B, 2009, *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut*, Jakarta: Komunita Bambu.
- Panitia Pengembangan Riset dan Teknologi Kelautan serta Industri Maritim (PTK), 1996. *Profil Kelautan Nasional*, Bandung : PTK, Cetakan Kedua.
- [Http://tphpi.wordpress.com/2010/10/13/awal-menuju-kluster-rumput-laut-di-bangka/](http://tphpi.wordpress.com/2010/10/13/awal-menuju-kluster-rumput-laut-di-bangka/) Diunduh pada tanggal 9 juni 2013
- Dino Pati Djalal. *The Geopolitics of Indonesia's Maritime Territorial Policy*. 1996. CSIS. Jakarta.
- Short, John Rennie. *An Introduction to Political Geography*. 1994. Routledge. New York. Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium ke Imporium*. 1988. PT Gramedia. Jakarta.
- Malley, Michael. “Daerah: Sentralisasi dan Perlawanan” dalam Donald K. Emerson.

Indonesia Beyond Soeharto. 2001". Gramedia & The Asia Foundation.
Jakarta. Taufik Abdullah.

Farabi Fakhri. "Representation of an Early Dutch Colonial State in the East,
1778-1826". 2013. Jurnal Lembaran Sejarah, vol.9 (2). PP 85-171.
Yogyakarta.

GREBEG SUDIRO DI SOLO : PEREKAT BUDAYA ETNIS TIONGHOA-JAWA DI KOTA KONFLIK

Muhammad Aprianto

Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Abstrak

Kota Solo atau Surakarta dikenal sebagai kota *sumbu pendek*, rawan munculnya konflik. Citra negatif itu dilekatkan oleh publik lantaran di Solo ditemukan sederet fakta historis peristiwa konflik. Kronologi konflik yang berawal dari Geger Pecinan pada masa kolonial, hingga era reformasi, semuanya “berbau” konflik etnis. Berbagai cara telah dilakukan, baik dari segi ekonomi dan segi politik, namun strategi tersebut kurang mampu menghilangkan kecemburuan antar etnis Tionghoa dan Jawa. Solusi terbaik untuk mereduksi konflik adalah perdamaian lewat ranah budaya. *Grebeg Sudiro* salah satunya strategi yang merupakan gelaran tahunan menyambut Imlek, menunjukkan bahwa potret kerukunan kedua etnis melalui budaya mampu dilakukan. Selain mereduksi konflik dan akulturasi budaya, *Grebeg Sudiro* dapat dijadikan model pembauran budaya demi mengokohkan integrasi bangsa.

Kata Kunci : Solo, konflik, *Grebeg Sudiro*.

Latar Belakang

Kota Solo atau Surakarta dikenal sebagai kota *sumbu pendek*, rawan munculnya konflik. Citra negatif itu dilekatkan oleh publik lantaran di Solo ditemukan sederet fakta historis peristiwa konflik. Meski masyarakatnya dipandang ramah dan lembut, jika tersulut sedikit saja, kerusuhan gampang

meletus. Kerusuhan di Solo bersifat lokal, dipandang sebagai sesuatu yang unik (*particular*) sebab memiliki ciri tertentu, antara lain sifatnya massal, muncul secara spontan, endemis, tempo kerusuhan yang singkat, mobilitas yang tinggi, cenderung menggunakan aksi kekerasan (*violence*), beringas dan destruktif.¹ Konflik pecah di Solo, menurut catatan sejarah hingga insiden Mei 1998, ada sebanyak sebelas kali atau yang ke enam kalinya peristiwa “pribumi versus non-pribumi”.² Menytir pernyataan Hari Mulyadi dan Soedarmono, mengenai gesekan etnis acap disebut sebagai “warisan sejarah”, karena intensitas kejadiannya cukup tinggi dan cenderung berulang.³

Identifikasi kerusuhan yang terjadi **pertama** adalah “Geger Pecinan” yang dimulai dari kerusuhan di Batavia yang kemudian meluas hingga menjadi penyebab utama runtuhnya Kerajaan Mataram di Kartasura abad XVIII. **Kedua**, pembunuhan terhadap penduduk etnis Cina atau Tionghoa⁴ periode Perang Dipanegara (1825-1830).⁵ **Ketiga**, era Sarikat Islam (1911-1912), konflik melibatkan Rekso Rumekso (organisasi keamanan) dengan Kong Sing (kelompok Tionghoa) gara-gara persaingan bisnis batik.⁶ **Keempat**, pasca G30S tahun 1965, tidak sedikit pertokoan pengusaha Tionghoa dijarah oleh massa. **Kelima**, kerusuhan November di Solo tahun 1980, dan kerusuhan Mei 1998 merupakan yang **keenam**.⁷ Dari identifikasi di atas, nyata bahwa konflik antara Etnis Tionghoa dan Jawa timbul secara berulang. Kendati faktor penyebabnya cukup beragam, fenomena ini sudah dianggap sebagai “warisan sejarah”.

Berdasarkan identifikasi fakta tentang kerusuhan yang ada di Solo, terutama berkaitan dengan “konflik etnis”, Solo dewasa ini perlu dijaga keharmonisannya. Berbagai cara dilakukan untuk membentengi konflik supaya tidak kembali meletus. Periode pemerintahan Soekarno ragam langkah ditempuh guna menghilangkan sekat sosial antara Tionghoa dan Jawa melalui proses asimilasi. Etnis Tionghoa dalam faktanya merupakan masyarakat minoritas, diharapkan dapat membaur dan berintegrasi dengan etnis Jawa sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Pembauran atau asimilasi menurut antropolog termasyur Koentjaraningrat adalah proses sosial yang ditimbulkan apabila:

1. Terdapat golongan-golongan manusia dengan latar belakang yang berbeda-beda
2. Saling bergaul satu-sama lain secara langsung dan intensif untuk jangka waktu yang relatif lama

3. Setelah adanya interaksi, kebudayaan-kebudayaan dari golongan-golongan tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi kebudayaan campuran.⁸

Kala Orde Baru berkuasa, dicanangkan kebijakan asimilasi secara total. Diterapkannya kebijakan ini dilatarbelakangi oleh kebencian terhadap peristiwa “G30S/PKI” yang menduga bahwa peristiwa itu didalangi oleh suatu partai besar di China. Karena itulah, pemerintah Orde Baru menjalankan asimilasi total guna menghilangkan unsur Cina dari masyarakat Tionghoa yang berada di Indonesia. Hal ini berarti mengesampingkan adanya multikulturalisme sebagai solusi kolektif untuk menghindarkan etnis Tionghoa sebagai minoritas dari rasialisme.⁹ Upaya Orde Baru juga memberlakukan kebijakan penggantian nama etnis Tionghoa dianjurkan untuk mengganti dengan nama yang “berbau” Indonesia. Praktek ini didasari oleh Keputusan Presidium Kabinet No.127/U/Kep/12/1966 mengenai penggantian nama bagi warga Negara Indonesia yang memakai nama Cina.¹⁰

Seiring waktu bergulir, era Reformasi pemerintah tampaknya lebih toleran terhadap keberadaan kaum minoritas terutama etnis Tionghoa. Sebagai faktanya, presiden BJ Habibie mengeluarkan Instruksi Presiden No.26 tahun 1998 perihal Penghentian Penggunaan Istilah Pribumi dan Non-Pribumi.¹¹ Istilah itu sangat merugikan etnis Tionghoa, karena mereka diposisikan sebagai *the other* atau “*liyan*” dalam konteks warga negara Indonesia pada umumnya.

Berbagai cara telah dikerjakan pemerintah, beberapa di antaranya dari segi politik dan ekonomi. Dari segi politik, etnis Tionghoa dilibatkan dalam kepengurusan suatu partai. Kemudian di bidang ekonomi, dalam menentukan kebijakan pemerintah juga memandang etnis Tionghoa memiliki kemampuan dalam berwirausaha, sehingga kesempatan ini digunakan etnis Tionghoa untuk memonopoli perdagangan. Namun, yang patut digarisbawahi adalah rentan terjadi kecemburuan sosial karena adanya persaingan dalam bisnis, karena memandang pemerintah timpang dalam memberikan kebijakan dan terlihat memihak. Jelas bahwa strategi perdamaian di ranah ekonomi-politik kurang jitu. Salah satu jalan terbaik (solusif-alternatif) yang saya perhatikan justru perdamaian di ranah budaya.

Ruang budaya perlu dimanfaatkan lebih lanjut demi terciptanya keharmonisan antar-etnis sebagai peredam konflik. Hal tersebut mengingat

kota Solo sebagai kota *sumbu pendek* dan kota budaya. Salah satu ruang yang mampu menghilangkan garis pembatas, mengurangi pemicu terjadinya konflik serta *discriminate culture* adalah akulturasi budaya.¹² Wadah akulturasi Tionghoa dengan Jawa untuk berkolaborasi mewujudkan kerukunan melalui Grebek Sudiro yang merupakan upacara tahunan menyambut Imlek.

Potret Implementasi Kerukunan

Pengertian dari kata atau istilah “grebeg” berasal dari kata “gumbreg” yang berarti riuh, kerumunan dan ramai. Arti lain adalah mengantarkan atau mengiringi. Dalam bahasa Jawa “*hanggarebeg*”, mengandung makna mengiringi raja, pembesar atau pengantin.¹³ Penjelasan dari arti kata *grebeg* dideskripsikan atau menggambarkan suasana yang ramai, riuh dan tidak terlepas dari kerumunan sesuatu. *Grebeg* biasanya diselenggarakan oleh pihak Keraton karena merupakan bagian dari tradisi yang telah berjalan ratusan tahun.¹⁴ *Grebeg* yang diselenggarakan Keraton ada tiga macam, *Grebeg Mulud* jatuh pada 12 Rabiulawal memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad; *Grebeg Puasa* yang diperingati setiap 1 Syawal merayakan Idul Fitri; dan *Grebeg Besar* yang diperingati pada tanggal 10 Dzulhijah tepat pada hari Idul Adha.¹⁵ Intinya *grebeg* adalah upacara adat berupa sedekah yang dilakukan pihak Keraton (Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta) kepada masyarakatnya berupa gunungan agar selalu diberi keselamatan. Tradisi *grebeg* inilah yang kemudian diadopsi oleh etnis Tionghoa, untuk menyelenggarakan *Grebeg Sudiro*.

Tradisi *grebeg* yang dilakukan disebut *Grebeg Sudiro* karena diadakan di lingkungan Kelurahan Sudiroprajan, tetapi pusat penyelenggaraannya selalu di sekitar Kampung Balong dan untuk *start* dimulainya tepat di depan Pasar Gede.¹⁶ Kepanitiaan, anggota dan peserta *Grebeg Sudiro* tidak hanya didominasi oleh etnis Tionghoa atau etnis Jawa, melainkan keduanya berintegrasi untuk mewujudkan kebersamaan, tidak membeda-bedakan satu sama lain, demi lancarnya acara *grebeg* yang dilakukan untuk memperingati hari Imlek.¹⁷

Sekadar untuk diketahui, perbedaan mencolok *Grebeg Sudiro* dengan *Grebeg* yang digelar Keraton ialah kreasi dan modifikasi *Grebeg Sudiro* memperlihatkan akulturasi dari keanekaragaman adat istiadat, agama serta budaya yang terjalin di antara Etnis Tionghoa-Jawa di Kampung Balong

pada khususnya dan Solo pada umumnya. *Grebeg yang* unik ini juga berhasil memunculkan citra bahwa solidaritas dan kerukunan etnis Tionghoa-Jawa terjaga dengan baik di Solo.



Gambar 1. Sebuah tulisan menggambarkan *Grebeg Sudiro* merupakan kolaborasi budaya Jawa-Tionghoa
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 03/02/2013)

Grebeg Sudiro merupakan gambaran masyarakat pluralis serta kerukunan umat beragama dan etnis di Kota Solo, tidak mengherankan jika acara ini diselenggarakan menjelang Imlek. Tradisi ini telah menjadi agenda tahunan yang selalu diselenggarakan oleh warga Kelurahan Sudiroprajan dengan kerjasama Pemerintah Kota sejak tahun 2008. Terhitung sejak *Grebeg Sudiro* diselenggarakan pertama kali pada tanggal 3 Januari 2008; kedua pada tanggal 18 Januari 2009; ketiga pada tanggal 7 Januari 2010; keempat pada tanggal 30 Januari 2011; kelima pada tanggal 15 Januari 2012 dan untuk tahun ini pada tanggal 3 Februari 2013.¹⁸

Pelaksanaan *Grebeg Sudiro* merupakan perayaan Tahun Baru Imlek dengan bentuk kirab gunung dari kue keranjang oleh warga Solo baik keturunan Tionghoa maupun Jawa. Simbol akulturasi budaya Cina-Jawa

terlihat jelas dengan para peserta yang berbusana etnik Cina dan Jawa. *Grebeg Sudiro* juga dilengkapi dengan pesta lampion, barongsai, liong, serta musik tradisional Tionghoa yang nyaris hilang pada masa Orde Baru.¹⁹ Sejak jatuhnya Orde Baru, tradisi Imlek dan agama Kong Hu Cu yang sempat dilarang seperti terlahir kembali. Bahkan pada masa pemerintahan Megawati Soekarnoputri, hari raya Imlek dijadikan libur nasional dengan turunnya Keppres RI No. 19 tahun 2002 mengenai penetapan Imlek sebagai salah satu hari libur nasional.²⁰



Gambar 2. Para peserta *Grebeg Sudiro* menggunakan simbol-simbol dari kedua etnis. (Sumber : Dokumentasi Pribadi 03/02/2013)

Simbol Mengokohkan Integrasi Melalui Akulturasi Budaya

Suasana perayaan yang didominasi warna merah, barongsai, liong, klenteng, lilin, dupa berasap, kue keranjang, lampion adalah simbol yang muncul dalam perayaan Imlek. Namun, perayaan Imlek melalui *Grebeg Sudiro* berbeda, pemandangan yang terlihat bahwa percampuran budaya. Gunungan dari kue keranjang, dapat dipisah bahwa gunungan berasal dari simbol Jawa dan kue keranjang dari etnis Tionghoa. Dari perspektif antropologi, menurut Heddy Shri Ahimsa, sebuah perayaan atau ritual pada dasarnya dapat ditafsirkan sebagai sebuah aktivitas simbolik untuk mengingatkan dan menguatkan kembali identitas sosio-kultural suatu kelompok, golongan atau kelas sosial tertentu.²¹

Demikian pula halnya dengan perayaan Imlek melalui *Grebeg Sudiro* yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa-Jawa. Melalui *Grebeg Sudiro*, mereka yang berpartisipasi di dalamnya diingatkan kembali akan identitas sosio-kultural yang mereka miliki. Secara sosial mereka yang berpartisipasi dalam *grebeg* seakan-akan diingatkan pada ciri-ciri tertentu yang ada pada kedua etnis (Tionghoa-Jawa) yang punya pengaruh terhadap pola-pola interaksi

mereka. Perayaan Imlek melalui *Grebeg Sudiro* juga mengingatkan dan menguatkan kembali ciri-ciri budaya yang ada di kalangan peserta *grebeg* pada khususnya dan masyarakat Solo pada umumnya.

Dalam momentum *Grebeg Sudiro*, kedua etnis ini juga diingatkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Cina dan Jawa. Dengan bangkitnya ingatan, pengetahuan tentang perangka nilai yang dimiliki, yang khas, kedua etnis diingatkan kembali memori pada identitas budaya masing-masing sehingga identitas tersebut menguat kembali. Identitas sosial-budaya yang dilestarikan lewat perayaan Imlek melalui *Grebeg Sudiro* merupakan sebuah identitas dengan ciri akulturatif karena merupakan hasil penggabungan dari dua unsur-unsur yang berasal dari dua sumber, yakni Tionghoa dan Jawa.

Pertemuan kedua budaya dalam *Grebeg Sudiro* tentunya sangat melibatkan budaya lokal, yakni budaya Jawa. Simbol-simbol budaya Jawa seperti gunung, pakaian dan tarian-tarian disajikan dalam urutan acara perayaan tradisi *Grebeg Sudiro*. Pada saat gunung diarak ke jalan, Barongsai dan Liong serempak mengiringi rombongan orang-orang yang mengangkat dan mengiringi gunung. Gunung itu sendiri berisi kue keranjang, di mana kue keranjang yang terbuat dari ketan merupakan makanan asli dari Cina sedangkan gunung merupakan konsep kosmologi Jawa.²²

Pemandangan lain yakni warna, yang merupakan unsur simbolik yang penting juga terlihat di *Grebeg Sudiro*. Warna merah yang dominan dan identik dengan unsur Tionghoa, bercampur dengan warna coklat yang identik dengan Jawa. Bagi Kota Solo yang majemuk secara sosio-kultural, keberadaan perayaan Imlek melalui *Grebeg Sudiro* merupakan aset budaya yang dapat dikembangkan lebih lanjut, bahkan menjadi aset pariwisata tahunan bagi kota.



Gambar 3. Pemandangan warna kebhinekaan dalam *Grebeg Sudiro*.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 03/02/2013)

Perayaan Imlek lewat *Grebeg Sudiro* sekaligus juga akan dapat menjadi ajang apresiasi antar kedua budaya. Bagi orang Jawa, perayaan ini dapat menjadi arena untuk belajar mengenai seluk-beluk kehidupan orang Tionghoa, sedangkan bagi orang Tionghoa perayaan ini juga dapat menjadi ajang untuk mengenal budaya Jawa secara umum yang ada di Solo. Dengan kata lain, perayaan Imlek ini akan dapat menjadi arena penciptaan sebuah masyarakat yang multikultural, yakni masyarakat yang menaruh perhatian dan memberikan penghargaan adanya pluralisme di Kota Solo. Dalam *Grebeg Sudiro*, nyaris tidak ada perbedaan tempat, asal-usul, keyakinan, agama maupun profesi. Gelaran ini menjadi milik bersama yang berhasil melebur sekat-sekat budaya, sosial ekonomi dan politik dalam sebuah ekspresi budaya. Selain itu, *Grebeg Sudiro* secara tidak langsung telah meruntuhkan stigma negatif Solo sebagai Kota Konflik.

Kesimpulan

Keadaan Kota Solo dengan segala permasalahan dan konflik di masa lampau, dijadikan cermin untuk belajar menjadi kota yang mendapat julukan Kota Budaya untuk lebih baik. Keanekaragaman budaya di Solo, seperti etnisitas diterjemahkan dengan baik untuk menjadi sebuah keunggulan. Salah satunya penyelesaian konflik antar etnis yang terjadi antara Tionghoa-Jawa, yang berdamai melalui ranah budaya yakni tradisi *Grebeg Sudiro*. Gelaran *Grebeg Sudiro* merupakan bukti nyata bahwa “gesekan etnis” tidak ada lagi di Kota Solo. Selain itu, *Grebeg Sudiro* ini bisa dijadikan model untuk tempat lain di Indonesia yang kiranya rawan konflik. Ini adalah bukti berhasilnya rekayasa sosial untuk membentengi terjadinya konflik etnis sekaligus menjadi merekatkan kedua etnis yang dalam catatan sejarah lokal sering terlibat konflik.

Dalam konteks kepentingan *pragmatis*, *Grebeg Sudiro* dapat dijadikan sebagai event pariwisata unggulan daerah. Ia sangat bisa dijadikan magnet bagi wisatawan domestik maupun mancanegara untuk melihat bangunan harmoni sosial Etnis Jawa-Tionghoa melalui perayaan *Grebeg Sudiro*. Intinya, hal ini membuktikan terhadap masyarakat luas, utamanya masyarakat Indonesia bahwa perbedaan dan keberagaman adalah anugerah. Keberadaannya harus disikapi dengan arif, demi mengokohkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Catatan Akhir (Endnote) :

- 1) M. Hari Mulyadi dan Soedarmono. *Runtuhnya Kekuasaan "Kraton Alit" : Studi Radikalisasi Sosial "Wong Sala" dan Kerusakan Mei 1998 di Surakarta*. Solo : Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan Surakarta. 1999, hlm. 2.
- 2) Kata "pribumi" dipinjam dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia kata tersebut digunakan untuk menyebut penduduk asli. Periksa dalam Leo Suryadinata. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: LP3ES. 1999, hlm. 106.
- 3) M. Hari Mulyadi dan Soedarmono. *Op.ci.t*, hlm. 4.
- 4) Istilah "Cina" dalam bahasa Indonesia memang memiliki berbagai konotasi. Demi menghapus konotasi yang negatif, dalam pemberitaan pers Indonesia sekitar tahun 1950-an diubah menjadi "Tionghoa" (sesuai dengan bahasa Hokkian) untuk merujuk pada orang Cina, dan "Tiongkok" untuk "negara Cina". Lihat Dr. Yusiu Liem. *Prasangka Terhadap Etnis Cina : Sebuah Intisari*. Jakarta: Djambatan. 2000, hlm. Xxix
- 5) Peter Carey. *Asal Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh*. Yogyakarta: LKIS. 2004. Pembunuhan etnis Cina juga dijelaskan oleh Peter Carey dalam karyanya Peter Carey. *Orang Jawa & Masyarakat Cina (1755-1825)*. Jakarta: Pustaka Azet. 1985, hlm. 8.
- 6) Takashi Shiraishi. *Zaman Bergerak : Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1997. hlm. 55.
- 7) M. Hari Mulyadi dan Soedarmono. *Op.ci.t*, hlm. 4-5.
- 8) Koentjaraningrat dalam Hariyono. *Kultur Cina dan Jawa : Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Sinar Harapan. 1993, hlm. 14.
- 9) Dwi Ari Wibowo. *Akulturasasi Budaya Sebagai Upaya Rekonsiliasi Etnis Jawa-Cina Di Kampung Balong Sudiroprajan Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.2011, hlm. 46.
- 10) Periksa Greif Stuart. *WNI :Problematika orang Indonesia Asal Cina*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1991, hlm. xvii.
- 11) Dwi Ari Wibowo. *Ibid.*, hlm. 48.

- 12) Akulturasi merupakan sebuah bentuk perpaduan dua budaya atau lebih yang bersinergi untuk saling menjembatani karakter kedua budaya atau beragam kebudayaan. Raden Arief dan Valentina Widya Suryaningtyas. "Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa : Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa?" (Makalah diajukan dalam Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara yang diadakan Magister Linguistik PPs UNDIP Semarang, Semarang, 6 Mei 2010.)
- 13) B. Soelarto. *Garebag Di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1993, hlm. 9.
- 14) Istilah grebeg juga dijelaskan oleh Darsiti Soeratman, yang artinya pada masa kerajaan Raja (Kraton Surakarta dan Yogyakarta) memakai busana kebesarannya bersama iring-iringan abdi dalem beserta perangkat kerajaan yang lain menuju sitiinggil. Darsiti Soeratman. *Kebidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Pustaka Untuk Negara. 2000, hlm. 141.
- 15) Darsiti Soeratman. *Ibid.*, hlm. 141.
- 16) Kampung Balong merupakan kawasan *pecinan* yang ada di kota Solo. Aktivitas perekonomian di Solo terutama pasar, sangat vital di Pasar Gede yang sebagian besar digerakkan oleh etnis Tionghoa, yang tempatnya masih satu kompleks *pecinan* di Kampung Balong Kelurahan Sudiroprajan. Hal tersebut dijelaskan oleh Rustopo. *Menjadi Jawa : Orang-orang Tionghoa Dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*. Yogyakarta: Ombak. 2007, hlm. 62.
- 17) Wawancara dengan Bapak Widodo (48 tahun), Solo, 27 Oktober 2013.
- 18) <http://www.tentangsolo.web.id/grebegsudiroprajan> (diakses pada tanggal 24 Oktober 2013 pukul 07.48). Diperkuat dengan wawancara Bapak Wiharto (47 tahun), Solo, 27 Oktober 2013.
- 19) Nimas Woro Teteki. *Potensi Pasar Gede Sebagai Obyek dan Daya Tarik Wisata Budaya dan Kuliner Di Kota Solo*. Tugas Akhir Tidak Diterbitkan. Surakarta: Perpustakaan Diploma III Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. 2010, hlm. 51.

- 20) *Bendel Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hari Tahun Baru Imlek*, Koleksi Perpustakaan MAKIN Surakarta.
- 21) Heddy Shri Ahimsa-Putra. "Imlek Gaya Yogya: Perspektif Kultural-Struktural" dalam Sri Margana dan M.Nursam (ed). *Kota-Kota Di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Ombak. 2010, hlm. 58-59.
- 22) *Joglosemar*, 31 Januari 2011.

**PENCAK SILAT :
PUSAKA DALAM MEMPERKOKOH NEGARA KESATUAN
REPUBLIK INDONESIA (NKRI)**

Muhammad Tama Bara Sakti
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia

Abstrak

Kebudayaan Indonesia yang terbentuk dalam kurun waktu panjang memberikan pengaruh bagi tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat. Jenis-jenis kebudayaan yang terdapat di berbagai wilayah tanah air mencerminkan kemajemukan budaya yang membedakan sekaligus mempersatukan suku-suku bangsa yang bernaung dalam sebuah identitas, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Salah satu jenis kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia adalah Pencak Silat. Kebudayaan ini menjadi salah satu tradisi yang ada di setiap suku-suku bangsa di tanah air dan mengalami akulturasi yang sedemikian rupa hingga mengubah wajahnya dari hanya berupa seni beladiri menjadi warisan budaya yang tak ternilai harganya. Pencak Silat dalam khazanah kebudayaan menjadikannya amat penting dan Soekarno, pernah menyebut Pencak Silat sebagai pusaka. Pencak Silat adalah pusaka yang dapat dijadikan sarana mempersatukan, sarana memperkuat identitas kebangsaan, dan sarana yang mencirikan sebuah negara bangsa (nation-state), Indonesia.

Kata kunci: Pencak Silat, Pusaka, NKRI

Pendahuluan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹ Sebagai sebuah negara-bangsa (nation-state), Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan yang secara tidak langsung mengintegrasikan seluruh suku bangsanya. Keragaman kebudayaan Indonesia tidak tercipta secara instan, namun tercipta dalam proses yang panjang, bahkan sebelum konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) hadir. Keragaman budaya merupakan suatu fondasi yang menopang tegaknya NKRI. Masa depan bangsa Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang selama ini menopangnya, saat kesadaran masyarakat Indonesia akan kebudayaannya kian merosot maka akan berdampak pada keberlangsungan bangsa Indonesia.

Salah satu ragam budaya yang dimiliki oleh Indonesia adalah Pencak Silat. Beladiri asli Nusantara ini, sangat populer dan digemari oleh berbagai kalangan hingga ke benua Eropa. Pencak Silat turut memberikan keragaman budaya di dalam NKRI. Sebagai sebuah bentuk konkret kebudayaan, Pencak Silat adalah alat perjuangan bangsa dalam menyongsong masa depan. Akan tetapi, Pencak Silat makin terancam eksistensinya di tengah himpitan globalisasi yang tidak memberi tempat bagi kebudayaan tradisional Indonesia.² Hal termaksud diakibatkan berbagai faktor baik dari dalam maupun luar.

Berangkat dari masalah Pencak Silat kian dilupakan sehingga akan mempengaruhi fondasi NKRI, diperlukan pemahaman dan pembelajaran akan pentingnya Pencak Silat di Indonesia. Maka permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah Peran Pencak Silat sebagai Pusaka Bangsa dalam Memperkokoh NKRI. Pertanyaan penelitian yang diajukan untuk menjawab permasalahan ini adalah:

- 1) Bagaimana perkembangan Pencak Silat di Indonesia;
- 2) Bagaimana Pencak Silat dijadikan pusaka bangsa Indonesia;
- 3) Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Pencak Silat dapat dijadikan bekal memperkuat NKRI.

Pada akhirnya tulisan ini diharapkan menumbuhkembangkan kesadaran dalam masyarakat bahwa Pencak Silat adalah pusaka bangsa yang berfungsi dalam menjaga keutuhan bangsa.

Perkembangan Pencak Silat di Indonesia

Pada bagian ini akan dijelaskan secara singkat perkembangan Pencak Silat yang terbagi ke dalam beberapa periode, yaitu masa pra-sejarah, Kerajaan Hindu-Budha, Kerajaan Islam, Kolonialisasi Belanda, Pendudukan Jepang, hingga masa Revolusi Indonesia.

Sejarah perkembangan Pencak Silat dimulai ketika manusia harus bertahan dari alam yang keras dan ganas. Alam yang liar memaksakan setiap individu maupun kelompok menciptakan sistem pertahanan diri agar tetap mampu bertahan. Sistem pertahanan diri inilah yang merupakan cikal bakal terbentuknya seni berkelahi. Masyarakat rumpun Melayu yang hidup dan berkembang di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam memiliki kebudayaan seni berkelahi yaitu Pencak Silat.³ Oleh sebab itu, berbagai kalangan meyakini Pencak Silat adalah sebuah ilmu beladiri yang berakar dari masyarakat semenanjung Melayu. Pada masyarakat rumpun Melayu, sebutan perkelahian atau pertarungan yang terjadi pada masyarakat di Semenanjung Melayu dikenal dengan sebutan bersilat.

Untuk Indonesia sendiri perkembangan awal Pencak Silat dapat dilihat pada peninggalan arkeologi berupa arca-arca dan pahatan relief percampuran dari masa Hindu-Budha. Pada masa termaksud, bentuk arca dan pahatan relief dinding-dinding candi memperlihatkan secara visual adegan-adegan berperang, perkelahian, tari-tarian, dan berbagai jenis senjata, yang secara tidak langsung memberikan gambaran nyata bagaimana taktik berperang atau berkelahi masa itu. Walaupun peninggalan arkeologi tersebut tidak secara eksplisit menjabarkan adanya bentuk seni pertempuran yang dinamakan Pencak Silat, namun dengan adanya peninggalan tersebut, diketahui bahwa pada zaman dahulu taktik berperang telah berkembang.⁴

Ketika Kerajaan Hindu-Budha mulai tergantikan oleh kerajaan Islam, Pencak Silat sebagai ilmu beladiri ikut berakulturasi mengikuti zaman. Proses akulturasi Pencak Silat mulai terjadi ketika budaya Arab dan agama Islam menyebar ke seluruh pulau Sumatera dan ikut membentuk

pola pikir masyarakat. Ketika pengaruh Islam memasuki Pulau Jawa, tercatat beberapa pendekar yang mahir dalam beladiri Pencak Silat seperti para *wali songo*, diantaranya Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati juga Sultan Agung sebagai Raja yang pandai beladirinya.⁵

Kolonialisme Belanda pada awal abad XIX dan berlanjut pada abad XX memunculkan ide nasionalisme di Hindia Belanda, yang secara langsung ikut mempengaruhi dunia Pencak Silat. Seni beladiri Pencak Silat mulai dipelajari oleh kaum penggerak politik dan organisasi nasional lainnya. Belanda sebagai negara induk khawatir perguruan Pencak Silat bisa disusupi ide-ide baru yang dapat mendorong meluasnya pengaruh nasionalisme di kalangan rakyat. Proses penyebaran yang terjadi saat itu tidak dilakukan secara terang-terangan untuk menghindari aksi spionase Pemerintah Kolonial Belanda. Hal ini menyebabkan Pencak Silat diajarkan secara rahasia dan sembunyi-sembunyi karena takut diketahui oleh penjajah dan mendapat pelarangan karena dinilai membahayakan pemerintahan Belanda.⁶ Berbagai pelarangan latihan Pencak Silat yang dilakukan oleh Belanda disebabkan Pencak Silat dianggap sebagai alat perjuangan kemerdekaan Indonesia untuk melepaskan diri dari kolonialisme Belanda. Oleh sebab itu, para ahli Pencak Silat dicap sebagai pemberontak yang berusaha menentang kekuasaan Belanda. Mereka menggunakan berbagai ilmu Pencak Silat dalam melawan kekuasaan Pemerintah kolonial. Bahkan pesilat yang sekaligus tokoh politik banyak yang mengalami nasib buruk, dan harus hidup di penjara untuk beberapa tahun.

Masa pendudukan yang dilakukan oleh Pemerintah militer Jepang (Gunseikan) dalam kurun waktu tiga tahun enam bulan pada tahun 1942-1945, ikut mempengaruhi perkembangan Pencak Silat. Terbukanya Pencak Silat disebabkan oleh kebijakan yang dilakukan oleh Jepang, meskipun sebelumnya mendapatkan larangan akibat dianggap membahayakan kekuatan Jepang. Namun, kondisi ini dapat dialihkan setelah adanya ideologi Asia Timur Raya yang mempromosikan Jepang sebagai saudara sekandung bangsa Indonesia. Keadaan ini membuat proses pengajaran Pencak Silat dapat berkembang, bahkan para tentara Jepang ikut mempelajari beladiri ini, kemudian menjadi bagian dari pendidikan militer.



(Pencak Silat Minang pada tahun 1910, foto ini berasal dari koleksi Koninklijk Instituut voor de Tropen Amsterdam)⁷

Tetapi keadaan semacam ini tidak terjadi di semua wilayah. terdapat beberapa wilayah yang para penduduknya melakukan perlawanan terhadap Jepang, yang berimbas pada pelarangan kegiatan Pencak Silat. Misalnya di Kabupaten Jember pihak Jepang tidak memperbolehkan kegiatan Pencak Silat, latihan dilakukan tengah malam untuk menghindari pemantauan tentara Dai Nippon.⁸ Hal itu mengakibatkan Pencak Silat hanya diperlihatkan sebagai pertunjukan seni, tanpa diperbolehkan menunjukkan kekuatan beladiri yang sesungguhnya.

Perkembangan selanjutnya dalam dunia Pencak Silat terjadi pada masa Revolusi 1945-1949. Bangsa Indonesia yang sebelumnya telah memproklamasikan kemerdekaan harus mempertahankannya dari Bangsa Belanda yang ingin mengambil kembali kedudukannya di tanah Indonesia. Meskipun tentara NICA (Netherland-Indies Civil Administration) bersenjata modern, pemuda-pemudi Indonesia tidak takut melawan dengan taktik gerilya dan menggunakan berbagai teknik Pencak Silat. Banyak

pendekar Pencak Silat yang bergabung dalam barisan Pelopor, pimpinan Presiden Soekarno agar dapat mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia.⁹

Pencak Silat sebagai Pusaka Indonesia

Perkembangan Pencak Silat selaras dengan perkembangan zaman yang terjadi di Indonesia. Hal ini membuat Pencak Silat mampu masuk dalam alam pikiran masyarakat Indonesia. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, Pencak Silat dijadikan pembangkit semangat nasionalisme. Dengan adanya kesadaran akan semangat nasionalisme, muncul wacana untuk menyatukan seluruh aliran dan perguruan Pencak Silat yang telah berkembang pada masing-masing daerah di Indonesia. Perlu didirikan sebuah organisasi yang bersifat nasional untuk dapat membina dan mengembangkan Pencak Silat. Pendirian organisasi Pencak Silat Indonesia adalah momentum penting menjadikan Pencak Silat sebagai kebudayaan nasional.

Pada tanggal 21-23 Desember 1950 terwujudlah sebuah kongres organisasi Pencak Silat Indonesia yang menghasilkan beberapa keputusan, antara lain:

1. Membentuk organisasi nasional tunggal Pencak Silat yang diberi nama "Ikatan Pencak Seluruh Indonesia" dengan singkatan IPSI. Pembentukan IPSI didasarkan pada 3 tujuan terpadu, yaitu:
 - a. Mempersatukan dan memajukan seluruh perguruan Pencak Silat Indonesia;
 - b. Melestarikan, mengembangkan dan memasyarakatkan Pencak Silat beserta nilai-nilainya;
 - c. Menjadikan Pencak Silat dan nilai-nilainya sebagai sarana pembangunan bangsa dan watak (nation and character building)
2. Mengembangkan Pencak Silat olahraga dan menyusun peraturan pertandingannya, karena kejuaraan Pencak Silat Olahraga dipandang sebagai sarana yang efektif untuk mewujudkan sekurang-kurangnya 3 tujuan, yakni:
 - a. Memperkokoh persatuan di antara perguruan-perguruan dan warga masyarakat Pencak Silat Indonesia;
 - b. Mengembangkan dan memajukan perguruan-perguruan Pencak Silat melalui proses saling belajar;

- c. Melestarikan, mengembangkan dan memasyarakatkan Pencak Silat beserta nilai-nilainya.¹⁰

Pada tahun 1953, nama Ikatan Pencak Seluruh Indonesia (IPSI) pada kongres IPSI di Bandung berubah menjadi Ikatan Pencak Silat Indonesia, hal ini disebabkan agar dapat mengakomodasi istilah 'silat' yang berkembang pada daerah tertentu di Indonesia. Melalui IPSI, Pencak Silat diharapkan bisa bersatu dan berkembang sebagai wujud kesadaran nasional akan kebudayaan yang dimiliki Indonesia.

Sebagai tradisi turun temurun, Bung Hatta, yang merupakan pahlawan proklamasi dan wakil presiden pertama Indonesia, pernah memberikan tanggapannya tentang Pencak Silat:

Orang ingin menjelami kembali kebudayaan sendiri, mempeladjadi kembali kepandaian lama. Pentjak Silat menjadi perhiasan hidup nenek moyang kita, inilah suatu keutungan besar yang ditimbulkan oleh revolusi nasional kita. Kesadaran nasional membawa penghargaan yang lain kepada pentjak silat. Ia dipandang sebagai salah satu tiorak dari pada kebudayaan nasional, semakin giat bangsa kita mencari kebesaran nasional dan kebudayaan sendiri, semakin giat pula orang mempeladjadi kembali pentjak/silat. Selain dari pada memperluas budi pekerti, pentjak/silat menanam dalam dada, rasa pertjaja pada diri sendiri. Memang, orang yang pandai pentjak dan silat, adalah berani. Ia pandai menjaga diri, dan tak takut kepada siapapun, sebab itu pentjak dan silat menjadi bekal yang terpenting untuk pergi merantau. Sungguhpun begitu, ternyata selalu, bahwa orang yang pandai pentjak dan silat, jarang mellihatkan kepandaiannya itu kalau tidak pada tempatnya. Ia pertjaja pada dirinya sendiri, dan karena itu ia perlu baginya menunjukkan keberanian. Pada umumnya ia sabar. Tjara mempeladjarinya menurut adat lama mendidik orang berpaham. Njatalah, bahwa pentjak dan silat mengandung anasir yang baik untuk membentuk karakter. Pandai pentjak dan silat akan mempertinggi martabat bangsa kita.¹¹

Melalui pernyataan Bung Hatta ini, dapat dijelaskan bahwa Pencak Silat adalah pembentuk karakter bangsa sekaligus merupakan warisan nenek moyang kita. Pencak Silat telah berakar dan berkembang dalam kehidupan budaya Bangsa Indonesia, bentuk kesenian tradisional yang ada di dalam Pencak Silat telah menjadi pemberi identitas bagi kebudayaan nasional Indonesia.¹² Sebagai sebuah bentuk kebudayaan nasional, Pencak Silat

adalah pusaka bangsa Indonesia.¹³ Selaras dengan apa yang dikatakan Soekarno, “Pencak Silat adalah pusaka yang turun temurun menghiasi serta berguna bagi kepentingan nusa dan bangsa Indonesia.” Pencak Silat adalah pusaka bangsa dalam mengiringi perjalanan bangsa di masa depan. Karena itu dibutuhkan pembelajaran dan pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam Pencak Silat.

Nilai-nilai Pencak Silat dalam Memperkokoh NKRI

Konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejatinya hadir pertama kali pada masa Majapahit. Di zaman Kerajaan Majapahit perekat bangsa-bangsa di Nusantara sudah ada, yaitu Sumpah Palapa, sebuah sumpah yang diucapkan untuk mengusahakan kesatuan dan persatuan Nusantara. Saat Indonesia merdeka, konsep ini pun menjadi nyata. Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan, yang berbentuk Republik.¹⁴ Di masa depan, NKRI akan menghadapi berbagai tantangan yang akan merusak keutuhannya. Oleh sebab itu dibutuhkan sistem Ketahanan Nasional agar NKRI tetap kokoh berdiri.

Ketahanan Nasional adalah kondisi dinamis suatu bangsa berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan baik yang datangnya dari luar maupun dari dalam yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mengejar tujuan perjuangan nasionalnya.¹⁵ Ketahanan Nasional mutlak diperlukan dalam kaitannya dengan usaha menjaga keutuhan bangsa. Pencak Silat pun mesti digiatkan kembali dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena memiliki dasar yang kokoh bagi terlaksananya Ketahanan nasional. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pencak silat memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara hubungan dengan pribadi lain dan dengan diri sendiri. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat yang terjabar sebagai berikut:

Pertama, Nilai Agama: Manusia Pencak Silat sebagai makhluk Tuhan wajib mematuhi dan melaksanakan secara konsisten nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan baik secara vertikal maupun horisontal. Secara vertikal ia wajib menyembah Tuhan sebagai rasa terima kasih atas eksistensi dirinya dan hidupnya serta berbagai karuniaNya yang lain. Secara horisontal ia wajib

mengamalkan ajaran Tuhan dan agama dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat maupun kehidupan di alam semesta. Semua amalan tersebut dapat dirangkum dengan kata-kata bertakwa dan beriman kepada Tuhan; *kedua*, Nilai Individu: Manusia Pencak Silat sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama; *ketiga*, Nilai Sosial: Manusia Pencak Silat sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama. Seluruhnya dapat dirangkum sebagai sikap pengabdian sosial; *keempat*, Nilai Alam: Manusia Pencak Silat sebagai makhluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan. Hal itu dapat disebut sebagai sikap mencintai lingkungan hidup.¹⁶ Dengan menanamkan nilai-nilai luhur Pencak Silat, masyarakat diharapkan menjadi manusia yang ideal. Manusia yang memiliki jiwa bela negara, pejuang, dan kesatria. Sebagai pejuang, masyarakat Indonesia wajib mencintai bangsa dan Tanah Air, menjunjung tinggi persaudaraan dan persatuan bangsa dan kemajuannya. Sebagai kesatria, masyarakat Indonesia wajib menegakkan kebenaran, kejujuran, dan keadilan serta tahan uji dalam menghadapi godaan. Nilai-nilai luhur Pencak Silat inilah yang pada akhirnya menjadi bekal dalam memperkokoh NKRI.

Kesimpulan

Perjalanan panjang Pencak Silat sebagai salah satu jenis beladiri asli Indonesia telah berkembang dalam lembaga kemasyarakatan dan diakui oleh masyarakat sebagai bagian dari pola tingkah laku dan tradisinya. Pencak Silat menjadi simbol sebuah bangsa yang mengagungkan kebudayaannya sebagai warisan yang luhur. Ia menjadi alat pemersatu yang efektif dan secara berkelanjutan memberi warna baru dalam kebudayaan bangsa

Pencak Silat menjadi ciri khas kebudayaan Indonesia karena mengandung nilai-nilai yang bermakna positif bagi keberlangsungan masyarakat. Pencak Silat, selain menjadi simbol keberanian dan kepercayaan

diri, juga memberikan peluang bagi terintegrasinya pola-pola pemikiran kebangsaan dari berbagai wilayah di Indonesia. Pencak Silat menjadi modal berharga bagi terbangunnya kesadaran akan Ketahanan Nasional sehingga menjadi sarana persatuan dan kesatuan NKRI.

Diperlukan kesadaran yang teramat besar dalam melestarikan Pencak Silat sehingga memberikan motivasi bagi para generasi muda di tengah masyarakat untuk tetap bersinergi demi mewujudkan kemerdekaan kebudayaan nasional. Nilai-nilai luhur Pencak Silat, apabila dapat diterjemahkan dalam konsep-konsep yang lebih holistik akan mampu menjawab tantangan masa depan, sehingga menjadi bekal dalam menjaga keutuhan bangsa.

Catatan Akhir (Endnote) :

- 1) Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta. 2009, hlm.144.
- 2) <http://internasional.kompas.com/read/2012/12/22/05253797/Pencak.Silat.Jalan.di.Tempat> (diakses pada tanggal 19 Oktober 2013 pukul 21.35 WIB)
- 3) Siti Maria dan Herliswany. *Apresiasi Generasi Terhadap Pencak Silat di Daerah Jawa Barat*. CV Bupara Nugraha: Jakarta. 1969, hlm.26
- 4) Hasan Djafar. "*Pencak Silat: Dalam Perspektif Arkeologi*" (Tulisan ini disampaikan pada Seminar Pencak Silat Tradisional dalam Perspektif Budaya dan Sejarah di Universitas Indonesia, Depok, 17 Februari 2011)
- 5) PB IPSI. *Sejarah Perkembangan Pencak Silat di Indonesia*. Padepokan Pencak Silat Indonesia: Jakarta. 1989, hlm.16.
- 6) *Ibid.*, hlm.17.
- 7) http://media-kitlv.nl/all/media/indeling/detail/form/advanced/start/8?q_searchfield=pencak (diakses tanggal 20 Oktober 2013 pukul 22.05 WIB)
- 8) O'ong Martono. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Benang Merah: Yogyakarta. 2008, hlm.81.
- 9) *Ibid.*, hlm.85.
- 10) Notosoejitno. *Kelahiran dan Perkembangan IPSI*. Graha Pustaka Padepokan Pencak Silat Indonesia: Jakarta. 1997, hlm.2-3

- 11) Moh Djoemali. *Pentjak-Silat Diteropong Dari Sudut Kebangsaan Indonesia*. Seksi Pentjak/Silat BAGKES DJAKB Kem. PP dan K: Yogyakarta. 1959, hlm.13.
- 12) Koentjaraningrat. "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional" dalam Alfian (editor). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia. 1985, hlm. 115.
- 13) Pusaka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah warisan (harta benda peninggalan) yang diturunkan oleh nenek moyang
- 14) Lihat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1 ayat 1
- 15) R.M. Sunardi. *Pembinaan Ketahanan Bangsa Dalam Rangka Memperkokoh Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Kuarternita Adidarma: Jakarta. 2004, hlm.6.
- 16) "Khazanah Pencak Silat" dalam O'ong Martono. *Loc.cit* hlm.242.

SOBOKARTTI : SUATU MONUMEN DEMOKRATISASI KESENIAN TRADISIONAL JAWA KLASIK

Fadhil Nugroho Adi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kepulauan yang telah lama dikenal bangsa asing. Hal ini diketahui melalui pola-pola perdagangan dan pelayaran yang mulai berkembang sejak abad ke-5 Masehi. Eksistensi Indonesia sebagai wadah meleburnya berbagai macam budaya memunculkan akulturasi yang dinamis melalui serangkaian penetrasi damai selama beberapa abad. Semarang sebagai kota pelabuhan juga berperan dalam pengembangan seni Jawa yang tergambar melalui keberadaan perkumpulan seni Sobokartti. Dari Sobokartti lahir sebuah proses demokratisasi seni hingga semangat membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Tulisan ini mencoba mengungkap pertumbuhan Semarang hingga awal abad XX berikut proses akulturasi yang secara dinamis berlangsung dalam perkumpulan seni Sobokartti.

Kata Kunci : budaya, akulturasi, Semarang, Sobokartti

A. PENDAHULUAN

Keberadaan pelabuhan Semarang ternyata sudah diketahui sejak zaman Hindu, bahkan pada masa itu Semarang merupakan bandar utama dari kerajaan Mataram Kuna (732-824) dengan pusat pemerintahan berada di Medang, Jawa Tengah. Pelabuhan Semarang saat itu berlokasi di kaki bukit Candi, dengan pelabuhan Bergota sebagai pelabuhan yang terkenal kala itu. Bagi kerajaan Mataram Kuna, pelabuhan Bergota memiliki arti

penting terutama dalam pengembangan ekonomi kerajaan, bahkan kemunduran Mataram Kuna juga disebabkan oleh tidak berfungsinya pelabuhan Bergota karena pengendapan lumpur yang semakin mendangkalkan perairan pelabuhan, terutama yang dibawa oleh aliran sungai terbesar pada waktu itu yakni Kaligarang.¹ Sementara itu menurut *Serat Kandhaning Ringgit Purwa Naskah KBG No.7*, pembentukan Kota Semarang secara administratif dirintis oleh Ki Pandan Arang, putera Pangeran Sabrang Lor, Sultan Demak II. Menurut naskah tersebut, pada tahun 1398 Çaka atau tahun 1476 Masehi, Ki Pandan Arang datang di suatu semenanjung yang dikenal dengan sebutan Pulo Tirang.² Perkembangan kota Semarang sebagai kota pelabuhan terkait erat dengan perkembangan perdagangan di pantai utara Jawa. Sekitar tahun 1412 di Semarang telah terbentuk komunitas Cina yang bermukim di daerah Gedung Batu atau Simongan dan di tepi Sungai Semarang. Daerah ini dipilih sebagai tempat bermukim komunitas Cina karena daerah ini merupakan daerah yang paling baik dan sangat strategis. Daerah Simongan berupa teluk yang terletak di antara muara kali Semarang dan bandar Semarang.³

Seiring dengan perkembangan Semarang sebagai kota pelabuhan, pada tanggal 5 Oktober 1705 disusun suatu perjanjian antara Susuhunan Paku Buwono I dengan VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) di Kartasura yang menentukan status hukum kota Semarang dalam pemerintahan VOC adalah sebagai kota kedua setelah Batavia. Perjanjian ini kemudian membawa dampak pada pertumbuhan ekonomi di daerah sekitar Semarang, ditandai dengan banyak didirikannya *onderneming-onderneming*, pabrik-pabrik gula dan perdagangan lainnya yang menarik minat para pedagang untuk mencari penghidupan di Semarang yang dari berbagai etnis dan daerah.⁴ Pada abad inilah diketahui juga bahwa Semarang merupakan kota bandar, demikian halnya dengan sisi sebelah timur Semarang yakni kota Torrabaya atau Terboyo yang dapat dicapai dengan menggunakan perahu menyusuri pantai timur Semarang.⁵ Hubungan antaretnis di Semarang pada kurun waktu antara 1708 hingga 1741 tergolong sebagai simbiose kehidupan beberapa etnis yang unik. Masyarakat Jawa dan etnis Melayu lainnya yang mayoritas berada pada tingkat ekonomi kelas bawah sebagai pekerja, pedagang kecil, dan nelayan. Komunitas Cina kelas atas yang sudah lama memainkan peran ekonomi di Semarang, sedangkan masyarakat Cina kelas bawah sebagai pekerja dan hadirnya VOC, yang merupakan etnis Eropa yang mendominasi perdagangan dan mulai memegang kendali pemerintahan.⁶

Pada abad XIX, ketika kegiatan perdagangan semakin ramai dan semakin memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, dibangunlah dermaga oleh pemerintah kolonial. Langkah awal dalam pembangunan dermaga yang baru adalah penyusunan perencanaan pembangunan kanal baru pada tahun 1854. Pelaksanaan pembangunannya pada tahun 1873 dan selesai pada tahun 1875. Tujuan dari pembangunan kanal baru sepanjang 1180 meter dan lebar 23 meter tersebut adalah untuk memotong aliran sungai Semarang yang terlalu panjang.⁷ Francois Valentijn dalam tulisannya tahun 1825 menyatakan, Semarang adalah salah satu pelabuhan terbesar di Pulau Jawa yang didiami oleh pedagang-pedagang kaya. Di sana banyak orang dan kebanyakan dari mereka pandai berdagang. Tempat perdagangan adalah sebuah tempat di mana hampir segala macam barang diperdagangkan dan merupakan sebuah tempat yang luas dan sangat padat. “Kasteel” tua telah dirubuhkan pada tahun 1824 dan digantikan oleh benteng modern yang bernama “Prins Van Oranye” atau “Poncol”.⁸

Pembangunan yang digalakkan pemerintah Hindia Belanda pada fase Pasca Benteng Kota (1824-1866) memperlihatkan keseriusan upaya pemerintah Hindia Belanda untuk mengembangkan kota Semarang. Di era ini bisa tergambarkan bahwa kota Semarang yang secara geografis memiliki pantai, dataran rendah dan dataran tinggi terus tumbuh dan berkembang hingga era pra-kemerdekaan. Dirintisnya jalur transportasi kereta api pertama, yakni jalur Semarang-Tanggung sepanjang 25 km yang perletakan batu pertamanya dilakukan oleh gubernur jenderal Baron Sloet van de Beele pada tanggal 17 Juni 1864 menjadi satu contoh bahwa Semarang adalah kota pilihan yang amat diperhitungkan dari berbagai aspek, termasuk pada perkembangan ekonomi.⁹ Hal ini terlihat dari beberapa distrik penghasil kopi di wilayah Resodensi Semarang pada paruh kedua abad XIX, semisal Grogol, Kradenan, Selokaton, Singen Lor, Singen Kulon, Semarang, Tenganan, Cangkiran, Limbangan, Ungaran, Ambarawa, Salatiga, Grobogan, Wirasari, Purwodadi, dan Kaliwungu.

Pada tahun 1842 Menteri Daerah Jajahan J.C. Van Baud telah memikirkan pengembangan pengangkutan produk-produk dari wilayah *vorstenlanden* ke Semarang dan sebaliknya. Pada tahun 1861 kemudian diajukanlah permohonan oleh pihak swasta negeri Belanda, Poolman, untuk memperoleh konsesi guna pembangunan dan eksploitasi jalur kereta api

dari Semarang ke Surakarta dan Yogyakarta. Ditetapkanlah keputusan tertanggal 28 Maret 1862 yang menjadi dasar pengoperasian jalur Semarang-*vorstenlanden*. Hingga tahun 1893, Semarang memiliki tiga stasiun yakni Stasiun Tawang yang melayani jalur Semarang-*vorstenlanden*, stasiun Jurnatan melayani jalur Semarang-Juana, dan stasiun Poncol untuk jalur Semarang-Cirebon.¹⁰ Untuk transportasi laut, banyak kapal dari luar negeri baik kapal uap maupun kapal layar yang berlabuh di Semarang. Mereka berasal dari berbagai negeri yaitu Inggris, Belanda, Hindia Belanda, Jerman, Denmark, Jepang, Austria, Swedia, Norwegia, dan Perancis. Di kalangan masyarakat kolonial, Semarang memang dipandang sebagai pusat bisnis yang penting. Hal ini terbukti bahwa Semarang pernah dipilih sebagai lokasi *koloniale tentoonstelling* (pameran kolonial) yang pertama, diselenggarakan pada tanggal 20 Agustus hingga 22 November 1914. Beberapa negara turut ambil bagian dalam pameran ini, antara lain Belanda, Jepang, Singapura, Cina, India, Australia, dan Amerika. Berbagai kota di Hindia Belanda pun ikut memamerkan produk-produk di sini, dan Semarang menempati posisi terbanyak dalam pameran itu.¹¹ Pada awal abad XX juga kerap dilakukan perekrutan buruh industri di daerah-daerah di sekitar Semarang.¹²

B. SOBOKARTTI SEBAGAI WUJUD HARMONISASI BUDAYA KOTA SEMARANG

Ethische richting yang digagas di awal abad XX telah mendorong orang-orang Belanda untuk mengenal dan mempelajari kebudayaan dan kesenian Nusantara. Dalam waktu yang sama, benih nasionalisme kaum bumiputera juga muncul di bidang kebudayaan dan kesenian. timbul kesadaran di kalangan terpelajar bahwa kebudayaan dan kesenian bumiputera tidak kalah dari kebudayaan dan kesenian Barat. Pada periode tersebut, seni merupakan bagian tak terpisahkan dari aktivitas kerajaan. Pewarisan seni dilakukan secara turun-temurun. Ketika Mataram Islam pecah menjadi dua bagian, Surakarta dan Yogyakarta dan kemudian ditambah Pura Mangkunegaran, tradisi seni tetap menjadi bagian dari aktivitas kerajaan.¹³ Oleh sebab itu, kaum bumiputera yang tergabung dalam *Jong Java* meminta kepada Sultan Hamengkubuwana VII dari Yogyakarta agar mereka boleh mempelajari kesenian keraton. Desakan mereka disebabkan selama ini kesenian keraton tidak diajarkan ke masyarakat luas. Satu abad sebelumnya, gamelan hanya dibunyikan pada acara-acara keraton.

Hal ini terlihat dalam peraturan dan urutan jalannya upacara Garebeg Mulud tahun Dal di Kasultanan Yogyakarta.¹⁴ Hamengkubuwana VII menanggapi permintaan itu dengan meminta dua tokoh kesenian kraton Yogyakarta, Pangeran Suryadiningrat dan Pangeran Tejakusuma untuk menyelenggarakan pendidikan tari dan musik kraton kepada masyarakat luas melalui organisasi Kridha Beksa Wirama (KBW) yang berdiri pada 17 Agustus 1918.¹⁵

Kemunculan Kridha Beksa Wirama mendorong kemunculan perkumpulan seni di beberapa kota lainnya. Salah satunya adalah *Volkskunstvereniging*¹⁶ Sobokartti di Semarang yang didirikan atas prakarsa Mangkunagara VII dan Herman Thomas Karsten pada 9 Desember 1920. Tujuan dari didirikannya *Volkskunstvereniging* Sobokartti yang tertuang dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indië 1929 – 50* adalah mempromosikan kesenian bumiputera dan memperluas apresiasi kesenian tersebut di antara semua kelompok masyarakat, khususnya penduduk bumiputera. Kegiatan yang dilakukan antara lain pementasan, kursus, pameran, diskusi dan lain-lain.¹⁷ Sama halnya dengan Keraton Yogyakarta, kesenian di Keraton Surakarta menjelang akhir abad XX hanya dapat diajarkan dan dipergelarkan di keraton atau rumah-rumah bangsawan. Penggunaan gamelan misalnya, diatur untuk penyerahan persembahan ke keraton.¹⁸ Demikian halnya dengan pertunjukan tari yang hanya diperbolehkan dipentaskan di keraton, semisal dalam upacara supitan Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkurat.¹⁹ Oleh sebab itu perkumpulan seni Sobokartti identik dengan demokratisasi kesenian tradisional klasik Jawa.²⁰

Pada awalnya kegiatan-kegiatan Sobokartti dilakukan di *paseban* Kabupaten Semarang dan di *Stadstuin*. Tapi pada 1931 selesai dibangun gedung teater di Karrenweg yang diberi nama *Volkstheater* Sobokartti. Gedung ini merupakan rancangan Thomas Karsten, sebagai sebuah *Javaanse Schouwburg*²¹ yang memadukan konsep seni pertunjukan Jawa yang biasa dipentaskan di pendhapa dengan konsep pementasan teater Barat.²²

Di tahun-tahun awal pendiriannya, anggota perkumpulan seni Sobokartti terdiri atas orang-orang Belanda, Jawa, dan Tionghoa.²³ Akulturasi dari tiga kebudayaan yang berbeda berlangsung nyaris tanpa gesekan. Keikutsertaan etnis Tionghoa dalam keanggotaan perkumpulan seni Sobokartti menegaskan bahwa etnis Tionghoa berperan dalam proses akulturasi berbagai unsur-unsur kebudayaan. Salah satu bukti dari proses

tersebut tergambar melalui jung hibrida “Laut Cina Selatan”, sebagaimana disebut Manguin, yang mendominasi perairan Asia Tenggara pada abad ke-16.²⁴ Di Asia Tenggara, pola kebudayaan Cina juga berpengaruh terutama dalam budaya merebus air untuk teh dan kebiasaan meminum teh yang dimiliki bangsa Cina, yang pada abad ke-17 telah menyebar ke Vietnam dan pada sejumlah kecil kalangan penguasa di Asia Tenggara lainnya. Kebudayaan ini bahkan menjadi suatu “keharusan sopan santun untuk menghidangkan teh kepada setiap tamu mereka” di kalangan elite Siam.²⁵

Di Semarang, di arsitektur Masjid Sekayu (pada mulanya bernama Masjid Taqwa), tergambar lukisan atau tulisan Cina yang berada di kerangka atap (*blandar*) masjid. Masjid tersebut diidentifikasi dibangun oleh Mbah Kamal dan Mbah Dargo, arsitek yang diutus Kesultanan Cirebon yang diduga merupakan seorang Cina-Islam.²⁶ Sementara itu bangsa Belanda di Indonesia juga turut berperan dalam proses akulturasi dengan kebudayaan setempat. Pembauran antara bangsa Indonesia dengan bangsa kolonial selama kurang lebih lima abad memunculkan model-model interaksi sosial baru seperti yang terlihat dalam pengaruh kebahasaan yang disebut dengan bahasa *petjoeke* dan Melayu Pasar yang dipergunakan oleh kalangan Indo-Belanda dan perpaduan bahasa Belanda-Jawa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur sehingga menimbulkan bahasa *pidqin*.²⁷ Selain itu juga muncul gaya peradaban masa kolonial yang khas berupa benteng-benteng, gereja-gereja, dan gedung-gedung lainnya.²⁸

Ditinjau dari segi perpaduan kultur tersebut, nampak terdapat semacam proses adaptasi unsur-unsur kebudayaan yang dilakukan pihak ekstern (Eropa dan Cina) di lingkungan intern (Jawa). Demikian halnya dengan pihak intern yang harus mampu menerima unsur-unsur kebudayaan asing tanpa harus meninggalkan kearifan lokal daerah tersebut. Dalam hal ini, sebagaimana yang dikatakan Wales, proses akulturasi tersebut dapat disorot melalui konsep *cultural characteristics*. Konsep *cultural characteristics* memperlihatkan unsur-unsur kesenian yang menjadi pokok dari analisisnya.²⁹ Seni bangunan gedung kesenian rakyat Sobokartti³⁰ memperlihatkan perpaduan gaya arsitektur Eropa dan Jawa yang dinamis. Konsep pendhapa Jawa sebagai ruang pertunjukan kesenian dipadukan dengan konsep teater Eropa yang menciptakan realitas baru yang sepenuhnya terpisah dari penonton. Hal ini dapat dibaca dalam kutipan surat Karsten kepada Mangkunagara VII tertanggal 9 Mei 1919 sebagai berikut.

Naar aanleiding van – overigens mislukte – besprekingen alhier over een Europeesche schoumburg, ben ik op de gedacht gekomen hoe men een Javaanse schoumburg zou bouwen: een ruimte waar de Javaan, op de wijze die hem aangenaam is, waar een Javaanse volksmassa gamelan kan horen en wajang kan zien, beschut gezeten, goed ziende, met een ‘toneel’ niet op Europesen voet maar Javaanse trant. De pendopo zou ons zo’n bouw bet uitgangspunt moeten zijn...³¹

C. SIMPULAN

Sebagai bandar dagang yang besar di abad kolonial, Semarang menjadi *melting pot*³² antara kebudayaan asli (Jawa) dengan kebudayaan pendatang (Eropa dan Cina). Proses diaspora kebudayaan secara tidak langsung juga berlangsung pada masa tersebut. Hal ini terlihat dari penyebaran seni keraton dari Surakarta ke Semarang. Perpaduan budaya Eropa dan Jawa tergambar dengan baik dari perkumpulan seni Sobokartti. Sobokartti tidak hanya menjadi perkumpulan seni yang diprakarsai oleh bangsawan Jawa dan bangsa Eropa saja, melainkan menjadi sebuah perkumpulan yang lahir sebagai dampak dari semangat pergerakan nasional. Kesadaran bahwa kebudayaan Jawa tidak kalah dari Eropa mampu menggerakkan semangat kaum pemuda untuk mempelajari dan mengembangkan kesenian Jawa. Cara tersebut telah menjadi salah satu cara untuk mendobrak tindakan sewenang-wenang bangsa kolonial melalui penetrasi kebudayaan secara paksa. Pola yang sama dapat diinternalisasikan ke dalam tubuh generasi muda saat ini untuk mempertahankan identitas nasionalnya.

Catatan Akhir (Endnote) :

- 1) A.M. Djulianti Suroyo, dkk., *Sejarah Maritim Indonesia 1* (Semarang: Jeda, 2007), hlm.196.
- 2) Dewi Yulianti, *Menuju Kota Industri: Semarang pada Era Kolonial* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009), hlm. 1.
- 3) Titiek Suliyati, “Dinamika Kawasan Permukiman Etnis di Semarang” (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Perkembangan Kota dalam Perspektif Sejarah, Semarang, 26 Juli 2011), hlm.9.
- 4) Titiek Suliyati, *op.cit.*, hlm. 3.

- 5) Totok Roesmanto, “*Kesejarahan Kota Perkembangan Kota dalam Perspektif Sejarah*” (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Perkembangan Kota dalam Perspektif Sejarah, Semarang, 26 Juli 2011), hlm. 7.
- 6) Krisprantono, “*Perkembangan Tata Ruang Kota Semarang Ditinjau dari Kebijakan Politik Ekonomi Kolonial*” (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Perkembangan Kota dalam Perspektif Sejarah, Semarang, 26 Juli 2011), hlm. 10.
- 7) Liem Thian Joe, dalam Titiiek Suliyati, *op.cit.*, hlm. 7.
- 8) Krisprantono, *op.cit.*, hlm. 12.
- 9) Krisprantono, *op.cit.*, hlm. 15.
- 10) Dewi Yuliati, “*Industrialisasi dan Segregasi Sosial*” (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Perkembangan Kota dalam Perspektif Sejarah, Semarang, 26 Juli 2011), hlm. 3.
- 11) Dewi Yuliati, *op.cit.*, hlm. 9.
- 12) *ibid.*, hlm. 14.
- 13) Zainuddin Fanamie, *Restrukturisasi Budaya Jawa : Perspektif KGPAA MN 1* (Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), hlm. 30
- 14) S. Margana, *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 83.
- 15) Tjahjono Rahardjo, “*Javaanse Schouwburg Sobokartti dan Visi Indonesia Merdeka*” dalam Donny Damardono, Henry Hartono (ed.), *Kasih Akan Tanah Air: Upaya Untuk Menjadi* (Semarang: Unika Soegijapranata, 2011), hlm. 4.
- 16) *Volkskuntvereniging* bermakna perkumpulan kesenian rakyat.
- 17) *Staatsblad van Nederlandsch-Indië 1929 – 50*
- 18) S. Margana, *op.cit.*, hlm. 314.
- 19)*Kangjeng Gusti manggen wonten ing pandhapa ageng ingkang sisih kidul, mawi dipun aling-alingi kajang, nunten badhyaning para Wadana kadhawan sami anjoget, wonten ing tratag salering paringgitan, sakendeling badhyanipun para Wadana, tumunten badhaya-Dalem lajeng srimpi, wonten ing tratag sawetan pringgitan.* (*ibid.*, hlm. 665).

- 20) Wawancara dengan Dr. Dewi Yuliati, MA, 05 April 2013.
- 21) Gedung kesenian Jawa.
- 22) Tjahjono Rahardjo, *op.cit.*, hlm. 11.
- 23) Dalam laporan tahunan (*jaarverslaag*) 1923 Kunstvereniging Sobokartti tahun disebutkan anggota terdiri dari 223 orang bumiputera, 23 orang Eropa dan 24 orang Tionghoa. (Tjahjono Rahardjo, *op.cit.*, hlm. 5).
- 24) Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hlm. 80.
- 25) Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1 Tanah di Bawah Angin* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 44.
- 26) Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa : Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), hlm. 181.
- 27) Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII Sampai Medio Abad XX)* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 22.
- 28) Eko Puntohendro, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Semarang: Bina Grafika, 2012), hlm. 155.
- 29) Koentjaraningrat, "Peranan Local Genius Dalam Akulturasi" dalam Ayatrohaedi (sunt.) (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), hlm. 80.
- 30) Gedung Sobokartti juga dikenal sebagai gedung teater Jawa (*javaanse schouwburg*) atau teater rakyat (*volkstheater*).
- 31) Menyusul pembicaraan - meskipun gagal - tentang suatu teater Eropa, saya sampai pada pemikiran bagaimana suatu teater Jawa akan dibangun: ruang yang nyaman bagi sekelompok orang Jawa, tempat mereka dapat mendengarkan gamelan dan menonton wayang, duduk terlindung dan bisa melihat dengan jelas, bukan dengan panggung Eropa tapi panggung bergaya Jawa. Pendhapa akan menjadi titik awal bangunan semacam itu, ...
- 32) Wadah peleburan.

INDONESIA: INTEGRASI NUSANTARA MELALUI LAUT DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

Joseph Army Sadhyoko
Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sudah sangat akrab dengan laut sebagai media mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Laut bagi mereka berfungsi sebagai media perantara kegiatan perdagangan, pelayaran, migrasi, dan gerak kebudayaan. Oleh sebab itu tidak heran bila dikatakan bahwa dari laut inilah integrasi Nusantara terjadi. Integrasi yang akan dibahas dalam karya tulis ini dilihat dari perspektif budaya. Bagaimana integrasi Nusantara melalui laut dalam perspektif budaya ini terjadi? Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan metode sejarah. Hasilnya adalah bahwa gerak kebudayaan yang muncul berupa asimilasi dan akulturasi sebagai hasil interaksi masyarakat dalam waktu yang cukup lama dan intensif, yang tumbuh di berbagai kota-kota pelabuhan di sepanjang pesisir Nusantara, secara tidak langsung memunculkan integrasi Nusantara. Integrasi dari perspektif budaya ini di era modern tentu saja membutuhkan peneguh yaitu Deklarasi Djuanda pada tahun 1957 untuk menyatakan bahwa Indonesia atau Nusantara berdiri dalam satu wadah yang utuh sebagai Negara Kepulauan.

A. PENDAHULUAN

*“Nenek moyangku s’orang pelaut,
Gemar mengarungi luas samudra,
Diterjang ombak,
Tiada takut
Menerjang badai
Sudah biasa*

*Angin bertiup layar terkembang
Ombak berdebur di tepi pantai
Pemuda berani bangkit sekarang
Ke laut kita beramai-ramai¹*

Lagu tersebut sering dinyanyikan oleh anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Lagu ini ingin menunjukkan betapa hebatnya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat akrab dengan ganasnya alam lautan disekelilingnya. Mereka begitu gagah berani, tanpa mengenal rasa takut, dan menganggap ganasnya gelombang laut merupakan hal biasa saja. Kapal yang mereka gunakan juga berupa perahu tradisional yang menggunakan layar sebagai alat penggerak perahu. Nenek moyang bangsa Indonesia adalah para petualang dan penjelajah samudera yang handal. Pergerakan mereka menuju ke segala penjuru mata angin dan daerah untuk memenuhi hajat hidup mereka.

Kedekatan nenek moyang bangsa Indonesia terhadap lingkungan yang sebagian besar berupa lautan ini telah berlangsung selama berabad-abad. Hal ini dibuktikan dengan adanya migrasi besar yang terjadi dari daratan Cina ke wilayah Asia Tenggara, di mana migrasi tersebut dilakukan oleh bangsa Austronesia dengan menggunakan perahu bercadik.² Bangsa Austronesia dianggap sebagai nenek moyang bangsa-bangsa di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Mereka terkenal sebagai pelaut-pelaut yang ulung dan sering melakukan kontak perdagangan dan pelayaran dengan berbagai daerah di sepanjang benua Asia bahkan hingga ke Australia.

Lautan luas di seluruh wilayah Nusantara, yang pada waktu itu belum disebut Indonesia, merupakan jalur perdagangan dan pelayaran yang ramai dari masa ke masa. Pulau-pulau yang bertaburan di sepanjang lautan Nusantara terhubung oleh lautan di sekelilingnya yang merupakan lalu lintas

pelayaran dan perdagangan antar pulau. Laut di sini memiliki arti sebagai penghubung bukannya pemisah bagi berbagai suku bangsa yang hidup di wilayah Nusantara. Selain berfungsi untuk kegiatan pelayaran dan perdagangan, laut juga memiliki fungsi yang lain yaitu sebagai jalur migrasi, jalur perhubungan antarmanusia, dan antarkomunitas pada umumnya.³ Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Fernand Braudel dalam menggambarkan sejarah interkoneksi di antara berbagai budaya dan masyarakat yang tinggal di seputar Laut Tengah:

*The sea is everything. It provides unity, transport, the means of exchange and intercourse. But it has also been the great divider, the obstacle that had to be overcome.*⁴

Menurut Braudel Laut Tengah merupakan jembatan dan saluran bagi terjadinya pertukaran budaya, ekonomi, dan politik yang sangat beragam. Meminjam konsep dari Braudel, bahwa ada perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat di Laut Tengah yang mengarahkan pemenuhan kebutuhan hidupnya pada laut. Ia mengibaratkan perubahan tersebut bagai arus laut yang terbagi-bagi dalam tiga bagian: bagian dasar yang membentuk struktur dalam kehidupan masyarakat yang bergerak lamban tetapi berpengaruh besar berupa geografis dan perubahan budaya, bagian tengah yang membentuk konjungtural masyarakat tidak terlalu lambat atau cepat serta tidak pula berpengaruh terlalu besar atau kecil berupa perubahan ekonomi, dan bagian atas merupakan elementer peristiwa-peristiwa yang berpengaruh cepat dan sangat dinamis berupa perubahan politik.⁵

Dalam karya tulis ini penulis memfokuskan diri pada pembahasan mengenai masalah integrasi Nusantara dalam konteks arus laut dasar Fernand Braudel berupa perubahan budaya yang membentuk struktur dasar dalam kehidupan masyarakat. Perubahan budaya yang terjadi di Nusantara menjadi landasan terbentuknya integrasi bangsa Indonesia melalui laut sebagai pemersatunya. Oleh sebab itu permasalahan dalam karya tulis ini adalah bagaimana integrasi Nusantara itu terjadi melalui laut sehingga terbentuk Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam budaya?

B. METODE PENELITIAN

Karya tulis ini disusun dengan menggunakan metode sejarah melalui empat tahapan.⁶ Pertama, penelusuran sumber-sumber yang dilakukan penulis melalui studi pustaka. Kedua, penulis melakukan kritik terhadap sumber-

sumber yang diperoleh. Ketiga, sumber-sumber yang sudah dikritisi tersebut kemudian diinterpretasikan. Keempat, sumber-sumber yang telah diinterpretasikan selanjutnya ditulis dengan kaidah ilmiah yang berlaku sehingga menjadi tulisan sejarah yang kronologis dan sistematis.

C. PEMBAHASAN

Nusantara dalam kaitan dengan integrasi bangsa Indonesia memiliki pengertian yang baru menurut A. B. Lopian, yaitu sebutan atau nama bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa arti sesungguhnya dari kata *Nusantara* (bahasa Jawa Kuna) yaitu pulau-pulau lain (dari Pulau Jawa), tidak berlaku lagi.⁷ Pengertian Nusantara yang baru menurut A. B. Lopian ini mempertegas pernyataan Denys Lombard mengenai keberadaan Nusantara yaitu:

...laut yang tampaknya memisahkan, sebenarnya juga mempersatukan. Hubungan ekonomi dan kebudayaan lebih sering terjadi di antara pantai yang satu dan pantai yang lain daripada di antara suatu daerah dan daerah lain di pulau yang sama⁸.

Keterikatan pada hubungan antar pulau yang satu dengan pulau lainnya dalam segala bidang membawa pola-pola interaksi antar masyarakat di wilayah Nusantara, membentuk sebuah gerak kebudayaan tertentu. Gerak kebudayaan yang dimaksudkan di sini adalah adanya proses asimilasi ataupun akulturasi yang mewarnai kehidupan masyarakat di Nusantara ini.

1. Asimilasi atau Akulturasi Pembentuk Integrasi Nusantara

Asimilasi⁹ atau akulturasi¹⁰ yang terjadi tidak lepas dari hasil interaksi masyarakat di wilayah Nusantara dalam kurun waktu yang cukup lama dan terus berproses sampai terbentuk masyarakat Indonesia hingga saat ini. Sadar atau tidak sadar baik asimilasi maupun akulturasi telah membentuk integrasi masyarakat di wilayah Nusantara ini. Integrasi ini terjadi dalam tiga aspek yang saling terkait yaitu aspek perkembangan teknologi berupa alat transportasi yang digunakan, aspek kondisi ekologi berupa waktu-waktu berlayar, dan aspek kepentingan berupa sifat pelayaran itu sendiri.¹¹ Ketiga aspek ini terus berdinamika hingga membentuk sebuah jaringan perhubungan kompleks yang saling kait-mengkait menyangkut mobilitas penduduk Nusantara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh sebab itu, ada istilah “merantau” yang

terjadi di berbagai daerah di sepanjang wilayah Nusantara yang secara tidak langsung pula telah mengikat masyarakat dalam proses integrasi. Nenek moyang bangsa Indonesia yang sudah memulai proses perantauannya, terus berkembang hingga masa Kerajaan Hindu-Buddha dengan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit sebagai penguasa Nusantara dalam kurun waktu yang cukup lama dari abad ke-7 hingga ke-14 dengan armada lautnya yang terkenal tangguh. Tidak sampai disitu saja, perantauan dalam rangka pelayaran dan perdagangan maupun migrasi penduduk terus terjadi di masa Kerajaan Islam di abad ke-15 sampai abad ke-17, hingga memasuki masa kolonialisme dari abad ke-18 sampai abad ke-20 di mana kemampuan penguasaan laut bangsa Indonesia mulai berkurang akibat dominasi pihak kolonial.

Perantauan yang mengintegrasikan masyarakat di wilayah Nusantara memiliki pola-pola yang sama. Diawali dengan teknologi perkapalan yang masih sangat sederhana berupa perahu layar yang digerakan oleh dayung dengan tenaga manusia dan layar dengan bantuan angin. Perahu tradisional tersebut sudah dikenal sejak abad ke-8 berupa relief perahu bercadik yang dipahat di dinding Candi Borobudur, Jawa Tengah.¹² Tentu saja teknologi perkapalan ini membutuhkan tenaga manusia yang tidak sedikit sesuai dengan ukuran kapalnya dan tenaga manusia terbatas, sehingga perlu istirahat yang cukup agar tidak kelelahan dalam perjalanan berlayar di samudera luas. Oleh sebab itu mereka yang menggunakan perahu tradisional menyempatkan diri singgah ke daerah-daerah tertentu untuk beristirahat, bongkar-muat barang dagangan, mengisi perbekalan, ataupun perbaikan kapal. Persinggahan tersebut terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama, sebab menunggu angin yang berganti arah kembali. Angin musim ini dikenal dengan nama angin muson yang berganti secara teratur setiap enam bulan sekali dan mudah ditebak.¹³ Barang-barang yang mereka perdagangkan tentu tidak hanya barang-barang mewah berupa emas, perak, mutiara, porselen, dan kain saja seperti yang diungkapkan oleh J. C. Van Leur,¹⁴ akan tetapi sebagaimana diungkapkan oleh Meilink-Roelofs, juga barang-barang komoditas lainnya seperti beras dan lada, serta kapal-kapal dalam jumlah yang besar.¹⁵

Kondisi yang demikian kompleks ini terintegrasi dalam bentuk perkampungan-perkampungan yang berada di sepanjang pantai di wilayah Nusantara. Mereka yang merantau atau singgah baik orang pribumi maupun asing memiliki berbagai macam profesi seperti

pedagang, penyebar agama, penguasa politik, ahli militer, advonturir, dan lainnya yang saling berinteraksi secara intensif dalam waktu yang lama. Mereka hidup di kampung-kampung di kota-kota niaga atau kota-kota pelabuhan dengan membawa identitas mereka masing-masing, meskipun begitu mereka tetap bisa membaaur dalam heterogenitas masyarakat di sekitar mereka. Identitas mereka seakan-akan hanya untuk urusan administrasi belaka, akan tetapi budaya asli mereka tetap terus dijaga. Dari kondisi inilah akulturasi atau asimilasi terjadi sebagai pembentuk struktur dasar masyarakat di Nusantara. Integrasi masyarakat ini dapat terus terbina sampai saat ini, tidak lepas dari karakteristik masyarakat Nusantara di kota-kota pelabuhan yang egaliter, terbuka, dan lebih demokratis.

2. Integrasi Nusantara dalam Azas Negara Kepulauan

Dari segi budaya masyarakat Indonesia sudah terintegrasi dalam keanekaragaman budaya yang tercipta di antara mereka. Akan tetapi integrasi yang sesungguhnya untuk menyatakan diri sebagai satu bangsa perlu mendapat peneguhan secara tidak langsung, supaya ikatan atas keanekaragaman budaya ini mendapat wadah yang tepat bagi eksistensinya. Integrasi nasional perlu adanya integrasi kultural yang senantiasa berubah sehingga memerlukan pedoman serta gerakan bersama.¹⁶ Oleh sebab itu, di masa yang lebih modern, pasca kemerdekaan Indonesia, pemerintah Republik Indonesia menyadari bahwa wilayah Nusantara yang telah diintegrasikan oleh laut ini sangat rawan akan penetrasi-penetrasi kolonial. Mengingat pada masa itu masih berlakunya hukum laut warisan Belanda (Ordonansi 1939) yang memungkinkan Angkatan Laut Belanda untuk menggelar kapal-kapal perangnya di laut-laut di kepulauan Indonesia untuk mengepung daerah Republik Indonesia, sebab wilayah sebuah pulau hanya sejauh tiga mil dari garis pantai terluar pada waktu air surut.¹⁷ Sementara itu Angkatan Laut Indonesia belum memiliki persenjataan yang sepadan untuk mengimbangi Angkatan Laut Belanda sehingga perlu langkah strategis untuk mempersempit ruang gerak Angkatan Laut Belanda di perairan Nusantara yang pada saat itu tengah gencar mengirimkan pasukan untuk menghandapi konfrontasi perebutan Irian Barat.

Langkah strategis yang diambil oleh Pemerintah Republik Indonesia adalah mengeluarkan Deklarasi Djuanda pada tanggal 13 Desember 1957 dengan klaim bahwa Indonesia telah menerapkan asas negara kepulauan yang menyatakan wilayah Indonesia ditambah menjadi 12 mil yang diukur dari garis terluar wilayah teritorial Indonesia pada waktu air surut. Klaim Deklarasi Djuanda ini menjadi sangat penting selain Sumpah Pemuda dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.¹⁸ Selain itu azas negara kepulauan atau yang juga dikenal dengan *archipelagic state* juga harus mengalami reinterpretasi konsep menjadi laut besar yang ditaburi pulau-pulau, bukan sekumpulan pulau yang dikelilingi oleh laut,¹⁹ walaupun kata *archipelago* diterjemahkan sebagai wilayah kepulauan yang lebih berorientasi ke daratan. Azas negara kepulauan ini pada akhirnya berhasil menciptakan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan ribuan penduduk dari beranekaragam budaya yang saling terintegrasi.

D. KESIMPULAN

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sudah terintegrasi melalui gerak kebudayaan, baik berupa asimilasi maupun akulturasi sejak berabad-abad lalu hingga saat ini. Mereka menjadikan laut sebagai media perantara yang menyatukan Nusantara dalam membentuk jaringan lalu lintas perhubungan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam berbagai bidang. Budaya masyarakat majemuk di wilayah Nusantara tersebut pada akhirnya terwadahi oleh negara melalui Deklarasi Djuanda pada tahun 1957 sebagai upaya untuk memperteguh keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, selain Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Catatan Akhir (Endnote) :

- 1) Komposer lagu Ibu Sud pada tahun 1940 melalui Singgih Tri Sulistiyono. "Lingering Forgetfulness of Identity: Maritime Aspects in The History Subject at Senior High School in Indonesia" (Makalah disajikan dalam International Seminar "Reviewing the Asia-Pacific

- Maritime World: Globalization, Nationality, and Education Dilemma”, Semarang, 18 September 2013).
- 2) A. M. Djulianti Suroyo, dkk. *Sejarah Maritim Jilid 1: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Hingga Abad ke-17*. Semarang: Penerbit Jeda. 2007, hlm. 1-3.
 - 3) A. M. Djulianti Suroyo. “Memimpikan Masa Depan Sejarah Maritim di Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro”. Dalam Dhanang Respati Puguh, Mahendra P. Utama, Rabith Jihan Amaruli, dan Endang Susilowati (ed.). *Membedah Sejarah dan Budaya Maritim Merajut Keindonesiaan: Persembahan untuk Prof. Dr. A. M. Djulianti Suroyo*. Semarang: UPT Undip Press. 2013, hlm. 53.
 - 4) Fernand Braudel. *The Mediterranean and Mediterranean World in The Age of Philip II*. New York: Harper Colophon Book. 1976, 138-146.
 - 5) *Ibid.*
 - 6) Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang. 2005, hlm. 90-107.
 - 7) A. B. Lopian. “Lima Puluh Tahun Wilayah Republik Indonesia” (Makalah disajikan dalam Seminar Internasional “Dinamika Kemaritiman dalam Perspektif Sejarah”, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang, 15 Desember 2007). hlm. 4.
 - 8) Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996, hlm. 14.
 - 9) Asimilasi atau *assimilation* adalah proses yang timbul bila ada (i) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (ii) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga (iii) kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000, hlm. 225.
 - 10) Akulturasi atau *acculturation* atau *cultural contact* yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri. *Ibid.* hlm. 247-248.

- 11) Alex John Ulaen. "Laut yang Menyatukan: Mengungkap Ruang-
Jejaring Laut Nusantara" (Makalah dalam Seminar Kesejarahan
"Meniti Peradaban Bangka Belitung melalui Timah dan Lada,
Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal
Kebudayaan, Bangka Belitung, 21-25 Oktober 2013).
- 12) Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah
Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993, hlm. 111.
- 13) Anthony Reid. *Asia Tenggara dalam Kurun Waktu Niaga Jilid 1: Tanah di
Bawah Angin*. Mochtar Pabotinggi (terj.). Jakarta: Yayasan Pustaka
Obor Indonesia. 2011, hlm. 4.
- 14) J. C. Van Leur. *Indonesian Trade and Society: Essay in Asian Social and
Economic History*. Dordrecht: Foris Publication. 1983.
- 15) Meilink Roelofsz. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian
Archipelago between 1500 and about 1680*. The Hague: Martinus Nijhoff.
1962.
- 16) F. Hertzl. *Nationality in History and Politics*. London. 1945, hlm. 12
dalam Sartono Kartodirdjo. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi
Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia. 1982, hlm. 247.
- 17) Singgih Tri Sulistiyono. "Pendahuluan: Membedah Sejarah dan
Budaya Maritim, Merajut Keindonesiaan". Dalam *Membedah Sejarah
dan Budaya Maritim Merajut Keindonesiaan: Persembahan untuk Prof. Dr.
A. M. Djuliaty Suryo*, editor Dhanang Respati Puguh, Mahendra P.
Utama, Rabith Jihan Amaruli, dan Endang Susilowati (ed.).
Semarang: UPT Undip Press. 2013, hlm. 17.
- 18) A. B. Lopian, *op.cit.*, hlm. 3.
- 19) *Ibid.*

PANGARI
BUDAYA GOTONG ROYONG MASYARAKAT SUKU DAYAK
BA'NYADU PALO BAMAYAK
KALIMANTAN BARAT"

SAMUEL
STKIP PGRI Pontianak

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat kaya akan keragaman budaya yang dimilikinya. Setiap pulau memiliki ciri khas budayanya masing-masing yang memilikinya. Budaya merupakan hasil cipta karya yang diciptakan oleh masyarakat setempatnya. Keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia digunakan sebagai modal bangsa untuk memperkokoh negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Setiap daerah wajib melestarikan budayanya agar tidak punah dan diturunkan kegenerasi muda agar menjaga budayanya sehingga tidak ada lagi budaya kita yang dicaplok oleh negara lain sebagai budayanya, seperti Reog Ponorogo, Jaran kepeng, Angklung, Gamelan, Rendang, Rasa Sayange, dan masih banyak lagi hingga terakhir, Batik dari Jawa dan Tari Pendet yang jelas-jelas produk budaya lokal rakyat Bali ikut pula diklaim. Klaim Malaysia terhadap budaya dan kesenian Indonesia sudah terjadi sejak awal kemerdekaan Malaysia dan menjadi salah satu pemicu konflik antara kedua negara serumpun. Budaya mengajarkan seseorang untuk taat akan aturan dan norma-norma yang berlaku disuatu tempat tinggalnya. Dalam kehidupan berbangsa yang erat kaitannya dengan keragaman budaya diberbagai bidang, suku, ras, golongan, agama, bahasa daerah dan kepentingan sangat

rentan dengan konflik. Perkembangan sejarah Indonesia diwarnai dengan konflik-konflik sosial dan disertai dengan tindakan kekerasan sehingga mengancam kesatuan dan persatuan bangsa dan negara Indonesia. Pengalaman masa lalu sering terjadi peperangan antara kerajaan dan setelah kemerdekaan serta berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terjadi konflik yang membawa fanatisme kedaerahan. Konflik sosial terkadang bertendensi politik dan akhirnya ingin melepaskan diri dari NKRI seperti yang terjadi saat ini di Papua.

Kalimantan Barat merupakan salah satu propinsi yang mempunyai keragaman budaya, yang sangat rentan dengan terjadinya konflik sosial. Kita ketahui bahwa Kalimantan Barat sangat dekat dengan negara Malaysia yang rentan sekali dengan terjadinya disintegrasi (perpecahan). Keragaman budaya yang ada di Kalimantan Barat bisa membawa dampak positif dan dampak negatif bagi NKRI. Keragaman budaya yang dimiliki oleh Kalimantan Barat sebaiknya mempunyai tujuan untuk membentuk warga negara yang baik (*Good Citizen*). Dalam realitas perubahan sosial yang kompleks sekaligus dalam tekanan budaya global yang cenderung *materialistik* dan *hedonitis* peranan keragaman budaya diharapkan memberikan dasar untuk kesatuan masyarakat Indonesia. Budaya *Pangari* yang dimiliki oleh masyarakat Dayak *Ba'nyadu Palo Bamayak* yang ada di Kabupaten Landak Kalimantan Barat merupakan hasil budaya yang patut diketahui dan dilestarikan bagi generasi muda. Budaya *Pangari* merupakan budaya gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Dayak dalam berbagai aspek bidang kehidupan. Dengan budaya *Pangari* inilah membangun karakter masyarakat Dayak lebih berjiwa sosial dan merasa senang dan sepenangungan. Rasa kekeluargaan yang terbina dalam kegiatan gotong-royong sangat berperan didalam menjaga persatuan dan kesatuan. Aktivitas *Pangari* sangat penting dalam hidup bersama sebagai warga negara yang baik adalah menanamkan nilai-nilai toleransi lintas SARA (suku antar golongan ras dan agama), kita ketahui bahwa bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan heterogen. Sikap saling menghormati, bekerja sama dan menghargai perbedaan yang ada harus senantiasa dikembangkan. Oleh karena itu sikap eksklusif dan pemahaman terhadap agama, suku dan kelompok, etnis sering dijadikan alat

legitimasi untuk melakukan kekerasan terhadap kelompok lain, tindakan antagonis ini sangat *conter productive* dengan hakekat kemanusiaan universal. Pemahaman lintas SARA yang berada dalam tataran institusi, hanya menghasilkan hal yang formalitas, dan belum mengenai makna yang esensi. Pemahaman yang termasuk kedalam makna esensi, nilai-nilai pluralitas akan dijadikan motivasi kebersamaan, kesetaraan dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu keragaman budaya yang kita miliki tidak hanya sebagai hal normatif tetapi diharapkan dapat mengutamakan nilai-nilai dasar keragaman budaya untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan, sehingga dapat dijadikan landasan persatuan dan kesatuan untuk memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. Sub masalah makalah

Sesuai dengan judul makalah ini *PANGARI* Budaya Gotong Royong Masyarakat Suku Dayak *Ba'nyadu Palo Bamayak* Kalimantan Barat. Berkaitan dengan judul tersebut, maka masalahnya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pengertian *Pangari*.
2. Pentingnya Budaya *Pangari* bagi masyarakat Dayak *Ba'nyadu Palo Bamayak* Kalimantan Barat.

C. Tujuan Penulisan Makalah

adapun yang menjadi tujuan penulisan makalah ini adalah: Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menuangkan gagasan dan ide dalam bentuk tulisan dan lisan.

BAB II PEMBAHASAN

PANGARI BUDAYA GOTONG ROYONG MASYARAKAT SUKU DAYAK *BA'NYADU PALO BAMAYAK KALIMANTANTAN BARAT*"

A. PENGERTIAN *PANGARI*

Pangari merupakan salah satu dari budaya masyarakat Dayak Ba'nyadu yang bermukim di Kalimantan barat. Pangari adalah nama lain dari gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Ba'nyadu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama dan secara bergiliran (seperti arisan), budaya *Pangari* sama juga seperti budaya *Paleo*¹ Dayak *Lundaye* Kalimantan Timur, budaya *Balale*². Budaya pangari biasanya digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan pertanian diladang (*moto'nt*) dan disawah (*Jakat*). Masyarakat Dayak mengantungkan kehidupannya dari pertanian berladang. Dalam mengerjakan ladang kita ketahui melalui tahap demi tahap agar bisa bertani. Proses berladang dimulai dari *ngawab*³, *nabas uma*, *ninu uma*, *mura pade*, *ngudu*, dan diakhiri dengan *ngutu'm Pade*. Begitu panjang proses yang harus dilalui untuk bertani oleh masyarakat dayak, jika dikerjakan secara individu maka akan terasa berat sekali dan jika lahan pertanian yang dikerjakan dalam jumlah yang luas. Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat adalah melakukan dengan berkerja sama agar pekerjaan yang dilaksanakan menjadi lebih ringan dan cepat selesai dalam proses pengerjaannya. Budaya *Pangari* sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Dayak *Ba'nyadu Palo Bamayak*. Dalam pangari ada yang namanya ketua pangari yang berfungsi mengatur giliran lahan pertanian siapa yang harus terlebih dahulu dikerjakan dan menentukan keputusan. Dalam kelompok pangari terdiri dari pria dan wanita dan pekerjaan yang dilaksanakan setiap masing-masing anggota kelompok berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya. Kaum wanita selalu identik dengan mengerjakan pekerjaan konsumsi, sedangkan kaum pria selalu melakukan pekerjaan yang berat. Setelah melaksanakan pekerjaan konsumsi para kaum wanita juga membantu pekerjaan pria. Budaya pangari yang dilakukan oleh masyarakat dayak Ba'nyadu Palo Bamayak tidak

hanya dilakukan dalam bidang pertanian saja tapi disemua bidang. Seiring dengan perkembangan zaman dan sifat terbuka masyarakat dayak budaya Pangari bukan hanya dilakukan dengan masyarakat sesukunya saja tetapi dengan masyarakat pendatang juga, sehingga kerukunan antar suku, serta jiwa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi tercipta.

B. Pentingnya Budaya *Pangari* Bagi Masyarakat Dayak *Ba'nyadu Palo Bamayak Kalimantan Barat*.

Budaya pangari bukan hanya dibidang pertanian saja tetapi budaya pagari dapat kita jumpai dalam aspek bidang kehidupan yang lainnya seperti:

1. *Ba' Andel*.

Ba' andel merupakan budaya gotong-royong dalam hal pesta pernikahan. Setiap anggota keluarga dekat maupun kerabat jauh dan masyarakat yang ada disekitar tempat tinggal pesta berlangsung turut membantu. Bantuan yang dapat diberikan seperti sembako (beras, gula, kopi, garam, micin, minyak goreng, daging, bahkan uang dan lain-lain). Bantuan tersebut diberikan kepada tuan rumah yang merayakan pesta pernikahan. Tuan rumah sudah menyiapkan salah satu orang kepercayaan untuk mencatat semua bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang memberikan andel. Catatan ini berfungsi untuk mengembalikan bantuan apa yang diberikan para pemberi andel ini ketika suatu saat mereka melaksanakan pesta pernikahan anak-anak mereka. Budaya Ba'andel sangat membantu tuan rumah dalam melangsungkan pesta pernikahan anak-anak mereka.

2. *Manto*

Manto mempunyai arti sama dengan membantu. *Manto* dalam konteks ini adalah memberikan bantuan tenaga kepada kampung sebelah untuk membuat kue, masak daging, untuk merayakan pesta *Ka'bane* (naik dango). Naik dango merupakan pesta panen padi bagi masyarakat dayak, sebagai ucapan syukur kepada *Jubata*⁴. Naik dango setiap kampung tanggal dan harinya berbeda-beda penetapan tanggal naik dango untuk masing-masing desa atau kampung melalui rapat pengurus kampungnya. Penetapan tanggal yang berbeda-beda tidak serempak mempunyai tujuan

agar desa atau kampung yang lain dapat membantu dan berkunjung ke desa atau kampung mereka agar acara naik dangonya meriah. Budaya membantu desa atau kampung lain dalam merayakan pesta naik dango ini lah yang disebut *Manto* (ikut membantu atau berpartisipasi). Budaya Manto ini harus dibalas juga oleh desa atau kampung yang telah melaksanakan naik dango terlebih dahulu. Dalam budaya manto terciptanya hubungan yang harmonis antara desa atau kampung lain. Hal unik yang dapat kita lihat dari budaya Manto adalah setelah pulang dari manto kampung atau desa yang naik dango setiap orang yang ikut Manto (membantu) selalu pulang dibekali dengan kue-kue tradisional dan daging seperti kue *tumpi*, *dange*, *juadah*, *poe*, *laok si'ap*, dan *owe*.). Ramainya orang yang datang Manto (membantu) menandakan bahwa begitu kuatnya ikatan persaudaraan antara kedua belah pihak desa atau kampung. Biasanya acara Manto tidak hanya dibantu oleh satu desa tetapi dibantu oleh desa-desa lain, sehingga membuat suasana ramai dan gembira. Pada kesempatan inilah para pemuda-pemudi antara satu desa dengan desa yang lain bisa saling bekerjasama dan mulai mencari-cari pasangan hidupnya. Pada acara puncak pesta naik dango, banyak acara pertandingan-pertandingan yang diadakan untuk memeriahkan suasana seperti permainan sepak bola.

BAB III PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan makalah yang dibuat tentang Budaya *Pangari* masyarakat Dayak *Ba'nyadu Palo Bamayak* Kalimantan Barat dapat diambil kesimpulan bahwa budaya Pangari merupakan salah satu budaya gotong-royong yang ada di masyarakat dayak merupakan salah satu dari keberagaman budaya sebagai modal untuk memperkokoh NKRI. Kita ketahui bahwa budaya gotong-royong sangat diperlukan untuk saat ini untuk menjaga stabilitas ketahanan nasional serta untuk menumbuhkan jiwa rasa saling memiliki dan ketergantungan karena kita hidup didunia

ini tidak terlepas dari yang namanya saling membantu, dan sebagai makhluk sosial kita harus bekerja sama dan saling membutuhkan bantuan orang lain. Jiwa gotong-royong sangat erat kaitanya dengan semboyan “Bersatu Kita Teguh Bercerai Kita Runtuh”.

B. SARAN

Saya sebagai penulis menyadari bahwa makalah ini masih banyak kekurangannya jadi diharapkan kepada pembaca sekalian untuk memberikan kritik dan sarannya yang bersifat membangun agar dapat memotivasi saya dalam membuat makalah yang lebih baik. Dan diharapkan makalah ini memberikan pengetahuan kepada kita, bagi yang membaca makalah ini.

Catatan Akhir (Endnote) :

- 1) Paleo, Budaya Tani Dayak Lundaye Kebiasaan adat masyarakat di Krayan adalah gotong royong dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Kegiatan gotong royong, yang dalam bahasa setempat disebut paleo, seringkali dilakukan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan berusahatani. <http://www.Tribunkaltim.co.id/paleo-budaya-tani-suku-dayak-Lundaye-dikrayan>. (diakses tanggal 27 Oktober 2013 pukul 22.00 Wib).
- 2) Balale adalah kegiatan gotong royong dayak Kanayant dalam pertanian. <http://www.mahliacorner/nyangahatn>. (diakses tanggal 27 Oktober 2013 pukul 22.30)
- 3) Istilah lokal ini diperoleh melalui wawancara, dengan Ibu Abia (56 tahun), Ngabang 23 Oktober 2013, dia mengatakan bahwa *ngawah* adalah proses pertama untuk menentukan tempat berladang, *ninu uma* merupakan suatu proses membakar lahan ladang, *mura pade* merupakan langkah menanam benih padi, *ngudu* adalah proses membersihkan/menyiangi tanaman padi dari gulma atau rumput lain, dan *gutu'm pade* adalah panen padi.

- 4) Istilah lokal ini diperoleh melalui Wawancara dengan Bapak Aren (61 tahun), Palo Bamayak 24 Oktober 2013, dia mengatakan *Jubata* adalah sebutan untuk Tuhan dalam bahasa Dayak yang artinya penguasa alam semesta, *tumpi* atau kue cucur merupakan panganan yang terbuat dari tepung beras, gula merah, gula pasir dan air, *dange* kue yang terbuat dari tepung ketan, *juadah* adalah makanan yang terbuat dari tepung beras, tepung gandum dan santan serta air santan dan pengembang yang dimasak dengan cara dikukus, *poe* adalah makanan yang terbuat dari beras ketan dan santan kelapa yang dimasak dalam bambu, *laok* adalah sebutan daging dalam bahasa Ba'nyadu, *siap* adalah sebutan ayam, dan *owe* adalah babi.

**OE JUGA OLANG INDONESIA:
Jalan Panjang Kaum Cina Peranakan untuk Menjadi
“Orang Indonesia”**

Erwin DJ

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

RINGKASAN

Keberadaan kaum Cina peranakan di Indonesia merupakan kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang plural dan beraneka ragam. Kaum Cina peranakan merupakan hasil perkawinan campuran antara orang Cina asli dan masyarakat pribumi Indonesia. Lahir dan bertempat tinggal di Indonesia membuat kaum Cina peranakan Indonesia ini merasa terpanggil untuk membangun Indonesia bersama warga negara Indonesia lainnya. Sejarah mencatat perjuangan kaum cina peranakan dalam proses kemerdekaan Indonesia dengan munculnya ide-ide nasionalisme Indonesia di kalangan Cina peranakan hingga bantuan-bantuan mereka dalam proses mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Saat ini, kaum Cina peranakan di Indonesia mulai menggelorakan kembali semangat keindonesiaannya dengan manifestasi proses asimilasi diberbagai bidang. Menghilangkan rasa eksklusivitas dan melebur menjadi warga negara Indonesia secara utuh dan bahu-membahu membangun Indonesia yang lebih baik. Keanekaragaman ini jika mampu dipelihara dan terus dijaga dengan manajemen budaya yang baik akan menjadi kekuatan untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keyword: Cina Peranakan, Orang Indonesia.

Pendahuluan

Kedatangan orang Cina ke Nusantara pertama kali terjadi pada abad ke 4 yakni ketika seorang pendeta beragama budha yang bernama Fa Hien singgah di pulau Jawa sebelum meneruskan perjalanannya ke India.¹ Jauh sebelum kedatangan Belanda di Nusantara, telah ada perkampungan Cina di Gresik. Pada tahun-tahun berikutnya mulailah berdatangan orang Cina ke Nusantara dengan maksud untuk melakukan perdagangan. Orang-orang Cina ini kemudian membentuk perkampungan Cina di Tuban, Semarang, Pekalongan dan Banten.

Hubungan perdagangan antara Cina dan kepulauan Nusantara khususnya Jawa semakin intensif pada masa dinasti Ming (1368-1644). Pengiriman ekspedisi-ekspedisi perdagangan dilakukan oleh kekaisaran Cina dengan mengutus seorang kasim agung Cina yakni Laksamana Cheng Ho antara tahun 1405 hingga 1433. Ekspedisi-ekspedisi ini ikut membantu membuka kawasan perdagangan di pulau Jawa dan pulau-pulau lain di Nusantara.

Eksodus besar-besaran orang Cina ke Indonesia terjadi setelah Belanda menandatangani perjanjian tentang kuli kontrak Cina. Pada perjanjian yang dinamakan Tiensin tahun 1873 ini disepakati antara penguasa Cina, Perancis dan Inggris. Perjanjian ini berisi mengenai repatriasi orang-orang Cina. Hal ini berakibat terjadinya eksodus orang-orang Cina dari provinsi Guangdong dan Fujian menuju ke pulau-pulau di Indonesia seperti Sumatera, Kalimantan bagian barat, Sulawesi bagian selatan dan Jawa. Orang-orang Cina ini kemudian menetap di kepulauan Indonesia dan melakukan kegiatan ekonomi termasuk melakukan perkawinan dengan penduduk pribumi. Keturunan-keturunan mereka pada kemudian hari disebut sebagai Cina Peranakan yakni pencampuran antara orang Cina dengan orang pribumi Indonesia.

Nasionalisme Indonesia Orang Peranakan

Keberadaan orang Cina peranakan ini telah lama ada sebelum Indonesia merdeka. Mereka hidup bersama dengan penduduk pribumi dan menghasilkan keturunan-keturunan dari perkawinan campuran. Hal ini berakibat pada munculnya gagasan-gagasan yang menganggap orang Cina peranakan merupakan bagian dari orang Indonesia. Namun akibat

pemisahan golongan masyarakat yang dilakukan pemerintha Kolonial Belanda yang membagi masyarakat atas beberapa lapisan seperti golongan Eropa, Timur Jauh (Keturunan Cina) dan pribumi. Golongan Timur jauh seperti Cina peranakan ini ditempatkan pada posisi lebih tinggi dibanding pribumi. Pemisahan semacam ini menimbulkan pertikaian dan pertentangan diantara orang Cina peranakan dengan pribumi. Akan tetapi, tidak sedikit diantara orang Cina peranakan ini berusaha untuk meleburkan identitas diri mereka kedalam bagian besar yang kemudian disebut sebagai Indonesia. Pemaknaan atas identitas nasional dan orientasi diri menjadi sangat penting untuk para Cina peranakan ini sebagai usaha integrasi ke dalam tubuh bangsa Indonesia dan menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Kemunculan nasionalisme orang Cina peranakan di Indonesia mulai berkembang pada awal abad ke 20. Nasionalisme sebagai bagian dari kecintaan orang-orang Cina keturunan terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia dimanifestasikan dalam wadah organisasi Partai Tionghoa Indonesia yang didirikan pada tahun 1932.² Partai Tionghoa Indonesia (PTI) ini didirikan oleh Liem Koen Hian. Tujuan utama organisasi ini adalah melakukan perjuangan ekonomi dan politis dengan cara bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin partai politik Indonesia yang memiliki tujuan yang sama yakni Indonesia merdeka. Selain itu, perjuangan Partai Tionghoa Indonesia juga terlihat pada bidang pendidikan dan kebudayaan. PTI menentang aturan pemisahan sekolah berdasarkan ras dan mendukung pembentukan sistem sekolah yang menyatukan semua ras di Indonesia. Organisasi PTI ini menghendaki warga Cina peranakan tetap mempertahankan identitas mereka tetapi secara politis harus mengasimilasikan diri ke negara Indonesia yang dicita-citakan bersama pemimpin nasionalis Indonesia pada masa itu.

Pendiri Partai Tionghoa Indonesia, Liem Koen Hian yang seorang wartawan surat kabar cina peranakan membuatnya memiliki hubungan yang erat dengan kaum nasionalis pribumi Indonesia. Perjuangan kaum pribumi Indonesia untuk melawan penjajahan Belanda tersebut yang menyadarkan Liem bahwa Cina peranakan memiliki tanggung jawab untuk bergerak bersama kaum pribumi membebaskan tanah air Indonesia dari penjajahan. Hubungan Liem dengan kaum nasionalis pribumi terlihat pada pengaruh tulisan-tulisan dan ide nasionalisme Dr. Tjipto Mangunkusumo terhadap pemikiran Liem. Semua yang ada dan hidup di tanah air Indonesia yang

sedang mengalami penjajahan Belanda harus berperan aktif untuk memerdekakan Indonesia.

Menjelang akhir tahun 1920an, Liem mulai melontarkan nasionalisme Indonesia di kalangan Cina peranakan. Keyakinannya bahwa Cina peranakan harus sadar untuk menjadi *Indonesier* (Warga Negara Indonesia). Argumentasi Liem tersebut disambut hangat oleh berbagai kalangan nasionalis pribumi seperti Dr. Soetomo. Pendiri Budi Utomo tersebut mendukung gagasan Liem mengenai *Indonesierschap* (kewarganegaraan Indonesia). Beliau juga percaya bahwa orang Cina peranakan harus menjadi *Indonesier* dan mendukung kemerdekaan Indonesia sebagai tanah air bersama.

Penegasan Liem akan konsep *Indonesier* ini kembali diutarakan lagi dalam sebuah tulisannya tentang Pemikiran Indonesia dan Cina Peranakan pada tanggal 9 Oktober 1932. Dalam tulisannya, Liem mengutarakan bahwa istilah *Indonesier* dapat didefinisikan menurut dua pengertian yakni secara politis dan kebudayaan. Seorang yang lahir dan dibesarkan di Indonesia dan menganggap negeri ini sebagai tanah airnya maka ia dapat disebut sebagai orang Indonesia. Liem berpendapat bahwa seorang nasionalis Cina adalah orang yang berjuang untuk kemerdekaan Cina dari Imprealisme Barat, sedangkan seorang nasionalis Indonesia adalah orang yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Seorang nasionalis Cina yang lahir dan tinggal di Indonesia ini wajib berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

Liem Koen Hian bersama Partai Tionghoa Indonesia meneruskan perjuangan dan dukungannya terhadap kemerdekaan Indonesia. Pandangan-pandangan nasionalis yang pro-Indonesia selama pendudukan Jepang tetap konsisten. Pada pertemuan BPUPKI, Liem dan PTI mengungkapkan keyakinannya bahwa orang Cina peranakan sudah tidak lagi secara kultural dianggap sebagai Cina. Mereka lebih bersifat dan berpandangan keindonesiaan daripada kecinaan. Liem mengusulkan bahwa dimasa yang akan datang di alam kemerdekaan Indonesia, warga Cina keturunan dimasukkan atau digolongkan sebagai warga negara Indonesia secara utuh.

Perjuangan Cina Peranakan untuk Indonesia Merdeka

Perjuangan bersama antara kaum nasionalis pribumi dan kaum nasionalis Cina peranakan semakin kuat dalam memerdekakan Indonesia. Hal ini terlihat pada keputusan pemimpin Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) yakni Amir Sjarifuddin, Muhammad Yamin dan Sanusi Pane. Mereka memperjuangkan konsep bangsa Indonesia yang tidak berdasarkan

darah, kulit ataupun bentuk wajah, akan tetapi berdasarkan persamaan tujuan, nasib dan keinginan. Atas dasar inilah maka Gerindo membuka pintunya kepada orang Cina peranakan untuk menjadi anggota. Partai Tionghoa Indonesia dan Partai Arab Indonesia menyetujui gagasan Gerindo tersebut, bahkan Liem Koen Hian menyatakan diri bergabung dengan Gerindo.³

Kaum Cina peranakan ini memiliki beberapa koran atau surat kabar yang mereka kelola sendiri. Salah satu diantaranya koran *Sin Po* di Batavia (sekarang Jakarta). Salah satu sumbangsih koran *Sin Po* terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah dimuatnya syair lagu Indonesia Raya. Saat itu, tidak ada satu pun koran yang berani memuat syair lagu Indonesia Raya karena takut dibredel oleh pemerintah Kolonial Belanda. Selain itu, koran *Sin Po* terus melakukan kritik terhadap pemerintah Kolonial Belanda tanpa rasa takut meskipun sering diadili.⁴

Pada masa Revolusi Fisik yang berlangsung antara tahun 1945 hingga 1949, Indonesia yang telah merdeka kemudian harus berjuang kembali melawan agresi Belanda. Peperangan antara tentara Belanda dan pasukan gerilya dari tentara Indonesia mengakibatkan kekacauan diberbagai bidang seperti ekonomi dan politik di Indonesia. Wilayah Indonesia kemudian jadi perebutan antara tentara Belanda dengan tentara Indonesia. Hal ini mengakibatkan terjadinya kekacauan diberbagai wilayah.

Masyarakat pribumi Indonesia kemudian saling bekerjasama untuk membantu tentara Indonesia yang sedang melakukan perang gerilya untuk mengusir Belanda. Usaha tersebut tidak hanya dilakukan oleh pihak pribumi, namun kaum Cina peranakan juga membantu perjuangan Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya. Diantara gerakan tersebut adalah munculnya Angkatan Muda Tionghoa di Malang yang membantu menyelundupkan senjata dan memberi obat dan bahan makanan bagi tentara Indonesia. Selain itu, kekurangan personil tentara juga di alami oleh pihak tentara Indonesia, hal ini kemudian mengilhami masyarakat Cina peranakan untuk membentuk Pasoekan Soekarela Tionghoa untuk membantu tentara Indonesia melawan tentara Belanda.

Salah seorang sosok yang terkenal diantara Cina peranakan adalah Mayor John Lie Tjeng Tjoan. Mayor John Lie merupakan pejuang kemerdekaan Indonesia yang berani menembus blokade Belanda di perairan Indonesia menuju ke perairan Selat Malaka. Beliau berjuang menuju dataran

malaya dan Thailand untuk menukarkan hasil bumi Indonesia dari Sumatera untuk ditukarkan dengan uang dan senjata. Uang dan senjata itu diserahkan kepada para gerilyawan tentara Indonesia yang sedang berperang melawan agresi Belanda.⁵ Perjuangan-perjuangan kaum Cina peranakan ini menunjukkan kecintaan mereka terhadap tanah air mereka, tanah air bersama yakni Indonesia.

Menuju Keindonesiaan yang utuh

Identitas kebangsaan sangat ditentukan oleh proses bagaimana bangsa tersebut terbentuk secara historis. Identitas bangsa berhubungan dengan pengalaman sebuah bangsa di masa lalu. Pengalaman bangsa di masa lalu mengendap menjadi karakter, sifat, dan nilai-nilai hidup bersama. Berdasarkan hakikat pengertian identitas bangsa sebagaimana dijelaskan di atas maka identitas suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan jati diri bangsa atau lebih kepribadian suatu bangsa.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk dan memiliki unsur pembentuk identitas bangsa yang kompleks. Unsur pembentuk identitas bangsa Indonesia tersebut teranyam dalam perjalanan sejarah Indonesia.⁶ Lahirnya identitas kebangsaan memang tidak bisa lepas dari sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia, mereka para pemimpin, kaum muda dan rakyat yang terdiri dari pribumi, peranakan Cina, peranakan Belanda maupun peranakan Arab. Semuanya bersatu, bahu-membahu, berperang melawan penjajah sampai titik darah penghabisan, yang semua itu mereka lakukan dengan visi dan misi yang sama yaitu merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.

Kasus Indonesia merupakan gambaran rumit yang mempesona tentang terjadinya proses nasionalisme dan pencarian identitas nasional. Hal ini diakibatkan karena ukuran Indonesia yang luar biasa, penduduknya yang sangat banyak, keterpencaran geografisnya, keragaman agamanya dan kebhinnekaan etnolinguistisnya.⁷ Hal ini juga terlihat pada keanekaragaman etnis termasuk keberadaan kaum peranakan Cina, Belanda dan Arab. Memaknai dan mengakui diri sebagai orang Indonesia memiliki berbagai permasalahan terutama bagi kaum peranakan seperti Cina peranakan. Penerimaan yang masih sangat sulit oleh kaum pribumi terhadap kaum peranakan ini menjadi hambatan besar pada proses meng-Indonesiaikan diri. Berbagai jalan kemudian ditempuh para kaum peranakan ini termasuk Cina

peranakan. Salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan melakukan asimilasi.

Benih-benih ide asimilasi kaum Cina Peranakan telah ada sejak tahun 1932 dan dipelopori oleh kaum Cina peranakan itu sendiri. Ide asimilasi ini lahir dari pergulatan pemikiran kaum Cina peranakan yang bernaung di Partai Tionghoa Indonesia. Keinginan besar dari kaum Cina peranakan yakni pada masa yang akan datang, kewarganegaraan Indonesia harus terbuka untuk orang-orang seperti peranakan Cina, peranakan Arab maupun peranakan Belanda. Kaum peranakan Cina telah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia, berpikir seperti orang asli Indonesia dan akan dikuburkan di Indonesia ketika mereka meninggal dunia. Nasib mereka tidak tergantung pada negara Cina, namun mereka bergantung pada diri mereka sendiri dan di tempat mereka berdomisili sehingga mereka harus hidup berdampingan dengan orang pribumi.

Semangat asimilasi peranakan Cina terlihat pada saat diadakannya sebuah seminar oleh peranakan Cina pada bulan Januari 1961 di Ambarawa, Jawa Tengah. Seminar ini diselenggarakan atas nama Kesadaran Nasional para kaum Cina Peranakan tentang identitas nasional sebagai warga negara Indonesia. Seminar ini menghasilkan sebuah piagam yang disebut sebagai Piagam Asimilasi yang intinya menganjurkan asimilasi sebagai jalan untuk mewujudkan cita-cita suatu bangsa. Salah satu hasil dari seminar tersebut adalah argumentasi yang menganggap asimilasi berarti masuk dan diterimanya orang-seorang yang berasal dari keturunan Tionghoa ke dalam tubuh bangsa (*Nation*) Indonesia tunggal sedemikian rupa sehingga akhirnya golongannya semula yang khas tak ada lagi.⁸

Dengan dikeluarkannya piagam asimilasi ini, berarti asimilasi selanjutnya secara implisit terkandung unsur loyalitas warga negara Indonesia keturunan Cina terhadap negara dan bangsa Indonesia. Asimilasi menurut salah seorang warga Cina peranakan merupakan proses penyatuan antara etnik Tionghoa dan Pribumi. Bagi beliau, proses ini tidak perlu melalui jalan kekerasan, etnik Tionghoa harus berusaha menghilangkan tradisi atau sifat-sifat yang tidak sesuai dengan lingkungan Indonesia. Warga pribumi diminta untuk menerima etnik Tionghoa sebagai sesama warga negara tanpa diskriminasi. Etnik Tionghoa (Cina Peranakan) harus terjun disegala bidang untuk bersama warga negara Indonesia lainnya untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik dan menghilangkan eksklusifitas dibidang tertentu yang pada gilirannya akan menghambat proses asimilasi.⁹

Cina Peranakan di Indonesia saat ini cenderung memberikan batas perbedaan atas diri mereka dengan Cina di daratan (RRC). Secara implisit, orang Cina peranakan ini telah mengakui dan menganggap dirinya sebagai warga negara Indonesia seutuhnya. Keutuhan diri sebagai warga negara Indonesia inilah yang mendorong semangat mereka untuk bersama warga negara Indonesia lainnya untuk bekerjasama membangun negeri tercinta, Indonesia.

Kesimpulan

Mengembangkan suatu masyarakat dengan kohesi sosial yang tinggi memang merupakan keinginan yang tidak mudah tercapai. Hal ini semakin terlihat sulit jika komposisi masyarakat yang bersangkutan bersifat pluralistik dengan perbedaan suku bangsa dan golongan keturunan. Namun demikian, upaya untuk mencapainya harus selalu diusahakan oleh pemerintah walaupun dengan konsep sosial yang berbeda-beda. Kasus di Indonesia, konsep asimilasilah yang ditempuh dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa antara Cina peranakan dan pribumi.

Dalam upaya mewujudkan keinginan ini, tentu saja terdapat banyak kendala. Namun hal ini merupakan suatu proses yang harus terus diperjuangkan. Secara umum terdapat dua sikap yang dapat diambil untuk mengatasi kendala tersebut. Pertama, masyarakat dapat bersikap masa bodoh dengan harapan bahwa masalah itu akan hilang dengan sendirinya. Kedua, masyarakat harus menghadapinya dengan mendudukan masalah tersebut pada perspektif yang sebenarnya agar jalan keluar dapat tercapai. Sikap kedua inilah yang merupakan tindakan yang bertanggung jawab dalam setiap upaya rekayasa sosial agar masyarakat yang memiliki kohesi sosial yang tinggi ini bisa bersatu. Atas dasar pandangan inilah, upaya asimilasi itu ditempuh dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang masyarakatnya beraneka ragam ini.

Catatan Akhir (Endnote) :

- 1) Cator, J.W. *The Economic Position of the Chinese in the Netherlands Indies*. Chicago: Chicago University Press. 1936, hlm. 29
- 2) Wang Gungwu dan Jennifer W. Cushman. *Changing Identities of Southeast Asian Chinese since world War II*. Hongkong: Hong Kong University Press. 1988, hlm. 116
- 3) Leo Suryadinata. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan. 1978, hlm. 21-22
- 4) Bonnie Triyana. "Tionghoanesia". Dalam Majalah Nabil Forum. Edisi VI. 2013, hlm. 33
- 5) <http://mutosagala.wordpress.com/2012/02/24/pahlawan-nasional-laksamana-muda-john-lie/> (diakses pada tanggal 24 Oktober 2013 pukul 20.49 WIB)
- 6) Mohammad Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: L-Kis. 2005, hlm. 212
- 7) Benedict Anderson, *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist. 2008, hlm. 183
- 8) Indrawan Gunawan. *Labirnya Konsep Asimilasi*. Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa. 1989, hlm. 143
- 9) Wawancara dengan Bapak Suryo Liem (68 tahun) Yogyakarta, 27 Oktober 2013

MEMPERKOKOH NKRI MELALUI PEMBERDAYAAN COMTOUR: GENERASI MUDA PENYEBAR SEMANGAT CINTA SEJARAH DAN PELESTARI CAGAR BUDAYA

**Nainunis Aulia Izza
Moh. Thobib**
Universitas Negeri Malang

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah yang dikemas menjadi hiburan sangat diminati oleh masyarakat Indonesia, hal ini dibuktikan dengan keberhasilan film dan game bertema sejarah. Contoh-contohnya antara lain *The Mummy*, *Fetih 1453*, *10000 BC*, *Gie*, *Zuma*, *Jewel Quest*, *Majapahit*, dan serial drama kolosal TV lain yang laris di pasaran. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi minat masyarakat mengenai sejarah. Selain itu, wisata sejarah merupakan salah satu jalan “ampuh” untuk menumbuhkan kesadaran sejarah (Kartodirdjo, 1992: 25). Berwisata sejarah di daerah masing-masing atau diluar daerah akan terus memupuk kesadaran sejarah terutama bagi generasi muda yang masih memiliki motivasi dan rasa ingin tahu tentang segala hal yang ada disekitarnya

Berwisata tempat bersejarah atau pagelaran tradisi merupakan hal yang sering dilakukan oleh para pecinta sejarah. Di tingkat daerah hal tersebut diekspresikan dengan membentuk komunitas-komunitas pecinta sejarah dan cagar budaya. Keadaan ini merupakan tantangan sekaligus peluang untuk mewujudkan transformasi nilai-nilai kesejarahan pada generasi muda untuk menumbuhkan pemahaman terhadap kebangsaan dan negaranya, menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air melalui sejarah, serta menanamkan rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam upaya memperkokoh NKRI.

Masalah yang timbul saat ini adalah komunitas-komunitas pecinta sejarah dan cagar budaya bergerak secara mandiri dan tanpa ada koordinasi. Akibatnya,

komunitas-komunitas ini hanya bersifat lokal artinya para anggotanya hanya akan membahas sejarah dan cagar budaya yang ada di daerahnya saja. Hal ini akan membuat pengetahuan dan ketertarikan akan sejarah dan cagar budaya menjadi sempit. Untuk itu perlu didirikan sebuah komunitas nasional yang terdiri dari komunitas-komunitas lokal yang akan saling bertukar pikiran, informasi, dan saling melengkapi dalam rangka merangkai rantai-rantai sejarah dan melestarikan cagar budaya serta warisan budaya di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini sekaligus bertujuan untuk mendorong daerah-daerah yang belum mempunyai komunitas pecinta sejarah dan kebudayaan untuk mendirikan sebuah komunitas demi terciptanya persatuan di seluruh wilayah NKRI.

Sebagai sebuah komunitas yang aktif dalam peranannya mengkaji sejarah sekaligus melestarikan cagar budaya dibutuhkan generasi muda Indonesia sebagai penggerak utama dalam mempelajari dan mencintai sejarah sekaligus dapat melestarikan cagar budaya demi memperkokoh NKRI. Berdasarkan masalah di atas maka dalam karya tulis ini penulis ingin menawarkan sebuah gagasan mengenai komunitas sejarah yang terdiri dari generasi muda. Komunitas yang dimaksud akan diberdayakan menjadi pecinta, pengunjung, pengkaji, dan pelestari sejarah serta cagar budaya dalam lingkup nasional. Untuk itu penulis mencetuskan sebuah Community Tour yang disingkat dengan “ComTour”. Sesuai dengan bahasan maka penulis dalam karya tulis ini akan mengangkat “Memperkokoh NKRI Melalui Pemberdayaan ComTour: Generasi Muda Penyebar Semangat Cinta Sejarah dan Pelestari Cagar Budaya” sebagai judul.

1.2 Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam karya tulis ini antara lain:

1. Bagaimana gambaran dan tujuan program ComTour?
2. Apa saja keunggulan ComTour sebagai komunitas pecinta sejarah dan pelestari cagar budaya?

1.3 Tujuan

Karya tulis ini dibuat untuk menjabarkan:

1. Gambaran dan tujuan program ComTour.
2. Keunggulan ComTour sebagai komunitas pecinta sejarah dan pelestari cagar budaya.

PEMBAHASAN

2.1 Gambaran dan tujuan Program ComTour

Program ComTour merupakan sebuah gagasan koordinasi komunitas pecinta sejarah dan pelestari cagar budaya yang terdiri dari generasi muda penerus bangsa. Generasi muda yang dimaksud adalah para siswa dan mahasiswa usia 17-25 tahun di setiap daerah baik Kabupaten, kota, maupaun provinsi yang memiliki minat tinggi terhadap sejarah dan cagar budaya. Gambaran program ComTour akan disajikan dalam diagram blok dibawah ini:



Diagram 1. Gambaran dan tujuan program ComTour

Tujuan program ComTour antara lain untuk memanfaatkan cagar budaya sesuai dengan UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Bagian keempat pasal 85 yang berbunyi “Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama,

sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata”. Berdasarkan pernyataan di atas generasi muda wajib untuk melakukan kegiatan mengkaji serta melestarikan sejarah serta cagar budaya di Indonesia sebagai sebuah warisan budaya. Tujuannya dengan memahami sejarah suatu warisan budaya tidak hanya mempunyai arti yang berkaitan dengan masa lalunya, tetapi juga untuk memahami masa sekarang dan memberi gambaran akan masa depan (Titik, 2011: 53). Jadi, adanya ComTour bukan semata-mata untuk menengok masa lalu namun untuk memberikan sebuah perspektif 3 zaman yaitu masa lalu, sekarang, dan mendatang.

Tujuan ComTour selanjutnya adalah untuk berbagi ilmu dan informasi. Artinya pada tataran nasional ComTour akan membuka peluang pengelolaan warisan sejarah dan cagara budaya dalam “kebersamaan”. Dimana daerah-daerah yang mengalami kesulitan dalam pengelolaan melalui penggalangan sumberdaya (resources) dapat dibantu oleh daerah-daerah lain. Bahkan, hibah warisan sejarah dan cagar budaya antar daerah pun dimungkinkan (Tanudirjo, 2003: 11). Hal ini sekaligus bertujuan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan NKRI.

2.2 Keunggulan ComTour Sebagai Komunitas Pecinta Sejarah dan Pelestari

Cagar Budaya

Indonesia merupakan sebuah wilayah dimana terdapat beragam bentuk kebudayaan dengan segala keunikannya. Dalam kisah petualangan Niels Mulder (2006: 18-34) digambarkan sebuah keberagaman masyarakat yang dilandasi oleh perjalanan sejarah masa lalu dan cita-cita masa depan. Setiap wilayah di Indonesia selalu memiliki karakteristik dan daya tarik dari masa ke masa. Ada beberapa hasil kebudayaan Indonesia yang sempat eksis dimasa lalu dan terlupakan saat ini (Tim Penerbit Kompas, 2008: 39-416). Kenyataan ini memunculkan sebuah kebutuhan akan pelestarian hasil-hasil budaya di seluruh wilayah NKRI. Gagasan mengenai ComTour merupakan sebuah program pembentukan komunitas nasional pecinta sejarah dan pelestari kebudayaan yang beranggotakan generasi muda dari seluruh daerah di Indonesia. Keunggulan yang pertama ComTour akan melibatkan kekuatan lokal dalam melaksanakan tujuannya. Hal ini berdasar pada pelestarian akan dapat sustainable jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati,

pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat terutama generasi muda (Karmadi, 2007: 4). Untuk itu, program ComTour yang terdiri dari kekuatan lokal generasi muda daerah dapat menjadi salah satu langkah nyata dalam usaha mencintai sejarah dan melestarikan cagar budaya di NKRI.

Selain itu, dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk menemukan kembali akar kebudayaan, mengukuhkan gagasan untuk meningkatkan penelitian, pengkajian, dan penyebarluasan khasanah kebudayaan diperlukan sebuah kesadaran dari masyarakat (Astutiningtyas, 2006: 1-2). Hal di atas membuat implemementasi program ComTour dapat menjadi sebuah langkah yang tepat dalam usaha menemukan kembali jati diri bangsa melalui kiprah generasi muda.

Peremberdayaan generasi muda dalam usaha menciptakan kecintaan sejarah dan pelestarian kebudayaan juga akan merangsang tumbuhnya sikap kritis, kreatif, dan inovatif. Para generasi muda yang terlibat di dalamnya akan senantiasa melakukan kunjungan yang bersifat edukatif sekaligus rekreatif. Selanjutnya, untuk melakukan upaya nyata pelestarian para generasi muda yang terlibat harus memiliki pemikiran kritis, kreatif, dan inovatif. Adanya ComTour merupakan sebuah media yang tepat untuk mengasah sikap kritis, kreatif, dan inovatif bagi para geenrasi muda yang terlibat. Sekaligus memberikan peluang pada penyebaran nilai-nilai positif dari insan muda yang terlibat langsung kepada teman-teman sebayanya di seluruh wilayah Indonesia. Jika ini dapat terlaksana maka akan terjadi sebuah persatuan yang akan memperkokoh NKRI.

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari karya tulisa ini adalah ComTour merupakan sebuah program yang tepat untuk mensukseskan usaha pembentukan generasi muda cinta sejarah dan pelestari cagar budaya di seluruh wilayah demi memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan antara lain:

1. Kepada pemerintah agar dapat mempertimbangkan realisasi program ComTour

2. Kepada komunitas-komunitas pecinta sejarah dan sejenisnya yang ada di seluruh wilayah Indonesia diharapkan dapat menjalin sebuah kerjasama dalam mengkaji sejarah dan melestarikan cagar budaya di NKRI.
3. Kepada para generasi muda diharapkan dapat mencintai sejarah bangsanya sekaligus berperan aktif dalam melestarikan cagar budaya warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Sebagai modal memperkokoh NKRI.

**PEMAKNAAN SIMBOL DALAM TRADISI DAN BUDAYA
RASULAN UNTUK MEMPERKOKOH
PERSATUAN DAN KESATUAN MASYARAKAT
(Studi terhadap Rasulan di Dusun Grogol Bejiharjo, Karangmojo
Gunungkidul)**

Lu 'lu' Nurhusna

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. Pendahuluan

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga kini masih lekat tradisi dan budaya Jawa. Berbagai tradisi, ritual, dan kepercayaan lokal¹ masih banyak dijumpai di daerah pedesaan Jawa. Hal ini terjadi karena sebelum kedatangan agama-agama, masyarakat Jawa telah memiliki sebuah sistem kepercayaan lokal tertentu. Bahkan setelah kedatangan agama Islam pada abad-7² kepercayaan lokal ini masih dipertahankan sehingga menimbulkan istilah aliran Kejawen.³

Aliran Kejawen ini menurut Kodiran memang diikuti dan didukung oleh masyarakat di selatan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan membentuk kesatuan- kesatuan hidup yang menetap di desa-desa.⁴ Aliran Kejawen inilah yang akhirnya meninggalkan sistem religi dan upacara keagamaan yang menurut Koentjaraningrat merupakan bagian dari kebudayaan⁵ yang dilestarikan dalam lapisan masyarakat tertentu. Pelestarian sistem religi dan upacara keagamaan dalam lapisan masyarakat pedesaan ini juga dikarenakan unsur ini merupakan hal yang lebih lambat mengalami perubahan jika dibandingkan dengan yang lain.⁶

Sistem religi dalam masyarakat pedesaan Jawa umumnya dikelompokkan menjadi Islam santri dan Islam Kejawen, namun juga terdapat pemeluk agama- agama lain. Santri mengandung arti sebagai orang-orang yang patuh

dan teratur dalam menjalankan aturan agama Islam. Sedangkan golongan Islam Kejawen sekalipun tidak melaksanakan sholat, puasa namun masih mempercayai Gusti Allah sebagai Tuhan dan Kanjeng Nabi Muhammad SAW sebagai utusanNya. Bersamaan dengan sistem religi tersebut, masyarakat Jawa masih memiliki kepercayaan terhadap kekuatan dunia lain yaitu kasekten⁷, arwah ruh leluhur dan makhluk halus seperti memedi, lelembut, thuyul, dhemit serta jin yang menempati lingkungan sekitar mereka.⁸ Oleh karena itu diperlukan upacara berselamatan dan bersaji jika ingin hidup tanpa gangguan makhluk halus dan mendapatkan sesuatu sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari asal kata upacara itu sendiri yaitu selamat (Jawa: slamet).

Upacara selamatan adalah upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Hal ini dikarenakan upacara ini merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisah dari kepercayaan terhadap unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk halus tadi. Berkenaan dengan upacara selamatan berikut tadi, Preusz menyatakan dalam sebuah bukunya yang berjudul *Glauben und Mystik im Schatten des höchsten Wesens* bahwa secara naluriah manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tinggi yang tampak olehnya secara konkret dalam bentuk keteraturan alam, proses pergantian musim dan kedahsyatan alam dalam hubungannya dengan masalah hidup dan maut.⁹ Karena dipahami dari sisi naluriah, maka tingkah laku masyarakat Kejawen ini akan terlihat tidak bermakna jika dilihat dari sisi rasional dan logika.

Salah satu upacara yang masih dilestarikan di dusun Grogol, Bejiharjo, Karangmojo Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Upacara *Rasulan*. *Rasulan* merupakan bagian dari upacara selamatan yang memiliki nilai-nilai mendalam dalam diri orang Jawa yaitu kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan.¹⁰ Upacara *Rasulan* ini memiliki fungsi secara umum untuk membangun persatuan dan kesatuan bagi desa yang ditinggali, sehingga konflik terbuka dapat dihindari demi terwujudnya kerukunan dan keselamatan. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh W. Robertson Smith dalam bukunya *Lectures on Religion of The Semites* bahwa upacara religi atau agama dilaksanakan bersama-sama karena memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, bahkan terkadang dianggap sebagai suatu kewajiban sosial.¹¹

Rasulan sendiri dahulunya merupakan sebuah tradisi dan kegiatan masyarakat yang merupakan salah satu perayaan sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Sing Mbaurekso*¹² karena telah memberikan hasil panen yang melimpah dengan bertujuan untuk menjaga keselamatan dari malapetaka dan marabahaya. Namun pada masa saat ini, istilah *Rasulan* sering dikaitkan sebagai sebuah upacara penghormatan terhadap rasul (Muhammad) dan rasa syukur terhadap panen yang melimpah serta upaya untuk meminta keselamatan terhadap Allah SWT. Istilah *Rasulan* sendiri berasal dari dalam bahasa Jawa yang berarti sedekah bumi.

Tradisi dan budaya *Rasulan* disebut juga bersih desa atau merti desa. Bersih desa berarti membersihkan, memelihara, menjaga desa baik secara lahiriah maupun batiniah. Sedangkan *merti desa* berasal dari kata merti (memayu), (me) *merti* yaitu mempercantik, memperindah, melestarikan. Jadi *merti desa* adalah mempercantik, memperindah, melestarikan desa yang merupakan salah satu manifestasi sikap etis ketimuran yang kini masih hidup membudaya di desa-desa di Jawa.¹³

Pemaknaan tradisi dan budaya *Rasulan* sebagai sebuah upacara untuk menghormati rasul (Muhammad) terjadi karena terjadi sebuah akulturasi antara Islam dan budaya Jawa. Taufik Abdullah menjelaskan bahwa akulturasi Islam dan budaya Jawa ini membentuk konsep yang dialogis, maknanya adalah bahwa Islam dan budaya Jawa berkomunikasi dalam bentuk struktur sosial-agama. Konsep ini merupakan sebuah efek dari resistensi tradisi dan budaya lokal terhadap Islam. Hal ini tergambar dalam peristiwa ketegangan dan konflik Islam versus *Kejawen* yang menjadi ciri utama perkembangan Islam di Jawa terutama abad ke-19 atau masa kolonial¹⁴ yang hingga saat ini memberikan efek pemaknaan baru terhadap tradisi dan budaya *Rasulan*.

Dalam upacara *Rasulan* juga digunakan berbagai simbol yang terlihat dalam waktu pelaksanaan dan penggunaan ubarampe¹⁵ *Rasulan*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang lekat dengan berbagai macam simbol. Melalui simbol inilah orang Jawa merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan. Seperti yang tertulis dalam Serat Centhini¹⁶ :

“Jika engkau ingin menembus realitas, masuklah ke dalam simbol.”¹⁷ dan
 “Dia menampakkan rabasia-Nya melalui simbol.”¹⁸

Penggunaan berbagai macam simbol tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya manusia dengan segala tingkah lakunya banyak dipengaruhi dengan simbol-simbol sehingga manusia disebut sebagai “Animal Symbolicum” atau hewan bersimbol.¹⁹ Terlebih lagi karena kekuatan simbol mampu menggiring siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga direpresentasikan lewat penggunaan logika simbol.²⁰

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka kami dapat merumuskan masalah sebagai berikut, yaitu (1) bagaimana pelaksanaan tradisi dan budaya Rasulan di Dusun Grogol Bejiharjo, Karangmojo Gunungkidul? (2) bagaimana masyarakat Dusun Grogol Bejiharjo, Karangmojo Gunungkidul menginterpretasikan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi dan budaya Rasulan?

B. Keadaan Daerah Penelitian

Gunung Kidul merupakan wilayah yang terletak di sebelah timur kota Yogyakarta. Letak geografis Gunung Kidul 110° 21' sampai 110° 50' BT dan 7° 46' sampai 8° 09' LS²¹ dengan ibukota Wonosari. Secara geografis, Gunung Kidul merupakan daerah pegunungan kapur (karst) yang didominasi oleh lahan tidak produktif. Wilayah Gunung Kidul meliputi Pegunungan Seribu di sebelah selatan, Cekungan Wonosari di tengah, dan Pegunungan Batur Agung di sebelah utara.²² Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 Kecamatan dan 144 desa.²³

Meskipun masyarakat Gunung Kidul mampu beradaptasi dengan lingkungan yang kurang mendukung, namun dewasa ini banyak masyarakatnya yang pergi ke kota untuk mencari pekerjaan untuk menopang kehidupan mereka. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Gunung Kidul hanya mengandalkan perekonomian mereka melalui hasil pertanian. Sektor pariwisata juga mulai dikembangkan di Gunung Kidul, namun hal tersebut belum cukup untuk membantu kehidupan masyarakat. Pada saat yang sama, industri belum mampu berkembang di Gunung Kidul, salah satu

kendalanya adalah minimnya sarana dan prasarana serta susahny median pendistribusian dari kota ke daerah Gunung Kidul.

Karakteristik sosial budaya masyarakat Gunungkidul adalah masyarakat tradisional yang masih memegang teguh budaya luhur warisan nenek moyang. Masyarakat Kabupaten Gunungkidul secara umum menggunakan bahasa lokal (bahasa Jawa) dalam berkomunikasi. Seperti yang dijelaskan Kodiran, lapisan masyarakat ini masih menggunakan pengucapan bahasa daerah dengan memperhatikan keadaan orang yang diajak bicara berdasarkan usia dan status sosialnya. Oleh karena itu di masyarakat masih berkembang bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama* sebagai bahasa keseharian.²⁴ Hal ini wajar karena telah dibiasakan oleh nenek moyang, karena cara semacam itu merupakan *unggah-ungguh*²⁵ dan merupakan bagian dari kehidupan orang Jawa yang diduga ada sejak zaman sesudah Majapahit.²⁶

Masyarakat Jawa secara umum menganggap bahwasanya unggah-ungguh bukan sekedar gejala bahasa yang bernilai komunikatif melainkan manifestasi dan sikap budaya suku Jawa.²⁷ Unggah-ungguh dalam masyarakat Jawa dapat juga dimaknai sebagai *way of life* karena di dalamnya terdapat wawasan dunia dengan mikrokosmos dan makrokosmos yang membentuk kesatuan harmonis dalam tatanan tertentu.²⁸ Sedangkan, bahasa nasional (bahasa Indonesia) secara resmi dipakai dalam lingkungan formal (kantor, pendidikan, fasilitas umum, dan lain-lain). Di daerah Gunung Kidul sendiri, terdapat 1.878 organisasi kesenian yang terus dilestarikan oleh masyarakat, dengan tokoh pemangku adat berjumlah 144 orang.

Penelitian ini mengambil tempat di dusun Grogol, Bejiharjo yang secara administratif terdapat di Kecamatan Karangmojo yang terletak tidak jauh dari kota Wonosari. Penduduk di Bejiharjo secara keseluruhan berjumlah 15.770 jiwa. Mata pencaharian utamanya adalah pertanian dengan jumlah total petani sebanyak 22.392 jiwa.²⁹ Jika dilihat dari tingkat pendapatan dan penghidupan masyarakat, penduduk dusun Grogol, Bejiharjo bisa dikategorikan sebagai masyarakat yang berkecukupan. Rumah-rumah yang ada di desa ini hampir semuanya terbuat dari dinding bata merah dengan menggunakan atap genteng. Bahkan tidak sedikit dari rumah-rumah di desa ini yang termasuk kategori mewah dengan struktur bangunan yang modern seperti di kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Tingkat pendidikan masyarakat di dusun Grogol, Bejiharjo sudah beragam. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya para petani yang

menyekolahkan anak-anaknya di kota-kota terdekat yang memiliki lembaga pendidikan yang lebih maju daripada di desanya, sekalipun banyak masyarakatnya yang masih lulusan pendidikan tingkat rendah.

C. Latar Belakang Sejarah Upacara Rasulan

Pada dasarnya upacara Rasulan merupakan bagian dari upacara selamatan yang membudaya di masyarakat Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh Geertz bahwa :

*"...di pusat keseluruhan sistem agama Jawa, terdapatlah suatu ritus yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan dramatis: itulah slametan."*³⁰

Secara lebih lanjut Geertz menjelaskan bahwa upacara selamatan merupakan tradisi yang dilaksanakan dari kaum abangan dalam masyarakat petani.³¹ Oleh karena itu, merupakan hal yang logis karena Rasulan sendiri merupakan upacara yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi.³²

Rasulan pada mulanya dilakukan sekali dalam setahun setelah panen raya (panen padi), karena tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur terhadap hasil bumi. Namun pada masa sekarang, waktu Rasulan ditentukan oleh pemuka budaya meskipun dalam satu tahun terkadang tidak ada panen. Pengertian awalnya merupakan bentuk perayaan sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Sing Mbaurekso*³³ karena telah memberikan panen yang melimpah dan menjaga keselamatan dari malapetaka dan marabahaya. Rasulan juga sering dimaknai dengan sebagai upacara dalam penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Meminjam trikotomi yang dipopulerkan oleh Geertz, mengenai *abangan*, *santri*, dan *priyayi* dalam masyarakat tradisional di Jawa, perubahan pemaknaan ini bisa saja terjadi akibat pergumulan pemikiran antara 3 golongan yang berpengaruh di masyarakat Jawa tersebut. Hal ini terlihat dari penyebutan istilah yang sedikit berbeda, yaitu Rasulan dan Rosulan. Masyarakat yang diasosiasikan dengan golongan *santri*, lebih dekat dengan istilah Rosulan; sedangkan kalangan masyarakat yang diasosiasikan dengan golongan *abangan* lebih dekat dengan istilah *Rasulan*.³⁴

Perubahan pemaknaan dan istilah ini terjadi karena kelompok santri berpengaruh khususnya di kalangan pedagang Jawa serta petani-petani Jawa yang relatif kaya.³⁵ Pengaruh golongan santri dalam masyarakat Jawa ini memberikan efek khusus pada pelaksanaan prosesi upacara Rasulan, bahkan pada desa tertentu terdapat acara Simaan Al-Qur'an dalam serangkaian upacara *Rasulan* tersebut.³⁶

Upacara ini selalu diadakan setiap tahunnya sekalipun hanya sederhana, dengan pelaksanaan ditentukan pada hari-hari tertentu.³⁷ Pelaksanaan inipun cenderung berbeda antara satu desa dengan yang lainnya. Penentuan hari tersebut berdasarkan pada pilihan masing-masing desa yang didasarkan pada kepentingan dan kebiasaan desa setempat misalnya (1) didasarkan pada hari mulainya desa tersebut, (2) dilaksanakan bersama dengan hari lahir atau mangkatnya cikal bakal desa³⁸, khusus di dusun Grogol biasanya diadakan tiap hari Rabu Wage atau Selasa Wage untuk menghormati Kaki Wage dan Nyai Wage.³⁹

Tempat penyelenggaraannya pun mengikuti kebiasaan desa setempat. Ada kegiatan yang merata dilakukan di seluruh lingkungan desa beserta penghuninya, di samping itu ada juga kegiatan yang dipusatkan di tempat-tempat tertentu, misalnya (1) tradisi puncak dipusatkan di balai desa, (2) pesta desa dipusatkan di lapangan desa setempat, (3) sedekahan massal dilaksanakan di makam leluhur, (4) sesaji dan doa dilakukan di makam atau petilasan cikal bakal desa.⁴⁰ Terdapat berbagai acara dalam penyelenggaraan upacara Rasulan, biasanya diawali dengan bersih-bersih desa, mulai dari perbaikan jalan, pembuatan pagar pekarangan, dan membersihkan makam. Kemudian dilanjutkan dengan acara ziarah kubur, berbagai olah raga, pengajian akbar, pentas seni reog, jathilan, warok, tayub, campursari, pagelaran wayang kulit, hingga doa bersama ikut meramaikan kegiatan Rasulan ini.⁴¹

D. Tujuan dan Manfaat dari Upacara Rasulan

Upacara ini memiliki tujuan sebagai berikut, yaitu :⁴²

- 1) Menyatakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ketentraman penduduk desa dan hasil panen yang melimpah setiap tahunnya.

- 2) Memberikan penghormatan kepada para leluhur dan cikal bakal desa yang telah merintis pembukaan desa.
- 3) Mengharapkan pengayoman (nyuwun wilujeng) dari Tuhan Yang Maha Esa dan Rasulullah, agar panen mendatang lebih meningkat dan hidup masyarakat lebih sejahtera.
- 4) Sebagai upaya untuk menghindarkan dari marabahaya (slamet).
- 5) Sebagai sarana untuk mengintensifkan solidaritas antar masyarakat desa.
- 6) Sebagai sarana untuk membentuk persatuan anggota masyarakat dan menghindarkan konflik komunal dalam masyarakat.

Sedangkan manfaat dari upacara *Rasulan* ini adalah sebagai berikut :⁴³

- a. Mendekatkan diri masyarakat secara umum kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah dan mengindahkan tuntunannya.
- c. Meningkatkan kecintaan masyarakat kepada desanya.
- d. Mempererat keguyuban antarwarga desa.
- e. Mematangkan diri dalam bercocok tanam dan usaha.
- f. Menjadi sarana untuk menilai kegairahan masyarakat dalam memelihara desanya, terutama bagi pamong desa.
- g. Meningkatkan kesadaran masyarakat desa untuk melestarikan lingkungan.

E. Persiapan dan Pelaksanaan Upacara *Rasulan*

Pelaksanaan tradisi dan budaya *Rasulan* ini secara garis besar dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan atau prosesi upacara. Dalam rangka melaksanakan upacara *Rasulan* maka tahap persiapan yang dilakukan antara lain : pelaksana, penentuan waktu, dana, pihak yang terlibat, kerja bakti dan pembuatan ubarampe. Tradisi ini dilaksanakan bersama-sama dengan warga masyarakat, karena dilandasi pemikiran bahwa tradisi ini merupakan milik masyarakat. Oleh karena itu, dana penyelenggaraan juga diambil dari iuran bersama masyarakat yang besarnya telah ditentukan oleh panitia kegiatan *Rasulan*.⁴⁴

Penentuan waktu upacara *Rasulan* ini dilakukan oleh pakar ilmu Kejawen (ahli nujum) yang telah dipercayai bisa mengetahui hari-hari baik

yang bisa digunakan untuk perayaan adat tertentu.⁴⁵ Setelah ditemukan hari baik, barulah diberitahukan kepada panitia pelaksana tradisi *Rasulan* yang terdiri pamong dusun dan tokoh masyarakat. Para pamong tersebut antara lain adalah Bapak Dukuh, Bapak RT, Bapak RW, dan orang-orang yang selalu aktif dalam acara-acara kemasyarakatan. Dari panitia inilah dibahas mengenai tempat, dana, dan persiapan-persiapan lain yang akan ditampilkan dalam penyelenggaraan tradisi *Rasulan*, setelah ada kesepakatan barulah kemudian diumumkan dalam pertemuan-pertemuan warga.

Pada awal perkembangannya, tradisi ini dilakukan secara sederhana dan didukung oleh masyarakat dalam bentuk barang, dan semua yang tersedia di masyarakat. Namun karena perkembangan zaman, maka dibutuhkan fasilitas non fisik yang berwujud dana atau uang. Dana ini dikumpulkan dari swadaya masyarakat desa, yang biasanya menghabiskan sekitar 30 juta rupiah.⁴⁶

Hal lain yang perlu dipersiapkan adalah ubarampe yang dilaksanakan oleh masing-masing pedusunan. *Ubarampe* merupakan istilah untuk bermacam-macam makanan yang disajikan dalam acara *Rasulan*. Namun, untuk ubarampe tertentu (seperti *gunungan*⁴⁷), dibuat oleh sebagian kecil masyarakat yang mendapatkan giliran dalam pembuatannya. Kerja bakti dilakukan sebagai upaya persiapan menuju serangkaian tradisi dan budaya *Rasulan*. Kerja bakti ini dilakukan oleh semua lapisan masyarakat dengan membersihkan tempat-tempat umum seperti jalan-jalan di sekitar dusun masing-masing, membersihkan dan menata tempat tinggal masing-masing. Kerja bakti ini dilakukan secara bergotong royong oleh semua warga masyarakat pedusunan dan biasanya dilakukan sehari atau seminggu sebelum rangkaian tradisi dan budaya *Rasulan* dilaksanakan.

Setelah semua tahap persiapan dilakukan, maka selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Jalannya prosesi *Rasulan* dimulai saat *gunungan* diambil dari masing-masing padukuhan, kemudian diarak keliling kampung setelah melewati balai dusun. Selanjutnya *gunungan* dibawa di pelataran/halaman Kepala Dusun dan didoakan oleh seorang modin. Setelahnya nasi gurih beserta ubarampe dibagikan kepada pengunjung untuk kemudian dinikmati bersama, sedangkan *gunungan* diperebutkan di lokasi tersebut. Kegiatan kemudian ditutup dengan pentas seni reog, pagelaran wayang kulit dan campursari.

F. Pemaknaan Simbol dalam Upacara Rasulan

G. Kesimpulan

H. Daftar Pustaka

Catatan Akhir (Endnote) :

- 1) Kepercayaan lokal yang dimaksud pada kalimat ini memang tidak seperti yang dimaksud oleh Fiona Bowie setara dengan istilah agama lokal (primal religion), namun hanya sebatas falsafah hidup yang menyatu dalam pribadi individu di daerah tertentu. Agama lokal yang dimaksud Fiona Bowie memiliki ciri-ciri : 1. Bersifat lisan (oral), 2. Memiliki orientasi terhadap dunia (worldly in orientation), 3. Terbatas pada satu bahasa di etnik grup tertentu, 4. Menjadi dasar dari pembentukan agama dunia, 5. Agama dan kehidupan sosial tak terpisahkan. Fiona Bowie, *The Anthropology of Religion: An Introduction*, (Oxford: Blackwell Publishers, 2001), hlm. 26 yang dikutip oleh Ahmad Najib Burhani, Buret: Studi tentang Agama dan Pandangan Hidup di Tulungagung Jawa Timur dalam http://www.academia.edu/najib_burhani.htm diakses pada 28 Oktober 2013.
- 2) Pemaparan oleh T.W. Arnold dalam *The Preaching of Islam*, hal senada juga dikemukakan oleh Prof. Dr. B.H. Burger dan Prof. Dr. Mr. Prajudi dalam *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia* yang dikutip oleh Ahmad Mansur Suryanegara, *API Sejarah*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009), hlm. 2-3.
- 3) Menurut pemaparan Ahmad Mansur Suryanegara, aliran ini muncul dari dampak didongengkannya ajaran Islam yang diajarkan oleh Wali Sanga berbasis agama Hindu dan Budha (Wali Sanga dicitrakan sebagai orang-orang yang menolak syariat karena sudah sampai pada derajat ma'rifat, seperti halnya citra Brahmana Hindu atau Biksu Budha) oleh pemerintah kolonial Belanda. Dampak yang ditimbulkan dari penyebaran pendistorsian ini menurut Lucian W. Pye dalam *Southeast*

- Asia's Political Systems memang menjadi target dari strategi pemerintah kolonial Belanda. Ibid., hlm. 6.
- 4) Kodiran, Kebudayaan Jawa, dalam Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1980), hlm. 322.
 - 5) Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 2.
 - 6) Kebudayaan menurut Koentjaraningrat meliputi: 1. Sistem religi dan upacara keagamaan, 2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3. Sistem pengetahuan, 4. Bahasa, 5. Kesenian, 6. Sistem mata pencaharian hidup, dan 7. Sistem teknologi dan peralatan. Urutan nomor-nomor berikut tadi disusun berdasarkan kesulitan dalam perubahan (penyesuaian) sekalipun bukan merupakan hal yang mutlak. Ibid., hlm. 3.
 - 7) Kesaktian, yang berhubungan dengan bab sakti. Lihat : Pardi Suratno, dkk., Kamus Praktis Jawa Indonesia, (Yogyakarta: IQ Wacana, 2004), hlm. 208.
 - 8) Kodiran, Kebudayaan Jawa..., hlm. 322.
 - 9) Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I, (Jakarta: UI Press, 1998), hlm. 12.
 - 10) Djoko Widagdo, Sikap Religius Pandangan Dunia Jawa dalam Darori Amin (edt.), Islam dan Kebudayaan Jawa, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 74.
 - 11) Koentjaraningrat, Sejarah Teori..., hlm. 67.
 - 12) Dalam kosa kata bahasa Jawa, yang dimaksud Sing Mbaureksa dimaknai sebagai danyang; dhemit (makhluk halus) yang menjaga tempat atau barang tertentu. Lihat Pardi Suratno, dkk., Kamus Praktis Jawa Indonesia, (Yogyakarta: IQ Wacana, 2004), hlm. 23. Bandingkan dengan Tim Balai Bahasa Yogyakarta, Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa), (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), hlm. 49.
 - 13) Isna Herawati, dkk., Kegiatan Upacara Adat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), hlm. 46.

- 14) Umami Sumbulah, Islam Jawa dan Akulturasi Budaya; Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif, hlm. 57 dalam e-journal.uin-malang.ac.id. diakses pada 24 September 2013.
- 15) Ubarampe dalam kosa kata Jawa diartikan sebagai piranti atau perlengkapan. Lihat : Pardi Suratno, dkk., Kamus Praktis ..., hlm. 259.
- 16) Serat Centhini merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam kesusastraan Jawa Baru. Serat Centhini menghimpun segala macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Jawa, agar tak punah dan tetap lestari sepanjang waktu. Serat Centhini disampaikan dalam bentuk tembang, dan penulisannya dikelompokkan menurut jenis lagunya. Lihat : http://www.id.wikipedia.org/wiki/Serat_Centhini, diakses pada 28 Oktober 2013.
- 17) Zoetmulder, Pantheism and monism in Javanese Suluk literature: Islamic and Indian Mysticism in an Indonesian Setting, yang dikutip oleh Andrew Beatty, Variasi Agama di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi, (Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2001), hlm. 222.
- 18) Ibid., hlm. 219
- 19) Ernest Cassier, Manusia dan Kebudayaan, terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: PT Gramedia, 1990), hlm. 41.
- 20) Fauzi Fashri, Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bordieu, (Yogyakarta: Juxtapos, 2007), hlm. 1.
- 21) Anastasia Siti Nurhayati, Budaya Rasulan sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Gunungkidul Yogyakarta dalam Era Globalisasi dalam Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru IV, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2012), hlm. 766.
- 22) Andi Putranto, Pandangan Masyarakat Gunung Kidul terhadap Pelarian Majapahit sebagai Leluhurnya (Kajian atas Data Arkeologi dan Antropologi), dalam <http://www.arkeologi.fib.ugm.ac.id> diakses pada 27 Oktober 2013.
- 23) Anonim, Kondisi Umum Kabupaten Gunung Kidul dalam <http://www.gunungkidulkab.go.id>, diakses pada 28 Oktober 2013.
- 24) Kodiran, Kebudayaan Jawa..., hlm. 322.

- 25) Sopan santun, tata susila; tata prataning basa miturut lungguhing tata krama utawa nggunakake basa (pranata bahasa menurut urutan tata krama dalam menggunakan bahasa). Tim Balai Bahasa Yogyakarta, Kamus Basa ..., hlm. 49.
- 26) Sartini, Unggah-unggah Bahasa Jawa dan Impliksinya pada Masyarakat dalam Analisis Kebudayaan Tahun IV No.2 1983/1984, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984) hlm. 123.
- 27) Ibid., hlm. 122
- 28) Ibid., hlm. 125
- 29) Anonim, Profil desa Wisata Bejiharjo dalam <http://dewabejo.wordpress.com> diakses pada 27 Oktober 2013.
- 30) Andreww Beatty, Variasi Agama ..., hlm. 39.
- 31) Bambang Pranowo, Memahami Islam Jawa, (Jakarta: Pustaka Alvabet dan LaKIP, 2011), hlm. 8.
- 32) Kodiran, Kebudayaan Jawa..., hlm. 340-341.
- 33) Kosa kata ini dalam bahasa Jawa diartikan yang memiliki tempat, yang menjaga tempat. Hal ini dipaparkan oleh Bapak Jumbadi, tokoh masyarakat dan tokoh masjid Nurul Hidayah pada wawancara 27 Oktober 2013 pukul 15.45 WIB.
- 34) Hal ini diakibatkan karena lidah orang Jawa susah untuk mengucapkan kata Rosul, lebih mudah mengucapkan Rasul. Wawancara dengan Bapak Ribut Santoso, kepala padukuhan Grogol IV pada wawancara 28 Oktober 2013 pukul 15.35 WIB.
- 35) Bambang Pranowo, Memahami Islam ..., hlm. 8.
- 36) Desa yang dimaksud adalah Jatimulyo, Dlingo, Bantul propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lihat pembahasan dalam Zulfa 'Afifah, Simaan Al-Qur'an dalam Tradisi Rasulan (Studi living Qur'an di Desa Jatimulyo, Dlingo, Bantul Yogyakarta), (Yogyakarta: Skripsi tidak terbit; Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, 2011), hlm. 94-120.
- 37) Hal ini dipaparkan oleh Bapak Jumbadi, tokoh masyarakat dan tokoh masjid Nurul Hidayah pada wawancara 27 Oktober 2013 pukul 15.45 WIB.

- 38) Suwardi, Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan dalam Jurnal Kejawen (Jurnal Kebudayaan Jawa) Vol.1 No.2 Oktober 2006, (Yogyakarta: FBS UNY, 2006), hlm. 2.
- 39) Hal ini dipaparkan oleh Bapak Jumbadi, tokoh masyarakat dan tokoh masjid Nurul Hidayah pada wawancara 27 Oktober 2013 pukul 15.45 WIB dan Bapak Ribut Santoso, kepala padukuhan Grogol IV pada wawancara 28 Oktober 2013 pukul 15.35 WIB.
- 40) Suwardi, Mistisisme dalam Seni ..., hlm. 2.
- 41) Wawancara dengan Bapak Supadi, tokoh masyarakat padukuhan Grogol I pada 27 Oktober 2013 pukul 16.30 WIB.
- 42) Hal ini dipaparkan oleh Bapak Jumbadi, tokoh masyarakat dan tokoh masjid Nurul Hidayah pada wawancara 27 Agustus 2013 pukul 15.45 WIB. Bandingkan dengan Suwardi, Mistisisme dalam Seni..., hlm. 2.
- 43) Suwardi, Mistisisme dalam Seni..., hlm. 2.
- 44) Hal ini dipaparkan oleh Bapak Jumbadi, tokoh masyarakat dan tokoh masjid Nurul Hidayah pada wawancara 27 Agustus 2013 pukul 15.45 WIB.
- 45) Dalam kasus ini, yang menentukan hari dilaksanakannya Rasulan di dusun Grogol adalah Ketua Adat yang juga seorang Kepala Dukuh Grogol 3 yaitu Bapak Giyono Saputro. Hal ini dipaparkan oleh Bapak Jumbadi, tokoh masyarakat dan tokoh masjid Nurul Hidayah pada wawancara 27 Agustus 2013 pukul 15.45 WIB.
- 46) Besarnya dana ini tergantung dari keinginan masyarakat dalam penyelenggaraan Rasulan. Pada waktu tertentu jika hasil panen melimpah, maka kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan menghabiskan dana sampai 45 juta rupiah, namun pada tahun ini hanya 31, 7 juta rupiah. Wawancara dengan Bapak Ribut Santoso, kepala padukuhan Grogol IV pada wawancara 28 Agustus 2013 pukul 15.35 WIB.
- 47) Gunungan : Tetironing gunung awujud tumpeng gedhe (tiruan gunung yang berwujud tumpeng yang besar). Lihat : Tim Balai Bahasa Yogyakarta, Kamus Basa ..., hlm. 257.

KEARIFAN LOKAL PETERNAK: EMBRIO PERWUJUDAN SEMANGAT NKRI DI MASYARAKAT

Moh.Suryana

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris dengan bentuk kepulauan. Tanah yang subur karena dilintasi oleh gunung-gunung berapi. Kondisi perairan Indonesia yang luas dengan garis pantai terpanjang dari Sabang sampai Merauke. Menjadi sumber daya alam yang harus dimanfaatkan. Terutama dari sejak zaman dahulu kala Indonesia terkenal dengan hasil bumi terutama bidang agraris. Letak geografis ini yang menciptakan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal yang ada terutama bidang peternakan.

Sektor peternakan menjadi bagian terpenting dalam kegiatan agraris. Menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Ternak di Indonesia secara umum menurut data statistik Badan Pusat Statistik Republik Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data terbaru Badan Pusat Statistik pada tabel.1 dari tahun 2010-2011 mengalami peningkatan. Ini menjadi bahan acuan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kemudian sebagai acuan tingkat usaha atau perekonomian masyarakat Indonesia, khususnya di bidang peternakan.

Tabel 1. Data Populasi Ternak di Indonesia

Ternak	2010	2011
Sapi Potong	13.582	14,824
Sapi Perah	488	597
Kerbau	2,000	1,305
Kuda	419	416
Kambing	16,620	17,483
Domba	10,725	11,372
Babi	7,477	7,758
Ayam Buras	257,544	274,893
Ayam Ras Petelur	105,210	110,300
Ayam Ras Pedaging	986,872	1,041,968
Itik	44,302	49,392

Sumber: BPS 2013

Kepemilikan ternak menjadi indikator pola sosial di masyarakat. Pola ini menjadi sebuah adat istiadat dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Sejak jaman raja-raja di Indonesia ternak menjadi sebuah simbol kemakmuran dan ciri suatu kerajaan. Raja Tarumanegara yaitu Purnawarman telah menghadiahkan seribu ekor sapi kepada kaum Brahmana dan para tamu kerajaan. Pada upacara pembukaan saluran Gomati yang dibuat sepanjang sebelas kilometer.

Di Kerajaan Sriwijaya telah berkembang adu ayam, yang melekat dalam kehidupan masyarakat Sriwijaya. Memberikan keunikan sejarah kerajaan tersebut. Di Mataram ternak sapi dan kerbau adalah dua jenis ternak besar yang memperoleh perhatian raja-raja Mataram pada abad ke VIII Masehi. Kedua jenis ternak ini memiliki hubungan erat dengan pertanian, disamping perlambang status. Pada tulisan prasasti Dinaya diceritakan bahwa diwaktu perseminan sebuah arca didesa Kanjuruhan dalam tahun 760 M, Raja Gayana yang memerintah Kerajaan Mataram dimasa itu telah menghadiahkan tanah, sapi dan kerbau kepada para tamu kerajaan dan kepada kaum Brahmana.

Kejayaan masa lalu menjadi semangat untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ternak sebagai simbol kejayaan masih melekat di kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Sehingga kearifan lokal peternak

menjadi dasar semangat dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepentingan kearifan lokal peternak dalam menjaga NKRI
2. Bagaimana pola kearifan lokal peternak yang ada di masyarakat
3. Apa saja pengaruh dari kearifan lokal peternak dalam menjaga NKRI

1.3 Gagasan Kreatif

Kearifan lokal dan budaya beternak masih dianggap hanya bagian cerita dimasyarakat. Hanya dianggap sebagai bagian dari adat istiadat dan pola sosial dimasyarakat. Belum dianggap menjadi bagian yang sangat penting dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Padahal kerifan lokal dalam memelihara ternak serta kebudayaannya yang berkembang, sudah ada sejak jaman dahulu sampai saat ini. Kesadaran akan itu menjadi landasan dan sebuah ide kreatif untuk menjadi kajian di jaman sekarang. Teknologi komunikasi dan informasi, serta budaya luar yang menyerang Negara Indonesia menjadi tantangan dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka perlu ada kajian kearifan lokal dan budaya beternak sebagai embrio dalam perwujudan semangat NKRI.

1.4 Tujuan

Tujuan dari penulisan karya tulis sejarah ini adalah

1. Mengangkat nilai kearifan lokal peternak dalam memupuk semangat menjaga keutuhan NKRI.
2. Mengetahui seberapa penting kearifan lokal peternak dalam menjaga NKRI.
3. Mengetahui pola dan pengaruh dari kearifan lokal peternak dalam menjaga NKRI.

1.5 Manfaat yang Ingin Dicapai

Manfaat yang ingin dicapai dari penulisan karya tulis ilmiah sejarah adalah memberikan gambaran dan solusi bagi masyarakat terkait permasalahan nasionalisme melalui kearifan lokal peternak sebagai embrio semangat menjaga keutuhan NKRI.

II TELAAH PUSTAKA

2.1 Kearifan Lokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kearifan artinya kebijaksanaan, kecendekiaan, sedangkan lokal adalah ruang yang luas, terjadi (berlaku, ada, dsb) disuatu tempat, di suatu tempat dan setempat. Kearifan tradisional/lokal (traditional wisdom) adalah sistem sosial, politik, budaya, ekonomi dan lingkungan dalam lingkup komunitas lokal. Sifatnya dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima. Kearifan lokal mengandung norma dan nilai sosial yang mengatur bagaimana seharusnya membangun keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kearifan tradisional lahir dari learning by experience yang tetap dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi (Pattinama, 2009).

Kearifan tradisional digunakan untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial, budaya dan kelestarian sumberdaya alam. Dalam penerapannya, kearifan tradisional/lokal bisa dalam bentuk hukum, pengetahuan, keahlian, nilai dan sistem sosial dan etika yang hidup dan berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya (Pattiselanno dan Mentansan, 2010).

Pengetahuan lokal ini bersifat spesifik secara budaya, lokasi geografi, dan sering meliputi regional ekosistem tertentu. Oleh karena itu dalam menyikapi krisislingkungan dan pembangunan, pengetahuan lokal memiliki keterbatasan dalam memecahkan isu-isu global dan isu lingkungan atau isu pembangunan pada lokasi atau masyarakat yang berbeda. Masyarakat lokal akan menggabungkan dan menginterpretasi kembali aspek-aspek pengetahuan dan praktik modern ke dalam tradisi mereka sebagai bagian dari

proses globalisasi yang sedang berlangsung. Melalui cepatnya perubahan ini dalam jangka panjang sistem pengetahuan lokal ini mengalami proses modifikasi ke arah perpektif ilmiah (Amrawaty dkk, 2012). Oleh karena itu, kearifan lokal seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan dalam menjaga semangat NKRI. Bahwa di luar pendekatan yang bercorak strukturalis, sesungguhnya kita dapat menggali mozaik kehidupan masyarakat setempat yang bernama kearifan kolektif atau kearifan budaya. Di setiap masyarakat mana pun kearifan semacam itu tertanam dalam di relung sistem pengetahuan kolektif mereka yang dialami bersama. Itulah yang sering disebut sebagai local-wisdom. Para ahli juga sering menamakan local- knowledge, pengetahuan setempat yang berkearifan.

Kearifan lokal lahir dan berkembang dari generasi ke generasi seolah-olah bertahan dan berkembang dengan sendirinya. Kearifan lokal meniscayakan adanya muatan budaya masa lalu dan berfungsi untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang. Kearifan lokal dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang. Jadi kearifan lokal dapat dijadikan simpai perekat dan pemersatu antar generasi. Hal yang sering menjadi pertanyaan apakah kearifan lokal ini bisa dijadikan kekuatan dalam zaman modern dan era globalisasi? Kehidupan masa kini di Indonesia tidak semuanya modern. Komponen lain yang menunjang modal masyarakat adalah saling percaya (trust) di mana nilai ini akan mampu menjadi modal masyarakat yang tangguh.

2.2 Budaya Peternak

Budaya adalah pikiran; akal budi, adat istiadat, sesuatu kebudayaan yang sudah berkembang (beradab atau maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Menurut PP no.6 tahun 2013 menyebutkan bahwa peternak adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang melakukan Usaha Peternakan. Secara harfiah bahwa budaya peternak merupakan adat istiadat masyarakat dalam melakukan usaha peternakan. Adat istiadat ini berkembang secara turun temurun dari leluhur nenek moyang suatu masyarakat dalam melakukan usaha peternakan tersebut. Budaya peternak mencerminkan kondisi masyarakat yang ada di Indonesia. Menjadi sebuah perwujudan

dalam tatanan sosial yang berlangsung secara turun temurun. Hal ini penting dipertahankan agar budaya masyarakat tetap lestari. Peternak menjadi bagian yang secara konseptual mampu menjadi landasan awal dalam interaksi sosial di masyarakat.

III METODE PENULISAN

3.1 Jenis Penulisan

Tulisan dalam karya tulis sejarah ini bersifat kajian pustaka atau library research. Data yang diperoleh disajikan secara deskriptif yang disertai dengan analisis sehingga menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diterapkan lebih lanjut.

3.2 Objek Penulisan

Objek tulisan ini adalah kearifan lokal dan budaya beternak sebagai embrio semangat perwujudan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kearifan lokal dan budaya beternak ini menjadi objek dalam penulisan karya tulis sejarah.

3.3 Teknik Pengambilan Data

Informasi yang dikumpulkan terkait kearifan lokal dan budaya peternak dalam dinamika sosial sehingga terbentuknya semangat dalam memerjuangkan NKRI. Informasi ini diperoleh dari berbagai literatur baik berupa majalah, jurnal ilmiah, internet maupun buku yang relevan dengan objek yang akan dikaji.

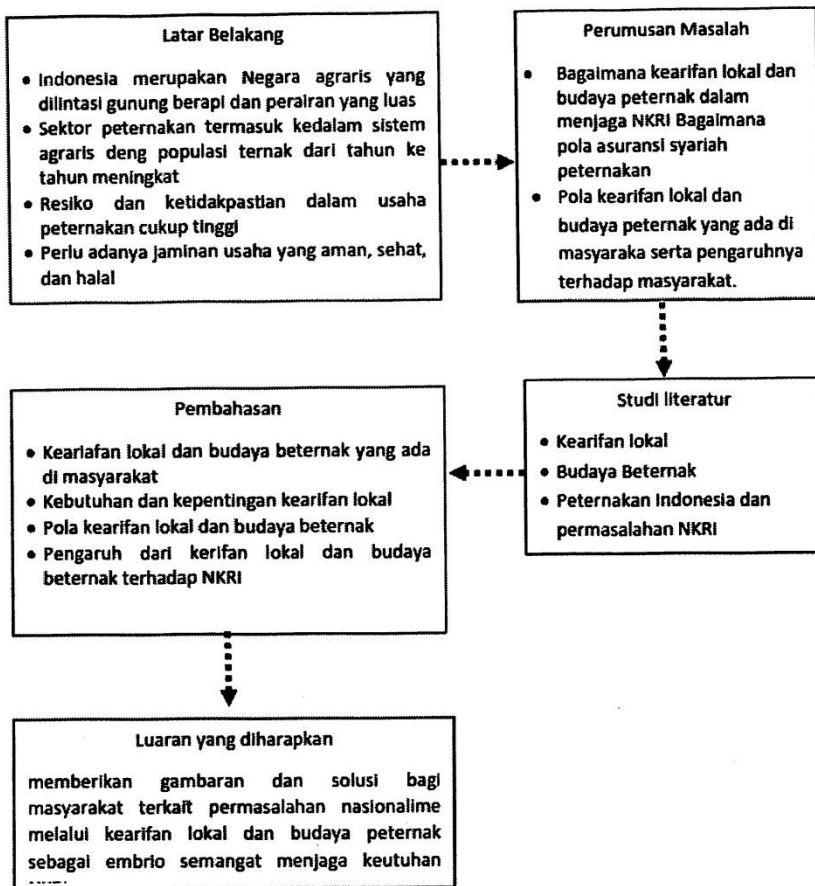
3.4 Prosedur Penulisan

Setelah dilakukan pengumpulan data informasi, semua hasil diseleksi untuk mengambil data dan informasi yang relevan dengan masalah yang dikaji. Untuk menyajikan masalah yang akan dibahas, maka dalam tulisan ini penyajian dibagi atas tiga pokok bahasan, yaitu:

1. Tingkat kepentingan kearifan lokal dan budaya peternak dalam menjaga NKRI
2. Pola kearifan lokal dan budaya peternak yang ada di masyarakat
3. Pengaruh dari kearifan lokal dan budaya peternak dalam menjaga NKRI

3.5 Kerangka Berpikir

Tulisan ini memiliki kerangka berpikir dalam proses penulissannya. Kerangka atau alur berpikir digunakan untuk mempermudah proses penulisan. Adapun kerangka berpikir dalam tulisan ini akan dijelaskan pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penulisan

IV ANALISIS DAN SINTESIS

4.1 Indonesia

Indonesia adalah negara di Asia Tenggara, terletak di garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Karena letaknya yang berada di antara dua benua, dan dua samudra, ia disebut juga sebagai Nusantara (Kepulauan Antara). Terdiri dari 17.508 pulau, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia.

Sejarah Indonesia banyak dipengaruhi oleh bangsa lainnya. Kepulauan Indonesia menjadi wilayah perdagangan penting setidaknya sejak sejak abad ke-7, yaitu ketika Kerajaan Sriwijaya menjalin hubungan agama dan perdagangan dengan Tiongkok dan India. Kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha telah tumbuh pada awal abad Masehi, diikuti para pedagang yang membawa agama Islam, serta berbagai kekuatan Eropa yang saling bertempur untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah Maluku semasa era penjelajahan samudra. Setelah sekitar 350 tahun penjajahan Belanda, Indonesia menyatakan kemerdekaannya di akhir Perang Dunia II. Selanjutnya Indonesia mendapat tantangan dari bencana alam, korupsi, separatisme, proses demokratisasi dan periode perubahan ekonomi yang pesat.

Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama yang berbeda. Suku Jawa adalah grup etnis terbesar dan secara politis paling dominan. Semboyan nasional Indonesia, "Bhinneka tunggal ika" ("Berbeda-beda tetapi tetap satu"), berarti keberagaman yang membentuk negara. Selain memiliki populasi besar dan wilayah yang padat, Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia.

4.2 Tingkat Kepentingan Kearifan Lokal Peternak

Tantangan di era globalisasi ini cukup besar di bidang ekonomi dan sosial. Ancaman separatis yang terjadi di Indonesia cukup tinggi yang menjadi bagian dari tantangan sosial. Mulai dari konflik agama, sosial dan lain sebagainya.

Maraknya aksi konflik sosial tersebut dapat terlihat berdasarkan data yang dimiliki Kemdagri, yang dimana jumlah konflik sosial pada tahun 2010 saja mencapai 93 kasus. Dan menurun ditahun 2011 yaitu menjadi 77 kasus. Dan pada tahun 2012, meningkat kembali menjadi 89 kasus hingga akhir Agustus ini (Okezone, 2012).

Berdasarkan jenisnya, konflik sosial yang terjadi di Indonesia ini sebagian besar merupakan Konflik sosial yang berlatar belakang SARA (Suku, Agama, Ras & Antar Golongan). Seperti konflik sosial berlatar belakang Agama di Ambon (1999-2002), di Poso (1998-2001) dan di Sampang Madura (2012), kemudian konflik sosial bermotif suku atau etnis di Sampit (2001) yaitu antara suku Dayak dan Suku Madura sebagai Pendatang serta akhir-akhir ini yaitu konflik di Lampung Selatan (2012) yang memiliki motif SARA di dalamnya (Okezone, 2012).

Konflik sosial ini bersentuhan langsung dengan masyarakat terutama tatanan budaya. Keriafan lokal yang ada perlu dipertahankan agar bisa meredam konflik sosial yang ada. Kebutuhan akan kerifan lokal saat ini perlu dan sangat dibutuhkan untuk meredam semua konflik yang ada. Terutama kearifan lokal peternak dalam menjalankan kehidupan sosialnya, kecintaan terhadap binatang, ekonomi dan lingkungan.

4.3 Pola Kearifan Lokal Peternak

Pola kearifan lokal di setiap daerah di Indonesia berbeda-beda tergantung berbagai wilayah. Telah dijelaskan diatas berdasarkan geografis dan kondisi Indonesia. Sebagai landasan diambil beberapa pola kearifan lokal peternak yang telah berkembang di masyarakat.

a. Pola Kearifan lokal peternak derah Surade- Jawa Barat

Pada musim panen, petani di desa-desa kecamatan Surade, Jawa Barat, memiliki pengetahuan lokal mengenai jerami padi sebagai pakan ternak sapi atau kerbau. Sebelum diberikan kepada sapi, jerami dipotong terlebih dahulu sekitar 20 cm atau lebih dari atas permukaan tanah, kemudian disisir, dibersihkan dan diangkut dengan alat pikul (sundung). Menurut petani, tujuan perlakuan terhadap jerami adalah membebaskan ternak dari penyakit yang mungkin ada di bagian batang bawah hingga akar tanaman. Berdasarkan hasil penelitian Balai Penelitian Veteriner (Balitvet) Bogor, ternyata bagian batang bawah jerami (setinggi air atau pematang sawah, <20 cm dari permukaan tanah) ternyata mengandung

penyakit cacing hati (*Fasciola gigantica*) yang berbahaya dan menular bagi ternak sapi (Suhardono, Copeman & Roberts, 1996). Sapi akan terhindar dari penyakit tersebut ketika petani memotong batang bawah jerami yang mengandung penyakit cacing hati sesuai prosedur yang tepat.

Pengetahuan lokal lain adalah memperlakukan kotoran sapi. Petani sengaja membangun kandang sapi di dekat atau di samping sawah dan rumah. Tujuan utama adalah menghemat waktu dan tenaga saat mengontrol dan merawat sapi. Di samping itu, kotoran sapi dapat dengan mudah dialirkan ke sawah sebagai pupuk organik. Berdasarkan hasil penelitian tim dari Balitvet Bogor, kotoran ternak yang terinfeksi penyakit cacing hati ternyata menjadi sumber penyebaran penyakit cacing hati ke semua wilayah sawah melalui siput (*Lymnaea rubiginosa*). Cara lain penanganan kotoran sapi adalah menghentikan mengalirkan kotoran sapi langsung ke sawah, dengan cara menggali lubang untuk menampungnya dan pada saatnya akan dibuat kompos. Jadi kotoran ternak dikomposkan terlebih dahulu sebelum dijadikan pupuk alamiah ke dalam sawah. Ternyata dalam proses pengomposan dengan suhu antara 40-50°C sudah cukup membunuh bibit penyakit yang ada di dalam kotoran sapi. Petani memiliki kebiasaan memelihara ayam kampung di samping rumah sekaligus membiarkan ayam kampung mencari makan di kandang sapi (Girsang, 2005).

b. Kearifan suku Muyu di Kabupaten. Boven Digoel, Papua

Masyarakat Suku Muyu pun mengenal bentuk kerja sama dalam hal pemeliharaan babi. Suatu keluarga inti dapat menyuruh kerabatnya untuk memelihara babi untuknya, dengan cara membeli babi dari kerabat biasanya wanita dan memintanya untuk sekalian memeliharanya. Kalau babi itu disembelih, si pemelihara akan mendapat bagian. Bahkan dalam Masyarakat Suku Muyu, akan didapati wanita-wanita tua yang memelihara babi untuk beberapa orang sebagai mata pencaharian (Kebudayaan Indonesia, 2012).

c. Karapan Sapi di Madura dan Kerabau Belang di Toraja

Karapan Sapi adalah sebagai salah satu wujud hasil budaya yang berupa kesenian yang mana kerapan sapi merupakan salah satu jenis atraksi yang diangkat dari budaya Madura dan bentuk dari budaya tersebut

adalah memperagakan lomba pacuan sapi yang memang khusus untuk dilombakan.

Dalam even karapan sapi para penonton tidak hanya disuguhi adu cepat sapi dan ketangkasan para jokinya, tetapi sebelum memulai para pemilik biasanya melakukan ritual arak-arakan sapi disekelilingi pacuan disertai alat musik seronen perpaduan alat music khas Madura sehingga membuat acara ini menjadi semakin meriah. Karapan sapi pada awalnya adalah budaya untuk menyambut musim tanam padi dengan maksud membangun komunikasi dan informasi saat tanam ketika hujan mulai jatuh di beberapa bagian pulau. Semua bagian masyarakat biasanya terlibat dan bergembira, baik pemilik sapi maupun pemilik tegal/sawah, walaupun sebenarnya jarang masyarakat di Madura memiliki bersama-sama kedua barang 'mewah' tersebut. (Santoso, 2006).

Keeratan sosial merupakan bentuk kerjasama sosial untuk melakukan tindakan bersama guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kerjasama ini dalam berbagai bentuk di pedesaan. Beberapa diantaranya dapat diidentifikasi: kerjasama membangun kantor desa, kerjasama merenovasi atau membangun rumah (rereongan), kerjasama mengolah tanah, menanam dan memanen hasil usahatani, kerjasama memperbaiki sarana jalan dan reciprocity dalam bentuk acara perayaan pesta (Pattinama, 2009).

Sapi dan kerbau yang ditujukan untuk kebutuhan entertainment dan ritual maka pemahaman keunggulan adalah berdasarkan pada warisan pengetahuan tradisional yang kadangkala berlawanan dengan kebutuhan untuk produksi daging. Misalnya, untuk Tedong Bonga (kerbau di Tanah Toraja) yang penting adalah corak belang hitam putih yang memenuhi syarat, jika tidak memenuhi syarat walaupun bagus perdagingannya mempunyai harga jual yang lebih murah (Talib C dkk, 2007).

d. Upacara Tumpek Kandang di Bali

Dalam Lontar Sundarigama disebutkan Tumpek Kandang adalah upacara selamatan untuk binatang-binatang, binatang yang disembelih dan binatang piaraan, yang pada hakekatnya adalah untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa, Siwa yang disebut Rare Angon, penggembala makhluk.

Umat Hindu di Bali selalu diajarkan secara turun temurun untuk senantiasa menjaga keharmonisan dan keselarasan hidup dengan semua makhluk di dunia dan alam semesta. Semua makhluk memiliki jiwa yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam doa umat Hindu sehari-hari (dalam puja Tri Sandhya) menyatakan : Sarvaprani hitankarah (hendaknya semua makhluk hidup sejahtera) doa ini yang bersifat universal untuk keseimbangan jagat raya dan segala isinya.

Upacara Tumpak Kandang ini adalah selamat atau ungkapan terima kasih/ rasa kasih kepada semua binatang, khususnya binatang ternak atau hewan peliharaan. Bagi masyarakat agraris, binatang khususnya sapi sangat membantu manusia. Tenaganya untuk bekerja di sawah, susunya untuk kesegaran dan kesehatan manusia bahkan kotorannya bermanfaat untuk menyuburkan tanaman.

4.4 Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Semangat Menjaga NKRI

Kearifan lokal peternak yang ada di Nusantara menjadi embrio dalam menjaga Kesatuan Negara Republik Indonesia. Kearifan lokal yang berkembang di setiap daerah di Indonesia menjadi bibit awal dalam merekatkan nilai-nilai Pancasila. Perlu ada perawatan terkait kearifan lokal peternak yang ada di setiap daerah yang memiliki pengaruh langsung terhadap masyarakat.

Pengaruh dari kearifan lokal peternak memiliki dampak besar terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keharmonisan dan keseimbangan Antara manusia, alam dan tatanan sosial kemasyarakatan dalam menjaga NKRI. Rasa kekeluargaan dan gotong royong tercermin dari kearifan lokal yang ada di Bali, Surade-Jawa Barat, Toraja dan Papua. Apabila di uraikan dan dikaji maka nilai kearifan lokal peternak yang ada diseluruh daerah di Indonesia bisa menjadi api penyemangat dalam menjaga Kesatuan Negara Republik Indonesia.

Warisan luhur nenek moyang ini menjadi pemersatu dan rasa memiliki. Keagungan kearifan lokal setiap daerah menjadi kebanggaan dalam menghadapi tantangan global saat ini. Budaya Indonesia yang agung dan nilai sejarah yang melekat akan menjadi kekuatan dasar yang melahirkan semangat kebangsaan.

V. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Berdasarkan analisa dan sintesis dapat disimpulkan bahawa kearifan lokal peternak dapat menanggulangi tantangan global serta memiliki pengaruh besar dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan kerifan lokal disetiap daerah di Indonesia.

6.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang bisa penulis sampaikan adanya kajian lebih dalam terkait kearifan lokal peternak dan adanya pelestarian kearifan lokal agar generasi muda mengenal, mengetahui dan menjaga sebagai bagian dari menjaga semangat NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Soelarto. *Garebag Di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Bendel Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hari Tahun Baru Imlek, Koleksi Perpustakaan MAKIN Surakarta. Kanisius. 1993.
- Carey, Peter. *Asal Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh*. Yogyakarta: LKIS. 2004.
- _____. *Orang Jawa & Masyarakat Cina (1755-1825)*. Jakarta: Pustaka Azet. 1985.
- Darsiti Soeratman. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Pustaka Untuk Negara. 2000.
- Dewi Anggraeni. *Mereka Bilang Aku China : Jalan Mendaki Menjadi Bagian Bangsa*. Yogyakarta: Bentang. 2010.
- Fauzie Ridjal dan M. Rusli Karim (ed.). *Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1991.
- Hariyono. *Kultur Cina dan Jawa : Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Sinar Harapan. 1993.
- Iwan Santosa. *Peranakan Tionghoa di Nusantara : Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. Jakarta : Kompas. 2012.
- J. Babari dan Albertus Sugeng, (ed.). *Diskriminasi Rasial Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Anti Diskriminasi (GANDI). 1999.
- Liem, Yusiu. *Prasangka Terhadap Etnis Cina : Sebuah Intisari*. Jakarta: Djambatan. 2000.
- M. Hari Mulyadi dan Soedarmono. *Runtuhnya Kekuasaan "Kraton Ali" : Studi Radikalisasi Sosial "Wong Sala" dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta*. Solo : Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan Surakarta. 1999.

- Rustopo. *Menjadi Jawa : Orang-orang Tionghoa Dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*. Yogyakarta: Ombak. 2007.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak : Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1997.
- Sri Margana dan M.Nursam (ed). *Kota-Kota Di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Ombak. 2010.
- Stuart, Greif. *WNI :Problematika orang Indonesia Asal Cina*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1991.
- Suryadinata, Leo. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: LP3ES. 1999.
- Dwi Ari Wibowo. *Akulturası Budaya Sebagai Upaya Rekonsiliasi Etnis Jawa-Cina Di Kampung Balong Sudiroprajan Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. 2011.
- Nimas Woro Teteki. *Potensi Pasar Gede Sebagai Obyek dan Daya Tarik Wisata Budaya dan Kuliner Di Kota Solo*. Tugas Akhir Tidak Diterbitkan. Surakarta: Perpustakaan Diploma III Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. 2010.
- [http:// www.tentangsolo.web.id/grebegsudio](http://www.tentangsolo.web.id/grebegsudio) (diakses pada tanggal 24 Oktober 2013 pukul 07.48).
- Wawancara dengan Bapak Widodo (48 tahun), Solo, 27 Oktober 2013.
- Wawancara dengan Bapak Wiharto (47 tahun), Solo, 27 Oktober 2013.
- Raden Arief dan Valentina Widya Suryaningtyas. "Akulturası Antara Etnis Cina dan Jawa : Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa?" (Makalah diajukan dalam Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara yang diadakan Magister Linguistik PPs UNDIP Semarang, Semarang, 6 Mei 2010.)
- Joglosemar*, 31 Januari 2011.
- Undang-Undang Dasar 1945 (http://pdf.mpr.go.id/data/buku_UUD_NRI_1945.pdf diakses pada tanggal 22 Oktober 2013 pukul 21.30 WIB)
- Djoemali, Moh. *Pentjak-Silat Diteropong Dari Sudut Kebangsaan Indonesia*. Seksi Pentjak/Silat BAGKES DJAKB Kem. PP dan K: Yogyakarta. 1959.

- Koentjaraningrat. "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional" dalam Alfian (editor). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia. 1985.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta. 2009.
- Maria, Siti dan Herliswanny. *Apresiasi Generasi Terhadap Pencak Silat di Daerah Jawa Barat*. CV Bupara Nugraha: Jakarta. 1969.
- Maryono, O'ong. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Benang Merah: Yogyakarta. 2008.
- Notosoejitno. *Kelahiran dan Perkembangan IPSI*. Graha Pustaka Padepokan Pencak Silat Indonesia: Jakarta. 1997.
- IPSI, PB. *Sejarah Perkembangan Pencak Silat di Indonesia*. Padepokan Pencak Silat Indonesia: Jakarta. 1989.
- Sunardi, R.M. *Pembinaan Ketahanan Bangsa Dalam Rangka Memperkokoh Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Kuarternita Adidarma: Jakarta. 2004
- Djafar, Hasan. "Pencak Silat: Dalam Perspektif Arkeologi" (disampaikan pada Seminar Pencak Silat Tradisional dalam Perspektif Budaya dan Sejarah di Universitas Indonesia, Depok, 17 Februari 2011)
- Sumber Internet :**
- http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced/start/8?q_searchfield=pencak (diakses tanggal 20 Oktober 2013 pukul 22.05 WIB)
- <http://internasional.kompas.com/read/2012/12/22/05253797/Pencak.Silat.Jalan.di.Tempat> (diakses pada tanggal 19 Oktober 2013 pukul 21.35 WIB)
- Ayatrohaedi (sunt). 1986. *Peranan Local Genius Dalam Akulturasi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Damardono, Donny, Henry Hartono (ed.). 2011. *Kasih Akan Tanah Air: Upaya untuk Terus Menjadi*. Semarang: Unika Soegijapranata.
- Fanamie, Zainuddin. 2005 *Restrukturisasi Budaya Jawa : Perspektif KGPAA MN 1*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Margana, S. 2004. *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Puntohendro, Eko. 2012. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Semarang: Bina Grafika.

Qurtuby, Sumanto Al. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa : Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.

Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Terj. Sori Siregar, dkk. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

_____. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1 Tanah di Bawah Angin*. Terj. Mochtar Pabotinggi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Soekiman, Djoko. 1996. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII Sampai Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Suroyo, A. M. Djuliaty, dkk. 2007. *Sejarah Maritim Indonesia 1*. Semarang: Penerbit Jeda.

Krisprantono. "Perkembangan Tata Ruang Kota Semarang Ditinjau dari Kebijakan Politik Ekonomi Kolonial" (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Perkembangan Kota dalam Perspektif Sejarah, Semarang, 26 Juli 2011).

Roesmanto, Totok. "Kesejarahan Kota Perkembangan Kota dalam Perspektif Sejarah" (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Perkembangan Kota dalam Perspektif Sejarah, Semarang, 26 Juli 2011).

Suliyati, Titiek. "Dinamika Kawasan Permukiman Etnis di Semarang" (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Perkembangan Kota dalam Perspektif Sejarah, Semarang, 26 Juli 2011).

Yuliaty, Dewi. "Industrialisasi dan Segregasi Sosial" (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Perkembangan Kota dalam Perspektif Sejarah, Semarang, 26 Juli 2011).

Dr. Dewi Yuliaty, MA

(Wawancara tanggal 05 April 2013 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang)

Surat Karsten kepada Mangkunagara 9 Mei 1919
Staatsblad van Nederlandsch-Indië 1929 – 50

Braudel, Fernand. *The Mediterranean and Mediterranean World in The Age of Philip II*. New York: Harper Colophon Book. 1976.

Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia. 1982

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang. 2005.
- Leur, J. C. Van. *Indonesian Trade and Society: Essay in Asian Social and Economic History*. Dordrecht: Foris Publication. 1983.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Waktu Niaga Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Mochtar Pabotinggi (terj.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2011.
- Roelofz, Meilink. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1680*. The Hague: Martinus Nijhoff. 1962.
- Suroyo, A. M. Djulianti, dkk. *Sejarah Maritim Jilid 1: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Hingga Abad ke-17*. Semarang: Penerbit Jeda. 2007.
- Lapian, A. B. "Lima Puluh Tahun Wilayah Republik Indonesia" (Makalah diajukan dalam Seminar Internasional "Dinamika Kemaritiman dalam Perspektif Sejarah". Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. Semarang, 15 Desember 2007).
- Sulistiyono, Singgih Tri. "Lingering Forgetfulness of Identity: Maritime Aspects in The History Subject at Senior High School in Indonesia" (Makalah diajukan dalam International Seminar "Reviewing the Asia-Pacific Maritime World: Globalization, Nationality, and Education Dilemma". Semarang, 18 September 2013).
- Sulistiyono, Singgih Tri. "Pendahuluan: Membedah Sejarah dan Budaya Maritim, Merajut Keindonesiaan". Dalam *Membedah Sejarah dan Budaya Maritim Merajut Keindonesiaan: Persembahan untuk Prof. Dr. A. M. Djulianti Suroyo*. Dhanang Respati Puguh, Mahendra P. Utama, Rabith Jihan Amaruli, dan Endang Susilowati (ed.). Semarang: UPT Undip Press. 2013.
- Suroyo, A. M. Djulianti. "Memimpikan Masa Depan Sejarah Maritim di Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro". Dalam *Membedah Sejarah dan Budaya Maritim Merajut Keindonesiaan: Persembahan untuk Prof. Dr. A. M.*

Djuliati Suroyo. Dhanang Respati Puguh, Mahendra P. Utama, Rabith Jihan Amaruli, dan Endang Susilowati (ed.). Semarang: UPT Undip Press. 2013.

Ulaen, Alex John. "Laut yang Menyatukan: Mengungkap Ruang-Jejaring Laut Nusantara"(Makalah diajukan dalam Seminar Kesejarahan "Meniti Peradaban Bangka Belitung melalui Timah dan Lada. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Bangka Belitung, 21-25 Oktober 2013).

Abia, Wawancara pada tanggal 23 Oktober 2013.

Aren, Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2013.

<http://www.Tribunkaltim.co.id/paleo-budaya-tani-suku-dayak-Lundaye-di-krayan>. (diakses tanggal 27 Oktober 2013 pukul 22.00 Wib).

<http://www.mahliacorner/nyangahatn>. (diakses tanggal 27 Oktober 2013 pukul 22.30)

Benedict Anderson, *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist. 2008

Cator, J.W. *The Economic Position of the Chinese in the Netherlands Indies*. Chicago: Chicago University Press. 1936

Indrawan Gunawan. *Labirnya Konsep Asimilasi*. Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa. 1989

Leo Suryadinata. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan. 1978

Mohammad Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: L-Kis. 2005

Wang Gungwu dan Jennifer W. Cushman. *Changing Identities of Southeast Asian Chinese since world War II*. Hongkong: Hong Kong University Press. 1988

Bonnie Triyana. "Tionghoanesia". Dalam Majalah Nabil Forum. Edisi VI. 2013

Wawancara dengan Bapak Suryo Liem (68 tahun) Yogyakarta, 27 Oktober 2013

<http://mutosagala.wordpress.com/2012/02/24/pahlawan-nasional-laksamana-muda-john-lie/> (diakses pada tanggal 24 Oktober 2013 pukul 20.49 WIB)

- Astutiningtyas. 2006. Revitalisasi Budaya Melalui Pemberdayaan Perpustakaan Nasional RI. Artikel disampaikan pada Lomba Nasional Penulisan Artikel Tentang Kepustakawanan Indonesia Tahun 2006 di Perpustakaan Nasional RI .
- Karmadi. 2007. Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya. Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang 8 - 9 Mei 2007.
- Kartodirdjo. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT. Garmedia Pustaka Utama.
- Mulder. 2006. Di Jawa: Petualangan Seorang Antropolog. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tanudirjo. 2003. Warisan Budaya Untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia Di Masa Mendatang. Makalah disampaikan pada Kongres Kebudayaan V di Bukittinggi.
- Tim Penerbit Kompas. 2008. Ekspedisi Anjer-Panaroekan: Laporan Jurnalistik Kompas 200 tahun Anjer-Panaroekan, Jalan (untuk) Perubahan. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Titik, dkk. 2011. Model Pengelolaan Bangunan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya. Seri Kajian Ilmiah Pusat Studi Urban UNIKA Soegijapranata, 14(11): 52-73.
- UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Amrawaty, A.A1., Ali, S.A2, dan Husnah N3. 2012. Membangun Sinergitas Pengetahuan Lokal Dan Pengetahuan Modern Dalam Pengembangan Ternak Sapi Potong. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/2653> (Diunduh pada tanggal 28 Oktober 2013 pukul 16:18 WIB)
- BPS, 2012. Data Statistik Populasi Ternak. <http://bps.go.id> (Diakses pada tanggal 28 Oktober 2013 pukul 14:02 WIB)

- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta :Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Girsang, W. (2005). Participatory learning in extension for Fasciolosis Control Strategies in Indonesia. Disertasi Doktor, School of Natural and Rural Systems Management, University of Queensland, Brisbane, Australia
- Pattinama, M.J. 2009. Pengentasan kemiskinan dengan kearifan lokal (Studi kasus di Pulau Buru - Maluku dan Surade - Jawa Barat). Makara Seri Sosial Humaniora, 13, 1-12.
- Pattiselanno, F dan George Mentansan. 2010. Kearifan Tradisional Suku Maybrat Dalam Perburuan Satwa Sebagai Penunjang Pelestarian Satwa. Makara, Sosial Humaniora, Vol. 14, No. 2, Desember 2010: 75-82.
- Okezone, 2012. Mengurai akar konflik sosial di Indonesia. <http://suar.okezone.com/read/2012/11/21/58/721072/mengurai-akar-konflik-sosial-di-indonesia#sthash.7DBDBzS3.dpuf> (Diakses pada 12 Agustus 2013 pukul 17.35)
- Kebudayaan Indonesia, 2012. Ketika Suku Muyu Beternak babi <http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1148/ketika-suku-muyu-beternak-babi#.Umh0DnBplOQ> (Di akses tanggal 24Oktober 2013 8:18 WIB)
- Talib C, Ismeth Inounu, dan Abdullah Bamualim. Restrukturisasi Peternakan Di Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 5 No. 1, Maret 2007 : 1-14
- Santoso B.I., 2006. Karapan Sapi Di Pulau Madura Dari Aspek Komunikasi Dan Aspek Local Wisdom Pada Sektor Pertanian: Makalah Sain dan Filsafat. Tidak dipublikasikan.
- Suhardono, Copeman, D. B. & Roberts, J. A. (1996). Biological control of *Fasciola gigantica* with *Echinostoma revolutum*. Draft of a paper being prepare for publication from AS1/9123.



Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Jend. Sudirman Senayan Jakarta Pusat